

MASA PASKAH 2025

LUKAS 24:1-6:9
Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH

Samironobaru 77 kompleks LPPS

Yogyakarta 55281

Masa Paskah 2025: “Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya”
Hak Cipta © 2024, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal, Kec.
Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386
E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,
Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Halo Sahabat LPP Sinode di mana pun berada,

Dari kompleks LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng di Samironobaru 77 Yogyakarta, kami mengucapkan Selamat Natal 2024 dan Tahun Baru 2025. Sambil menghayati Natal, kami menyampaikan kabar bahwa bahan Masa Paskah 2025 telah terbit. Tema Masa Paskah 2025 adalah “Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya”. Tema ini merupakan pergumulan dari realitas hidup sehari-hari dengan diterangi sabda Allah. Kebangkitan-Nya menjadikan keberadaan kita benar-benar ada. Dengan demikian Yesus yang kita ikuti bukan sekadar kenangan masa lalu, namun tetap relevan sepanjang zaman (William Barclay, 2015). Ia bangkit berarti Ia ada dan bersama dengan umat-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, umat menjadi kuat menghadapi kehidupan dalam berbagai dinamika dan perubahannya yang cepat.

Bahan ini tersaji berkat kerja keras tim penulis. Mereka melakukan diskusi dan penyusunan bahan sejak bulan Agustus hingga Desember 2024. Atas kerja keras tim, kami ucapkan terima kasih. Adapun tim Masa Paskah 2025 adalah:

- 1) Pdt. Erni Ratna Yunita – PWG GKJ
- 2) Pdt. Sih El Mirmaningrum – PWG GKJ
- 3) Pdt. Woro Indiyas Tobing – Bidang Persekutuan GKI SW Jateng
- 4) Pdt. Angga Prasetya – Bidang Persekutuan GKI SW Jateng
- 5) Pdt. Hendra Kurniawan – GKJ Mergangsan
- 6) Pdt. Yatinem Kusno S.Si.Teol. – GKJ Baki
- 7) Pdt. Dwi Ariyanto S.Si., MM – GKJ Karangsari
- 8) Pdt. Setiaji Wiratmoko – GKJ Wonosobo
- 9) Pdt. Vicky Tri Samekto, S.Th – GKJ Sentolo
- 10) Pdt. Natasha Vanani Chrisdiana S.Si.Teol – GKJ Tlogosari
- 11) Pdt. Didik Christian Adi Cahyono – GKJ Gandaria
- 12) Pdt. Keshia Hestkahayu Suranta – GKI Coyudan
- 13) Pdt. Riani Josephine – GKI Pondok Indah
- 14) Pdt. Fajar Junianto – GKI Pondok Tjandra Indah
- 15) Pdt. Michael Suryajaya – GKI Seroja
- 16) Pdt. Karsten Anyndia Putrikasih – GKI Purbalingga
- 17) Pdt. Agung Prasetya Susanto – GKI Pengampon
- 18) Pdt. Wisnu Sapto Nugroho – LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Beberapa hal yang perlu kami sampaikan melalui pengantar ini antara lain:

- 1) Bahan-bahan yang disiapkan oleh tim perlu diolah kembali agar sesuai konteks setempat. Hal itu meliputi penggunaan lilin di awal ibadah, penyesuaian nyanyian, kontekstualisasi liturgi. Di sinilah peran gereja setempat sangat penting agar bahan menjadi hidup. Kebiasaan-kebiasaan gereja setempat diberi ruang agar dikembangkan dengan pemaknaan yang sesuai dengan pengumpulan setempat.
- 2) Pada Minggu Paskah terdapat formulir liturgis/pertelaan liturgi Perjamuan Kudus yang diambil dari liturgi lima yang sifatnya ekumenis. Gereja setempat dapat memanfaatkan atau mengganti sesuai kebiasaan masing-masing.

Melalui pengantar ini, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan kasih yang diberikan pada LPP Sinode baik dalam bentuk doa, daya dan dana. Semua dukungan itu sangat berarti bagi kehidupan lembaga ini. Bagi gereja-gereja yang telah memberikan persembahan, namun namanya belum tertera di buku ini, kami memohon kesediaannya untuk memberitahukan kepada kami.

Kami juga menyadari keterbatasan-keterbatasan kami dalam penyusunan bahan ini. Dengan gembira kami menerima masukan dari sahabat-sahabat agar dalam penyusunan bahan di masa mendatang menjadi lebih baik. Selamat mempersiapkan pelayanan di Masa Paskah 2025. Semoga melalui penghayatan Masa Paskah ini kita semua mengingat, semakin percaya pada Dia yang bangkit dan tetap bersemangat menjadi saksi-Nya.

LPP Sinode, 25 Desember 2024
Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bahan Dasar	1

Bahan Khotbah

Khotbah Rabu Abu	11
Khotbah Minggu Pra-Paskah 1	21
Khotbah Minggu Pra-Paskah 2	31
Khotbah Minggu Pra-Paskah 3	39
Khotbah Minggu Pra-Paskah 4	47
Khotbah Minggu Pra-Paskah 5	59
Khotbah Minggu Pra-Paskah 6	69
Khotbah Kamis Putih	77
Khotbah Jumat Agung	85
Khotbah Sabtu Sunyi	93
Khotbah Minggu Paskah Pagi	101
Khotbah Minggu Paskah Sore	111
Khotbah Minggu Paskah 2	121
Khotbah Minggu Paskah 3	131
Khotbah Minggu Paskah 4	139
Khotbah Minggu Paskah 5	147

Bahan Liturgi

Liturgi Rabu Abu	161
Liturgi Minggu Pra-Paskah 1	169
Liturgi Minggu Pra-Paskah 2	177
Liturgi Minggu Pra-Paskah 3	185
Liturgi Minggu Pra-Paskah 4	193
Liturgi Minggu Pra-Paskah 5	201
Liturgi Minggu Pra-Paskah 6	209
Liturgi Kamis Putih	217
Liturgi Jumat Agung	225
Liturgi Sabtu Sunyi	231
Liturgi Minggu Paskah Pagi	239
Liturgi Minggu Paskah Sore	253
Liturgi Minggu Paskah 2	263
Liturgi Minggu Paskah 3	271

Liturgi Minggu Paskah 4	279
Liturgi Minggu Paskah 5	287

Bahan Kategorial

Bahan Paskah Anak	295
Bahan Paskah Remaja	301
Bahan Paskah Adiyuswa	311

Bahan PA Dewasa

Bahan PA Pra-Paskah 1	317
Bahan PA Pra-Paskah 2.....	323
Bahan PA Pra-Paskah 3.....	327
Bahan PA Pra-Paskah 4.....	331
Bahan PA Pra-Paskah 5.....	335
Bahan PA Minggu Palma.....	339
Bahan PA Paskah 2.....	343
Bahan PA Paskah 3.....	349
Bahan PA Paskah 4.....	353
Bahan PA Paskah 5.....	359

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1.....	363
Bahan Persekutuan Doa 2	369
Bahan Persekutuan Doa 3	373
Bahan Persekutuan Doa 4	379
Bahan Persekutuan Doa 5	383
Bahan Persekutuan Doa 6	387

Bahan Sarasehan dan Alternatif Kegiatan

Sarasehan	391
Alternatif Kegiatan	403
Lampiran Persembahan	425

BAHAN DASAR
“MENGINGAT, PERCAYA
DAN MENJADI SAKSI-NYA”
Masa Paska 2025

BAHAN DASAR
Masa Paskah 2025

Bacaan 1:
Lukas 24:6-9

**Mengingat,
Percaya, dan
Menjadi Saksi-Nya**
✠✠✠

Latar Belakang

Kebangkitan Tuhan Yesus merupakan dasar kehidupan umat. Dosa yang membuat manusia kehilangan pengharapan tidak berdaya. Ia yang bangkit adalah Allah yang berjaya atas maut. Atas dasar fakta itulah umat menjalani kehidupannya berdasar iman pada Kristus. Iman menjadikan umat beroleh peneguhan dari Allah sehingga mampu menjalani aneka tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Aneka tantangan dialami umat baik dalam hidupnya sebagai pribadi, keluarga, pekerja, petani, pebisnis, pelajar, dan aneka rupa kehidupan lainnya. Pada Masa Paskah 2025 ini LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengajak umat untuk menghayati rahmat Allah melalui peristiwa Kristus. Tema “Mengingat, Percaya dan Menjadi Saksi-Nya” menjadi sarana penghayatan. Gagasan dari tema ini berasal dari tulisan Pdt. Danny Purnama yang dimuat dalam Buku Dian Penuntun GKI. Melalui penghayatan bersama, umat diharap dapat mengisahkan kembali makna paskah melalui hidup berimannya pada Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Bersama Tuhan Yesus yang bangkit, umat senantiasa mengingat karya Allah yang ajaib, percaya akan Dia yang adalah Allah dan menjadi saksi di tengah segala aktivitas kehidupannya.

Mengingat, Percaya dan Bersaksi Tentang Kebangkitan Yesus

Kebangkitan Yesus adalah sebuah fakta. Namun demikian, sejak dari mulanya penyangkalan terhadap kebangkitan itu terjadi. Injil Matius 28:11-15 mengisahkan produksi hoaks dilakukan oleh agamawan dan penguasa guna menangkalkan berita kebangkitan

Yesus yang tersiar di tengah masyarakat. William Barclay (2009) menyampaikan bahwa penciptaan berita dusta atau hoaks itu dilakukan oleh imam-imam kepala dan koleganya karena mereka takut pada wibawa Yesus (Barclay, 2009). Selanjutnya Barclay mengatakan pula bahwa tindakan imam-imam kepala mendapat dukungan dari penguasa Yahudi. Jika Yesus bangkit, penguasa Yahudi juga bisa terguncang. Apalagi cara-cara untuk melenyapkan Yesus telah dilakukan dengan cara yang keji sejak mulanya. Maka dari itu, kabar hoaks diproduksi untuk menutupi semua kejahatan para agamawan dan penguasa. Hoaks di seputar kebangkitan Yesus menurut Injil Matius adalah dihembuskannya berita bahwa Yesus tidak bangkit. Mayat-Nya hilang dari kubur karena dicuri oleh murid-murid-Nya di waktu malam.

Pada masa kini, penyangkalan terhadap kebangkitan Tuhan Yesus juga masih terjadi. Manusia modern yang mengultuskan rasionalitas menyangsikan kebangkitan dengan dalil bahwa kebangkitan merupakan hal yang tidak dapat dinalar. Hironimus Resi dan Teresia Noiman Derung (Hironimus Resi, 2024) menguraikan beberapa teori yang berisi tentang penyangkalan terhadap kebangkitan. Buku *Jesus The Man* tulisan Barbara Thiering menyampaikan bahwa Yesus tidak mati disalib. Sejatinnya Ia hanya pingsan. Simon Magus Holzman menyampaikan pendapatnya bahwa kebangkitan Yesus itu hanyalah halusinasi para murid-Nya. Buku *What Really happened to Jesus* menyampaikan bahwa kebangkitan Yesus tidak memiliki dukungan sejarah yang kuat. Teori lain yang menyangkal kebangkitan didasarkan pada tesis bahwa kebangkitan merupakan sebuah peristiwa tidak masuk akal (Kim, 2005).

Sebagai pengikut Yesus kita percaya pada kebangkitan. Keyakinan itu tertuang dalam Alkitab dan credo (pengakuan iman). Secara liturgis pengakuan iman akan kebangkitan Yesus senantiasa dibaharui pada ibadah Minggu. Salah satu credo yang paling dikenal yaitu Pengakuan Iman Rasuli. Keyakinan pada kebangkitan di Pengakuan Iman Rasuli didasarkan pada peristiwa Yesus: “Aku percaya pada Yesus Kristus..... yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari ke-tiga bangkit pula dari antara orang mati....”. Dengan memahami peristiwa Yesus secara

runtut, didapatlah keyakinan bahwa Ia benar-benar menderita pada zaman Pontius Pilatus berkuasa. Ia benar-benar mati melalui penyaliban. Kematian-Nya bukan karena pingsan atau pura-pura mati. Karena itu dikatakan dalam Pengakuan Iman bahwa Yesus masuk ke dalam alam maut (Hadiwiyono, 2006). Di dalam kerajaan maut itu Yesus memberitakan Injil kepada mereka yang terpenjara (1 Petrus 3:18-22). Ia tidak kalah oleh maut (Boland, 1992).

Credo atau pengakuan iman didasarkan pada berita Alkitab. Pada Masa Paskah tahun 2025 ini bacaan Minggu Paskah didasarkan pada Injil Lukas 24:1-12. Lukas yang adalah seorang dokter (tabib) mempersaksikan kebangkitan Yesus melalui tulisannya. Melalui kebangkitan Yesus, Lukas hendak menyampaikan pesan kepada dunia bahwa Yesus adalah Juru selamat bagi kehidupan. Di dalam Dia, dinyatakan bela rasa Kristus. Ia menyatakan belas kasih dan empati-Nya kepada dunia membutuhkan cinta kasih. Melalui tulisannya. Lukas hendak menyampaikan kebenaran yang diajarkan oleh Kristus, Sang Putra melalui tindakan-Nya membawa pendamaian melalui karya dan kebangkitan-Nya.

Tjatur Herianto melakukan penelitian terhadap teks Lukas 23:56-24:12 dengan menggunakan pendekatan naratif. Berdasarkan teks itu, Herianto menyimpulkan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus merupakan peristiwa yang adikodrati. Sebagai peristiwa adikodrati, peristiwa itu tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Kenyataan kebangkitan harus diterima dengan iman (Herianto, 2019). Dengan ini, apakah pendapat para pemikir modernis yang berpijak pada nalar adalah benar? (bandingkan pandangan terkait kebangkitan pada halaman sebelumnya). Kita akan menemukan jawaban setelah memahami hasil tafsir teks secara naratif dari Herianto. Dalam peristiwa kebangkitan (Lukas 24:1-12), terdapat dua corak pemikiran para tokoh (para perempuan) dan Petrus. Para perempuan memikirkan apa yang dipikirkan oleh Allah. Mereka mendengarkan pernyataan dari dua orang muda yang menyatakan pada mereka bahwa Yesus sudah bangkit (Lukas 24:6). Ia tidak lagi ada di dalam kubur. Kosongnya kubur merupakan sebuah kenyataan bahwa Yesus bangkit. Para perempuan itu selanjutnya mengingat yang dikatakan Yesus saat mereka sama-sama di Galilea. Para perempuan berpikir dengan

iman. Proses beriman membuat mereka mengingat perkataan Yesus dan selanjutnya memberitakan kebangkitan Yesus. Petrus dan para murid lainnya belum berpikir seperti para perempuan tersebut. Harianto menyebut mereka memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia. Mereka berpikir tentang kemesiasan dari sudut pandang manusia Yahudi. Menurut mereka, Mesias tidak akan menderita, apalagi mati. Dengan cara berpikir demikian, mustahillah bila Yesus yang adalah Mesias akan mati. Petrus dan murid-murid lainnya lupa bahwa kehendak Allah lebih berkuasa daripada kehendak manusia. Dalam Kristus, Mesias mengalami penderitaan bahkan mati di salib. Namun, Ia bangkit pada hari ketiga (Herianto, 2019). Herianto menegaskan bahwa kebangkitan dalam Lukas yang ditulis secara sistematis, dengan kerangka logika yang kuat memperkuat pengajaran kristiani. Kisah ini juga bisa menjadi sarana untuk menjangkau generasi kini yang cenderung memandang segala sesuatu harus selalu logis dan masuk akal (Herianto, 2019). Dengan demikian, setiap gerak mengingat, percaya dan menjadi saksi-Nya adalah proses yang tetap berpusat pada Kristus, Sang Penyelamat Kehidupan.

Keteladanan Lukas

Kalender liturgi tahun 2025 adalah Tahun C. Injil yang digunakan adalah Lukas. Oleh karena itu, penghayatan Masa Paskah ini akan menjadi hidup ketika dilakukan dengan menjadikan Lukas, penulis Injil sebagai teladan. Mengapa keteladanan Lukas menjadi inspirasi dalam penghayatan Masa Paskah ini? Lukas adalah seorang penulis Injil Lukas sekaligus Kisah Para Rasul. Tujuan penulisan dari dua kitab itu adalah dalam rangka meyakinkan Teofilus dan pembaca-pembaca lain yang rindu untuk mengalami kebenaran Yesus. Buah dari pengalaman kebenaran akan Kristus adalah kesetiaan pada Dia (Riyadi, 2011).

Siapakah Lukas? Tradisi kuno menyebut bahwa Lukas, sang penulis Injil dan Kisah Para Rasul adalah seorang tabib yang beberapa kali menjadi kawan seperjalanan Paulus. Bukti-bukti bahwa Lukas teman seperjalanan Paulus tampak dalam Kisah Para Rasul 16:10-17, 20:5-15, 21:1-18; 27:1-28; 16 (Riyadi, 2011). Sebelum mengenal Tuhan Yesus, Lukas bukanlah orang Kristen. Lukas dikenal sebagai orang terpelajar yang peka terhadap

peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi di dalam sejarah Kristiani dan paham kesusastaan Yunani. Sebagai seorang yang terpelajar, Lukas mampu mengadakan penyelidikan-penyelidikan data sejarah serta merefleksikannya dari sudut pandang iman Kristen (Susanto, 2022). Lukas memperhatikan peristiwa Yesus dengan detail dan menjadi “penafsir” peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri Yesus dari Nazaret dan murid-murid-Nya. Ia mampu menyusun peristiwa-peristiwa itu dalam satu kerangka yang utuh, dari awal kisah hidup Yesus hingga pasca Paskah (Susanto, 2022). Melalui Injil Lukas (buku pertama) dunia mendapat kabar gembira dari kisah pra kelahiran Yesus hingga kenaikan-Nya ke surga. Melalui buku kedua (Kisah Para Rasul) didapat kesaksian tentang kelahiran dan perkembangan gereja awal.

Lukas menuliskan kesaksiannya dengan maksud agar iman para pembacanya kokoh-kuat dan dapat dipercaya (Lukas 1:4). Semua itu dilakukan karena ia memahami bahwa situasi jemaat yang dilayaninya berjumpa dengan aneka pergumulan. Kabar baik yang disampaikan oleh Lukas diharap menjadi sumber peneguhan dan untuk menjawab persoalan-persoalan mereka (Susanto, 2022). Susanto menyebutkan bahwa pengajaran iman yang ditulis oleh Lukas didasarkan pada ingatan yang pasti (bukan rekaan/khayalan), penyelidikan yang teliti (tidak sembrono) dan tradisi yang mantap (dapat dipercaya). Maka dari itu Lukas menunjukkan ajaran yang benar (= ortodoksi) yang dijamin oleh ingatan yang pasti akan peristiwa hidup Yesus dan sejarah gereja awal (Susanto, 2022). Semoga latar belakang ini memantapkan umat untuk menghayati Masa Paskah dalam tema “Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya”.

Sabda yang Meneguhkan di Masa Paskah 2025

Supaya penghayatan Masa Paskah menjadi sebuah gerak hidup beriman bersama Tuhan dan sesama, pada Bahan Dasar Masa Paskah ini disampaikan pokok-pokok sabda yang akan digunakan sebagai sumber permenungan.

Rabu Abu 2025 dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2025. Yesaya 58:1-12, Mazmur 51:1-17, 2 Korintus 5:20b–6:10, Matius

6:1-6, 16-21 adalah bacaan leksionaris pada ibadah Rabu Abu. Pemberitaan tentang kerahiman Allah, cinta kasih dan pengampunan Allah dihayati melalui tiga disiplin spiritualitas yaitu doa, puasa dan beramal. Sebagai sebuah disiplin, spiritualitas itu nantinya diwujudkan dalam praktik harian selama Masa Paskah. Maka setelah ibadah Rabu Abu, umat mempraktikkan kehidupan dalam doa, berpuasa/berpantang dan beramal.

Tanggal 9 Maret 2025 gereja memasuki Minggu Pra-Paskah I. Ulangan 26:1-11, Mazmur 91:1-2, 9-16, Roma 10:8b-13, Lukas 4:1-13 merupakan bacaan leksionaris pada hari itu. Injil Lukas menuturkan kisah pencobaan di padang gurun. Yesus yang baru saja menjadi bagian dari manusia harus menghadapi pencobaan. Kuatnya cobaan Iblis tidak menggoyahkan kepercayaan-Nya pada Bapa. Umat diajak untuk berpegang teguh pada Allah supaya hatinya teguh dalam menghadapi aneka godaan dunia.

Minggu Pra-Paskah II dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2025. Bacaan leksionaris yang digunakan adalah Kejadian 15:1-12, 17-18, Mazmur 27, Filipi 3:17-4:1, Lukas 13:31-35. Setelah Yesus dicobai oleh Iblis, Ia mendapat berbagai ancaman. Orang-orang Farisi mengatakan pada-Nya bahwa Herodes hendak membunuhnya. Herodes memakai kekuasaan dengan cara jahat. Orang jahat tidak suka pada orang benar. Namun Yesus tidak gentar. Herodes tidak memiliki kuasa apa pun terhadap Yesus sebab Ia datang dalam nama Tuhan.

Bacaan Yesaya 55:1-9, Mazmur 63:1-8, 1 Korintus 10:1-13, Lukas 13:1-9 digunakan dalam ibadah Minggu Pra-Paskah III yang dilakukan pada tanggal 23 Maret 2023. Menghakimi orang lain atas dasar kesalahannya dilakukan banyak orang terhadap sesamanya. Yesus melarang murid-murid-Nya melakukan tindakan seperti itu. Semua orang bisa berada pada situasi “tidak baik-baik saja”. Mawas diri dan bertobat merupakan jalan yang harus dilalui supaya umat mengalami anugerah Allah dalam hidupnya.

Tanggal 30 Maret 2025 merupakan minggu Pra-Paskah IV. Bacaan yang digunakan adalah Yosua 5:9-12, Mazmur 32, 2 Korintus 5:16-21, Lukas 15:1-3, 11b-32. Lukas menyampaikan bahwa Allah yang penuh ampunan menerima setiap orang hidup dalam cinta kasih-Nya. Umat yang percaya kepada-Nya dipanggil

untuk hidup dalam penerimaan serta pengampunan.

Peringatan akan kematian Kristus dihayati pada Minggu Pra-Paskah V. Bacaan leksionaris adalah Yesaya 43:16-21, Mazmur 126, Filipi 3:4b-14, Yohanes 12:1-8. Maria yang mengurapi Yesus dengan minyak dan menyeka dengan rambutnya menunjukkan ungkapan syukurnya yang mendalam pada Allah. Tindakan itu juga menjadi sarana mengingat kematian yang akan dialami Yesus. Kematian yang tak ternilai harganya, jauh lebih besar ketimbang harga minyak narwastu murni yang digunakan untuk mengurapi kaki Yesus. Minggu Pra-Paskah V akan dihayati pada tanggal 6 April 2025.

Minggu Palmarum dilaksanakan pada tanggal 13 April 2025. Minggu ini juga dikenal sebagai Minggu Pra-Paskah VI. Yesaya 50:4-9a, Mazmur 118:1-2, 19-29, Filipi 2:5-11, Lukas 19:28-40 menjadi bacaan di Minggu ini. Yesus Sang Raja damai masuk ke Yerusalem. Banyak orang menyambut-Nya. Secara alegoris, Ia masuk ke dalam kehidupan manusia. Apa yang dilakukan manusia zaman ini? Sifat tata liturgi Minggu Palmarum ditandai dengan 'suka' dan 'duka', 'pemuliaan' dan 'perendahan', 'penerimaan' dan 'penolakan' (Teresa, 2019).

Kamis Putih akan dihayati pada 17 April 2025. Berdasar Keluaran 12:1-14, Mazmur 116:1-2, 12-19, 1 Korintus 11:23-26, Yohanes 13:1-17, 31b-35 umat menghayati hidupnya di hadapan Allah yang berkenan membasuh dosa dunia. Kasih meruntuhkan jarak yang memisahkan antara Yesus dan murid-murid-Nya. Kehidupan semacam itulah yang dikehendaki oleh Yesus. Ia mengharap para murid-Nya saling mengasihi.

Pada Jumat Agung yang dirayakan tanggal 18 April 2025 umat diajak menghayati bacaan-bacaan dari Yesaya 52:13—53:12, Mazmur 22, Ibrani 10:16-25, Yohanes 18:1—19:42. Yesus mengajarkan tentang kesetiaan. Semua jalan yang harus dilalui menuju kebangkitan dijalani dengan setia. Ia menghadapi kematian dengan sadar. Salib merupakan peristiwa yang kelam. Namun bukankah akhir dari segalanya. Hadapi salib dengan kasih dan tetap percaya pada penyertaan Bapa.

Sabtu Sunyi dihayati pada tanggal 19 April 2025. Bacaan leksionaris dari Ratapan 3:1-9, 19, Mazmur 31:1-4, 15-16, 1 Petrus 4:1-8, Matius 27:57-66. Ketenangan batin Yusuf dari Arimatea

membuatnya memiliki keberanian menghadap Pilatus dan meminta agar diizinkan untuk memakamkan Yesus dengan cara yang layak. Penghormatan pada Sang Guru dilakukannya bukan hanya saat Ia hidup, namun juga saat Sang Guru terbujur kaku. Menghargai kematian adalah salah satu wujud penghargaan pada kehidupan. Hal itu akan terjadi saat hati penuh keheningan.

Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya merupakan puncak penghayatan di masa Paskah. Melalui Yesaya 65:17-25, Mazmur 118:1-2, 14-24, Kisah Para Rasul 10:34-43, Lukas 24:1-12. Kebangkitan Yesus membuka ingatan terhadap sabda yang sudah dikatakan-Nya. Mengingat adalah respons iman yang berakibat pada percaya. Orang-orang yang percaya pada karya kasih Allah diutus mempersaksikan pengalaman dikasihi Allah.

Paskah Sore mengajak umat untuk semakin menghayati ingatan akan kebangkitan. Yesus dengan empati-Nya mendampingi murid-murid-Nya yang sedang berduka. Melalui bacaan Yesaya 25:6-9, Mazmur 114, 1 Korintus 5:6b-8, Lukas 24:13-49 umat diarahkan untuk mendekat pada Dia dan terbuka kepada Kristus. Ia memberikan peneguhan dan kelegaan.

Minggu, 27 April 2025 merupakan Minggu Paskah II. Leksionari minggu ini adalah Kisah Para Rasul 5:27-32, Mazmur 118:14-29, Wahyu 1:4-8, Yohanes 20:19-31. Maksud Injil dicatat adalah supaya manusia percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang melalui-Nya manusia beroleh hidup. Supaya manusia percaya, Tuhan Yesus berulang kali menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Disabilitas-Nya merupakan bukti bahwa Ia yang bangkit adalah Ia yang menderita dan mati di kayu salib.

Minggu Paskah III dihayati pada tanggal 4 Mei 2025. Kisah Para Rasul 9:1-20, Mazmur 30, Wahyu 5:11-14, Yohanes 21:1-19 menjadi dasar permenungan. Panggilan menjadi saksi Kristus diteguhkan melalui peristiwa Yesus yang menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di pantai Danau Tiberias. Kisah ini menegaskan bahwa setiap profesi disertai Allah untuk mempersaksikan Dia, Allah yang beserta pada umat-Nya.

Minggu, 11 Mei 2025 adalah Minggu Paskah IV. Kisah Para Rasul 9:36-43, Mazmur 23, Wahyu 7:9-17, Yohanes 10:22-30 menjadi bacaan leksionaris. Bersaksi tentang kemuliaan Allah bukanlah tanpa tantangan. Ada aneka hambatan yang dialami.

Yesus, mengalami penolakan dari orang-orang Yahudi. Namun Ia tetap mempersaksikan diri melalui pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan-Nya bersama Sang Bapa.

Masa Paskah 2025 akan ditutup pada Minggu Paskah V yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2025. Kisah Para Rasul 11:1-18, Mazmur 148, Wahyu 21:1-6, Yohanes 13:31-35 menjadi sumber permenungan. Mengingat, percaya dan mempersaksikan tentang Kristus diwujudkan melalui tindakan nyata. Hidup dalam kasih merupakan praktik yang nyata untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik itu dilandasi pada iman akan Kristus yang bangkit dari antara orang mati.

Penutup

Rasul Paulus menyatakan dalam suratnya kepada jemaat Korintus: "Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka" (2 Kor. 5:15). Tuturan Rasul Paulus ini menegaskan panggilan umat beriman untuk setia mengikut Dia. Semoga melalui aneka kegiatan di Masa Paskah 2025, umat semakin bertekun mengikut Tuhan Yesus.

Referensi

- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B. J. (1992). *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwiyono, H. (2006). *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herianto, T. (2019). Kebangkitan Yesus: Na'isis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12. *Melintas Vol. 35, No. 1, 2019*, 72.
- Hironimus Resi, T. N. (2024). Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK VOLUME 04 NOMOR 01, MARET 2024*, 37.
- Kim, W. Y. (2005). *Yesuslah Jawaban Kumpulan Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Riyadi, E. (2011). *Lukas: "Sungguh Orang Ini Adalah Anak Allah" Seri tahsir 4 Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, F. (2022). *Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus*. Jakarta: STF Driyarkara.
- Teresa. (2019). *Minggu Palma*. Cikarang: https://parokicikarang.or.id/po-content/uploads/All_Post_Image/19_04_14_main.jpg.

“BAHAN KHOTBAH”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

KHOTBAH

Rabu Abu

5 Maret 2025

Bacaan 1: Yesaya 58:1-12
Tanggapan: Mazmur 51:1-17
Bacaan 2: 2 Korintus 5:20b—6:10
Injil: Matius 6:1-6, 16-21

Membarui Hati dengan Mawas Diri



DASAR PEMIKIRAN

Membarui hati dilakukan dengan kesadaran diri bahwa hati manusia perlu dibaharui. Seorang teolog dan ahli filsafat bernama Bonaventura yang hidup pada abad XIII menyatakan pentingnya meninjau hati nurani. Alasannya adalah karena manusia dengan segala kelemahannya bisa terjatuh dalam kesalahan dan dosa. Hati nurani merupakan kemampuan manusia untuk melihat ke dalam dirinya. Hati nurani mampu mendeteksi apa yang baik dan apa yang buruk. Bonaventura menjelaskan bahwa dalam hati nurani manusia terdapat dua bagian. Bagian pertama yaitu bagian dari hati nurani yang secara alamiah bisa sampai pada kebenaran-kebenaran mendasar dalam diri manusia. Bagian ini diisi dengan kebenaran karena adanya perintah-perintah moral. Contohnya: menghormati orang tua, hormat pada kehidupan. Bagian kedua adalah kemampuan di dalam hati nurani untuk menerapkan perintah-perintah moral di atas dan di dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bagian dari hati nurani yang ke dua ini juga alamiah (seperti bagian pertama). Namun hal yang membedakan adalah pada bagian kedua, hati nurani bisa mengalami kesalahan. Ada berbagai penyebab yang membuat hati nurani bisa salah (Wattimena, 2012). Pernyataan Bonaventura tersebut menyadarkan kita bahwa ungkapan “hati nurani tidak bisa salah” ternyata keliru. Berangkat dari situlah, pada Rabu Abu ini kita menghayati pentingnya membarui hati dengan mawas diri. Melalui Yesaya, Tuhan menghendaki umat-Nya merendahkan diri dan menundukkan kepala (Yes. 58:5). Merendahkan diri bermakna

membuka diri untuk menerima pembaruan. Keterbukaan diri pada pembaruan Allah dilakukan Daud (Mzm.51:1-17). Daud sadar akan pelanggaran. Setiap pelanggaran bermula dari keinginan dalam hati, termasuk dari hati nurani. Buah dari pembaruan diri adalah kesiapan menjadi utusan Allah untuk membawa pendamaian. Salah satu upaya membarui hati dengan mawas diri adalah dengan bersedekah, berdoa dan berpuasa. Ritus itu harus dijalankan dengan rendah hati, bukan dengan kesombongan diri. Melalui ibadah Rabu Abu ini, umat diajak untuk membarui diri dengan mawas diri.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 58:1-12

Berpuasa merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman Israel kuno. Orang Israel semakin merasakan pentingnya berpuasa sejak bangsa itu mengalami kejatuhan (tahun 586 SM). Zakaria 8:18-19 menyatakan bahwa waktu berpuasa dilakukan pada bulan keempat, kelima, ketujuh dan kesepuluh. Pada awalnya puasa dilakukan dengan penuh penghayatan. Nilai-nilai yang dihayati dalam puasa adalah kehidupan manusia bersama Allah dan sesamanya. Namun dalam perkembangannya puasa dijalankan sebagai sebuah ritual keagamaan semata. Ritual keagamaan yang dijalani tanpa penghayatan yang benar membuat nilai puasa hilang. Hilangnya nilai puasa membuat puasa menjadi sekadar rutinitas keagamaan.

Memperhatikan realitas tersebut, Tuhan menyatakan teguran pada Israel. Ia mengutus Yesaya bertanya pada Israel: apa arti puasamu? Tuhan melihat kesia-siaan puasa orang Israel. Puasa yang dilakukan tidak ada artinya lagi sebab selama berpuasa mereka tidak berlaku adil pada orang-orang lemah. Yang dimaksud dengan orang lemah adalah para buruh yang dipekerjakan. Para buruh itu telah bekerja keras. Namun mereka tidak mendapatkan hak yang mestinya menjadi hak mereka. Puasa yang dijalankan Israel telah batal. Batalnya puasa karena satu sama lain bertikai. Saat bertikai, mereka saling melecehkan, tidak saling menghormati. Jika dalam puasa mereka menahan haus dan lapar namun membiarkan hati, pikiran, kehidupan dipenuhi dengan

amarah, dendam, kekerasan, penindasan, puasa yang dengan susah payah dilakukan itu tidak ada artinya. Ibadah puasa itu telah batal.

Melalui Yesaya pula Tuhan menyerukan pada Israel perihal puasa yang dikehendaki Tuhan. Puasa yang dikehendaki adalah membebaskan orang yang tertindas, memerhatikan yang lapar, tidak memiliki rumah, telanjang dan hidup dalam kehinaan serta hidup dalam keadilan (ayat 6-7). Ibadah tanpa menjalankan keadilan tidak memiliki nilai bagi Allah. Memerhatikan hal ini, kita dapat melihat bahwa persoalan ketidakadilan tampaknya menjadi persoalan besar dalam kehidupan bersama orang-orang Israel dalam pembuangan. Hidup mereka jauh dari kerukunan. Menurut Yesaya, hilangnya kerukunan dalam hidup bersama itu terjadi karena di antara mereka tidak ada keadilan sosial. Dengan demikian, Tuhan menghendaki bahwa puasa dijalankan dalam keseimbangan antara ritual dan gerak sosial. Semua tindakan itu berkaitan dengan hati manusia. Maka pada ayat 5, Yesaya mengatakan perlunya umat merendahkan diri, menundukkan kepala. Semua wujud praktik peribadatan dari dalam kerendahan hati.

Mazmur 51:1-17

Apa jadinya bila seorang yang empunya kuasa mendapat teguran atas kesalahannya? Biasanya seorang penguasa akan tersinggung dan marah. Meskipun kesalahan telah dilakukan, ia tetap merasa benar. Bila penguasa-penguasa melakukan hal itu, Daud tidak demikian. Mazmur 51:1-17 berisi penghayatan Daud pada teguran Allah. Melalui nabi Natan Allah menegur Daud setelah ia menghampiri Betsyeba. Teguran nabi Natan itu membuat Daud menyesali dosa yang telah dilakukannya (ayat 1-2).

Ayat 3-10 berisi tentang pengakuan pemazmur dengan keadaan yang sedang dialaminya. Ia mengalami sakit yang diyakini karena dosanya kepada Allah dan sesama. Ia benar-benar mengalami akibat negatif dan terpuruk karena dosa. Di hadapan Allah yang maha kudus, pemazmur memohon ampunan.

Ayat 11-17 berisi permohonan pemazmur agar Tuhan mengampuni segala pelanggaran. Pengampunan Allah membawa pemazmur merasakan kedekatannya dengan Allah. Kedekatan itu membuatnya gembira dan membawanya pada

pengharapan kehidupan yang baru.

Daud mengalami pembaruan hati karena ia mau mawas diri. Sekiranya ia mau memarahi Natan, tentu saja sangat bisa. Kekuasaan yang ada padanya memungkinkan ia bertindak sewenang-wenang. Namun hati nuraninya terbuka pada kebenaran Allah. Karenanya, terhadap teguran Allah yang disampaikan melalui warga negaranya menjadikan Daud membaharui kehidupannya.

2 Korintus 5:20b—6:10

Perseteruan bermula dari keinginan untuk memenuhi semua hasrat hati. Keinginan itu merupakan wujud dari egosentrisme. Semua itu ada di dalam kehidupan jemaat Korintus. Melihat perpecahan itu, Rasul Paulus menyampaikan dalam nama Kristus, biarlah dirimu didamaikan dengan Allah (2 Korintus 5:20b). Dalam Kristus, Allah merukunkan dunia dengan diri-Nya. Dirukunkannya manusia dengan diri-Nya, Tuhan menjadikan manusia sebagai mitra Allah untuk menjadi pemberita perdamaian. Untuk menegaskan panggilan Allah itu, dalam 2 Korintus 6:1-10, rasul Paulus menyampaikan bentuk pelayanan pendamaian yang mestinya dilakukan oleh orang-orang Korintus.

Bentuk pelayanan pendamaian yang disampaikan Paulus berangkat dari keteladanannya saat melewati berbagai macam peristiwa. Di serang oleh alam dan peristiwa-peristiwa, dcederai orang-orang lain, didera dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran. Ia tidak melakukan pembalasan dengan bentuk kejahatan seperti yang telah diterimanya. Sebaliknya, ia tetap hidup dalam kemurnian, berjaga, berpuasa, sabar, bermurah hati, bersikap adil. Sikap semacam inilah yang mestinya dimiliki oleh orang-orang Kristen. Dengan sikap demikian, kehadiran orang-orang Kristen membawa berita keadilan dan perdamaian. Pendamaian Allah yang telah diterimanya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Matius 6:1-6, 16-21

Sebagai makhluk sosial, saling mengingatkan merupakan sebuah keniscayaan. Tanpa adanya kesediaan untuk saling mengingatkan, dunia akan rusak. Kerusakannya adalah karena

setiap orang menjalani hidup dengan sesuka hati. Termasuk dalam hal menjalankan ritual keagamaan, manusia bisa menjalankannya sesuai selera dan keinginannya sendiri.

Memberi sedekah, berdoa dan berpuasa adalah tiga jenis ritual keagamaan orang Yahudi. Tindakan religius ini penting dan harus dilakukan dengan cermat. Dalam kotbah di bukit, Tuhan Yesus menyinggung kebiasaan orang-orang Yahudi menjalankan ritual keagamaan ini serta mengkritik kebiasaan menjalankan ritual keagamaan yang berfokus pada diri sendiri. Dan itulah yang terjadi dalam kehidupan beragama pada waktu itu. Pada ayat 2, Tuhan Yesus mengritik mereka yang menonjolkan tindakan kasih seperti orang-orang yang meniup sangkakala. Ia menamai orang-orang macam itu sebagai orang yang munafik. Murid-murid Yesus diharap tidak melakukan hal yang sama. Murid-murid Yesus harus melepaskan kecenderungan menonjolkan diri karena memberi sesuatu atau bersedekah pada orang lain. Allah melihat semua yang dilakukan oleh umat-Nya dan Ia akan memberikan ganjaran atas semua perbuatan umat yang dilakukan dengan ikhlas, tidak berfokus pada diri sendiri. Demikian juga dalam hal berdoa dan berpuasa. Doa dan puasa harus terhindar dari kepura-puraan atau demonstratif. Doa, puasa dan bersedekah yang dilakukan untuk menunjukkan kesalehan pada orang lain tidak akan mendapat ganjaran dari Tuhan.

Kritik Tuhan Yesus terhadap kebiasaan menjalankan agama yang berpusat pada diri sendiri sebenarnya menunjuk pada ajakan Tuhan Yesus agar manusia memiliki kemurnian hati. kemurnian hati menjauhkan diri dari keinginan-keinginan diri mendapat pujian dari sesama manusia. Kemurnian hati juga akan menjauhkan manusia dari keinginan mementingkan diri sendiri.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Banyak kali kita mendengar bahwa hati nurani tidak bisa salah. Bila dilihat lebih mendalam, ternyata ungkapan tersebut perlu dikoreksi. Hati nurani manusia melekat dalam diri manusia. Sebagaimana keberadaan manusia bisa melakukan kesalahan dan dosa, demikian pula dengan hati nurani. Membarui Hati dengan Mawas Diri merupakan ajakan pada umat untuk senantiasa menyadari keberadaan dirinya. Kesadaran itu membuat manusia

siap untuk membarui hati. Pembaruan hati dilakukan dengan mawas diri. Masa Paskah yang diawali dengan Rabu Abu menjadi hari di mana umat membuka diri untuk mawas diri melalui berdoa, berpuasa dan bersedekah. Berdoa merupakan tindakan menyatukan diri dengan Tuhan. Berpuasa adalah gerak untuk mendisiplin diri. Bersedekah adalah wujud kepedulian pada sesama. Dengan demikian, membarui hati mewujudkan dalam tindakan berelasi dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama.

KHOTBAH JANGKEP

Membarui Hati dengan Mawas Diri

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Hari ini kita memasuki masa Pra-Paskah. Masa ini diawali pada hari Rabu, yang kita kenal dengan sebutan Rabu Abu. Masa Pra-Paskah yang kita jalani ini akan berpuncak pada Minggu Paskah. Sebelum sampai di Minggu Paskah, kita diajak untuk menghayati hari-hari di sepanjang Pra-Paskah dengan hidup dalam pertobatan. Melalui pertobatan manusia membarui kehidupannya. Itu artinya ada perubahan hidup yang radikal. Perubahan dari hati yang lama menuju hati yang baru.

Membarui hati akan terwujud bila ada kesadaran dalam hati. Sadar bahwa hati manusia perlu dibaharui. Seorang teolog dan ahli filsafat bernama Bonaventura yang hidup pada abad XIII menyatakan pentingnya meninjau hati nurani. Alasannya adalah karena manusia dengan segala kelemahannya bisa terjatuh dalam kesalahan dan dosa. Hati nurani merupakan kemampuan manusia untuk melihat ke dalam dirinya. Hati nurani mampu mendeteksi apa yang baik dan apa yang buruk. Bonaventura menjelaskan bahwa dalam hati nurani manusia terdapat dua bagian. Bagian pertama yaitu bagian dari hati nurani yang secara alamiah bisa sampai pada kebenaran-kebenaran mendasar dalam diri manusia. Bagian ini diisi dengan kebenaran karena adanya perintah-perintah moral. Contohnya: menghormati orang tua, hormat pada kehidupan. Bagian kedua adalah kemampuan di dalam hati nurani

untuk menerapkan perintah-perintah moral di atas dan di dalam konteks kehidupan sehari-hari. Bagian dari hati nurani yang ke dua ini juga alamiah (seperti bagian pertama). Namun hal yang membedakan adalah pada bagian kedua, hati nurani bisa mengalami kesalahan. Ada berbagai penyebab yang membuat hati nurani bisa. Pernyataan Bonaventura tersebut menyadarkan kita bahwa ungkapan “hati nurani tidak bisa salah” ternyata keliru. Berangkat dari situlah, pada Rabu Abu ini kita menghayati pentingnya membarui hati dengan mawas diri dengan berdasar pada firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi penerang batin. Adanya terang dalam batin menjadikan manusia terbuka untuk diperbarui.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Keterbukaan manusia pada pembaruan hati diteladankan oleh Pemazmur. Mazmur 51:1-17 berisi penghayatan Daud pada teguran Allah. Melalui nabi Natan Allah menegur Daud setelah ia menghampiri Betsyeba. Teguran nabi Natan itu membuat Daud menyesali dosa yang telah dilakukannya. Pada ayat 3-10 dikisahkan pengakuan pemazmur dengan keadaan yang sedang dialaminya. Ia mengalami sakit yang diyakini karena dosanya kepada Allah dan sesama. Ia benar-benar mengalami akibat negatif dan terpuruk karena dosa. Di hadapan Allah yang maha kudus, pemazmur memohon ampunan. Pengampunan Allah membawanya mampu merasakan kedekatannya dengan Allah. Kedekatan itu membuatnya gembira dan membawanya pada pengharapan kehidupan yang baru. Daud mengalami pembaruan hati karena ia mau mawas diri. Sekiranya ia mau memarahi Natan, tentu saja sangat bisa. Kekuasaan yang ada padanya memungkinkan ia bertindak sewenang-wenang. Namun hati nuraninya terbuka pada kebenaran Allah. Karenanya, terhadap teguran Allah yang disampaikan melalui warga negaranya menjadikan Daud membarui kehidupannya.

Sebagai makhluk sosial, saling mengingatkan merupakan sebuah keniscayaan. Tanpa adanya kesediaan untuk saling mengingatkan, dunia akan rusak. Kerusakannya adalah karena setiap orang menjalani hidup dengan sesuka hati. Termasuk dalam hal menjalankan ritual keagamaan, manusia bisa menjalankannya

sesuai selera dan keinginannya sendiri.

Memberi sedekah, berdoa dan berpuasa adalah tiga jenis ritual keagamaan orang Yahudi. Tindakan religius ini penting dan harus dilakukan dengan cermat. Dalam khotbah di bukit, Tuhan Yesus menyinggung kebiasaan orang-orang Yahudi menjalankan ritual keagamaan ini serta mengkritik kebiasaan menjalankan ritual keagamaan yang berfokus pada diri sendiri. Itulah yang terjadi dalam kehidupan beragama pada waktu itu. Pada ayat 2, Tuhan Yesus mengkritik mereka yang menonjolkan tindakan kasih seperti orang-orang yang meniup sangkakala. Ia menamai orang-orang macam itu sebagai orang yang munafik. Murid-murid Yesus diharap tidak melakukan hal yang sama. Murid-murid Yesus harus melepaskan kecenderungan menonjolkan diri karena memberi sesuatu atau bersedekah pada orang lain. Allah melihat semua yang dilakukan oleh umat-Nya dan Ia akan memberikan ganjaran atas semua perbuatan umat yang dilakukan dengan ikhlas, tidak berfokus pada diri sendiri. Demikian juga dalam hal berdoa dan berpuasa. Doa dan puasa harus terhindar dari kepura-puraan atau demonstratif. Doa, puasa dan bersedekah yang dilakukan untuk menunjukkan kesalehan pada orang lain tidak akan mendapat ganjaran dari Tuhan.

Kritik Tuhan Yesus terhadap kebiasaan menjalankan agama yang berpusat pada diri sendiri sebenarnya menunjuk pada ajakan Tuhan Yesus agar manusia memiliki kemurnian hati. kemurnian hati menjauhkan diri dari keinginan-keinginan diri mendapat pujian dari sesama manusia. Kemurnian hati juga akan menjauhkan manusia dari keinginan mementingkan diri sendiri.

Kritik Tuhan Yesus itu mengingatkan kita pada kritik Tuhan pada Israel ratusan tahun sebelum Yesus berkarya di dunia. Berpuasa merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman Israel kuno. Orang Israel semakin merasakan pentingnya berpuasa sejak bangsa itu mengalami kejatuhan (tahun 586 SM). Zakaria 8:18-19 menyatakan bahwa waktu berpuasa dilakukan pada bulan keempat, kelima, ketujuh dan kesepuluh. Pada awalnya puasa dilakukan dengan penuh penghayatan. Nilai-nilai yang dihayati dalam puasa adalah kehidupan manusia bersama Allah dan sesamanya. Namun dalam perkembangannya puasa dijalankan sebagai sebuah ritual keagamaan semata. Ritual keagamaan yang

dijalani tanpa penghayatan yang benar membuat nilai puasa hilang. Hilangnya nilai puasa membuat puasa menjadi sekadar rutinitas keagamaan.

Memperhatikan realitas tersebut, Tuhan menyatakan teguran pada Israel. Ia mengutus Yesaya bertanya pada Israel: apa arti puasamu? Tuhan melihat kesia-siaan puasa orang Israel. Puasa yang dilakukan tidak ada artinya lagi sebab selama berpuasa mereka tidak berlaku adil pada orang-orang lemah. Yang dimaksud dengan orang lemah adalah para buruh yang dipekerjakan. Para buruh itu telah bekerja keras. Namun mereka tidak mendapatkan hak yang mestinya menjadi hak mereka. Puasa yang dijalankan Israel telah batal. Batalnya puasa karena satu sama lain bertikai. Saat bertikai, mereka saling melecehkan, tidak saling menghormati. Jika dalam puasa mereka menahan haus dan lapar namun membiarkan hati, pikiran, kehidupan dipenuhi dengan amarah, dendam, kekerasan, penindasan, puasa yang dengan susah payah dilakukan itu tidak ada artinya. Ibadah puasa itu telah batal.

Melalui Yesaya pula Tuhan menyerukan pada Israel perihal puasa yang dikehendaki Tuhan. Puasa yang dikehendaki adalah membebaskan orang yang tertindas, memerhatikan yang lapar, tidak memiliki rumah, telanjang dan hidup dalam kehinaan serta hidup dalam keadilan. Ibadah tanpa menjalankan keadilan tidak memiliki nilai bagi Allah. Memerhatikan hal ini, kita dapat melihat bahwa persoalan ketidakadilan tampaknya menjadi persoalan besar dalam kehidupan bersama orang-orang Israel dalam pembuangan. Hidup mereka jauh dari kerukunan. Menurut Yesaya, hilangnya kerukunan dalam hidup bersama itu terjadi karena di antara mereka tidak ada keadilan sosial. Dengan demikian, Tuhan menghendaki bahwa puasa dijalankan dalam keseimbangan antara ritual dan gerak sosial. Semua tindakan itu berkaitan dengan hati manusia. Maka pada ayat 5, Yesaya mengatakan perlunya umat merendahkan diri, menundukkan kepala. Semua wujud praktik peribadatan dari dalam kerendahan hati.

Bila hari ini kita memasuki masa Pra-Paskah, kita semua diajak untuk hidup dengan berfokus pada Allah. Hidup yang kita jalani penuh dengan aneka dinamika. Kesalahan dan dosa dapat kita lakukan. Setiap peribadatan pada Allah juga bisa kehilangan kemurniannya. Hari ini kita diajak untuk membarui hati dengan

mawas diri. Mari kita menjalaninya dengan gembira dan menjadikan persiapan Paskah ini sebagai sarana untuk hidup dengan berfokus pada Allah. Amin.

KHOTBAH

Minggu Pra-Paskah 1

9 Maret 2025 (Ungu)

Bacaan 1: Ulangan 26 : 1-11
Tanggapan: Mazmur 91: 1-2, 9-16
Bacaan 2: Roma 10 : 8b-13
Injil: Lukas 4 : 1-13

Menghadapi Aneka Godaan



DASAR PEMIKIRAN

Di dalam perjalanan kehidupan yang kita jalani, cobaan atau godaan selalu ada. Mensyukuri hidup adalah salah satu cara untuk menghadapi cobaan. Jika kita tidak bisa mensyukuri hidup pemberian Tuhan ini, kita akan selalu merasa tidak puas dengan apa yang kita miliki/alami. Orang-orang yang merasa tidak puas mudah terjatuh dalam godaan. Dalam kitab Ulangan Musa mengingatkan bangsa pilihan Allah untuk bersyukur atas apa yang dialaminya selama dalam perjalanan menuju negeri perjanjian. Dengan mengucapkan syukur umat bisa berfokus pada apa yang sudah Tuhan berikan, sehingga tidak tergoda untuk melakukan hal yang tidak seturut dengan kehendak-Nya.

Perjalanan hidup orang percaya juga banyak kali berada dalam kondisi di mana mereka harus berjuang dengan keras. Dalam setiap tahap kehidupannya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia harus berjuang keras dalam hidupnya. Tanpa kerja keras, hidup tidak berjalan dengan baik. Karena teralui sibuk bekerja, banyak orang melupakan Tuhan. Banyak pihak lupa, mestinya hidup yang dijalani seharusnya selaras baik dalam peribadatan (doa) dan pekerjaannya. Ibadah sejati bukan hanya dalam ritual yang dijalankan namun juga dalam kehidupan keseharian. Keselarasan tersebut bisa membuat umat mampu menahan diri dari aneka godaan yang menghadangnya.

Di Minggu Pra-Paskah pertama ini kita juga diajak untuk mengingat Karya Kristus, ketika mengawali pelayanan-Nya. Yesus

harus menghadapi pencobaan. Cobaan yang dihadapi-Nya menyentuh seluruh aspek hidup manusia. Kuatnya cobaan Iblis tidak menggoyahkan kepercayaan-Nya pada Bapa. Kesetiaan Sang Kristus pada Sang Bapa membuat Dia bisa bertahan dari berbagai macam godaan. Melalui bahan khotbah minggu ini, umat diajak untuk berpegang teguh pada Allah supaya hatinya teguh dalam menghadapi aneka godaan dunia sembari tetap bersyukur akan apa yang telah diterima atau dialami dalam kehidupan ini.

TAFSIR LEKSIONARIS

Ulangan 26 : 1-11

Teks Ulangan 26:1-11 berisi tentang peraturan ritual yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Peraturan itu berkaitan dengan persembahan. Pada pasal 26 ini dinyatakan ada dua jenis persembahan yang dibahas. *Pertama*, persembahan hasil pertama (ayat 1-11). *kedua* persembahan persepuluhan (ayat 12-15). Umat diminta mempersembahkan hasil pertama setelah mereka masuk ke negeri yang dijanjikan Allah. Caranya adalah: setelah umat menuai hasil dari tanah yang mereka usahakan, setiap kepala keluarga meletakkan hasil persembahan ke dalam bakul dan membawanya kepada imam yang bertugas di tempat upacara (Serli Patasik 2020). Di tempat ibadat itu umat mengungkapkan pengakuan percaya sebagaimana ditulis pada ayat 5b-9.

Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai pendatang. Tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya. Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami, serta menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, kami pun berseru kepada TUHAN, Allah nenek moyang kami. TUHAN mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. TUHAN membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan perbuatan yang dahsyat, serta tanda dan mukjizat. Ia membawa kami ke tempat ini, dan

memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Jika dibandingkan dengan tradisi dan kebiasaan bangsa lain yang sezaman, tradisi ulangan ini agak berbeda. Biasanya bangsa lain akan melakukan ritual untuk mengikat dirinya dengan tanah yang baru dikuasainya, bisa dengan cara mencium tanah atau ritual lain, namun inti ritualnya selalu berpusat pada tanah yang menjadi miliknya. Namun kitab Ulangan berbeda. Dalam liturgi ini pengakuan bahwa Tuhanlah yang memberikan tanah dan segala yang dihasilkannya diulang selama enam kali! (ayat 1,2,3,9,10 dan 11). Hal ini berarti bahwa menurut kitab Ulangan, ritual dan liturgi yang harus dilakukan bertujuan untuk senantiasa mengingatkan Israel dari generasi ke generasi bahwa Tuhanlah yang memberikan tanah dan menyediakan kehidupan bagi mereka. Karena itu, sudah selayaknya mereka memberikan persembahan dengan sukacita dan penuh ucapan syukur, karena apa yang Israel miliki pada dasarnya adalah pemberian TUHAN.

Mazmur 91 : 1-2, 9-16

Mazmur ini mengungkapkan keadaan aman bagi orang yang sepenuhnya mengandalkan Allah. Melalui mazmur ini kita di yakinkan bahwa Allah akan menjadi perlindungan kita. Di dalam Dia, kita dapat mencari perlindungan dari pada-Nya pada saat bahaya mengancam kehidupan rohani maupun jasmani. Keempat nama untuk Allah dalam Mazmur ini melukiskan cara Allah menyatakan perlindungan:

1. Yang Maha Tinggi: menunjukkan bahwa Ia lebih besar daripada ancaman apa saja yang kita hadapi
2. Yang Mahakuasa: menekankan kuasa-Nya untuk menghadapi dan membinasakan setiap musuh
3. TUHAN: meyakinkan kita bahwa kehadiran-Nya senantiasa bersama kita
4. ALLAH-Ku: mengungkapkan kebenaran bahwa Allah telah memilih untuk bergaul secara intim dengan mereka yang mengandalkan diri-Nya.

Roma 10 : 8b - 13

Jemaat Roma memang belum pernah dikunjungi oleh Rasul Paulus. Karena itu ia tidak mengenal jemaat Roma secara pribadi. Surat Roma berisi paparan teologi yang sangat sistematis dan bersifat lebih umum, dibanding surat Rasul Paulus lain yang biasanya merupakan respons dari permasalahan yang spesifik. Dalam bagian ini, Paulus menyoroti ketaatan ritual agamis para kaum Yahudi yang hampir mutlak terhadap hukum Taurat. Ketaatan itu membuat mereka menempatkan hukum Taurat di atas segalanya. Menurut Rasul Paulus, orang Yahudi ini salah fokus. Mereka bukannya berfokus pada kebenaran Allah, namun justru pada kebenaran mereka sendiri dengan mengatasnamakan Taurat. Rasul Paulus mengkritik pada kehidupan beragama orang Yahudi. Mereka beragama bukan berpusat pada Allah, namun pada ritual semata. Menurut Paulus, ritual mestinya disertai dengan spiritual dan integritas.

Lukas 4:1-13

Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa narasi tiga pencobaan yang dialami Yesus ini berasal dari tradisi pra – Lukas. Lukas menukar tata urutan yang disajikan Matius di pencobaan kedua dan ketiga untuk memberikan titik berat pada pencobaan di Bait Allah. Pencobaan – pencobaan ini sebenarnya memiliki dampak individual dan komunal.

Pencobaan pertama mengubah batu menjadi Roti. Saat itu Yesus lapar. Godaan mengubah batu menjadi roti adalah pencobaan untuk menyalahgunakan kuasa keilahian yang dimiliki Yesus (ay 3-4). Jawaban Yesus pada pencobaan ini adalah kutipan dari Ulangan 8:3. Namun dalam Lukas tidak seperti dalam Matius yang mengutip secara lengkap. Lukas hanya menyajikan kalimat *"Manusia hidup bukan dari Roti saja"* (ay.4). Kalimat ini tampaknya sengaja dipotong untuk membuat pembaca bertanya: "lalu manusia hidup dari apa lagi selain roti?". Pertanyaan dari para pembaca inilah yang akan dijawab Lukas di 22:19. Di situ dinyatakan bahwa tubuh Yesus lah yang diserahkan bagai roti yang terpecah menjadi tebusan.

Pencobaan selanjutnya (ay.5-8). Iblis membawa Yesus ke

suatu tempat yang tinggi. Dalam sekejap mata ia memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia. Iblis menunjukkan kerajaan-kerajaan besar di dunia dan menawarkannya pada Yesus jika Ia bersedia menyembahnya. Di sini Lukas menyiratkan bahwa Iblis memiliki kuasa atas kerajaan-kerajaan besar itu. Namun jawaban Yesus menyatakan bahwa hanya Allah saja yang patut disembah dan menerima bakti menunjukkan bahwa Yesus mengambil alih kuasa Iblis atas kerajaan-kerajaan itu. Dia lebih berkuasa dari Iblis.

Pencobaan terakhir, Iblis membawa Yesus ke Yerusalem dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah (ay.9-12). Dengan membawa Yesus ke bubungan bait Allah dan meminta-Nya menjatuhkan diri dari sana, Iblis menawarkan jalan pintas bagi Yesus untuk mendapatkan pengakuan atas kemesiasan-Nya. Iblis menggoda Yesus untuk melewati penderitaan dan kematian. Bayangkan jika Yesus benar-benar menjatuhkan diri di Bait Allah. Tempat itu selalu penuh sesak dengan umat Yahudi dari seluruh penjuru bumi. Mereka melihat-Nya diselamatkan oleh para malaikat. Karena itu, dengan segera Yesus dipercaya sebagai Mesias, dan jelas tidak perlu mati di kayu salib. Namun itu bukan jalan Yesus. Itu bukan pilihan-Nya. Ia tetap memilih jalan derita, jalan salib untuk menyatakan cinta-Nya.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Selama manusia hidup di dunia ini, berbagai macam godaan akan datang silih berganti. Dengan terus mengingat cinta kasih Allah seperti dalam kitab Ulangan, Umat akan dimampukan menghadapi aneka macam godaan yang ada. Terlebih dengan melihat karya Kristus dalam melewati berbagai macam godaan yang berat, umat memiliki teladan untuk bisa berjuang melawan godaan dalam kehidupan ini.

KHOTBAH JANGKEP

“Menghadapi Aneka Godaan”

Jemaat yang terkasih di dalam Tuhan Yesus Kristus,

Apakah makanan khas didaerah saudara? Dawet ayu? Tempe mendoan? Getuk? Kripik talas? Bubur ayam? Ketoprak?

Pecel, babi kecap, sangsang? Ada bermacam jenis makanan yang bisa menggoda selera kita. Ada makanan yang merupakan kudapan/ camilan ada makanan yang merupakan makanan utama/ menu besar. Makanan tersebut menggoda selera kita bisa karena tampilan masakan yang menarik. Bisa karena aroma wangi masakannya. Bisa memang karena rasanya yang tak tertandingi, hmm... (silakan bayangkan makanan kesukaan saudara).

Berkait dengan makanan, ada yang menonjol rasa pedasnya. Ada yang menonjol rasa gurihnya. Ada yang menonjol rasa manisnya. Ada pula yang merupakan perpaduan dari semuanya... mak nyuss.... Pada saat kondisi perut lapar dan melihat nasi hangat yang *mengebul*, lalu ada sambal terasi plus ayam goreng hangat dan lalapan segar tentu akan menggoda selera kita untuk segera menyantapnya. Bayangkan kalau rasa lapar itu terjadi karena kita sudah berpuasa selama 40 hari! Tentu godaan akan semakin menggila. Ada keinginan untuk segera menyantap makanan tersebut dan melahapnya sampai kenyang.

Jemaat yang terkasih,

Setelah Tuhan Yesus mengalami baptisan dan penuh dengan Roh Kudus, Ia memasuki periode baru di padang gurun. 40 hari sang Kristus menjalani puasa sebelum mengawali karya pelayanannya. Setelah 40 hari berlalu Yesus memasuki masa ujian yang cukup berat dalam awal karyanya. Ujian itu berhubungan dengan kehidupan manusia yang esensial, kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, harga diri, sosial, dan aktualisasi diri.

Ujian pertama, Iblis mencoba memanfaatkan keadaan lapar yang dialami Yesus. Iblis menantang-Nya untuk mengubah batu menjadi roti. Mari bayangkan bila hal itu terjadi pada kita. Apakah kita tahan terhadap godaan itu? Atau kita mencari alasan pembenaran agar bisa memenuhi kebutuhan? Terhadap tawaran Iblis tersebut, Yesus menolaknya. Ia menegaskan bahwa manusia hidup bukan hanya dari roti saja, tetapi juga dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Apa makna perkataan itu? Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kelaparan, kekurangan dan penderitaan tidak boleh menjadi alasan untuk melanggar Firman Allah. Ketika manusia terpuruk di titik terlemah kelaparan, dia akan tetap kuat dan teguh bila berpegang pada firman Allah. Bahkan bukan hanya

pada saat lapar, firman Allah merupakan senjata yang melindungi dan memberi kita kekuatan dalam menghadapi pelbagai bentuk percobaan. Dengan berpegang pada firman Allah, kita tak mudah dijatuhkan Iblis dengan segala bujuk rayunya. Tuhan Yesus mengajarkan pada kita bagaimana menangkis setiap serangan percobaan Iblis yang ingin menjatuhkan dengan mengingat dan berpegang pada firman Allah.

Ujian kedua, Iblis membawa Yesus ke tempat tinggi dan menawarkan segala kerajaan dunia dengan syarat Yesus menyembahnya. Menanggapi tawaran Iblis, Tuhan Yesus justru mengungkapkan tujuan keberadaan manusia dan seluruh ciptaan, yaitu untuk memuliakan Allah dan berbakti kepada-Nya. Tuhan Yesus berkata: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia saja engkau berbakti!" (Luk. 4:8). Pernyataan Tuhan Yesus mengajarkan pada kita untuk senantiasa berpegang pada Allah. Mengikut Dia bukan berarti semua urusan kehidupan menjadi mudah dan beres. Mengikut Dia berarti berbakti dan taat. Bakti dan taat itulah yang memberikan peneguhan di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan.

Ujian ketiga Iblis membawa Yesus ke Yerusalem dan menantang untuk melemparkan diri dari puncak Bait Allah untuk membuktikan bahwa malaikat akan menyelamatkan-Nya. Yesus menegaskan bahwa manusia tidak boleh mencobai Tuhan. Bait Suci adalah tempat paling suci dan paling menyatakan kehadiran Tuhan. Iblis menaruh Tuhan kesini untuk mengingatkan Dia bahwa Allah tidak akan meninggalkannya. Iblis memakai ini untuk membuktikan bahwa Allah tidak akan membiarkan Dia mati di Bait Suci. Yesus menegaskan bahwa hanya kepada Tuhan. Allahnya, manusia harus menyembah dan berbakti. Dalam baktinya kepada Allah, manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya pada Allah. Allah berhak untuk menolak permintaan manusia. Iblis menggoda manusia dengan menyatakan bahwa semua yang diinginkan manusia akan dipenuhi Allah. Godaan macam itu harus diwaspadai. Kedekatan umat dengan Allah bukan berarti membuat manusia bisa mengatur Allah!

Setelah mencoba segala cara, Iblis meninggalkan Yesus untuk sementara waktu, menunggu waktu yang lebih tepat untuk kembali. Sepanjang pelayanan Yesus, Iblis senantiasa tampil untuk terus mencobai Dia. Iblis masuk dalam diri Yudas (bdk. Luk.22:3). Iblis menguji kesetiaan murid-murid Yesus (bdk. Luk. 22:31-32). Semua bentuk godaan yang dilakukan Iblis terhadap Yesus juga dilakukan Iblis pada pengikut Yesus di zaman ini, bahkan di sepanjang masa.

Kisah ini menunjukkan keteguhan dan kepatuhan Yesus terhadap kehendak Allah. Juga penolakan Yesus terhadap upaya Iblis untuk memalingkan dari misi-Nya. Tindakan Yesus menjadi teladan bagi kita agar bersiap diri mengantisipasi aneka godaan dalam seluruh perjalanan kehidupan.

Jemaat kekasih Kristus

Perjalanan kehidupan kita, digambarkan dalam perjalanan kehidupan umat Allah dari tanah perbudakan menuju tanah perjanjian. Di tengah perjalanan, Musa mengumpulkan umat di Moab. Saat itu mereka hendak memasuki tanah perjanjian. Kepada generasi yang tidak mengalami penderitaan perbudakan di Mesir, Musa menyampaikan kembali janji Allah bagi mereka. Selanjutnya Musa menyampaikan salah satu hukum atau ketetapan yang merupakan perintah Tuhan untuk Israel. Nantinya, di tanah perjanjian, mereka harus memberi hasil pertama dari bumi hasil panen yang terbaik. Di tanah perjanjian, mereka bukan budak lagi. Mereka akan bekerja mengusahakan tanah sebagai orang merdeka. Musa menasihatkan agar umat Allah memiliki mental merdeka, bukan mentalitas budak! Untuk itu, Musa mengajak umat untuk selalu mengingat bahwa apa mereka terima semuanya adalah kasih karunia Allah. Umat harus belajar bersyukur dan berterima kasih.

Cara mengucap syukur dilakukan dengan ritus khusus. Umat duduk bersama di meja pengucapan syukur. Dalam perkumpulan tersebut umat melihat kembali identitas kehidupannya. Mereka adalah bangsa pengembara yang telah melewati berbagai macam ujian dan godaan selama 40 tahun di padang gurun. Mereka dituntun Tuhan keluar dari belenggu perbudakan menuju ke tanah perjanjian yang telah dipersiapkan Tuhan. Musa ingin ritual persembahan yang dilakukan umat

benar-benar dipahami secara mendalam sebagai ucapan syukur akan karya Tuhan, tidak hanya sebatas ritual ibadah semata. Rasul Paulus kembali mengingatkan pesan Musa tersebut dalam Suratnya di kitab Roma 10:8b-13. Ia menegaskan supaya kehidupan umat tidak hanya berhenti dalam kehidupan ritual ibadah saja, tetapi lebih mendalam, yaitu pada spiritualitas yang berpusat pada Allah.

Jemaat yang terkasih

Pencobaan-pencobaan yang kita alami sepertinya tidak datang dari makhluk-makhluk misterius di padang gurun atau sejenisnya. pencobaan-pencobaan yang kita alami ada di seputar kebutuhan dasar manusia: kelaparan, rasa aman, kenyamanan, status, ambisi.

Kebutuhan dasar manusia menurut **Abraham Maslow** adalah:

- a. Kebutuhan fisiologi manusia
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan merasakan kasih sayang
- d. Kebutuhan mendapatkan pencapaian
- e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri

Lima kebutuhan dasar tersebut selalu berusaha kita penuhi. Supaya kebutuhan-kebutuhan itu bisa terpenuhi, kadang kita terjebak pada keinginan untuk memenuhinya dengan cara yang instan. Kadang cara-cara tidak benar juga kita lakukan. Ada banyak orang mengatakan **“yang penting kebutuhan terpenuhi”**. Mengenai caranya, ya.... terserah..... (*Pengkhotbah bisa mencari contoh tindakan tersebut sesuai pengalaman*).

Jemaat yang terkasih

Belajar dari Firman Tuhan hari ini, beberapa hal bisa kita lakukan untuk menghadapi berbagai macam godaan yang ada dalam hidup kita:

1. Seperti yang Musa sampaikan kepada bangsa Israel: selalu mengingat dan bersyukur akan karya Allah dalam hidup. Syukuri apa yang kita miliki saat ini. Nikmati apa yang Tuhan berikan saat ini. Setiap wujud syukur akan membuat kita

lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai godaan dalam hidup kita.

2. Tetap setia dan teguh kepada kehendak Allah. Kita belajar dari Tuhan Yesus yang berhasil melewati berbagai macam godaan dalam awal karya penyelamatan-Nya. Ingatlah panggilan hidup kita. Kita dipanggil untuk menjalankan damai sejahtera Kristus. Ketika keinginan untuk berbuat curang atau jahat muncul dalam diri, kita bisa mengujinya apakah keinginan itu layak di hadapan Tuhan? Apakah tindakan kita bisa membawa damai sejahtera? Ujilah segala sesuatu dengan didasarkan pada firman Tuhan!
3. Jalani ibadah dengan tekun dan gembira. Ibadah yang dijalankan secara liturgis harus dialirkan dalam kehidupan nyata. Ibadah yang sejati adalah dalam keseharian hidup kita.

Demikian permenungan kita pada Minggu Pra-Paskah pertama ini. Pertanyaan terakhir, apakah makanan kesukaan kita? Bisakah kita menahan diri dengan berpantang selama masa aksi puasa Pra-Paskah ini? Amin

(da)

KHOTBAH

Minggu Pra-Paskah 2

16 Maret 2025

Bacaan 1: Kejadian 15:1-12, 17-18

Tanggapan: Mazmur 27

Bacaan 2: Filipi 3:17-4:1

Injil: Lukas 13:31-35

Merengkuh Salib Sang Kristus



DASAR PEMIKIRAN

Mengikut Yesus tidak memiliki jaminan bahwa hidup kita akan selalu menyenangkan dan dipenuhi dengan kenyamanan. Ada pepatah mengatakan semakin tinggi sebatang pohon itu tumbuh, maka semakin kencang pula angin yang meniupnya. Apabila kita berada dalam situasi seperti pohon yang terguncang oleh angin keras itu, bagaimana mengatasinya? Akankah kita bertahan dan berjuang atau meninggalkan-Nya?

Sebagai orang percaya kita telah menerima teladan nyata dari sang Kristus juru selamat kita. Melalui teladannya, Kristus mengajak kita untuk bertahan dan berjuang. Ia mengajarkan kepada kita untuk berjuang tanpa henti. Apa pun kenyataan yang datang silih berganti dalam kehidupan; baik pengalaman yang menyedihkan ataupun yang menyenangkan, semua harus dihadapi. Yesus mengajarkan kepada kita untuk tetap teguh, dan tetap bertahan dengan meneladani-Nya. Meneladani Yesus berarti meniru keteguhan hati-Nya ketika menghadapi pencobaan hingga Ia menang. Yesus berani merengkuh jalan salib yang tidak mudah untuk dilalui.

Merengkuh berarti tidak menjadi seteru salib (Fil.3:18). Perseteruan akan menjauhkan relasi. Sementara, merengkuh akan mempererat relasi. Merengkuh berarti mendekap atau mendekatkan sesuatu ke bagian dada. Merengkuh Salib Sang Kristus berarti mendekap, atau mendekatkan salib ke dada. Hal ini berarti mengajak kita untuk benar-benar memeluk salib itu dengan begitu erat agar tidak terlepas. Apakah ini hal yang mudah? Tentu

saja tidak. Jika kita tidak benar-benar memiliki kekuatan dan keberanian pastilah kita akan menjauhkan salib tersebut. Salib merupakan lambang penderitaan, pengorbanan dan keselamatan. Siapakah yang berani merengkuhnya? Merengkuh Salib Sang Kristus berarti kita diajak untuk tetap hidup mendekap salib tersebut dengan erat sembari berjuang di tengah hidup yang penuh dengan pergumulan.

Kini, kita diundang kembali untuk merenungkan sejauh mana kita benar-benar mampu merengkuh salib itu? Ketika kita menjadi murid Yesus, setidaknya ada dua hal yang perlu diingat; pertama kita harus siap menghadapi berbagai pencobaan; Kedua, kita dipanggil untuk hidup dalam kerendahan hati. Pun dalam kondisi yang tidak mudah, namun kita diharapkan siap dengan segala konsekuensi yang ada. Lihatlah Kristus yang menang atas pencobaan yang dialami-Nya. Tidak selalu mudah menjalani hidup sebagai pengikut Kristus, pun Yesus dalam pelayanan-Nya harus mengalami banyak penderitaan hingga kematian menjadi akhir dari kehidupan-Nya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 15:1-12, 17-18

Abram dikenal dengan kesetiaannya kepada Tuhan. Ia merupakan sosok yang percaya (beriman) kepada Tuhan. Perjalanan hidup berimannya kita kenal melalui kepergiannya dari Ur-Kasdim menuju Tanah Perjanjian yang belum diketahuinya. Hal tersebut menjadi bukti yang tidak perlu diragukan lagi. Namun dalam teks ini Abram meragu dengan janji Tuhan akan keturunannya. Ia mempertanyakan janji Tuhan: 'Ya Tuhan ALLAH apakah yang akan Engkau berikan kepadaku? Aku akan meninggal tanpa mempunyai anak dan yang mewarisi rumahku ialah Eliezer, Orang Damsyik itu' (ay.2), demikian sanggahnya. Allah meresponsnya dan meyakinkan Abram dengan mengajaknya melihat bintang-bintang di langit: 'Lihatlah ke langit dan hitunglah bintang-bintang... Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu' (ay. 5). Tuhan meyakinkan Abram bahwa janji-Nya untuk membuat keturunannya seperti bintang di langit akan terpenuhi.

Abram pun percaya dan mengambil hewan untuk disembelih dan dipersembahkan kepada Tuhan. Ayat 6: “Tuhan melihat dan memperhitungkan kepercayaan Abram sebagai kebenaran, sehingga orang benar dapat dikatakan adalah orang yang meletakkan dan memercayakan kehidupannya kepada Tuhan. Tanda atas janji Tuhan kepada Abram mewujudkan melalui perapian yang berasap dan suluh berapi yang melewati potongan-potongan daging itu”. Dengan Perjanjian tersebut, Tuhan memberikan jaminan pemeliharaan untuk Abraham dan keturunannya sampai akhir hayat.

Mazmur 27

Mazmur 27 merupakan sebuah afirmasi iman dari seorang yang sudah menerima penghiburan melalui penyembahan "diam di rumah Tuhan seumur hidupku." Dengan penuh keyakinan pemazmur menyatakan bahwa Tuhan adalah terang dan keselamatan serta benteng tempat berlindung. Pengakuan ini bukan tanpa alasan. Ada pengalaman-pengalaman pribadi yang diungkapkan seperti: menghadapi serangan pasukan musuh; dikepung oleh tentara, orang-orang berperang terhadap dia; dan ditinggalkan oleh ayah dan ibu.

Di tengah pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut Pemazmur tidak takut atau pesimistis. Ia malahan memuji dan memohon kepada Tuhan. Dengan yakin ia mengungkapkan bahwa Tuhan akan melindunginya dan membuat musuh-musuhnya tergelincir dan jatuh. Ia tidak goyah dalam menghadapi tantangan yang ada. Karena ia tahu bahwa Tuhan akan melindunginya. Tuhan adalah perisai perlindungan yang dapat dipercaya, bersama Dia pastilah kita akan tenang dan memiliki kekuatan baru untuk berjuang.

Filipi 3:17- 4:1

Surat Filipi dikenal dengan surat sukacita, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" (Filipi 4:4). Bagian ini merupakan nasihat yang disampaikan oleh Paulus ke pada jemaat tersebut. Melalui surat ini, Paulus mengajak jemaat Filipi untuk mengikuti teladan yang telah diberikannya; yakni hidup dengan berdiri teguh dalam Tuhan. Paulus

mengingatkan hendaknya jemaat Filipi tidak menjadi seteru salib yang akhirnya binasa karena mementingkan perkara duniawi. Walaupun Filipi merupakan koloni Romawi, yang mendapatkan bayak keuntungan dan kebebasan sebagai koloni kekaisaran.

Dengan ramah Paulus mengingatkan jemaat Filipi bahwa status kewarganegaraan mereka sejatinya adalah milik Allah/Kerajaan Surga. Orang Kristen adalah bagian dari koloni surgawi yang hanya menyembah Tuhan, maka orang Kristen haruslah berdiri teguh di dalam Tuhan (4:1), serta membangun pedoman hidup berdasarkan kasih karunia bukan melalui dasar hukum halal/haram yang ditentukan manusia.

Lukas 13:31-35

Sulit untuk menjelaskan maksud orang Farisi ketika memberi peringatan kepada Yesus. Jika dicermati, ini merupakan peringatan atau ancaman yang nyata. Yesus mengabaikan peringatan dari orang Farisi, untuk meninggalkan Galilea karena ancaman Herodes, penguasa Romawi di wilayah tersebut. Respons Yesus menunjukkan bahwa Ia menggunakan ancaman tersebut untuk menjelaskan hakikat kematian-Nya. Jalan kematian Yesus adalah bagian dari misi-Nya. Kematian Yesus tidak ada hubungannya dengan ancaman Herodes, sebaliknya kematian-Nya adalah penyempurnaan dari pelayanan-Nya.

Selanjutnya, Yesus menubuatkan bahwa kota Yerusalem akan dihukum oleh Allah karena menolak menerima-Nya sebagai Mesias (bandingkan; Mat.23:27-39). Pertama-tama Yesus menyampaikan dakwaan atas Yerusalem dengan sebutan "kota yang membunuh para nabi dan melempari batu orang-orang yang diutus kepadanya" (ayat 34). Ini menjadi ironi yang sangat berat, bagaimanapun kota Yerusalem merupakan tempat "yang dipilih Tuhan Allahmu, dari antara segala sukumu untuk membuat nama-Nya diam di sana" (Ulangan 12: 5). Dengan kata lain bahwa kota tempat tinggal Allah malahan menjadi pusat perlawanan yang begitu keras terhadap Allah. Namun setelah dakwaan tersebut Yesus mengungkapkan kerinduan-Nya untuk melindungi anak-anak Israel seperti induk ayam yang melindungi anak-anaknya. Kendati demikian hukuman diumumkan di ayat 35: ditinggalkan dan menjadi sunyi.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Sepanjang masa Pra-Paskah kita diajak untuk mempersiapkan diri menghayati dan mengalami salib Yesus. Bacaan-bacaan ini mengingatkan kita juga sebagai anak-anak Allah; apakah sudah mengarahkan hidup kita kepada Kristus atau malah kisah ironisnya Yerusalem juga terjadi dalam kehidupan kita. Yesus mengundang kita untuk berjuang dengan rendah hati dan berani menghadapi setiap tantangan yang ada dalam hidup ini. Maka bersiaplah merengkuh salib Kristus dengan tidak menjadi seteru salin Kristus (Fil.3:18).

KHOTBAH JANGKEP

“Merengkuh Salib Sang Kristus”

Jemaat yang terkasih, jika kita mendengar kata “salib”, apa yang terlintas dalam pikiran kita? Bagaimana kita memaknai salib dalam kehidupan kita? (Hening sejenak memberikan waktu kepada jemaat untuk menjawabnya...). Ada banyak makna yang terkandung dalam satu kata "salib". Ada yang memaknainya sebagai lambang cinta dan pengorbanan. Ada juga yang memaknainya sebagai kasih yang sempurna; kemenangan dan kematian. Salib juga menjadi lambang kesetiaan. Apa pun yang kita maknai tentang salib, semuanya akan mengingatkan kita pada Sang Kristus. Dalam segala keadaan, salib adalah bagian dari kehidupan kita. Di tengah berbagai situasi dan kondisi, salib ada. Hari ini kita diingatkan lagi bagaimana sebaiknya orang percaya menjalani hidup yang bertanggung jawab dalam segala situasi dan kondisi.

Mari kita belajar dari perjalanan Abram yang dikenal sebagai Bapa orang Percaya. Abram dikenal dengan kesetiannya kepada Tuhan. Ia merupakan sosok yang percaya (beriman) kepada Tuhan. Perjalanan hidup berimannya kita kenal melalui kepergiannya dari Ur-Kasdim menuju Tanah Perjanjian yang belum diketahuinya. Hal tersebut menjadi bukti akan imannya yang tidak perlu diragukan lagi. Meski demikian, Abram tetap

manusia biasa. Ia bisa berkeluh kesah karena kenyataan hidup yang dialaminya. Dalam bacaan hari ini kita membaca tentang Abram yang meragu dengan janji Tuhan akan keturunannya. Ia mempertanyakan janji Tuhan padanya. Tuhan meyakinkan Abram bahwa janji-Nya untuk membuat keturunannya seperti bintang di langit akan terpenuhi.

Abram pun percaya. Selanjutnya, ia mengambil hewan untuk disembelih dan dipersembahkan kepada Tuhan. Ayat 6 menyatakan bahwa Tuhan melihat dan memperhitungkan kepercayaan Abram sebagai kebenaran, sehingga orang benar dapat dikatakan adalah orang yang meletakkan dan memercayakan kehidupannya kepada Tuhan. Tanda atas janji Tuhan kepada Abram mewujudkan melalui perapian yang berasap dan suluh berapi yang melewati potongan-potongan daging itu. Dengan Perjanjian tersebut, Tuhan memberikan jaminan pemeliharaan untuk Abraham dan keturunannya sampai akhir hayat.

Jaminan pemeliharaan itu akan berlaku juga dalam kehidupan kita, ketika kita berpengharapan dalam Tuhan seperti yang dilakukan oleh Pemazmur. Dalam Mazmur 27, yang merupakan sebuah afirmasi iman dari seorang yang sudah menerima penghiburan melalui penyembahan "diam di rumah Tuhan seumur hidupku." Dengan penuh keyakinan pemazmur menyatakan bahwa Tuhan adalah terang dan keselamatan serta benteng tempat berlindung. Pengakuan ini bukan tanpa alasan, ada pengalaman-pengalaman pribadi yang diungkapkan seperti: menghadapi serangan pasukan musuh; dikepung oleh tentara, orang-orang berperang terhadap dia; dan ditinggalkan oleh ayah dan ibu.

Di tengah pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut Pemazmur tidak takut atau pesimistis. Ia malahan memuji dan memohon kepada Tuhan. Dengan yakin ia mengungkapkan bahwa Tuhan akan melindunginya dan membuat musuh-musuhnya tergelincir dan jatuh. Ia tidak goyah dalam menghadapi tantangan yang ada. Karena ia tahu bahwa Tuhan akan melindunginya. Tuhan adalah perisai perlindungan yang dapat dipercaya, bersama Dia pastilah kita akan tenang dan memiliki kekuatan baru untuk berjuang.

Bagaimana dengan kita? Apakah perjalanan hidup yang

penyakit dengan kejutan membuat kita bertahan atau malah berpaling dari Tuhan. Bukankah Yesus mengajarkan kita untuk bertahan? Sebagai orang percaya kita telah menerima teladan nyata dari sang Kristus juru selamat kita. Melalui teladannya Kristus mengajak kita untuk bertahan dan berjuang dengan berani. Ia mengajarkan kita untuk berjuang tanpa henti, tanpa ragu dan takut. Apa pun kenyataan yang datang silih berganti dalam kehidupan; baik pengalaman yang menyedihkan atau pun yang menyenangkan. Yesus mengajarkan pada kita untuk tetap teguh, bertahan dan meneladani jalan hidup-Nya. Meneladani Yesus berarti meniru keteguhan hati-Nya ketika menghadapi pencobaan hingga Ia menang. Yesus berani merengkuh jalan salib yang tidak mudah untuk dilalui.

Hal ini diceritakan dalam Injil Lukas 13:31-35. Lihat bagaimana Yesus merespons peringatan atau ancaman dari orang-orang Farisi. Ia menggunakan ancaman tersebut untuk menjelaskan hakikat kematian-Nya yang justru menjadi bagian dari misi-Nya. Kematian-Nya tidak ada hubungannya dengan ancaman Herodes, sebaliknya kematian-Nya adalah penyempurnaan dari pelayanan-Nya.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dengan jujur dan berani Yesus juga menubuatkan bahwa kota Yerusalem akan dihukum oleh Allah karena menolak menerima-Nya sebagai Mesias (bdk. Mat. 23:27-39). Pertama-tama Yesus menyampaikan dakwaan atas Yerusalem dengan sebutan "kota yang membunuh para nabi dan melempari batu orang-orang yang diutus kepadanya" (ayat 34). Ini menjadi ironi yang sangat berat, sebab sejatinya kota Yerusalem merupakan tempat yang dipilih Tuhan. Ulangan 12:5 menyatakan, "yang dipilih Tuhan Allahmu, dari antara segala sukumu untuk membuat nama-Nya diam di sana". Ironisnya, kota tempat tinggal Allah malahan menjadi pusat perlawanan yang begitu keras terhadap Allah. Namun setelah dakwaan tersebut Yesus mengungkapkan kerinduan-Nya untuk melindungi anak-anak Israel seperti induk ayam yang melindungi anak-anaknya. Kendati demikian hukuman diumumkankan di ayat 35: ditinggalkan dan menjadi sunyi.

Baik Abram, Pemazmur dan Yesus mengajak kita untuk

berani percaya walau kadang ragu, untuk tetap percaya walau kondisi tidak baik-baik saja, tetap percaya walau hidup penuh dengan ancaman bahaya. Alih-alih lari dari fakta yang ada kita justru diajak untuk merengkuh salib itu. Merengkuh salib sang Kristus.

Merengkuh Salib Sang Kristus berarti mendekap, atau mendekatkan salib ke dada. Hal ini berarti mengajak kita untuk benar-benar memeluk salib itu dengan begitu erat agar tidak terlepas. Apakah ini hal yang mudah? Tentu saja tidak. Jika kita tidak benar-benar memiliki kekuatan dan keberanian pastilah kita akan menjauhkan salib tersebut. Salib merupakan lambang penderitaan, pengorbanan dan keselamatan. Siapakah yang berani merengkuhnya? Ironisnya sama seperti kota Yerusalem; satu sisi menjadi tempat atau pusat orang-orang beriman tapi sisi lainnya justru Yerusalemlah yang menolak bahkan membunuh nabi-nabi yang diutus ke kota itu. Merengkuh Salib Sang Kristus berarti kita diajak untuk tetap hidup mendekap salib tersebut dengan erat sembari berjuang di tengah hidup yang penuh dengan pergumulan.

Merengkuh Salib berarti hidup dengan berdiri teguh dalam Tuhan. Berdiri teguh itu seperti yang dinasihatkan Paulus untuk jemaat Filipi. Ia mengingatkan hendaknya jemaat Filipi tidak menjadi seteru salib Kristus (Fil.3:18). Seteru salib pada akhirnya akan binasa karena mementingkan perkara duniawi. Jemaat harus menanggalkan perkara duniawi karena sejatinya status kewarganegaraannya Kerajaan Surga. Pernyataan Paulus ini merupakan nasihat bagi kita di zaman ini. Pengikut Kristus adalah bagian dari Kerajaan Surga. Sebagai warga Kerajaan Surga, kita harus berdiri teguh di dalam Tuhan (4:1).

Pada Minggu Pra-Paskah kedua ini, kita diajak untuk mempersiapkan diri menghayati dan mengalami salib Yesus. Melalui firman Tuhan hari ini kita diingatkan untuk mengarahkan hidup kita kepada Kristus, bukan mengulang kisah ironis Kota Yerusalem. Tuhan Yesus mengundang kita untuk berjuang dengan rendah hati dan berani menghadapi setiap tantangan yang ada dalam hidup ini. Maka bersiaplah merengkuh salib Kristus dalam hidup kita! Amin.

(yk)

KHOTBAH
Minggu Pra-Paskah 3
23 Maret 2025

Bacaan 1: Yesaya 55:1-9
Tanggapan: Mazmur 63:1-8
Bacaan 2: 1 Korintus 10: 1-13
Injil: Lukas 13:1-9

Mengalami
Anugerah Allah
Dalam
Pertobatan
❧❧❧

DASAR PEMIKIRAN

Hidup adalah sebuah anugerah. Menjalani hari demi hari, bernafas, dan masih diberikan kesempatan melakukan banyak hal dari hari ke hari adalah anugerah yang besar pemberian dari Allah. Hal inilah yang seharusnya disadari oleh setiap manusia. Anugerah adalah hal berharga yang tak bisa dibuat dan didatangkan oleh manusia. Manusia tak mampu membeli anugerah kehidupan yang hanya bisa diberikan oleh Allah. Oleh karena itu pemahaman tentang anugerah kehidupan pemberian Allah harus membuat manusia dapat mengisi hidupnya dengan baik dan bertanggungjawab. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia sebagai wujud rasa syukurnya atas pemberian anugerah hidup dari Allah, yaitu hidup dalam pertobatan. Pertobatan membuat manusia dapat menjalani anugerah hidupnya dengan berhati-hati menjaga dirinya sendiri. Supaya hidupnya mendatangkan berkat dan bukan menjadi batu sandungan bagi hidup sesama. Menjaga diri, mengawasi tingkah laku diri sendiri dan menjaga agar pikirannya adalah pikiran yang selalu bermuara pada keinginan untuk memperbaiki diri sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam masa Pra-Paskah ke 3 ini, hidup dalam anugerah Allah melalui pertobatan adalah sebuah ajakan bagi seluruh umat. Dalam pertobatan yang bersumber dari kesadaran bahwa hidup adalah anugerah, umat diajak untuk semakin menyadari kehadiran-Nya di dunia ini. Dengan demikian, semakin menyadari

untuk hidup dalam pertobatan yang membuat kita semakin mengerti dan mengenal kehendak Allah adalah cara yang tepat untuk menjalani anugerah hidup pemberian-Nya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 55:1-9

Bagian ini terletak di dalam 2 kategori kitab Yesaya, yaitu Deutero Yesaya dan Trito Yesaya. Yesaya 55 dapat digolongkan bagian akhir dari deutero Yesaya yang ditulis dalam konteks berita keselamatan bagi umat yang berada di akhir masa pembuangan mereka di Babel. Yesaya 55 juga dapat masuk sebagai awal dari bagian Trito Yesaya yang ditulis dalam konteks masa hidup umat Israel yang sudah lepas dari masa pembuangan dan menjalani kehidupan awal mereka di tanah asal mereka. Kedua pendapat di atas dapat tetap dijadikan satu kesimpulan bahwa isi dari berita dalam Yesaya 55:1-9 adalah undangan anugerah Allah yang dikatakan melalui nabi Yesaya tentang kelepaan dari penderitaan melalui pertobatan yang harus dilakukan oleh umat Israel.

Ada 2 hal utama yang dikatakan dalam Yesaya 55:1-9:

- Panggilan menikmati anugerah Allah (ayat 1-5)

Umat Israel hidup dalam penderitaan selama masa pembuangan di Babel. Mereka merasakan penderitaan yang membuat mereka harus berjuang bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di dalam masa pembuangan. Untuk memperoleh makanan dan minuman mereka harus banyak melakukan pekerjaan yang berat dan hidup dalam tekanan yang tinggi. Namun ternyata anugerah Tuhan datang dalam panggilan untuk menikmati sebuah hidup yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah. Anugerah ini datang dalam pemberian dan ajakan Allah kepada umat untuk menikmati makanan dan minuman secara gratis. Mereka tak perlu lagi harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti selama masa pembuangan. Bahkan kepada orang-orang yang tak mempunyai uang, Allah memberikan dan menawarkan gandum tanpa membayar. Betapa nyamannya hidup seperti ini! Anugerah Allah menjamin hidup

keseharian dan masa depan mereka.

Anugerah ini datang untuk mengingatkan umat Israel bahwa Allah mendengar penderitaan mereka yang hidup selama masa pembuangan. Oleh karena itu Allah mengajak kembali umat Israel untuk kembali menuruti perintah-Nya. Ini semua adalah anugerah yang Allah berikan kepada umat-Nya dengan mengingat perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka. Sejak dahulu kala Allah telah mengikat perjanjian abadi yang tak akan Allah pungkiri. Inilah dasar dari anugerah Allah kepada umat yang hidup dalam masa pembuangan kala itu.

- Panggilan anugerah dalam pertobatan (ayat 6-9)

Panggilan pertobatan ini mengajak bangsa Israel untuk datang mencari Allah dengan kesungguhan. Allah bersedia untuk ditemui oleh umat-Nya yang kembali kepada-Nya. Ia bukanlah Allah yang jauh dan menolak umat-Nya. Kasih-Nya membuat bangsa Israel mengalami anugerah pengampunan-Nya. Allah akan kembali menyayangi bangsa Israel dan memberi pengampunan dengan limpahnya. Undangan pertobatan ini adalah jalan kembali kepada Allah yang tak pernah meninggalkan bangsa Israel. Allah yang memberi pengampunan kepada umat-Nya, adalah Allah yang mempunyai rancangan indah bagi hidup mereka.

Mazmur 63:1-8

Mazmur ini berisi sebuah kerinduan yang dalam kepada Allah. Kerinduan pemazmur kepada Allah membuatnya bagaikan tanah kering yang kehausan. Pemazmur terus menerus mencari Allah, bahkan sejak pagi-pagi yang ia cari hanyalah wajah Allah. Ia mengarahkan matanya ke pada tempat kediaman Tuhan dengan selalu menyebut nama Tuhan dan menaikkan pujian. Bahkan hingga pada malam hari, pemazmur terus mengingat Tuhan dalam tidurnya dan merenungkan cinta kasih Tuhan. Kerinduan yang begitu besar, dinyatakan oleh pemazmur karena ia begitu percaya pada pertolongan Tuhan atas hidupnya selama ini. Inilah mengapa jiwanya begitu melekat pada tangan Allah yang selalu menopangnya.

1 Korintus 10:1-13

Paulus mengingatkan dan mengajarkan kepada jemaat Korintus tentang bagaimana mereka seharusnya hidup menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperkenan oleh Allah. Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa sejak bangsa Israel dipimpin oleh Allah melalui perlindungan awan saat melintasi laut, bangsa Israel hidup tidak berkenan kepada Allah. Sebagian dari bangsa Israel hidup dalam percabulan, menyembah berhala, dan bahkan hidup mencoba Allah. Allah membuat sebagian dari mereka binasa di padang gurun. Oleh karena itu jemaat Korintus harus dengan sungguh-sungguh menjaga diri mereka agar mereka tidak jatuh dalam kesalahan yang sama seperti bangsa Israel. Jemaat Korintus harus tetap teguh berdiri untuk melakukan kehendak Allah dengan setia meski percobaan sedang mereka hadapi. Mereka harus menjaga diri sehingga tidak ada orang yang *“menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”*(ay. 12). Sekalipun dalam percobaan mereka harus percaya bahwa Allah sendiri yang akan menguatkan mereka untuk tetap hidup berkenan kepada-Nya.

Lukas 13:1-9

Bagian adalah sebuah pengajaran Yesus kepada orang banyak. Yesus yang di pasal sebelumnya tengah mengajarkan banyak hal kepada orang banyak, menerima sebuah pernyataan tentang sebuah kejadian yaitu kematian orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus sebagai darah kurban yang akan dipersembahkan. Kemungkinan besar pada waktu itu terjadi sebuah kericuhan di Bait Allah yang diperkirakan dilakukan oleh kaum Zelot. Melihat kericuhan yang mengganggu dan mengancam stabilitas kekuasaan pemerintah Romawi pada waktu itu, Pilatus segera mengambil tindakan tegas. Pilatus membunuh orang-orang Galilea ini dan mencampurkan darah mereka dengan darah yang akan dijadikan persembahan kurban pada waktu itu. Sebuah tindakan keji yang begitu menakutkan pada waktu itu. Melihat orang-orang ini menyampaikan kepada Yesus tentang kabar tersebut, Yesus memberi peringatan yang keras pada mereka. Yesus memperingatkan bahwa jika orang banyak itu merasa hidup

mereka jauh lebih benar daripada orang-orang Galilea yang telah dibunuh itu, mereka sesungguhnya salah besar. Dengan peringatan yang sama, Yesus menambahkan pengajarannya dengan membahas soal kecelakaan menara dekat Siloam yang menewaskan 8 orang karena kejadian itu. Yesus memakai kisah ini untuk memberi penekanan bahwa orang banyak tidak boleh merasa jauh lebih baik hidupnya daripada para korban kejadian tersebut.

Kedua hal tersebut, kematian orang-orang Galilea dan para korban menara dekat Siloam justru harus membuat orang banyak sadar bahwa anugerah hidup yang masih Allah berikan kepada mereka harus dijalani dengan pertobatan sejati. Jika mereka tidak bertobat dalam anugerah Allah maka mereka pun kelak akan binasa dengan cara yang demikian (ay.3). Seperti perumpamaan Yesus tentang pohon ara yang tidak berbuah layak untuk di tebang. Oleh karena itu selama pohon ara itu masih diberi anugerah hidup oleh sang pemilik pohon ara, pohon itu harus berbuah. Inilah yang diupayakan oleh sang pekerja kebun anggur yang memohon kepada sang pemilik kebun ara untuk memberinya kesempatan lagi mengupayakan agar pohon ara itu berbuah. Namun jika sampai di tahun depan pohon ini tidak berbuah maka pohon ara itu layak untuk ditebang. Jika waktu dan masa masih diberikan untuk bertobat maka bertobatlah sebelum semua menjadi terlambat!

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Anugerah Allah bagi orang berdosa adalah waktu untuk dapat hidup dalam pertobatan. Allah mengasihi Bangsa Israel yang telah mendukakan hati-Nya. Allah kembali membuka tangannya untuk mengasihi dan menjadi pribadi yang berkenan ditemui kembali oleh bangsa Israel. Dalam anugerah-Nya yang besar bagi bangsa Israel, Allah mengajak mereka untuk hidup dalam pertobatan. Dalam anugerah pengampunan dan kasih yang kembali Allah berikan pada umat-Nya, Ia mengajak umat-Nya untuk hidup dalam pertobatan.

Anugerah yang Allah berikan dalam kehadiran Yesus dengan pengajarannya, membuat murid-murid-Nya mengerti arti pertobatan. Anugerah hidup yang masih diberikan kepada mereka

adalah kesempatan untuk hidup dalam pertobatan dan mempunyai cara pandang yang tepat menjalani hidup. Dengan menyadari hidup adalah anugerah di tengah semua hal yang bisa terjadi, para murid diajak untuk sungguh hidup dalam pertobatan yang menghasilkan buah yang nyata. Dengan pertobatan maka para murid dipanggil untuk lebih cepat dan sigap berkonsentrasi membenahi diri sendiri daripada sibuk menilai hidup sesama dan merasa lebih benar daripada sesamanya.

KHOTBAH JANGKEP

“Mengalami Anugerah Allah Dalam Pertobatan”

Jemaat yang terkasih, pernahkah kita menyadari nafas kita? Menyadari nafas adalah sebuah tindakan untuk mengetahui sebuah proses kerja tubuh luar biasa. Saat kita mengambil nafas, maka ada sebuah kerja sistem organ tubuh yang sangat teratur. Dari mulai otak mengirim sinyal pada organ paru-paru, jantung bahkan hingga aliran darah. Setelah nafas dihirup, dengan sangat cepat nafas akan keluar dengan sistem kerja tubuh yang sangat luar biasa. Maka jika kita mau menyadari peristiwa tubuh yang mudah disepelekan ini, kita akan mengenal apa arti dari salah satu anugerah Tuhan bagi hidup manusia. Inilah salah contoh dari anugerah Tuhan yang begitu nyata. Namun yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah, bagaimanakah kita menjalani setiap kesempatan dalam hidup? Jawaban yang seharusnya kita jawab dengan rendah hati dan rasa syukur adalah: hidup dalam pertobatan. Mengapa kita menjalani anugerah hidup dengan pertobatan? Alasannya adalah kesadaran diri bahwa kita adalah manusia berdosa. Dosa adalah kelemahan yang membuat kita menyadari bahwa kita selalu membutuhkan anugerah pengampunan dari Allah. Dalam sadar dan ketidaksadaran manusia begitu lemah menghadapi dosa. Oleh karena itu hidup dalam anugerah Allah yang dijalani dalam pertobatan setiap hari menjadi sebuah kebutuhan manusia beriman.

Anugerah Allah yang tak terkira itu, sejatinya selalu datang dari pihak Allah. Sejak dulu kala, Allah-lah yang selalu menjadi

pihak pertama yang memberikan anugerah pengampunan kepada manusia berdosa. Inilah yang Allah lakukan kepada bangsa Israel dalam Yesaya 55:1-9. Allah kembali memberikan anugerah pengampunan-Nya kepada bangsa Israel yang hidup di masa pembuangan. Dosa dan pelanggaran bangsa Israel, menyebabkan mereka dihukum oleh Allah dengan hidup dalam masa pembuangan yang berat. Dengan menderita mereka berteriak memohon Allah kembali menolong mereka. Mendengar hal itu Allah memberikan anugerah-Nya dengan begitu limpah dan indah. Bagaimana tidak, Ia memberikan janji pemulihan dan kecukupan serta janji-Nya yang sangat menguatkan bangsa Israel yang hidup dalam penderitaan. Allah yang disakiti hati-Nya oleh kedegilan hati bangsa Israel, namun Allah yang sama itulah yang kembali memberikan anugerah pengampunan-Nya. Tak dapat dibayangkan betapa luas hati-Nya yang penuh dengan belas kasihan kepada umat-Nya.

Menanggapi dan menggapai anugerah besar Allah dengan hidup dalam pertobatan adalah berita yang ingin disampaikan oleh Yesus dalam Lukas 3:1-9. Kepada orang-orang yang merasa “lebih baik” dan “lebih tidak berdosa” hanya karena mereka tidak menjadi korban tragedi dari orang-orang Galilea yang darahnya dicampur Pilatus menjadi korban persembahan. Kejadian ini merujuk kepada peristiwa orang-orang Saduki yang ternyata membuat sebuah kegaduhan di Bait Allah dan karena itu Pilatus membunuh mereka. Sungguh sebuah tindakan kekejaman yang mengerikan. Melihat “tanggapan dan asumsi” orang banyak tentang kejadian ini, Yesus mengingatkan kepada mereka bahwa jika mereka tidak hidup dalam pertobatan maka Nasib mereka akan sama. Hal ini dengan tegas dan keras diperingatkan oleh Yesus agar orang banyak itu tidak merasa bahwa mereka hidup lebih benar dari pada sesamanya manusia hanya karena mereka tidak mengalami hal yang sama. Yesus pun menekankan pengajaran-Nya ini dengan mengatakan bahwa 8 korban kecelakaan runtuhnya menara dekat Siloam bukanlah orang-orang yang “dosanya” lebih besar daripada banyak orang di sekitar Yesus yang merasa lebih benar. Kedua kejadian ini dijadikan contoh oleh Yesus bahwa jika manusia tidak sungguh-sungguh bertobat dan memperbaiki dirinya sendiri di hadapan Allah dan sesama maka hukuman Allah pun akan nyata bagi

mereka. Pertobatan dimulai dari kesadaran untuk tidak menghakimi orang lain dan tidak melihat diri lebih benar daripada orang lain.

Di dalam masa Pra-Paskah ke 3 ini, kita semua diingatkan tentang bagaimana seharusnya kita menjalani hidup anugerah Allah dalam pertobatan tanpa henti. Pertobatan adalah undangan untuk mengalami anugerah Allah yang senantiasa mengampuni dan memulihkan manusia dari dosa. Oleh karena itu biarlah sesama manusia kita saling menopang dan mendukung setiap orang untuk mengalami anugerah Allah dan mau berkomitmen hidup dalam pertobatan yang sejati.

(kh)

KHOTBAH

Minggu Pra-Paskah 4

30 Maret 2025

Bacaan 1: Yosua 5:9-12

Tanggapan: Mazmur 32

Bacaan 2: 2 Korintus 5:16-21

Injil: Lukas 15:1-3, 11b-32

Menerima Sebagai Kawan



DASAR PEMIKIRAN

Cut Off adalah istilah yang sering kali digunakan oleh generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) untuk menyebutkan tindakan memutuskan hubungan atau komunikasi dengan seseorang secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan yang jelas. Hal tersebut sering terjadi di media sosial, di mana seseorang dapat memblokir atau menghapus orang lain dari media sosialnya. Dengan demikian, keduanya tidak lagi terhubung sebagai kawan.

Terdapat beberapa dampak positif *cut off* bagi kesehatan mental. Pertama, mengurangi stres hingga depresi. Memutuskan hubungan dengan orang yang memberikan pengaruh negatif atau *toxic* dapat mengurangi stres dan kecemasan. Kedua, meningkatkan kesehatan mental. Menghindari konflik dan drama berkepanjangan dapat meningkatkan kesehatan mental. Ketiga, membuat batasan yang sehat. *Cut Off* dapat membantu individu menetapkan batasan yang sehat dalam hubungannya dengan orang lain.

Meskipun demikian, *Cut Off* juga memiliki dampak negatif bagi relasi antar manusia. Pertama, mengurangi keterampilan sosial. Jika seseorang terlalu sering melakukan *cut off*, maka ia juga mengurangi kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan berkomunikasi secara efektif. Kedua, menimbulkan perasaan kesepian. Memutuskan hubungan secara tiba-tiba dengan seseorang atau bahkan banyak orang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi secara sosial. Ketiga, meningkatkan keinginan untuk bunuh diri. Kesepian yang berkepanjangan karena

terlalu banyak melakukan *cut off* dapat meningkatkan risiko depresi dan bunuh diri, terutama jika individu yang merasa tidak memiliki dukungan sosial.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Manusia memiliki sifat individual dan sosial yang perlu dijaga keseimbangannya. Dalam konteks ini, penting untuk mengingat beberapa hal.

1. Keseimbangan Antara Individualitas dan Sosialitas. Individualitas, setiap orang memiliki kebutuhan, keinginan dan kepentingan pribadi yang perlu dihargai dan dipenuhi seperti waktu untuk diri sendiri, pengembangan diri, dan menjaga kesehatan mental diri sendiri. Sosialitas, setiap manusia juga membutuhkan interaksi sosial untuk merasa terhubung dan didukung oleh orang lain. Hubungan dengan orang lain dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan emosional.
2. Menghadapi Orang yang Dianggap “Toxic”. Terdapat beberapa hal yang perlu kita pelajari dan teladani dari Tuhan Yesus terkait responnya terhadap orang-orang berdosa atau orang yang dianggap “toxic” oleh lingkungannya.
 - a. Pengampunan: Tuhan Yesus mengampuni setiap orang. Pengampunan adalah langkah penting dalam pertumbuhan spiritual. Pengampunan membantu kita melepaskan beban emosional dan membuka jalan untuk hubungan yang lebih sehat. Pengampunan adalah kunci untuk kedamaian batin dan hubungan yang harmonis.
 - b. Penerimaan: Tuhan Yesus menerima setiap orang dengan segala kekurangan, kesalahan bahkan dosanya. Penerimaan dapat membantu kita memahami bahwa setiap orang termasuk diri kita juga memiliki kekurangan, kesalahan dan dosa. Menerima orang lain tanpa menghakimi membantu kita membangun komunitas yang lebih suportif.
 - c. Kerendahan Hati: Tuhan Yesus dengan penuh kerendahan hati bersedia berkawan dengan orang berdosa. Kita juga diajak untuk menyadari bahwa kita juga bisa menjadi orang yang berdosa atau “toxic” bagi orang lain. Meneladani Tuhan Yesus berarti membuka diri untuk

tetap rendah hati dan bersedia memperbaiki diri sendiri. Mengakui kelemahan dan kesalahan kita sendiri adalah langkah penting dalam pertumbuhan spiritual dan emosional.

Firman Tuhan yang diberitakan pada Minggu Pra-Paskah III ini mengajak umat untuk menghayati rahmat Kristus yang merangkut semua orang sebagai sahabat. Dari sana umat dipanggil untuk menjadi sahabat bagi sesama.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yosua 5:9-12

Dalam Yosua 5:9-12, kita melihat momen penting dalam perjalanan bangsa Israel. Setelah mereka menyeberangi Sungai Yordan, memasuki Tanah Perjanjian dan menikmati hasil dari tanah itu, Tuhan menghentikan pemberian manna, makanan ajaib yang telah menopang mereka selama 40 tahun di padang gurun. Peristiwa tersebut terjadi segera setelah mereka mulai makan hasil dari tanah Kanaan.

Terdapat beberapa makna khusus dan mendalam dari peristiwa berhentinya manna. *Pertama*, manna adalah wujud belas kasih dan penyertaan Tuhan selama masa sulit di padang gurun. Melalui peristiwa berhentinya manna, Tuhan menunjukkan bahwa mereka sekarang telah berada di tanah yang dijanjikan dan mereka dapat hidup dari hasil bumi yang keluar dari tanah tersebut. *Kedua*, Tuhan memiliki hak prerogatif untuk memberikan dan menghentikan belas kasih-Nya sesuai dengan rencana-Nya. Ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Tuhan, dan Dia tahu apa yang terbaik bagi kita umat-Nya. *Ketiga*, Berhentinya manna juga menandakan masa transisi dari ketergantungan penuh pada mukjizat rutin harian menuju tanggung jawab dan kedewasaan. Umat Israel sekarang harus bekerja dan mengolah tanah yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Ini adalah bagian dari pertumbuhan dan kedewasaan mereka sebagai bangsa yang besar dan mandiri. *Keempat*, Tuhan tidak memiliki maksud dan tujuan untuk menyengsarakan umat-Nya dengan menghentikan manna. Sebaliknya, hal tersebut merupakan langkah menuju pendewasaan iman dengan

mengupayakan tanah pemberian Tuhan. Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk kebaikan umat-Nya, meskipun terkadang melalui cara yang unik, perubahan signifikan atau peristiwa yang menantang.

Mazmur 32

Mazmur 32 menekankan kebahagiaan orang yang diampuni dosanya. Pemazmur mengungkapkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari pengampunan dan pemulihan hubungan dengan Tuhan.

Ayat 1-2: Pemazmur menyatakan bahwa orang yang diampuni dan ditutupi pelanggaran dan dosanya adalah orang yang berbahagia. Kebahagiaan tersebut berasal dari belas kasih dan pengampunan Tuhan.

Ayat 3-5: Pemazmur menceritakan pengalamannya sendiri tentang bagaimana menyembunyikan dosa menyebabkan penderitaan fisik dan emosional baginya. Namun, ketika dia dengan sungguh-sungguh mengakui dosanya kepada Tuhan, dia menerima pengampunan dan pemulihan sempurna.

Ayat 6-7: Orang-orang yang saleh berdoa kepada Tuhan sebagai tempat perlindungan kesesakan dan memberikan sukacita.

Ayat 8-9: Nasihat dan petunjuk kepada umat-Nya untuk hidup dalam kebenaran dan belajar untuk tidak keras kepala seperti kuda atau bagal yang harus dikendalikan dengan tali kekang.

Ayat 10-11: Orang fasik mengalami banyak kesakitan, tetapi orang yang percaya kepada Tuhan dikelilingi oleh kasih setia-Nya. Pemazmur menyuguhkan fakta jika kita hidup sebagai orang fasik dan orang percaya.

Keseluruhan dari Mazmur 32 menekankan bahwa kebahagiaan sejati datang dari pengampunan dosa dan hubungan yang benar dengan Tuhan. Orang yang diampuni dosanya adalah orang yang berbahagia karena mereka dibebaskan dari beban rasa bersalah, penghukuman yang mengerikan dan mendapatkan perlindungan serta petunjuk dari Tuhan.

2 Korintus 5:16-21

2 Korintus 5:16-21 adalah bagian dari surat Paulus kepada

jemaat di Korintus yang menekankan pentingnya pembaharuan dalam Kristus dan pendamaian sempurna dengan Allah.

Dalam ayat 16-17, Rasul Paulus menyatakan bahwa kita tidak lagi menilai seseorang menurut ukuran manusia. Jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, dan yang baru sudah datang. Pernyataan Rasul Paulus ingin memberikan penegasan bahwa dalam Kristus, kita mengalami transformasi besar-besaran yaitu menjadi manusia baru dengan nilai dan tujuan hidup yang baru.

Dalam ayat 18-19, Rasul Paulus menekankan bahwa semua berasal dari Allah yang telah mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Kristus. Pendamaian berarti bahwa dosa-dosa yang telah kita lakukan tidak lagi diperhitungkan. Kita telah dipulihkan sempurna berarti hubungan kita dengan Allah yang rusak oleh dosa telah dikembalikan seperti semula. Kristus adalah perantara pendamaian kita dengan Allah.

Dalam ayat 20, Rasul Paulus menyebut dirinya dan rekan-rekannya adalah utusan Kristus, yang membawa pesan pendamaian untuk dunia. Mereka menyatakan agar orang-orang berdamai dengan Allah. Pendamaian bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain di seluruh bumi sehingga kita perlu menyebarkan berita baik tentang pendamaian Kristus.

Dalam ayat 21, Rasul Paulus menegaskan bahwa Kristus yang tidak mengenal dosa, telah menebus dosa kita supaya kita dibenarkan oleh Allah. Melalui pengorbanan Kristus, kita yang berdosa, diampuni dan diterima.

Keseluruhan 2 Korintus 5:16-21 mengajarkan bahwa dalam Kristus, kita menjadi ciptaan baru dan mengalami pembaharuan total. Melalui Kristus, kita didamaikan dengan Allah, dan kita dipanggil untuk menjadi utusan pendamaian, menyebarkan berita baik tentang kasih dan pengampunan Allah kepada dunia.

Lukas 15:1-3, 11b-32

Lukas 15 menggambarkan sebuah suasana hangat ketika Yesus berbicara kepada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Mereka datang untuk mendengarkan pengajaran-Nya.

Namun orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat justru memberikan kritik kepada Yesus karena Ia bergaul dengan orang-orang berdosa. Yesus menanggapi kritik tersebut dengan menceritakan tiga perumpamaan, salah satunya adalah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11b-32.

Perumpamaan dimulai ketika anak bungsu meminta warisan dari ayahnya. Ia pergi ke negeri yang jauh lalu menghabiskan semua harta miliknya dan berfoya-foya. Setelah menghabiskan seluruh hartanya, terjadilah bencana kelaparan di negeri itu dan si bungsu mulai melarat. Ia bekerja menjaga babi, dan dalam bencana kelaparan tersebut, ia harus makan makanan babi. Ia menyadari salahnya dan memutuskan untuk pulang kepada ayahnya, mengakui salahnya, dan memohon untuk dijadikan salah satu dari antara pekerja upahan milik ayahnya. Ketika si bungsu masih jauh, ayahnya sudah melihat dia dan sang ayah tergerak oleh belas kasihan. Sang ayah berlari-lari mendapatkan anaknya, merangkul, memeluk dan mencium dia. Sang ayah memerintahkan hamba-hambanya untuk membawakan jubah terbaik, cincin, dan sepatu untuk menyambut anaknya. Tidak hanya itu, sang ayah juga menyembelih anak lembu yang tambun untuk merayakan kembalinya anaknya yang selama ini telah hilang.

Perumpamaan tersebut juga menjelaskan bagaimana reaksi anak sulung yang marah dan tidak mau masuk ke dalam rumah karena ia merasa apa yang dilakukan oleh ayahnya tidak adil. Sang ayah merayakan pulangannya anak durhaka yang telah memboroskan harta miliknya dan berfoya-foya. Kemudian, ayahnya menjelaskan bahwa semua miliknya adalah milik si sulung, tetapi mereka semua harus bersukacita karena adiknya yang telah lama hilang ditemukan, bahkan adik yang selama ini dianggap mati telah hidup dan kembali pulang.

Perumpamaan ini menggambarkan kasih dan pengampunan Allah yang tak terbatas. Seperti ayah yang sayang kepada anak-anaknya, ayah yang menerima kembali anaknya dengan sukacita meskipun anak tersebut telah mengecewakan dirinya. Allah juga menerima orang berdosa yang mau bertobat dan kembali pulang.

Anak bungsu melambangkan orang-orang berdosa yang menyadari seluruh kesalahannya, mau bertobat, dan kembali

kepada Allah.

Anak sulung melambangkan orang-orang yang merasa diri mereka paling benar dan sulit menerima bahwa Allah juga mengasihi, mencintai, mengampuni dan menerima orang yang berdosa. Perumpamaan ini juga mengajarkan kita untuk bersukacita atas pertobatan dan pemulihan orang lain.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Meneladani karakter Kristus yang mampu menerima orang berdosa sebagai kawan, bahkan duduk dan makan bersama mereka, adalah hal yang penting bagi orang Kristen karena beberapa alasan berikut.

Pertama, Kasih melahirkan penerimaan. Yesus menunjukkan kasih yang tanpa syarat dan penerimaan terhadap semua orang, termasuk mereka yang dianggap berdosa oleh masyarakat. Yesus sendiri berkata dalam Lukas 5:30-32, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.”* Ini menunjukkan bahwa kasih Kristus melampaui batasan-batasan, dan kita dipanggil untuk meneladani kasih-Nya.

Kedua, kerendahan hati dan pengampunan. Yesus mengajar kepada kita betapa pentingnya kerendahan hati dan pengampunan. Yesus duduk dan makan bersama orang berdosa menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang terlalu hina untuk kita terima dan ampuni. Kita perlu belajar untuk tidak menghakimi, tetapi mengampuni dan menerima orang lain dengan hati yang terbuka.

Ketiga, transformasi. Hadirnya Yesus di tengah-tengah orang berdosa akan membawa perubahan dan pertobatan. Kasih, Penerimaan dan pengampunan adalah salah satu alat transformasi. Mengubah orang-orang berdosa menjadi orang yang bersedia bertobat. Mengubah orang yang sering kali disingkirkan dan dipandang sebelah mata menjadi kawan.

Yesus datang untuk melayani dan menyelamatkan orang berdosa. Kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk melanjutkan karya dan pelayanan Tuhan Yesus. Kita perlu belajar menjangkau

dan melayani mereka yang terpinggirkan dan berdosa dengan menyadari bahwa setiap kita pun adalah orang berdosa.

KHOTBAH JANGKEP

“Menerima sebagai Kawan”

Shalom...

Saudara yang terkasih, pernahkah bapak ibu saudara mendengar istilah *Cut Off* ? *Cut Off* adalah istilah yang sering kali digunakan oleh generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) untuk menyebutkan tindakan memutuskan hubungan atau komunikasi dengan seseorang secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan yang jelas. Hal tersebut sering terjadi di media sosial, di mana seseorang dapat memblokir atau menghapus orang lain dari media sosialnya. Dengan demikian, keduanya tidak lagi terhubung sebagai kawan.

Terdapat beberapa dampak positif *cut off* bagi kesehatan mental. Pertama, mengurangi stres hingga depresi. Memutuskan hubungan dengan orang yang memberikan pengaruh negatif atau *toxic* dapat mengurangi stres dan kecemasan. Kedua, meningkatkan kesehatan mental. Menghindari konflik dan drama berkepanjangan dapat meningkatkan kesehatan mental. Ketiga, membuat batasan yang sehat. *Cut Off* dapat membantu individu menetapkan batasan yang sehat dalam hubungannya dengan orang lain.

Meskipun demikian, *Cut Off* juga memiliki dampak negatif bagi relasi antar manusia. Pertama, Mengurangi Keterampilan Sosial. Jika seseorang terlalu sering melakukan *cut off*, maka ia juga mengurangi kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan berkomunikasi secara efektif. Kedua, Menimbulkan Perasaan Kesepian. Memutuskan hubungan secara tiba-tiba dengan seseorang atau bahkan banyak orang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi secara sosial. Ketiga, meningkatkan keinginan untuk bunuh diri. Kesepian yang berkepanjangan karena terlalu banyak melakukan *cut off* dapat meningkatkan risiko depresi dan bunuh diri, terutama jika individu yang merasa tidak memiliki dukungan sosial. Cukup dilematis ya?

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individual

sekaligus makhluk sosial. Manusia memiliki sifat individual dan sosial yang perlu dijaga keseimbangannya. Dalam konteks ini, penting untuk mengingat beberapa hal.

1. Keseimbangan Antara Individualitas dan Sosialitas. Individualitas, setiap orang memiliki kebutuhan, keinginan dan kepentingan pribadi yang perlu dihargai dan dipenuhi seperti waktu untuk diri sendiri, pengembangan diri, dan menjaga kesehatan mental diri sendiri. Sosialitas, setiap manusia juga membutuhkan interaksi sosial untuk merasa terhubung dan didukung oleh orang lain. Hubungan dengan orang lain dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan emosional.
2. Menghadapi Orang yang Dianggap “Toxic”. Terdapat beberapa hal yang perlu kita pelajari dan teladani dari Tuhan Yesus terkait responsnya terhadap orang-orang berdosa atau orang yang dianggap “toxic” oleh lingkungannya.

Lukas 15 menggambarkan sebuah suasana hangat ketika Yesus berbicara kepada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Mereka datang untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Namun orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat justru memberikan kritik kepada Yesus karena Ia bergaul dengan orang-orang berdosa. Yesus menanggapi kritik tersebut dengan menceritakan tiga perumpamaan, salah satunya adalah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11b-32.

Perumpamaan dimulai ketika anak bungsu meminta warisan dari ayahnya. Ia pergi ke negeri yang jauh lalu menghabiskan semua harta miliknya dan berfoya-foya. Setelah menghabiskan seluruh hartanya, terjadilah bencana kelaparan di negeri itu dan si bungsu mulai melarat. Ia bekerja menjaga babi, dan dalam bencana kelaparan tersebut, ia harus makan makanan babi. Ia menyadari salahnya dan memutuskan untuk pulang kepada ayahnya, mengakui salahnya, dan memohon untuk dijadikan salah satu dari antara pekerja upahan milik ayahnya. Ketika si bungsu masih jauh, ayahnya sudah melihat dia dan sang ayah tergerak oleh belas kasihan. Sang ayah berlari-lari mendapatkan anaknya, merangkul, memeluk dan mencium dia. Sang ayah memerintahkan hamba-hambanya untuk membawakan jubah terbaik, cincin, dan

sepatu untuk menyambut anaknya. Tidak hanya itu, sang ayah juga menyembelih anak lembu yang tambun untuk merayakan kembalinya anaknya yang selama ini telah hilang.

Perumpamaan tersebut juga menjelaskan bagaimana reaksi anak sulung yang marah dan tidak mau masuk ke dalam rumah karena ia merasa apa yang dilakukan oleh Ayahnya tidak adil. Sang ayah merayakan pulangnya anak durhaka yang telah memboroskan harta miliknya dan berfoya-foya. Kemudian, ayahnya menjelaskan bahwa semua miliknya adalah milik si sulung, tetapi mereka semua harus bersukacita karena adiknya yang telah lama hilang ditemukan, bahkan adik yang selama ini dianggap mati telah hidup dan kembali pulang.

Perumpamaan ini menggambarkan kasih dan pengampunan Allah yang tak terbatas. Seperti ayah yang sayang kepada anak-anaknya, ayah yang menerima kembali anaknya dengan sukacita meskipun anak tersebut telah mengecewakan dirinya. Allah juga menerima orang berdosa yang mau bertobat dan kembali pulang.

Anak bungsu melambangkan orang-orang berdosa yang menyadari seluruh kesalahannya, mau bertobat, dan kembali kepada Allah.

Anak sulung melambangkan orang-orang yang merasa diri mereka paling benar dan sulit menerima bahwa Allah juga mengasihi, mencintai, mengampuni dan menerima orang yang berdosa. Perumpamaan ini juga mengajarkan kita untuk bersukacita atas pertobatan dan pemulihan orang lain.

Mazmur 32 juga menekankan bahwa kebahagiaan sejati datang dari pengampunan dosa dan hubungan yang benar dengan Tuhan. Orang yang diampuni dosanya adalah orang yang berbahagia karena mereka dibebaskan dari beban rasa bersalah, penghukuman yang mengerikan dan mendapatkan perlindungan serta petunjuk dari Tuhan.

Rasul Paulus pun menegaskan dalam 2 Korintus 5:16-21 bahwa dalam Kristus, kita menjadi ciptaan baru dan mengalami pembaharuan total. Melalui Kristus, kita didamaikan dengan Allah, dan kita dipanggil untuk menjadi utusan perdamaian, menyebarkan berita baik tentang kasih dan pengampunan Allah kepada dunia. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi kita untuk tidak

berkawan dan menerima orang berdosa.

Jika kita perhatikan kisah berhentinya manna dari Tuhan. Kita akan memahami bahwa Tuhan selalu memberikan pengajaran yang terbaik untuk kebaikan umat-Nya, meskipun terkadang melalui cara yang unik atau peristiwa yang menantang. Di Masa Pra-Paskah keempat ini, kita ditantang untuk meneladan Kristus dengan menerima orang-orang berdosa, orang-orang yang kita anggap berdosa atau kita anggap *toxic* sebagai kawan. Amin

(nvc)

KHOTBAH

Minggu Pra-Paskah 5

6 April 2025 (ungu)

Bacaan 1: Yesaya 43: 16-21

Tanggapan: Mazmur 126

Bacaan 2: Filipi 3: 4-14

Injil: Yohanes 12: 1-8

Menyadari dan Merespons Kasih Tak Terhitung



DASAR PEMIKIRAN

Tentu kita tidak asing lagi dengan peribahasa “*Kacang Lupa Kulitnya*”. Melalui peribahasa ini, kita mau diingatkan agar dalam relasi bersama yang lain, kita tidak melupakan kebaikan yang telah diterima. Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran sesamanya seharusnya dapat menghargai setiap bentuk kebaikan bagi dirinya. Bagaimanapun penghargaan dan penerimaan juga merupakan kebutuhan manusia. Abraham Maslow, seorang psikolog sekaligus teoritikus asal Amerika menyebutkan ada lima kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Lima kebutuhan tersebut adalah kebutuhan dasar atau fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta/rasa kasih-sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Itulah dasar mengapa manusia perlu menghargai setiap bentuk kehadiran sesamanya.

Lantas, bagaimana dengan relasi bersama Tuhan? Tentu Tuhan tidak mengharap balasan dari kita. Apa yang Ia lakukan murni karena kasih-Nya bagi dunia dan kita dipanggil untuk hidup dalam rasa syukur. Rasa syukur itulah yang mendorong kita untuk merespons setiap kebaikan-Nya. Namun, terkadang manusia melihat kebaikan Tuhan sebagai suatu yang **biasa** diterima. Ini yang kerap membuat ia tidak bisa menghargai hal-hal sederhana yang Tuhan beri dalam hidup, bahkan segera melupakan semua kebaikan-Nya ketika menemui kesulitan.

Bacaan hari ini akan menolong kita untuk kembali melihat dan mengingat kasih setia Tuhan. Mari kita benar-benar sadari

bahwa Tuhan tidak pernah absen dalam sejarah kehidupan manusia. Tuhan selalu hadir dengan cara tidak terduga bahkan selalu baru dalam kehidupan manusia. Dari kesadaran inilah, kita diajak untuk semakin tergerak merespons kebaikan Tuhan.

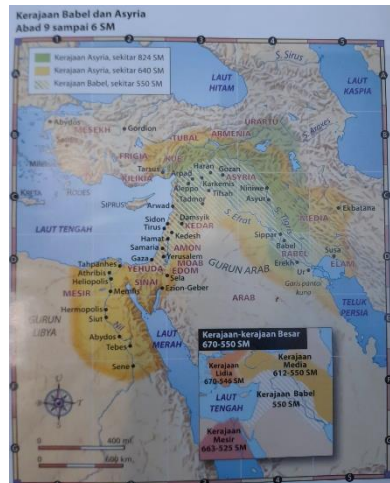
Kiranya di Minggu Pra-Paskah kelima, umat semakin memiliki kemauan dan kerendahan hati untuk menyadari dan merespons kasih yang tak terhitung dari Tuhan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 43: 16-21

Bacaan ini menjadi bagian dari *deutero-Yesaya* (Yesaya 40-55), yakni nubuat Yesaya kepada orang-orang Yehuda yang hidup dalam pembuangan di Babel. Terkhusus dalam perikop ini (Yesaya 43: 8-21), sang nabi hendak memberitahukan bahwa orang-orang Yehuda akan dipakai untuk menjadi saksi karya Allah yang menyelamatkan. Diawali di ayat 16, ketika mereka diajak untuk kembali mengingat siapakah Allah yang sedang bersama mereka, yaitu Dia yang telah melindungi umat Israel dari kejaran Firaun dan pasukannya saat menyeberangi Laut Teberau (Keluaran 14: 15-31). Lalu mereka diajak untuk tidak terpaku pada masa lalu (ayat 18). Mereka diajak lebih membuka diri dan melihat bahwa Allah dapat menyelamatkan umat-Nya dengan berbagai cara, tidak terbatas pada satu-dua cara, pada apa yang hanya terjadi di zaman dahulu atau purbakala.

Di ayat 19-20, sang nabi berusaha menguraikan bagaimana cara Allah akan membawa umat-Nya keluar dari Babel kembali ke Yehuda. Mereka akan dituntun melewati suatu gurun (*Gurun Arab*) yang walaupun merupakan jalur terpendek, namun biasanya dihindari oleh orang Babel ketika ke Yehuda karena gersang dan



tandus.¹ Jalur yang berbahaya bagi orang Babel justru akan menjadi jalur karya kasih Allah yang besar dan tidak terduga bagi umat Israel. Umat Israel akan dituntun, dijaga, dan diselamatkan oleh Allah dengan cara-Nya yang ajaib. Melalui berbagai peristiwa inilah, mereka dipanggil untuk memberitakan kemasyhuran-Nya (ayat 21).

Mazmur 126

Kata yang sama muncul di awal (judul) Mazmur 120-134, yaitu Nyanyian Ziarah. Sebenarnya dalam bahasa Ibrani (נִלְחָץ) berarti “naik – perjalanan ke tempat yang lebih tinggi”. Diperkirakan kumpulan Mazmur ini digunakan oleh umat ketika mereka “naik” ke Yerusalem (terletak di perbukitan) untuk merayakan salah satu dari tiga hari raya Yahudi yang harus dihadiri oleh semua laki-laki Israel (Ulangan 16: 16). Dengan kata lain, nyanyian ini sekaligus menjadi sebuah nyanyian untuk mengingatkan apa yang sudah Allah lakukan dalam perjalanan kehidupan umat-Nya.

Terkhusus dalam Mazmur 126, pemazmur hendak menyaksikan Allah yang memulihkan Israel, yaitu ketika mereka kembali dari Babel ke Yehuda. Yang awalnya diwarnai dengan ratapan dan kesedihan, menjadi sukacita dan kegembiraan, bahkan pemazmur melukiskan keadaan itu seperti orang bermimpi. Sesuatu yang tidak mungkin dibuat menjadi mungkin dan itulah yang dilakukan Allah. Pemazmur pun menyebutkan karya Allah ini sebagai suatu “perkara besar”. Karena hal inilah, Pemazmur mengajak orang-orang yang mendengar kesaksiannya untuk bersukacita (ayat 3). Sukacita itu perlu dimiliki karena umat memiliki Allah Sang Maha, tetapi juga mau senantiasa dekat, mengerti, dan memedulikan umat-Nya.

Filipi 3: 4-14

Perikop ini merupakan salah satu nasihat yang dituliskan oleh Paulus ketika ia berada di penjara (1:7; 1:12-13). Meskipun

¹ Perjalanan dari Babel ke Yehuda biasanya menyusuri lembah-lembah Mesopotamia, lalu menuju timur ke Siria, dan dari sana menuju ke arah selatan. (LAI, 2012: 1143, 1151)

Paulus menghadapi masa-masa yang sulit, tetapi ia belajar untuk tetap setia melakukan tugas dan panggilannya. Pengalaman “ditemukan” oleh Kristus (ayat 12), membuat Paulus merasa begitu berharga dan inilah yang menjadi alasan komitmen Paulus dalam melakukan tugas dan panggilannya. Paulus bahkan menegaskan apa yang dulu dianggapnya merupakan sebuah keuntungan dan kehebatan karena identitas yang dimiliki (ayat 5-6), kini setelah mengenal Kristus justru dilihatnya sebagai kerugian. Pengalaman diselamatkan oleh Kristus, dikasihi dengan kasih yang sedemikian besar dan tulus, menjadi alasan utama Paulus untuk mengarahkan hati kepada Tuhan (ayat 13).

Penghayatan ini yang juga diharapkan Paulus dapat hidup dalam kehidupan jemaat di Filipi. Jemaat Filipi adalah komunitas Kristen yang didirikan oleh Rasul Paulus di kota Filipi, yang terletak di Makedonia (sekarang bagian dari Yunani). Kota ini menjadi salah satu kota penting pada zaman Romawi dan memiliki populasi beragam, termasuk orang Yunani, Romawi, dan Yahudi. Karena keadaan inilah, jemaat Filipi menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- **Tekanan eksternal:** Sebagai minoritas di daerah kolonial Romawi, Jemaat Kristen menghadapi tekanan dari masyarakat Romawi yang mendukung kepercayaan politeistik. Mereka mengalami diskriminasi, penganiayaan, dan tekanan sosial untuk mengikuti tradisi dan penyembahan dewa-dewa Romawi. Selain itu, karena kota ini merupakan kota penting, maka kehidupan duniawi, seperti kecenderungan untuk hidup dengan pola pikir materialistis dapat mempengaruhi kehidupan jemaat.
- **Ancaman ajaran sesat:** Paulus mengingatkan jemaat Filipi tentang bahaya ajaran-ajaran yang menyimpang, termasuk kelompok yang disebut “anjing-anjing” dan “pekerja-pekerja yang jahat” (ayat 2).
- **Perselisihan dan ketidakharmonisan di dalam Jemaat yang beragam.**

Di tengah tantangan yang bisa menggoyahkan iman jemaat di Filipi, Paulus ingin agar umatnya tetap setia. Mereka diajak untuk mengarahkan hati pada kasih Tuhan yang selalu ada dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, seperti Paulus,

jemaat di Filipi pun akan dimampukan untuk melaksanakan panggilannya di tengah berbagai tantangan. Hidup tidak mudah, tetapi berkat Tuhan atasnya juga tidak “murah”.

Yohanes 12: 1-8

Kisah pengurapan Yesus oleh seorang perempuan secara berbeda ditampilkan oleh penulis Injil Yohanes (*bdk.* Mat.26: 6-13; Mrk.14: 3-9). Hanya Injil Yohanes yang dengan detail menjelaskan latar waktu peristiwa emosional ini. Dijelaskan bahwa peristiwa tersebut terjadi enam hari sebelum Paskah, perayaan besar bagi orang Yahudi untuk memperingati pembebasan Israel dari perbudakan Mesir. Penulis ingin memperlihatkan bahwa waktu pengurbanan “Anak Domba Paskah” untuk menebus dosa dunia makin dekat. Yesus datang ke Betania menjadi simbolis yang mengawali seluruh rangkaian peristiwa penyelamatan-Nya yang akan memuncak pada kematian dan kebangkitan-Nya. Itu mengapa Yesus mengucapkan bahwa apa yang dilakukan Maria menjadi peringatan akan hari penguburan-Nya. Tinggal menghitung hari lagi Yesus ada bersama dengan para murid sebelum ia memasuki jalan salib dan menang atas maut.

Betania, di rumah Lazarus, demikian latar tempat yang dipilih oleh penulis Injil ini. Hal ini berbeda dari keterangan kedua Injil lainnya yang menyebutkan rumah Simon sebagai latar tempatnya. Tampaknya penulis ingin mengabadikan peristiwa yang penuh makna ini ketika menyebutkan rumah Lazarus. Penulis sempat mengingatkan bahwa di rumah itulah Yesus menyatakan kemahakuasaan-Nya ketika membangkitkan orang mati (Yoh.11: 1-57). Di tempat ini tersimpan memori spektakuler sekaligus hangat antara Yesus dengan Lazarus dan juga Maria beserta Marta.

Dari sini tampak penulis dengan apik mengisahkan kelanjutan kebersamaan mereka. Secara tidak langsung penulis menolong kita untuk melihat bahwa kenangan dan juga kesadaran akan pengalaman dikasihi oleh Yesus membuat Maria justru mempersembahkan yang terbaik ketika ada kesempatan untuk makan-minum perjamuan bersama-Nya. Maria meminyaki kaki Yesus dengan setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya. Menurut perkiraan, satu kati minyak ini bisa bernilai hingga 300 dinar (setara dengan upah 300 hari kerja). Jadi, bisa

dibayangkan betapa besar pengorbanan sekaligus kasih Maria kepada Yesus ketika mempersembahkan setengah kati minyak itu. Pengalaman disentuh dan dikasihi oleh Yesus telah membuat Maria tidak “perhitungan” dalam memberi yang terbaik untuk-Nya.

Berbeda dengan Maria yang totalitas dalam merespons kasih Yesus, Yudas Iskariot yang juga mendapatkan kepercayaan dari para murid dan tentu Yesus untuk menjadi bendahara (ay.6) justru masih terfokus untuk menyenangkan dirinya sendiri.

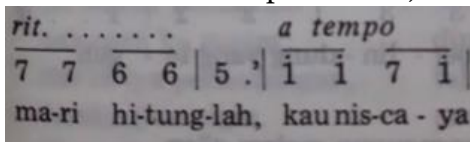
BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Jika kita mau sadari, sudah berapa banyak berkat Tuhan dalam kehidupan kita? Adakah kasih-Nya yang pernah terputus? Seluruh bacaan hari ini mengajak kita untuk menyadari bahwa Allah adalah pribadi yang sungguh mengasihi setiap kita yang berharga di mata-Nya. Namun, memang terkadang atau bahkan sering, cara-Nya mengasihi kita berbeda dari apa yang kita harapkan dan pikirkan sehingga kita menjadi enggan untuk merespons kasih-Nya dengan ungkapan syukur atau persembahan yang terbaik. Melalui kesaksian para tokoh Alkitab, kita justru diajak untuk memiliki kesediaan menyadari bahwa Allah tetap mengasihi kita. Kasih-Nya tak pernah terputus. Dari kesadaran inilah maka akan ada diri yang tergerak untuk merespons kasih Tuhan. Masa Pra-Paskah merupakan masa perenungan atas karya kasih Allah kepada dunia dalam diri Yesus Kristus. Mari kita gunakan waktu ini untuk melihat kembali, menyadari, dan merespons kasih yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, yaitu kasih yang sungguh tak terhitung dalam keseharian kita. Kasih-Nya selalu ada dari dulu, sekarang, bahkan selama-lamanya.

KHOTBAH JANGKEP

“Menyadari dan Merespons Kasih Tak Terhitung”

Dia adalah Johson Oatman. Bukan seorang pendeta. Profesi sehari-harinya adalah administrator pada sebuah perusahaan asuransi ternama di New Jersey. Namun, dalam kesibukannya, ia berhasil mengarang 5000 syair lagu rohani yang inspiratif, termasuk lagu berikut (*tampilkan lagu KJ 439 Bila Topan K'ras Melanda Hidupmu, bisa juga mengajak umat bernyanyi*). Lagunya indah bukan? Perpaduan yang bagus antara lirik juga nada. Kalau kita perhatikan setiap kalimat dalam lirik lagu ini mengajak kita untuk mengingat berkat Tuhan. Namun, di sisi lain ada bagian yang menambah indahnya lagu ini, yaitu pada bagian nada atau melodinya. Melodi lagu ini dibuat oleh seorang bernama Edwin Othello Excell. Kalau Saudara perhatikan, ada tanda music *rit* pada bagian “berkat Tuhan mari hitunglah” yang terletak di akhir lagu. Adakah kita menyadarinya? Saya yakin bahwa ini bukan tanpa arti. *Rit* ini menjadi suatu penekanan agar kita sungguh menghitung berkat Tuhan.



Pertanyaannya kemudian, mengapa bagian ini menjadi sesuatu yang perlu ditekankan? Mengapa *menghitung berkat Tuhan* menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kita? Mari kembali sejenak menilik diri kita. Seberapa sering kita mengeluh: “Tuhan kok Engkau begitu, ketika apa yang sedang kita doakan tidak terkabul”? Seberapa sering kita melontarkan kata: “Untuk apa berdoa, untuk apa berbuat baik, untuk apa melayani, ketika kita menemui kesulitan?”

Sebuah penelitian ilmiah yang dimuat dalam *Journal of Neurophysiology* menemukan bahwa orang yang dipenuhi oleh cinta punya lebih banyak motivasi hidup. Kesadaran bahwa dirinya dicintai ternyata bisa membuat seseorang menjadi berdaya dan berdampak positif. Kita melihat ada korelasi antara kesadaran dengan respons manusia dalam kehidupannya,

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa kita

perlu sadar ada banyak cinta Tuhan dalam kehidupan kita. Cinta yang Tuhan hadirkan melalui setiap berkat-berkat-Nya yang tentu tidak hanya dibatasi dalam bentuk materi. Berkat nafas, berkat perjumpaan bersama orang lain, berkat kesehatan, berkat kekuatan, dan ada banyak berkat yang Tuhan nyatakan, dengan cara yang dapat kita pahami maupun yang tidak terduga.

Saudaraku, pesan ini yang setidaknya menjadi fokus dari Nabi Yesaya, Pemazmur, demikian Paulus. Mari kita memperhatikan satu per satu kisahNya.

- Pada bacaan pertama, kita diajak untuk melihat nubuatan Yesaya bahwa orang-orang Yehuda akan dipakai untuk menjadi saksi karya Allah yang menyelamatkan. Karena itu, mereka diminta untuk tidak terfokus pada apa yang dahulu, pada apa yang dapat mereka pikirkan saja. Mengapa? Karena Allah akan membawa mereka merasakan kasih-Nya dengan cara yang tak terduga. Mereka akan dituntun melewati suatu gurun, yaitu *Gurun Arab*. Saudara perlu kita ketahui, bahwa jalur ini merupakan jalur terpendek, namun biasanya dihindari oleh orang Babel ketika ke Yehuda karena gersang dan tandus.² Namun, justru jalur itulah – jalur yang berbahaya bagi orang Babel – akan menjadi jalur karya kasih Allah yang besar dan tidak terduga bagi umat Israel. Umat Israel akan dituntun, dijaga, dan diselamatkan oleh Allah dengan cara-Nya yang ajaib. Bahkan jauh sebelum masa itu, mereka pun sudah dituntun, dijaga, dan diselamatkan oleh Allah. Itu yang tampak di ayat 16-17.
- Demikian dalam bacaan Mazmur kita. Mazmur ini tergolong dalam nyanyian ziarah, yaitu suatu nyanyian yang biasanya dinyanyikan dalam salah satu perayaan dari tiga hari raya Yahudi yang harus dihadiri oleh semua laki-laki Israel (Ulangan 16: 16). Dalam nyanyian ini sang pemazmur sedang mengajak umat yang berziarah untuk kembali mengingat bahwa Tuhan telah melakukan perkara besar dalam kehidupan mereka, yakni ketika Sion dipulihkan. Apa yang tidak mungkin

² Perjalanan dari Babel ke Yehuda biasanya menyusuri lembah-lembah Mesopotamia, lalu menuju timur ke Siria, dan dari sana menuju ke arah selatan. (LAI, 2012: 1143, 1151)

dibuat-Nya menjadi mungkin. *“Tuhan telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita.”* Ya, mereka diajak untuk bersukacita melalui setiap ingatan akan kasih Allah

- Ingatan terhadap kasih Allah yang menyelamatkan juga mendorong Paulus untuk mengarahkan hati kepada Tuhan. Pengalaman ini kemudian ia pakai kepada jemaat di Filipi. Di tengah tantangan yang bisa menggoyahkan iman jemaat di Filipi, Paulus ingin agar umatnya tetap setia. Mereka diajak untuk mengarahkan hati pada kasih Tuhan yang selalu ada dalam kehidupan mereka.

Saudaraku, firman Tuhan hari ini mengajak kita untuk kembali mengingat kasih-Nya dalam kehidupan kita. Ada begitu banyak yang sudah Ia anugerahkan bagi kita. Maka, sudah menjadi satu paket kemudian bahwa kita pun dipanggil untuk merespons kasih-Nya. Respons nyata telah ditunjukkan oleh Maria, saudara Lazarus dalam bacaan Injil kita. Saat itu kenangan dan juga kesadaran akan pengalaman dikasihi oleh Yesus membuat Maria justru mempersembahkan yang terbaik ketika ada kesempatan untuk makan-minum perjamuan bersama-Nya. Maria meminyaki kaki Yesus dengan setengah kati minyak narwastu murni yang mahal harganya. Menurut perkiraan, satu kati minyak ini bisa bernilai hingga 300 dinar (setara dengan upah 300 hari kerja). Jadi, bisa dibayangkan betapa besar pengurbanan sekaligus kasih Maria kepada Yesus ketika mempersembahkan setengah kati minyak itu. Pengalaman disentuh dan dikasihi oleh Yesus telah membuat Maria tidak “perhitungan” dalam memberi yang terbaik untuk-Nya.

Saudara, saat ini kita sedang memasuki Masa Pra-Paskah, masa di mana kita kembali merenung karya kasih Allah kepada dunia dalam diri Yesus Kristus. Mari kita gunakan waktu ini untuk melihat kembali, menyadari, dan merespons kasih yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, yaitu kasih yang sungguh tak terhitung dalam keseharian kita. Kasih-Nya selalu ada dari dulu, sekarang, bahkan selama-lamanya. Pertanyaannya, sudahkah yang terbaik ku berikan kepada-Nya?

(Bisa diakhiri dengan menyanyikan lagu NKB 199 “SUDAHKAH YANG TERBAIK KUBERIKAN” dengan tempo lambat)

(kap)

KHOTBAH

Minggu Pra-Paskah 6

13 April 2025

Bacaan 1: Yesaya 50:4-9a
Tanggapan: Mzm 118:1-2, 19-29
Bacaan 2: Filipi 2:5-11
Injil: Lukas 19:28-40

Menyambut Hadir-Nya di Sini



DASAR PEMIKIRAN

Kehadiran Tuhan Yesus ke kota Yerusalem merupakan kisah yang mendasari perayaan minggu Pra-Paskah keenam ini. Kehadiran-Nya dalam kota Yerusalem menjadi pemenuhan harapan mesianik akan sosok Raja orang Yahudi. Ia akan memimpin dan membebaskan mereka dari penindasan. Kehadiran-Nya menjadi dambaan, namun kehadiran-Nya juga menjadi hal yang menyingkap hasrat-hasrat tersembunyi dalam pengharapan mesianik. Minggu Palma yang juga menjadi awal dari masa sengsara menuntun kita untuk melihat dan merenungkan, apakah dalam menyambut Kristus yang hadir, kita menyambut-Nya dengan kerendahan hati seturut kehendak Allah? Atau apakah kita menyambut Kristus sebagai sosok yang dapat mengikuti keinginan kita?

Hal pertama yang menjadi fokus perenungan hari ini berkaitan dengan paradoks hadir-Nya Tuhan Yesus Kristus di Yerusalem. Paradoks ini juga dapat terjadi dalam keseharian orang-orang Kristen masa kini. Kita menyambut kehadiran Tuhan dengan senang, tetapi berduka ketika perintah Tuhan tidak sejalan dengan kehendak diri. Kita tampak memuliakan Tuhan, namun ternyata sedang memuliakan diri dengan embel-embel untuk Tuhan. Kita lambat merendahkan diri di hadapan Tuhan, tetapi cepat memaksa orang merendahkan diri saat tampak tidak hidup seturut kehendak Allah. Kita menerima saat gambaran kehadiran Tuhan membawa segala sesuatu yang tampak menyenangkan hati, namun menolak saat kehadiran Tuhan meminta untuk kita merelakan hal-hal yang melekat dalam diri kita. Paradoks inilah yang menjadi pemandu

dalam perenungan untuk mempersiapkan diri. Dengan cara seperti apa saya dan kamu selama ini menyambut hadir-Nya? Apakah sambutan itu muncul dari ketulusan hati, ataukah hanya untuk menyenangkan diri? Kita kembali diingatkan bahwa Yerusalem menjadi kota yang menyambut Mesias, namun apakah Mesias benar-benar bertakhta dalam diri orang-orang di kota Yerusalem?

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 50:4-9a

Pembacaan Teks ini mengajak kita untuk melihat bagian dari teks ‘Hamba Allah yang menderita’ dalam Yesaya dan menempatkannya dalam masa minggu Palma. Dengan kesadaran bahwa teks ini ada dalam situasi pergeseran langkah politik dari pemerintahan Babel ke pemerintahan Persia. Babel membawa bangsa-bangsa asing ke pembuangan. Sementara itu Persia mengembalikan bangsa-bangsa asing itu ke tanah leluhurnya.

Ayat 4 dimulai dengan penggambaran lidah seorang murid, yang memberikan semangat baru kepada yang letih lesu. Hal ini menjadi gambaran lidah yang membawa pengharapan dalam situasi menderita. Kekuatan dan ketaatan muncul oleh karena pengharapan yang dinyatakan oleh Allah melalui lidah seorang murid ini.

Ayat 5-9 menjadi gambaran hamba yang telah menderita dan menjalani penderitaannya dengan iman yang teguh kepada Tuhan. Dengan kata-kata penghiburan yang diberikan memang berasal dari pengalaman pribadinya. Pesan yang ia fokuskan adalah pada penantian akan penyertaan, pertolongan dan pemulihan dari Allah yang memberikan kekuatan. Ini sebabnya dalam bagian ini, penggambaran menanggung derita dan penghinaan justru menjadi gambaran untuk meneguhkan hati.

Ayat 7-9a dengan khusus menekankan pada pemulihan dalam derita. Penderitaan yang dialami tidak menjadi noda dan tidak menjadi hal yang memalukan. Perlu diingat bahwa pembuangan itu sendiri sudah menjadi gambaran yang sedemikian berat dan penuh penderitaan. Kaum terbuang menjadi kaum yang ternoda dan menanggung malu. Itulah sebabnya pemulihan,

pembenaran dan pertolongan dari Allah menjadi kekuatan dan pengharapan.

Dalam kaitan dengan Minggu Palma, Yesaya 50:4-9a mengajak kita untuk melihat kedatangan dan masuknya Tuhan Yesus ke kota Yerusalem dengan keteguhan hati Sang Hamba yang menderita karena menghadapi penghinaan. Namun ia terus berpegang pada pengharapan akan pertolongan dan pemulihan dari Allah yang membenarkan dirinya. Seperti halnya teks ini yang memberikan penghiburan dan pengharapan bagi mereka yang lemah dan letih lesu, berita ini pula yang menjadi poin awal leksionari minggu Palma (dalam rangka pembacaan di Minggu Palmarum) yaitu dalam kehadiran Kristus ke kota Yerusalem, ada pengharapan dan penghiburan bagi yang menderita dan letih lesu.

Mazmur 118:1-2, 19-29

Nyanyian syukur dalam bagian Mazmur ini menjadi gambaran pemeliharaan dan pertolongan Allah yang telah membebaskan umat-Nya dari situasi-situasi berat. Dalam pertolongan yang diberikan, ada ungkapan syukur yang dinyatakan dengan masuknya mereka dalam pintu gerbang kebenaran. Mereka masuk untuk memuji dan memuliakan Allah.

Fokusnya adalah rasa syukur atas pertolongan Tuhan yang besar dan ajaib. Frasa ‘batu yang dibuang oleh tukang bangunan menjadi batu penjuru’ menjadi penggambaran pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang begitu ajaib dan mengubah. Dalam Mazmur ini ada ungkapan ‘Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan’ yang ternyata juga dikutip dalam peristiwa minggu Palma. Sedang dalam konteks Mazmur ini sendiri, frasa ini menggambarkan sukacita yang gegap gempita untuk mereka yang mau datang dan bersyukur dengan memuji dan memuliakan Tuhan di dalam Rumah Tuhan.

Dengan demikian fokus Mazmur 118 adalah ungkapan syukur akan pekerjaan ajaib dari Tuhan yang membebaskan dan memulihkan. Ungkapan syukur ini memang mengarahkan kita untuk memuliakan dan membuat banyak orang mengenal Allah yang dipuja melalui ungkapan syukur bangsa Israel.

Filipi 2:5-11

Gambaran kebersediaan menjadi hamba dalam teladan Kristus bukanlah suatu tindakan mengagung-agungkan penderitaan. Atau kalau nanti Anda mengalami derita, ya ditanggung saja karena Tuhan Yesus menderita. Bukan itu! Sebab, tidak semua penderitaan yang kita alami terjadi karena suatu konsekuensi mulia atas suatu panggilan. Bisa jadi, penderitaan itu adalah karena kesalahan kita.

Dengan demikian, hal yang mau ditekankan dalam Filipi 2:5-12 adalah ketaatan Kristus kepada Allah, untuk mengerjakan karya Allah sekalipun menghadapi penderitaan. Ketaatan untuk menjadi hamba diakhiri dengan pemulihan dan pemuliaan yang tampak dalam kemenangannya atas peristiwa salib, yaitu dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan di bumi.

Imitatio Christi dalam keteladanan dan kebersediaan untuk merendahkan diri di hadapan Allah justru menjadi yang paling penting. Bukan sekadar mau menderita, namun bersedia jika harus menanggung derita saat mengikut Kristus. Dalam konteks pembacaan di minggu Palma, maka bagian ini memunculkan pertanyaan lanjutan, apakah ada kesediaan dalam diri kita untuk meneladani dan mengerjakan karya Allah, memuliakan Allah, dengan risiko untuk turut menderita saat upaya meneladani Kristus berbeda dengan kebiasaan dan budaya di tengah dunia.

Lukas 19:28-40

Kemegahan kedatangan Tuhan Yesus di Yerusalem menjadi fokus gegap gempita sukacita dalam konteks Minggu Palma. Kedatangan-Nya dengan menunggang keledai menjadi pemenuhan gambaran mesianik dalam Zakaria 9:9 mengenai raja yang lemah lembut dan mengendarai keledai muda. Bacaan hari ini menyoroti sukacita dan gegap gempita kehadiran sang Mesias. Namun penting untuk dilihat secara seksama, gegap gempita perayaan kehadiran Mesias tidak berhenti di sini. Melainkan dilanjutkan dengan pertanyaan reflektif mengenai apa yang diisyaratkan dengan kehadiran-Nya di kota Yerusalem? Perjalanan-Nya bersama-sama memasuki kota Yerusalem memang menggambarkan lawatan Allah pada umat-Nya yang membawa sukacita sejati. Semakin dekat, semakin keras terdengar, semakin

banyak orang ikut dalam iring-iringan ini.

Selain itu, ketakutan orang Farisi saat meminta Tuhan Yesus menegur murid-murid-Nya juga menggambarkan dimensi lain kehadiran Tuhan Yesus ke Yerusalem. Yakni, Tuhan Yesus membawa disrupsi pada situasi yang tampak tenang dan stabil dengan iring-iringan besar yang tampak ‘membahayakan’ bagi orang Romawi dan orang-orang Yahudi sendiri. *Pax Romana* menjadi alasan yang membuat orang Farisi meminta Tuhan Yesus menegur murid-murid-Nya.

Kehadiran Tuhan Yesus yang gegap gempita perlu secara seksama dibaca dengan situasi yang membawa dilema karena iring-iringan besar ini. Dilema ini menjadi pelengkap dari dua sisi mata koin dalam fokus teks Lukas: kehadiran-Nya dengan sukacita secara paralel menyingkap kegelisahan iring-iringan besar itu ternyata mendisrupsi suasana yang tampaknya damai dan tenang di kota Yerusalem.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Sukacita Minggu Palma tidak hanya dibaca selesai sampai pada orang-orang banyak dengan gegap gempita menyambut kehadiran Tuhan Yesus. Pelayan Firman juga perlu mengingatkan bahwa kehadiran Kristus di kota Yerusalem menjadi bagian dari rangkaian penggenapan karya dan kehendak Allah dalam menolong dan memulihkan umat-Nya. Namun perlu diperhatikan juga bahwa perjalanan ini bukan perjalanan mudah, melainkan perjalanan keberanian untuk menghadapi penderitaan. Tuhan Yesus menjalani peran-Nya menanggung derita, seperti yang dimunculkan dalam surat Filipi. Dilema muncul karena kehadiran Tuhan Yesus ke Yerusalem membawa disrupsi. Dilema karena dalam menyambut hadir-Nya, Kristus juga dapat membawa disrupsi dalam hidup sehari-hari. Dilema karena disrupsi itu yang mendorong untuk seseorang dapat memiliki laku hidup *imitatio Christi*.

KHOTBAH JANGKEP

“Menyambut Hadir-Nya di Sini”

Umat yang dikasihi Tuhan, perayaan sukacita tentulah dilakukan dengan gegap gempita. Ada orang yang begitu bersemangat merayakan ulang tahunnya dan mengundang sanak-saudara dan teman untuk berbagi sukacita. Ada juga orang yang merayakan pesta pernikahan dengan menyiapkan berbagai hiburan untuk semua orang turut bersukacita dengan dirinya. Perayaan-perayaan ini gegap gempita dan mengundang banyak tawa dan senyuman. Seperti halnya perayaan-perayaan besar yang kita temui dalam hidup sehari-hari, pada hari ini kita diundang untuk merenungkan dan merayakan kehadiran Tuhan Yesus di kota Yerusalem. Umat di Yerusalem melambai-lambaikan daun palem sebagai gambaran sukacita kedatangan Mesias. Hanya saja, Mesias yang sedang digambarkan hadir saat ini justru Mesias yang sederhana, menunggang keledai. Jadi, apa yang hendak disambut dari Dia?

Minggu Palma tidak hanya berfokus pada kedatangan Tuhan dalam gegap gempita. Bacaan leksionari dalam bacaan pertama di minggu Palma tidak terlepas dari gambaran kesengsaraan hamba Tuhan. Yesaya menggambarkan hamba Tuhan yang menanggung derita, namun ia memiliki keteguhan hati karena mengetahui dan meyakini pertolongan Tuhan. Ia yakin Tuhan membuatnya kuat menanggung sengsara tapi tidak akan membuatnya ternoda dan dipermalukan. Gambaran keteguhan hati ini, yang membuat hamba Tuhan berani dan bersedia menanggung sengsara. Hal ini beresonansi dengan kehadiran Kristus dalam bacaan 2, yang oleh Paulus disampaikan, sebagai kebersediaan menanggung beban untuk mengerjakan karya Allah. Kekuatan menanggung derita dan sengsara sampai pada peristiwa salib ada karena menyadari pekerjaan-pekerjaan baik yang dihadirkan melalui pelayanan-Nya di dunia sampai pada salib membawa yang pembebasan dan pemulihan.

Gambaran kisah sengsara dalam Minggu Palma justru menjadi gambaran pemuliaan Kristus, bagi orang-orang Kristen masa kini. Kita bersama bersorak-sorai, namun kita juga perlu

bertanya, apakah sorak-sorai ini menandakan bahwa kita (orang-orang Yahudi masa itu dan umat di saat ini) benar-benar mengerti siapa Yesus? Makna kedatangan Yesus tidak sama dengan penggenapan pengharapan mesianik orang Yahudi bahwa akan datang seorang pemimpin yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Roma. Yesus justru datang dalam cara yang sangat berbeda. Ia datang dengan keledai, seperti gambaran raja damai yang lemah lembut. Walaupun kehadiran-Nya juga dengan cara seperti ini pun menimbulkan dilema.

Kekuatan leksionari perenungan minggu Palma justru kembali terletak dalam dilema ini. Kita diajak untuk menyambut kedatangan Tuhan Yesus dengan pemahaman yang lebih mendalam. Bukan sekedar mengharap datangnya untuk memenuhi harapan kita atau keinginan kita. Bukan memberikan solusi cepat untuk masalah kita, namun kisah ini mengajak untuk kita merenungkan, Tuhan Yesus hadir dalam kebersediaan untuk berkorban, menghadapi sengsara oleh karena kasih-Nya yang besar. Justru kita saat ini dipanggil untuk belajar bahwa kedatangan Tuhan Yesus mengisyaratkan panggilan untuk mengikuti-Nya, menerima jalan-Nya, dan meneladani-Nya. *Imitatio Christi*.

Imitatio Christi ini juga menjadi laku hidup orang percaya untuk menyambut kehadiran Kristus dalam hidup sehari-hari. Seperti halnya bagian percakapan antara orang Farisi yang tidak senang dengan pujian dan penyambutan orang banyak ini kepada Tuhan Yesus dan berkata kepada-Nya, "Guru, suruhlah murid-murid-Mu diam!" (Lukas 19:39). Hal yang sama dapat terjadi saat kita berjuang untuk meneladani Kristus. Dalam situasi ini, ingatlah saat Tuhan Yesus menjawab dengan tegas kepada orang-orang Farisi itu, "Aku berkata kepadamu, jika mereka ini diam, maka batu-batu ini akan berteriak" (Lukas 19:40). Ini adalah teguran sekaligus juga panggilan, *imitatio Christi* berarti tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku Firman. Kalau kita tidak melakukan apa-apa, seperti kata Tuhan Yesus, batu-batu akan berteriak menyambut Yesus. Jangan diam atau acuh tak acuh, perlu ada tindakan nyata, sebagai komitmen untuk menyambut-Nya dengan sungguh-sungguh dalam hati dan hidup kita. Seperti tercatat dalam Mazmur 118, kehadiran Tuhan itu anugerah yang

luar biasa, "Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik, bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" (Mazmur 118:1). Ungkapan syukur perlu terus menggema dalam hidup setiap orang percaya, dan dinyatakan melalui hidup yang mencerminkan kasih dan ketaatan kepada-Nya.

Umat yang terkasih di dalam Tuhan, kehadiran Tuhan yang membawa disrupsi di Yerusalem dan mendisrupsi keseharian kita. Hal ini perlu kita terima sebagai anugerah yang nantinya menuntun kita, untuk meneladani ketaatan, keteguhan hati, dan keberanian-Nya menyongsong derita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik. Kita diundang menjadi pribadi percaya untuk hidup dengan motto: *imitatio Christi*. Kita diundang untuk menjadi pribadi percaya yang menyambut-Nya dengan sukacita sejati, dengan melepaskan harapan-harapan duniawi yang bisa jadi tidak sejalan dengan kehendak Allah. Amin.

(msu)

KHOTBAH
Kamis Putih
17 April 2025

Bacaan 1: Keluaran 12:1-14
Tanggapan: Mazmur 116:1-2, 12-19
Bacaan 2: 1 Korintus 11:23-26
Injil: Yohanes 13:1-17, 31b-35

Melayani
Dengan Hati
☪☪☪

Tujuan:

1. Warga jemaat memahami pentingnya melayani dengan hati
2. Warga jemaat mau melayani sesama karena Kristus terlebih dahulu mengasihinya

DASAR PEMIKIRAN

Suatu kali di sebuah retreat Remaja seorang Pendeta bertanya kepada Remajanya, “Menurut teman-teman, melayani Tuhan itu sebuah keharusan atau sebuah pilihan di antara banyak pilihan?” Seperti yang sudah diduga, mereka bingung dalam menjawab. Ada yang menjawab bahwa pelayanan adalah sebuah keharusan, tapi ada juga yang menjawab bahwa pelayanan itu adalah sebuah pilihan di antara pilihan lainnya. Masing-masing jawaban memiliki argumennya sendiri dan beberapa anak remaja memberikan potongan ayat Alkitab yang mereka ingat.

Bagaimana dengan saudara? Buat saudara sebagai Pendeta atau pelayan firman, apakah “melayani Tuhan” itu adalah kewajiban karena saudara sudah ‘kadung’ berjanji untuk mengerjakan pelayanan ini sejak ditahbiskan sebagai Pendeta, atau diajak untuk menjadi pelayan firman, ini hanyalah sebuah pilihan. Kalau ini adalah sebuah pilihan, itu berarti kita tiba-tiba bisa berbelok arah untuk berbisnis penuh waktu, atau pun menanggalkan jabatan kita.

Tentu saja dalam penghayatan kita sebagai seorang hamba Tuhan, kita bisa tidak menjawab keduanya. Melayani Tuhan adalah

bagian dari iman. Dalam penghayatan iman kepada Kristus yang menyelamatkan, maka melayani Tuhan adalah bagian yang paling istimewa. Kadang seorang pelayan merasa tidak layak untuk melayani Dia karena keterbatasan dan kelemahan dalam dirinya. Seorang pelayan mengatakan bahwa terkadang di tengah kesulitan dan tantangan, ingin rasanya mundur dan tidak bertahan sampai akhir. Jika hari ini kita semua masih bisa melayani Tuhan di mana pun Tuhan menempatkan, ini adalah hak dan hadiah istimewa dari Tuhan.

Kalau semua orang percaya mendapatkan hak dan hadiah istimewa dari Tuhan untuk melayani Tuhan, peran kita adalah memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukannya. Bagaimana caranya agar mereka bisa melayani Tuhan dengan hati? Melalui Ibadah Kamis Putih kali ini, kita akan mengajak semua warga jemaat melayani Tuhan dengan cara melayani sesamanya. Tindakan pencucian kaki Yesus adalah teladan buat kita. Tanpa membuka hati dan merendahkan diri, tidak mungkin seseorang mau mencuci kaki orang lain khususnya dalam ibadah Kamis Putih ini. Entah kita terlebih dahulu mau menerima pelayanan Tuhan melalui orang lain yang mencuci kaki kita, atau kita yang dengan rendah hati, sedia mencuci kaki orang lain sebagai komitmen kita melayani Dia, ibadah ini diharapkan menjadi sarana berefleksi bersama.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12:1-14

Dalam sebuah sumber kuno dari tradisi Yahwis, perayaan Paskah sebetulnya berawal dari pesta pertanian yang dilakukan rakyat untuk meminta para dewa melindungi ternak-ternak mereka. Namun setelah Bangsa Israel masuk ke tanah Perjanjian Kanaan, di zaman Raja Yosia, acara pesta pertanian yang menjadi tradisi rakyat setempat, diberi makna baru. Sesuai perintah Tuhan kepada Musa dan bangsa Israel dalam Keluaran 12:11b, “Itulah Paskah bagi Tuhan!”

Hari Paskah bagi Tuhan di Israel adalah tanda untuk mengingat kebaikan Allah yang menyelamatkan umat-Nya dari

penjajahan Firaun di Mesir. Perayaan Paskah mengajak semua anggota keluarga orang Israel untuk mengingat bagaimana masa-masa mencekam di Mesir, di mana semua anak sulung orang Mesir mati, justru menjadi awal hidup baru Bangsa Pilihan Tuhan.

Simbol roti tidak beragi dan sayur pahit adalah tanda pahitnya hidup Bangsa Israel sebelum Allah membebaskan mereka dari penjajahan Mesir. Sementara kambing dan domba Paskah yang mereka makan adalah lambang dari sebuah pengurbanan yang membersihkan umat dari dosa mereka. Simbol-simbol ini disempurnakan di Perjanjian Baru. Makna Paskah bukan lagi tentang penghapusan dosa melalui simbol kambing dan domba. Sebab Yesus sendirilah kurban penghapus dosa bagi seluruh umat manusia.

Keluaran 12 ini mengingatkan kita bahwa karya kasih Allah pada dunia perlu terus kita rayakan. Mungkin kita merayakannya dengan cara yang berbeda dari orang-orang Israel di dalam Alkitab. Tapi satu hal yang terus kita bawa adalah teladan kerendahhatian Allah saat menjumpai kita manusia berdosa. Ada kata-kata dalam sebuah lagu, “Dengan apakah kubalas Tuhan? Selain puji dan sembah Kau.” Pujian dan penyembahan kita kali ini, bisa kita tunjukkan lewat melayani orang lain sehingga orang lain bisa memuji dan menyembah Tuhan yang baik melalui kita dan di dalam mereka. Tindakan berlutut saat mencuci kaki sesama kita, adalah juga simbol kerendahan hati di hadapan Tuhan sehingga kita menunjukkan sikap, “Siapakah saya ya Tuhan, yang bersimpuh di hadapan-Mu menunjukkan cinta-Mu pada dia yang kucucikan kakinya.”

Mazmur 116:1-2, 12-19

Saat orang Yahudi merayakan Paskah, mereka rupanya juga menyanyi bersama-sama. Bagaikan sebuah Paduan Suara yang megah dan mengharukan, Mazmur 116 ini adalah salah satu lagunya. Ada penafsir yang menduga, kalau Mazmur 116 ini juga adalah Mazmur yang Yesus juga nyanyikan sebelum Dia disalib.

Ada beberapa hal penting dari Mazmur 116 yang dapat kita perhatikan. Pertama, Pemazmur menceritakan pengalaman pahit dalam hidupnya, bahkan ia sampai putus asa karena pengalaman tersebut (Mazmur 116:10-11). Namun ia jadi bersyukur kepada

Tuhan Karena Tuhan mengabulkan permohonannya. Lebih dari itu, bukan hanya bersyukur saja, Pemazmur juga mengucapkan janji-Nya kepada Allah. Kekaguman Pemazmur bahkan diungkapkannya dengan sebuah pertanyaan, “Bagaimana akan kubalas kepada Tuhan segala kebaikan-Nya kepadaku?” ini berarti Pemazmur menyadari bahwa dalam keterbatasannya, dia tidak akan pernah bisa membalas kebaikan Tuhan yang tidak terhingga.

Pikiran seperti ini pun yang sesungguhnya perlu ada di dalam benak kita. Tuhan terlalu baik sehingga kita terlalu sedikit untuk memberikan apa pun yang kita miliki buat Dia. Jadi persembahkan apa pun, sesungguhnya terlalu sedikit jumlahnya dibandingkan cinta yang Tuhan berikan kepada kita. Jadi saat kita melayani Tuhan, itu hanyalah sebagian kecil respons kita atas kebaikan Tuhan yang sangat besar.

1 Korintus 11:23-26

Kisah Perjamuan Tuhan (TB2 di 1 Kor 11:20) adalah satu-satunya peringatan dan perintah yang Yesus berikan kepada jemaat di Korintus berkaitan dengan tanda-tanda penyaliban, kematian dan kebangkitan-Nya. Surat Paulus menjelaskan pentingnya Perjamuan Tuhan (baca: Perjamuan Kudus). Perjamuan Tuhan ini berguna buat kita juga untuk mengingat kembali karya Kristus buat kita manusia berdosa, “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku!” (ayat 24b).

Tidak ada seorang pun yang rela memberikan hidupnya dan tubuhnya buat orang lain, jika ia tidak mengasihi orang tersebut. Simbol darah dan roti adalah simbol di mana Tuhan Yesus menggunakan bukan hanya pikiran-Nya tetapi juga perasaan-Nya (hati-Nya) dalam menunjukkan kepedulian, cinta dan keprihatinan-Nya pada dunia.

Tiga hal yang penting dari perikop ini buat kita: Pertama, Teruskan Tradisi dan simbolis adalah bagian yang integral dari iman Kristen. Tradisi dan simbol adalah warisan Yesus buat kita yang perlu kita pelihara dengan terus mengingat maknanya. Roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus bukan sekadar tanda tubuh dan darah Kristus, tapi juga peringatan akan pengorbanan dan Perjanjian Baru antara Tuhan yang mengampuni umat manusia.

Kedua, Ingatlah perintah Tuhan. Tuhan tidak selalu

memberikan perintah pada para murid-Nya. Kadang Ia mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan atau juga memberikan tanda-tanda mukjizat. Kali ini Tuhan memberikan perintah penting. Perintah itu bukanlah pilihan bebas buat kita, tapi sebuah ajakan penuh cinta karena Dia tahu kita akan berbahagia dan diberkati jika melakukannya.

Ketiga, Beritakanlah Kematian dan Kebangkitan Kristus. Perjamuan Kudus bukan hanya untuk mengenang tapi juga peringatan agar kita memberitakan-Nya. Hanya orang yang menghayati imannya yang dapat mengakuinya di hadapan orang lain. Penting sekali bagi kita menyaksikan iman kita melalui pengalaman iman kita yang sudah mengalami anugerah dari kematian dan kebangkitan Kristus. Dengan modal itulah kita melayani Tuhan, dengan hati yang sudah mengalami cinta Tuhan.

Yohanes 13:1-17, 31b-35

Yohanes 13 adalah bagian penting dari Injil Yohanes karena mencatat peristiwa bersejarah di mana Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya. Bayangkan jika seorang Presiden mencuci kaki saudara, atau seorang Raja segala raja mencuci kaki saudara, atau seorang Imam besar memegang kaki saudara dan membersihkannya. Itulah yang Yesus lakukan buat para murid-Nya.

Peristiwa ini bukan hanya sekadar pengalaman yang menakjubkan, namun juga metode yang Tuhan Yesus gunakan agar para murid memahami perintah Tuhan. Perintah yang bukan hanya sebuah kewajiban belaka, tapi perintah yang dibarengi dengan teladan terbaik dari Sang Pemberi Perintah.

Dari ayat 1-5, Yesus menunjukkan bahwa pencucian kaki yang harusnya dilakukan oleh budak, tapi kini dilakukan oleh orang yang dianggap tertinggi dan terbesar dari semuanya.

Dari ayat 6-11, saat Petrus menolak Yesus membasuh kakinya, justru Yesus menjelaskan bahwa dengan menolak, berarti Petrus tidak menjadi bagian dalam Yesus. Padahal hidup para murid sangat bergantung pada pengampunan Kristus dan pelayanan Kristus. Jadi Langkah untuk bisa menjadi bagian dari Yesus adalah mengalami pelayanan dari Yesus terlebih dahulu, untuk selanjutnya melayani satu dengan lainnya dengan simbol yang akan kita lakukan bersama dalam Ibadah Kamis Putih.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Melalui perikop tentang Paskah, Perjamuan Kudus dan Pencucian Kaki kita diundang untuk saling melayani satu dengan lainnya, dengan hati. Seperti Yesus yang sudah melayani kita dengan sepenuh hati.

KHOTBAH JANGKEP

“Melayani Dengan Hati”

Setelah memenangkan medali emas di Olimpiade, seorang atlet kembali ke kampung halamannya. Jika saudara adalah atlet itu, apa saja yang akan saudara lakukan saat pulang kampung? Mungkin kita akan meletakkan piala dan medali kita di depan rumah dan membiarkan orang mengaguminya. Atau kita akan menunjukkan foto-foto kemenangan kita dan menceritakan keberhasilan kita di titik-titik tertentu dalam perlombaan itu. Sambil memperkenalkan teman-teman baru kita yang kagum pada kita sebagai pemenang.

Namun tidak demikian, yang dilakukan oleh atlet tersebut. Alih-alih berfokus pada prestasinya, dia malah berbagi kisah kegagalannya dan tantangan-tantangan yang dihadapinya. “Saya ini bukan si juara hanya karena Anda melihat medali saya. Saya adalah orang yang mau selalu belajar. Saya belajar dari banyak kegagalan. Kegagalan demi kegagalan saya lewati, bukan sebagai halangan untuk maju terus mengejar prestasi,” ujarnya.

Saudara, tidak semua orang mau membicarakan keburukan atau kegagalannya. Sungguh rendah hati atlet ini. Siapa orang tersebut? Kita tidak tahu namanya, dan itu bukti kerendahhatiannya sehingga kita pun tidak tahu siapa atlet itu. Namun kisahnya itu menginspirasi kita sampai hari ini.

Dalam bacaan kita, Yesus juga menginspirasi para murid dengan pelayanan-Nya yang ekstra ordinari. Tidak seperti biasa, Yesus yang adalah Tuhan dan Raja, Mesias dan Juru selamat, merendahkan diri mengambil rupa seorang hamba dan mencuci kaki para murid-Nya. Padahal baru saja Ia mengatakan, “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu. Lakukanlah ini sebagai

peringatan akan Aku!” (ayat 24b). Seorang Mesias telah menunjukkan karya terbesarnya namun ia melakukan kebalikan dari kehebatan yang dilihat dunia.

Apa yang kita dapat pelajari dari Yesus yang mencuci kaki para murid-Nya? (*Tunjukkan Roti dan Cawan Anggur yang akan saudara gunakan untuk ilustrasi awal kepada warga jemaat Pertama*, Roti dan Air Anggur ini adalah lambang dari darah dan tubuh Tuhan Yesus. Dia meminta kita untuk mengingat. Apa yang kita ingat dari Roti dan Air Anggur ini? Tubuh dan darah-Nya yang sangat berharga, dikurbankan dan ditumpahkan untuk kita. Tidak ada seorang yang mau mengurbankan dirinya dengan sungguh-sungguh jika ia tidak mencintai orang tersebut dengan hati-Nya.

Kristus mencintai kita sampai mati, apakah kita mengalami cinta itu di dalam hati kita juga? (*Tunjukkan air yang akan saudara gunakan untuk mencuci kaki warga jemaat nantinya*) Kedua, air ini bisa kita artikan sebagai lambang pembersihan dari kotoran kaki kita tapi juga dari dosa. Banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya penuh dosa dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan mereka. Sementara, banyak orang berpikir, perbuatan baik, mengikuti banyak ritual agama atau mengingat hari-hari raya Gerejawi, adalah bagian dari Iman. Padahal inti dari iman adalah bagaimana seseorang membersihkan diri dari dosa dan ikut Tuhan yang mencintainya. Air ini adalah lambang pembersihan kita dari semua kesalahan kita.

Apakah kita juga mau belajar membasuh diri setiap waktu, supaya kita tetap berkenan di hadapan Tuhan senantiasa? (*Ambillah lap yang akan saudara gunakan untuk mencuci kaki warga jemaat nantinya*) Ketiga, Lap ini adalah lambang pelayanan. Biasanya yang memegang ini adalah para pelayan. Saat pesta tiba, tidak ada seorang pun yang berharap memegang lap. Orang ingin memegang gelas anggur atau makanan yang mahal. Tapi Yesus mengambil lap ini sebagai pilihan-Nya sendiri. Lap adalah lambang pelayanan dari seorang yang tinggi, melayani mereka yang rendah. Dari Allah yang maha tinggi, pada manusia berdosa.

Apakah kita juga mau belajar mengambil lap, nanti dan yang akan datang, untuk mengingat bahwa panggilan kita adalah

melayani seperti Yesus?

(Ajaklah seorang ibu tua atau bapak tua maju ke depan dan mintalah dia duduk di depan sebagai bagian dari khotbah. Cucilah kakinya sebagai simbol dimulainya tindakan saling melayani)

Sambil mengingat cinta Tuhan melalui roti dan anggur, tubuh dan darah Tuhan Yesus, mari kita tunjukkan cinta dan kerendahatian kita pada sesama melalui lap dan air ini. Tuhan memberkati pelayanan kita yang kita lakukan dengan hati. MELAYANI DENGAN HATI, sampai mati, seperti Yesus sendiri. Tuhan memberkati.

(rjm)

KHOTBAH

Jumat Agung

18 April 2025

Bacaan 1: Yesaya 52:13-53:12

Tanggapan: Mazmur 22

Bacaan 2: Ibrani 10:16-25

Injil: Yohanes 18:1-19:42

Memandang

Salib



DASAR PEMIKIRAN

Jumat Agung adalah perayaan iman yang mengajak umat untuk mengingat, percaya dan bersaksi tentang salib. Salib adalah lambang penderitaan dan kematian Kristus. Salib adalah lambang kasih Allah bagi dunia. Melalui peristiwa salib, Allah menghapuskan hutang dosa manusia.

Memandang Salib berarti mengarahkan hati, pikiran dan hidup kepada Tuhan yang tersalib. Dengan memandang Salib, umat dipanggil untuk: Pertama, mengingat bahwa ia telah ditebus dari hidupnya yang lama, yang dikuasai dosa. Kedua, ia harus menjalani hidup dengan cara baru, yaitu hidup sesuai dengan maksud Salib (baca: karya Yesus Kristus).

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 52:13-53:12

Bacaan ini berisi nubuat mengenai seseorang yang disebut “hamba-Ku” (baca: hamba TUHAN). Nubuat tersebut berisi dua pokok penting, yaitu bahwa hamba TUHAN ini **akan berhasil, akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan** (52:13). Namun keberhasilan dan kemuliaan itu akan didapatkannya sesudah **mengalami penderitaan yang hebat** (52:14-15, 53:2-3, 7-9).

Siapakah hamba TUHAN itu? Ia digambarkan seperti taruk yang tumbuh di hadapan TUHAN dan tunas dari tanah kering

(53:2). Menarik diperhatikan, ia tumbuh di tanah yang kering. Tanah yang kering menggambarkan keadaan yang sebetulnya tidak memungkinkan untuk tumbuhnya tunas tanaman. Maka tumbuhnya tunas di tanah kering merupakan keajaiban yang hanya bisa terjadi karena kemurahan Tuhan. Keterangan “tumbuh di hadapan TUHAN” menegaskan bahwa sang hamba mengarahkan hidupnya kepada Tuhan (tidak membelakangi Tuhan), taat kepada Tuhan.

Dalam hidupnya, sang hamba mengalami penderitaan yang begitu hebat, sampai-sampai orang mengira bahwa ia “*kena tulah, dipukul dan ditindas Allah*” (53:4). Namun kebenarannya ialah bahwa ia menanggung hukuman atas kesalahan umat Tuhan, “*karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah*” (53:8). Dan di balik semua itu, ada maksud Tuhan yang sangat indah, “*Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai korban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya*” (53:10). Sang hamba rela menderita demi sebuah kehidupan, dengan pengorbanannya masa depan dapat diraih.

Mazmur 22

Mazmur ini berisi seruan dari dalam penderitaan sekaligus ungkapan keyakinan kepada Tuhan. Dalam penderitannya pemazmur berseru-seru kepada Tuhan. Ia mengharapkan pertolongan Tuhan, namun sepertinya Tuhan hanya diam (ayat 2-3). Tetapi menariknya, pemazmur tidak berhenti memohon dan berharap kepada Tuhan. Ia terus berseru siang dan malam, mencurahkan isi hati, keluh kesah dan bahkan keyakinannya kepada Tuhan. Pada akhirnya, ia pun menerima jawaban atas doanya (ayat 22).

Mazmur 22 ini juga disebut mazmur salib karena di dalamnya terkandung gambaran (nubuat) mengenai peristiwa salib. Bahkan di atas kayu salib, Tuhan Yesus menyerukan ungkapan Mazmur 22 ini (lihat Matius 27:46 dan Markus 15:34). Dengan mengutip ungkapan tersebut, Yesus menunjukkan bahwa di dalam diri-Nya nubuat itu digenapi.

Ibrani 10:16-25

Penulis surat Ibrani memaknai karya salib (karya Kristus) sebagai pembuka jalan yang memungkinkan manusia menghadap Allah. Karena penyucian oleh darah Kristus, orang berdosa beroleh keberanian untuk datang kepada Allah (ayat 19-20). Maka, ia mengajak orang percaya “*marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh*” (ayat 22).

Pertemuan-pertemuan ibadah merupakan (salah satu) wadah perjumpaan manusia dengan Allah. Karena itu ia menasihatkan, “*Jangan kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang*” (ayat 25). Rupanya, kala itu ada orang percaya yang terbiasa menjauhi pertemuan ibadah. Sungguh disayangkan, menjauhi pertemuan ibadah berarti menyia-nyiakan kesempatan untuk bersama-sama menghadap Allah. Padahal kesempatan itu sangat berharga. Tidak ada yang bisa membeli kesempatan itu dengan amal baik dan harta bahkan nyawa sekali pun. Orang percaya diajak untuk saling peduli dan saling menasihati, semakin giat beribadah dan melakukan pekerjaan baik menjelang kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Yohanes 18:1-19:42

Peristiwa seputar penyaliban Yesus diberitakan panjang lebar oleh Yohanes (2 pasal). Mulai dari penangkapan Yesus di sebuah taman, pengadilan yang berbelit-belit dan penuh intrik, penyaliban dan kematian Yesus hingga penguburan-Nya. Berbeda dari kesaksian ketiga Injil lainnya, Yohanes melengkapi berita salib dengan peristiwa di mana seorang prajurit menikam lambung Yesus dengan tombak. Yang terjadi saat itu adalah “*segera mengalir keluar darah dan air*” (19:34). Keterangan ini bernilai sangat penting sebagai bukti bahwa Yesus benar-benar mati.

Secara medis dapat diterangkan demikian: penyiksaan dan penyaliban yang dialami Yesus sebelum kematian-Nya telah mengakibatkan apa yang disebut *syok hipovolemik*. *Syok hipovolemik* adalah kondisi berkurangnya jumlah plasma di *intravaskuler* (pengangkutan zat melalui pembuluh angkut) akibat hilangnya darah dalam jumlah banyak, trauma yang menyebabkan

cairan berpindah ke ruang tubuh yang sudah tidak berfungsi serta dehidrasi yang hebat. Syok *hipovolemik* menyebabkan cairan berkumpul di sekitar jantung (disebut efusi perikardia) dan di sekitar paru-paru (efusi pleura). Maka ketika lambung (terjemahan lain menyebut rusuk) Yesus ditikam, di mana berkumpul sisa-sisa cairan yang masih ada dalam tubuh, segeralah keluar darah dan air seperti kesaksian Yohanes. Peristiwa ini membuktikan bahwa Yesus benar-benar mati.

Yesus yang sudah benar-benar mati (bukan pingsan atau mati suri, apalagi pura-pura mati) kemudian dimakamkan dalam sebuah kubur baru. Injil Matius (27:60), Lukas (23:53) dan Yohanes (19:41) sama-sama menerangkan bahwa kubur untuk memakamkan Yesus adalah kubur baru, di mana belum pernah dibaringkan mayat. Apakah ada makna khusus di balik keterangan tersebut? Setidaknya keterangan itu menunjukkan: Pertama, Yusuf Arimatea benar-benar mengasihi Yesus dan mempersembahkan yang terbaik untuk Yesus. Kedua, kubur yang belum pernah digunakan itu menunjukkan bahwa tempat itu belum najis oleh mayat.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Salib Kristus adalah jalan yang ditentukan Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Karya Salib telah dinubuatkan jauh sebelumnya dan harus terus diberitakan pada dunia. Peristiwa Salib adalah suatu kebenaran yang bisa dibuktikan dan dipertanggung-jawabkan. Salib Kristus harus menjadi pusat hidup orang percaya, yang menjadi sumber kekuatan dan memberi arah pada kehidupan.

KHOTBAH JANGKEP

“Memandang Salib”

Lagu KJ 169 yang berjudul “Memandang Salib Rajaku” digubah oleh Isaac Watts pada tahun 1707, dengan judul asli *Crucifixion to the World by the Cross of Christ*. Isinya terinspirasi dari perkataan rasul Paulus dalam Galatia 6:14, “*Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia*”. Lagu ini mengingatkan setiap orang percaya untuk menjadikan Salib (baca: karya Kristus di kayu salib) sebagai pusat hidup dan kebanggaannya.

Karya Salib merupakan pusat pemberitaan Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, seperti bisa kita lihat dari bacaan Alkitab hari ini. Yesaya 52:13-53:12, Mazmur 22, Ibrani 10:16-25, dan Yohanes 18:1-19:2 memberi kesaksian mengenai karya Salib.

Yesaya 52:13-53:12 berisi nubuat tentang hamba TUHAN yang menderita. Dalam hidupnya, sang hamba mengalami penderitaan yang begitu hebat, sampai-sampai orang mengira bahwa ia “*kena tula, dipukul dan ditindas Allah*” (53:4). Namun kebenarannya ialah bahwa ia menanggung hukuman atas kesalahan umat Tuhan, “*karena pemberontakan umat-Ku ia kena tula*” (53:8). Dan di balik semua itu, ada maksud Tuhan yang sangat indah, “*Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai kurban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya*” (53:10). Sang hamba rela menderita demi sebuah kehidupan, dengan pengorbanannya masa depan dapat diraih.

Mazmur 22 menggambarkan peristiwa salib: Di mana ada penghinaan dan olok-olok, kerumunan bangsa asing, penyiksaan fisik dan penderitaan batin hingga merasa ditinggalkan Allah. Namun menariknya, di tengah penderitaan itu keyakinan dan pengharapan akan Allah tidak pernah putus. Dan akhirnya Allah sendiri menunjukkan kuasa dan keadilannya sebagai jawaban atas semua pergumulan.

Ibrani 10:16-25 memaknai karya Salib sebagai pembuka

jalan yang memungkinkan manusia menghadap Allah. Darah Kristus yang tercurah di atas kayu salib menjadi pembasuh yang menyucikan setiap dosa. Karya Salib mengundang setiap orang untuk memberi diri disucikan dari dosa dan selanjutnya menjalani hidup baru. Kehidupan baru itu harus diwujudkan dengan “... *saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik*” (ayat 24) dan “*Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita ...*” (ayat 25). Kesempatan untuk menghadap Allah adalah sesuatu yang sangat mahal, tidak bisa dibeli oleh apa pun, amal baik, harta bahkan nyawa pun tidak. Karena itu, harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sebagaimana ketiga penulis Injil lainnya, Yohanes pun memberitakan peristiwa Salib dalam tulisannya. Bahkan Yohanes melengkapi berita salib dengan peristiwa dimana seorang prajurit menikam lambung Yesus dengan tombak. Yang terjadi saat itu adalah “*segera mengalir keluar darah dan air*” (19:34). Keterangan ini bernilai sangat penting sebagai bukti bahwa Yesus benar-benar mati.

Secara medis dapat diterangkan demikian: Penyiksaan dan penyaliban yang dialami Yesus sebelum kematian-Nya telah mengakibatkan apa yang disebut *syok hipovolemik*. *Syok hipovolemik* adalah kondisi berkurangnya jumlah plasma di *intravaskuler* (pengangkutan zat melalui pembuluh angkut) akibat hilangnya darah dalam jumlah banyak, trauma yang menyebabkan cairan berpindah ke ruang tubuh yang sudah tidak berfungsi serta dehidrasi yang hebat. Syok hipovolemik menyebabkan cairan berkumpul di sekitar jantung (disebut efusi perikardia) dan di sekitar paru-paru (efusi pleura). Maka ketika lambung (terjemahan lain menyebut rusuk) Yesus ditikam, dimana berkumpul sisa-sisa cairan yang masih ada dalam tubuh, segeralah keluar darah dan air seperti kesaksian Yohanes. Peristiwa ini membuktikan bahwa Yesus benar-benar mati.

Yesus yang sudah benar-benar mati (bukan pingsan atau mati suri, apalagi pura-pura mati) kemudian dimakamkan dalam sebuah kubur baru. Injil Matius (27:60), Lukas (23:53) dan Yohanes (19:41) sama-sama menerangkan bahwa kubur untuk memakamkan Yesus adalah kubur baru, dimana belum pernah dibaringkan mayat. Apakah ada makna khusus di balik keterangan

tersebut? Setidaknya keterangan itu menunjukkan: Pertama, Yusuf Arimatea benar-benar mengasihi Yesus dan mempersembahkan yang terbaik untuk Yesus. Kedua, kubur yang belum pernah digunakan itu menunjukkan bahwa tempat itu belum najis oleh mayat.

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Jumat Agung adalah perayaan iman yang mengajak kita untuk mengingat, percaya dan bersaksi tentang salib. Salib adalah lambang penderitaan dan kematian Kristus. Salib adalah lambang kasih Allah bagi dunia. Melalui peristiwa salib, Allah menghapuskan hutang dosa manusia.

Memandang Salib berarti mengarahkan hati, pikiran dan hidup kita kepada Tuhan yang tersalib. Dengan memandang Salib, kita dipanggil untuk: *Pertama*, mengingat bahwa kita telah ditebus dari hukuman dosa. *Kedua*, menjadikan Salib Kristus sebagai pusat hidup kita. Artinya, kita harus menyelaraskan hidup kita dengan karya Salib (kehendak Allah). Sebagai orang yang percaya dan menerima anugerah Salib, kita harus giat beribadah dan melakukan pekerjaan baik bagi kemuliaan Allah.

Mengakhiri perenungan ini, mari segarkan kembali keyakinan dan panggilan kita. Salib Kristus adalah jalan yang ditentukan Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Karya Salib telah dinubuatkan jauh sebelumnya dan harus terus diberitakan pada dunia sampai akhir masa. Peristiwa Salib adalah kebenaran yang bisa dibuktikan dan dipertanggung-jawabkan. Salib Kristus harus menjadi pusat hidup kita, yang memberi kekuatan dan arah dalam menjalani kehidupan. Amin

(ery)

KHOTBAH
Sabtu Sunyi

19 April 2025

Bacaan 1: Ratapan 3:1-9

Tanggapan: Mazmur 31:1-4, 15-16

Bacaan 2: 1 Petrus 4:1-8

Injil: Matius 27:57-66

**“Merespons
Duka: Teruslah
Berkarya”**



DASAR PEMIKIRAN

Sabtu Sunyi atau Sabtu Suci menjadi salah satu momen penting dari rangkaian Kamis Putih hingga Minggu Paskah. Pada momen inilah, Yesus telah dimakamkan sementara para murid dalam kondisi terguncang mengetahui kematian Sang Guru. Perjalanan hidup manusia diwarnai dengan berbagai peristiwa. Ada peristiwa yang menjadi sukacita, namun ada kalanya datang peristiwa-peristiwa yang menjadi duka bagi manusia. Peristiwa kematian yang terjadi menjadi saat duka di mana ada rasa kehilangan dan kesedihan yang mendalam bagi mereka yang ditinggalkan. Momen inilah yang sering kali membawa manusia pada ketidakberdayaan, ratapan dan tangisan saja. Sebagai peristiwa yang tak terhindarkan, umat perlu memiliki respons yang tepat untuk memaknai duka yang dialami. Melalui penghayatan makna Sabtu Sunyi atau Sabtu Suci, masa transisi antara kematian dan kebangkitan Yesus, umat diajak untuk belajar menyikapi peristiwa duka dalam terang iman, pengharapan, dan kasih.

TAFSIR LEKSIONARIS

Ratapan 3:1-9,19

Kitab Ratapan berisi ungkapan perasaan hati yang mendalam, ada kedukaan dan kepedihan namun sekaligus tumbuh pengharapan di dalam Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, kitab ini

disebut *Eykhoh* yang berarti “bagaimana”. Dalam Septuaginta, kitab ini disebut *threnoï* yang berasal dari bahasa Ibrani *qinoth*, yang berarti ratapan. Secara tradisional, kitab Ratapan diyakini ditulis oleh nabi Yeremia, yang melihat secara langsung kehancuran Yerusalem sekitar tahun 587 SM. Namun, ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa seluruh kitab Ratapan baru terbentuk pada tahun 538 SM, beberapa tahun setelah kematian nabi Yeremia. Lagu-lagu yang ada dalam kitab Ratapan dinyanyikan secara liturgis dalam peringatan kehancuran Yerusalem. Nyanyian-nyanyian dalam kitab Ratapan terbagi menjadi lima bagian, yaitu 1:1-22 berisi Yerusalem ditinggalkan, 2:1-22 berisi murka Allah terhadap Sion, 3:1-66 ungkapan sang nabi dan umatnya, 4:1-22 memuat penderitaan kota yang dikalahkan dan bagian terakhir yaitu 5:1-22 berisi ratapan dan permohonan nabi.

Ratapan 3:1-9, 19 menjadi bagian dari nyanyian ketiga yang berbeda dari dua nyanyian sebelumnya. Nyanyian ini lebih mengungkapkan perenungan pribadi yang dilakukan nabi ketimbang curahan perasaan. Berbagai kesengsaraan yang dialami diungkapkan dengan disertai berbagai keluhan, kesedihan dan air mata. Perenungannya mengenai penderitaan itulah yang membawanya pada pemeriksaan hidup. Ada pengakuan dosa, keluhan tentang kemenangan musuh, dan ratapan lainnya. Namun, di dalam pengalaman kesengsaraan yang misterius dan mendalam itulah, perenungan sang nabi berujung pada keyakinan dan harapan bahwa Allah itu baik.

Mazmur 31:1-4,15-16

Mazmur ini berisi ungkapan pemazmur yang mengajak umat untuk melihat bahwa masih ada harapan di tengah duka dan penderitaan. Dalam menghadapi duka dan derita yang tak terhindarkan, masih ada Allah yang menjadi tempat berlindung. Ia menjadi sumber pertolongan yang dekat dengan umat-Nya. Ia menjadi sumber rasa aman yang dapat diandalkan yang akan terus menuntun dan membimbing pemazmur. Karena itulah, pemazmur terus mau percaya dan menyerahkan hidupnya kepada Allah. Bagi pemazmur, derita bukan akhir segalanya, namun menjadi saat dimana ia menyaksikan kuasa Allah yang membebaskan dirinya

dari musuh-musuhnya. Melalui mazmur ini, kita bisa melihat bagaimana seorang pemazmur yang tidak tinggal diam menghadapi derita dan sengsara. Ia tidak menyerah dengan situasi yang ia alami sebab pemazmur percaya bahwa segala masa hidupnya ada di dalam tangan Allah yang berkuasa.

1 Petrus 4:1-8

Surat 1 Petrus ditujukan kepada orang percaya yang sedang mengalami penindasan oleh kaisar Domitianus (81-96 M) karena mereka menolak menyembah kaisar sebagai Tuhan. Namun, mereka diberikan penguatan untuk tidak terpaksa meratapi hidup, namun pada tindakan yang tetap sesuai dengan kehendak Allah. 1 Petrus 4 mengajak umat untuk merespons karya keselamatan Allah dengan tidak melibatkan diri dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang. Dengan kata lain, umat tidak boleh berputus asa di tengah derita yang dihadapi, namun tetap berjuang untuk mewujudkan panggilannya dengan melanjutkan kehidupan sembari melihat Kristus yang juga menderita.

Matius 27:57-66

Bagian ini mengisahkan berbagai respons yang muncul atas peristiwa kematian Yesus. Memang, kematian Yesus menimbulkan duka yang mendalam, namun ada juga yang memiliki respons yang berbeda, sebagaimana para pemimpin agama. *Pertama*, respons imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Mereka mencari pihak yang bisa disalahkan atau bisa dijadikan kambing hitam, yaitu para murid Yesus. Mereka terus merencanakan dan berbuat kejahatan demi kejahatan dengan menyampaikan berita yang menyesatkan kepada banyak orang. Mereka adalah kalangan atau kelompok yang memilih menutup diri dari karya Allah. Mereka menolak karya Allah. Mereka telah dibutakan oleh kepentingan mereka sendiri. Mereka berbuat semau mereka sendiri. Mereka tahu banyak tapi mereka tidak bijak. Mereka tidak belajar dari kesalahan, tapi malah menutup kesalahan dengan kesalahan yang lain.

Kedua, respons Yusuf dari Arimatea, seorang yang kaya dan ia adalah murid Yesus. Sebutan orang kaya menunjuk pada status sosial yang membuat dia sangat mungkin dapat meminta mayat

Yesus kepada Pilatus. Bisa jadi, ia menggunakan daya yang ia punya untuk mendapatkan mayat Yesus dan memakamkan-Nya. Yusuf sangat baik memperlakukan mayat Yesus, yaitu dengan memakaikan kain lenan sebagai kain kafan sebagaimana tradisi pemakaman Yahudi. Kain lenan adalah kain yang sangat berkualitas yang digunakan untuk membuat tabir Bait Allah (Kel.26:31) dan juga jubah para imam (Kel.28:31). Lalu mayat Yesus dikuburkan dalam bukit batu dan merupakan kubur yang baru. Hal ini berarti kubur itu masih kosong. Berbagai tindakan yang dilakukan Yusuf menegaskan bahwa kedukaan atas kematian gurunya bukan akhir dari segalanya. Ia memakai peristiwa itu untuk tetap melakukan dan memberikan yang terbaik. Ia tetap melayani dan mengupayakan pelayanan dengan seluruh daya yang ia punya. Tentu, duka pasti masih dirasa, namun ternyata, Yusuf tidak terpaku pada perasaannya. Ia tetap berkarya menyatakan kasih yang dapat ia wujud nyatakan.

Di tempat yang sama, juga ada sejumlah murid Yesus yang terdiam di depan kubur yang telah tertutup itu. Mereka adalah Maria Magdalena dan Maria yang lain. Mereka terdiam meratapi kehidupan pribadi yang mereka kasihi, yaitu Yesus. Sikap terpaku dan terdiam, tanpa banyak berbuat menegaskan bahwa mereka dikungkung dengan perasaan yang bercampur aduk antara ketidakpercayaan, ketidakrelaan, kehilangan semangat hidup yang sarat akan kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Kisah-kisah di atas dapat menjadi pembelajaran penting bagi umat dalam merespons duka dan derita. Belajar dari seorang Yusuf dari Arimatea yang melihat duka sebagai ruang baginya tetap berkarya dengan pelayanan dengan segala daya yang ia punya. Ia tidak merenung dan meratapi situasi namun ia bergerak, berkarya, dan memberikan pelayanan bagi Sang Guru yang dia cinta. Berbeda dengan respons para murid yang lain, yang terpaku dengan duka dalam diam dan air mata. Sementara, respons para pemimpin agama memperlihatkan sikap cela yang justru menolak karya Allah dengan memilih bertindak yang jahat dan menebarkan ketidakbenaran hanya untuk kepentingan mereka sendiri.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Peristiwa duka menjadi momen yang tak terhindarkan dalam perjalanan hidup manusia. Memang, tak mudah untuk menghadapi sebuah momen dukacita, sebab ada kesedihan dan perasaan kehilangan dalam sebuah duka. Oleh karenanya, umat perlu memiliki respons yang tepat dalam menghadapi peristiwa duka. Dengan respons yang tepat, umat dapat melewati duka dan terus melanjutkan kehidupan. Kematian Yesus menjadi sebuah peristiwa duka. Terhadap peristiwa ini, muncul beberapa respons dari berbagai kalangan sebagaimana berita Injil, antara lain Yusuf dari Arimatea, para perempuan, dan para pemimpin agama Yahudi. Respons ketiga kalangan ini bisa menjadi gambaran berbagai respons manusia yang muncul di saat menghadapi duka. Dengan memahami berbagai respons inilah, umat diajak untuk menghadapi duka dengan terus berkarya sebab duka bukanlah halangan untuk tetap berkarya. Umat diajak untuk tidak berhenti melakukan yang terbaik sebagai kasih kepada Tuhan dan sesama.

KHOTBAH JANGKEP

“Merespons Duka: Teruslah Berkarya”

Umat Tuhan yang terkasih

Pernahkah Saudara mendengar sebuah teori yang disebut dengan “teori kecoak”? Sebuah teori yang diungkapkan oleh seseorang yang bernama Sundar Pichai. Siapakah Sundar Pichai? Seseorang yang pernah menjabat sebagai pimpinan perusahaan besar Google. Berikut kisahnya.

Di sebuah restoran, tiba-tiba seekor kecoak terbang entah dari mana dan hinggap di tubuh seorang wanita. Wanita itu spontan berteriak karena ketakutan. Dengan wajah dilanda panik dan suara gemetar, dia melompat, kedua tangannya berusaha mati-matian untuk melepaskan diri dari kecoak tersebut. Reaksinya menyebar seperti api, menyebabkan semua orang di kelompoknya menjadi panik. Setelah berusaha keras, wanita tersebut berhasil mengusir kecoak tersebut. Kecoaknya terbang namun hinggap pada wanita lain dalam kelompok tersebut. Sekarang, giliran wanita

kedua dalam kelompok itu yang melanjutkan drama tersebut. Dengan histeris ia juga berusaha melepaskan diri dari kecoak yang menghinggapinya. Seorang pelayan bergegas maju untuk menyelamatkan mereka. Si kecoak selanjutnya jatuh ke baju si pelayan. Pelayan itu berdiri dengan tenang, dan mengamati posisi kecoak di bajunya. Ketika dia sudah yakin, dengan cepat dia menangkap kecoak tersebut dengan jarinya dan melemparkannya keluar dari restoran. Tidak ada drama dan histeria. Mengapa seekor kecoak bisa membuat histeris dua orang wanita tapi tidak si pelayan? Si pelayan menanganinya dengan begitu tenang tanpa melakukan keributan apa pun.

Inilah “teori kecoak” Sundar Pichai. Sebenarnya yang menjadi masalah bukan kecoaknya, tapi ketidakmampuan dalam menangani gangguan yang ditimbulkan oleh kecoak itulah yang menghebohkan para wanita tersebut. Reaksi kita terhadap gangguan itulah yang penting untuk kita kontrol. Kita harus merespons dengan tenang agar situasi dan keadaan yang tidak menyenangkan dapat kita eliminir. Kecoa melambangkan masalah atau peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidup kita. Kadang-kadang ada kecoak yang hinggap di baju kita. Jika kita bertindak reaktif maka tanggapan yang muncul dari diri kita biasanya bersifat emosional seperti rasa marah, takut, jijik, dan sejenisnya. Reaksi ini mungkin kita ekspresikan dalam bentuk sikap dan tindakan yang justru menyakitkan, merusak atau merugikan diri kita sendiri atau orang lain. Dalam “teori kecoak”, respons kitalah yang menentukan keberhasilan kita dalam menangani apa pun masalah yang kita hadapi.

Umat Tuhan yang terkasih, bagaimana respons kita saat duka menghampiri kita? Mungkin, ada yang mempertanyakan kehadiran Tuhan dalam berbagai rumusan pertanyaan: Mengapa saya harus mengalami peristiwa ini, menerima dan menjalani ini semua. Mengapa harus saya, mengapa bukan dia, mengapa mesti kami, mengapa bukan mereka. Di manakah Allah, di manakah kuasa Allah, di manakah mukjizat Allah, mengapa Tuhan diam, apakah Tuhan telah meninggalkan kami semua? Umat yang dikasihi Tuhan, apakah sebuah peristiwa duka dan derita hanya berakhir pada deretan pertanyaan-pertanyaan di atas? Apakah hanya itu yang dapat dilakukan oleh umat Tuhan dan selalu

menjadi akhir dari sebuah pergumulan manusia soal duka dan derita? Tak adakah pilihan lain yang dapat dilakukan sebagai respons atas duka? Sabtu Sunyi atau Sabtu Suci, dimana aspek kedukaan sangat kuat, yang menjadi masa transisi antara kematian dan kebangkitan Yesus, memperlihatkan kepada kita bagaimana respons-respons yang muncul manakala penderitaan dan dukacita itu menghampiri manusia. Injil Matius memberi kesaksian, setidaknya ada 3 respons yang muncul.

Pertama, respons imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Mereka adalah kalangan atau kelompok yang memilih menutup diri dari karya Allah. Mereka menolak karya Allah. Mereka telah dibutakan oleh kepentingan mereka sendiri. Mereka berbuat semau mereka sendiri. Mereka tahu banyak tapi mereka tidak bijak. Mereka tidak belajar dari kesalahan, tapi malah menutup kesalahan dengan kesalahan yang lain. Mereka mencari pihak yang mungkin bisa disalahkan atau bisa dijadikan kambing hitam. Mereka terus merencanakan dan berbuat kejahatan demi kejahatan. Yang *kedua*, adalah respons Para Perempuan, yaitu Maria Magdalena dan Maria yang lain. Mereka duduk di depan kubur Yesus. Tentu. Mereka meratap, mereka menangis. Ada perasaan campur aduk karena guru yang mereka cintai telah mati. Mungkin mereka mengalami kekecewaan mendalam bahkan mungkin kehilangan semangat hidup. Mereka adalah kalangan yang ada dalam jurang ketidakberdayaan, karena mereka terlalu larut dalam duka dan dikuasai serta dibutakan oleh perasaan-perasaan mereka sendiri. Perasaan-perasaan yang justru membuat mereka kehilangan harapan, dan menghambat mereka untuk berani menghadapi realitas pahit getirnya roda kehidupan. Yang ketiga, adalah respons Yusuf orang Arimatea. Dukacita dan kematian yang ada di depannya, bukanlah halangan untuk terus menjalani kehidupan. Ia tak menjauh dari Tuhan, seperti para murid yang lain, ia tak meninggalkan Tuhan. Mungkin ia juga sedih, kecewa, dan berduka, namun ia tak mau larut dengan perasaannya. Ia tidak diam, ia tidak lari, tapi ia memilih untuk berani, berani menghadapi segala situasi, termasuk berani untuk menghadap Pilatus untuk meminta mayat Yesus. Ia bukan hanya berani, tapi juga memilih untuk tetap melayani, dan bukan sembarang melayani, tapi ia berikan pelayanan yang terbaik. Ia

berikan kain lenan yang putih bersih. Ia juga gali kubur yang baru. *Service* yang terbaik tetap Ia lakukan kepada Tuhan, di tengah realitas derita dan duka yang ada di depan mata.

Umat yang dikasihi Tuhan.

Bagaimana dengan kita. Sabtu Sunyi menyuguhkan kepada kita hal yang sangat penting dalam menghadapi realitas derita dan duka yang menghampiri kehidupan kita. Derita dan duka adalah hal yang pasti kita akan hadapi, tak mungkin kita mengelak, tak mungkin kita tolak. Bagi penulis Ratapan maupun Pemazmur dalam Mazmur 31, derita dan sengsara tidak memupuskan harapan mereka. Mereka tidak tinggal diam atas pergumulannya. Karena itulah, sejatinya kadang kita tak perlu menuntut dan memaksa penjelasan atau jawaban dari Tuhan atas pertanyaan “diamnya Tuhan” dan berbagai pertanyaan lain di sekitar duka. Sabtu Sunyi menyuguhkan kepada kita, bagaimana kita mesti merespons dan menyikapinya. Apakah, kita seperti kalangan yang pertama, seperti para Imam dan Farisi, yang malah menolak Allah, yang mencari kambing hitam, yang tidak mau belajar untuk menjadi lebih bijak di tengah situasi penderitaan dan dukacita yang terjadi? Apakah, kita seperti Maria Magdalena dan Maria yang lain, yang terus terkungkung perasaan sedih, kecewa, marah, dan segudang perasaan lain yang larut dan hanya menghalangi diri untuk menjadi pribadi yang punya harapan dan berani menghadapi segala situasi? Atau kita menjadi seperti Yusuf orang Arimatea yang tetap dekat dan terus setia mengiringi Tuhan. Menjalani hidup dengan berani berharap meski derita dan duka terjadi dan memilih tetap memberi dan melayani yang terbaik? Jika duka dan derita sedang menghampiri kita, apakah kita memilih tetap berharap? Tetaplah berharap dengan berani menghadapi dan menatap hari esok. Sebab di hari esok, Kristus adalah *Sang Victor* - pemenang dalam kebangkitan-Nya. Amin.

(fj)

KHOTBAH
Minggu Paskah

20 April 2025

Bacaan 1: Yesaya 65:17-25
Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 14-24
Bacaan 2: Kisah Para Rasul
10:34-43
Injil: Lukas 24:1-12

**Mengingat,
Percaya, dan
Menjadi Saksi-Nya**



DASAR PEMIKIRAN

Kebangkitan Yesus merupakan fakta. Catatan peristiwa kebangkitan yang ditulis dalam Injil lebih dari sekadar tulisan historis. Di balik catatan akan peristiwa kebangkitan itu termaktub pesan yang mendalam dan memiliki daya besar yang mengubah dunia.

Pada hari Minggu pagi, para murid datang ke kubur Yesus dengan membawa rempah-rempah untuk mengurapi mayat Yesus. Namun setelah mereka masuk ke dalam kubur, mayat Yesus tidak ada. Mereka termangu-mangu dan takut karena hal itu. Para murid itu lupa pada perkataan Yesus tentang kebangkitan-Nya. Perkataan Yesus terkubur oleh kesedihan, perasaan gagal karena kematian Yesus. Malaikat yang menjumpai para murid berkata pada mereka, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan bangkit pada hari ketiga”. Perkataan itu menegaskan pada para murid akan perkataan Yesus sebelum Ia disalibkan dan mati. Perkataan itu pula yang membuat mereka mengingat, percaya pada janji-Nya dan bersaksi tentang kebangkitan Yesus.

Kebangkitan Yesus mengubah kehidupan para murid yang mengingat, percaya dan menjadi saksi kebangkitan-Nya. Mereka diubah menjadi pribadi-pribadi yang tangguh di tengah dunia yang

penuh dengan tantangan. Itulah Paskah! Paskah ini mengajak kita mengingat “Galilea” kita saat ini. Di sanalah perjumpaan dengan Yesus yang bangkit akan terjadi. “Galilea” adalah dunia yang kita huni. Tuhan Yesus yang bangkit meneguhkan, membaharui, memberikan keselamatan dan pengharapan bagi semua. Selamat Paskah!

Penjelasan Teks

Yesaya 65:17-25

Nabi Yesaya menulis, "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru..." (Yes 65:17). Apakah yang dimaksud dengan “langit yang baru dan bumi yang baru”? Bagi Yesaya, langit dan bumi baru adalah keadaan yang ditandai dengan kegembiraan (Yes 65:18-19), berkat (Yes 65:20-23), dan kedamaian (Yes 65:25). Di manakah keberadaan “langit yang baru dan bumi yang baru?” Nabi Yesaya menunjuk pada keadaan di sini, di bumi ini. Yerusalem – yang di bumi – diulanginya beberapa kali untuk menunjukkan perubahan keadaan *di sini*. Langit dan bumi yang bukanlah sesuatu “di atas sana.” Ia berbicara tentang keadaan di sini. Para penafsir pada umumnya sepakat bahwa “langit baru dan bumi yang baru bukanlah tempat yang lain, melainkan alam semesta kita yang telah diubah oleh daya ilahi. Dengan demikian... kita memahami bahwa di sana tidak ada kejahatan dan penderitaan. Ratap tangis dan dukacita hilang. Kesatuan umat manusia dengan sesama, alam dan Allah akan terwujud. Inilah langit baru dan bumi yang baru. Semua itu terwujud ketika cinta kasih dalam hidup tercipta dan dilakukan.” Sugirtharajah menegaskan bahwa “langit dan bumi baru” tidak lain adalah langit dan bumi kita yang dipenuhi kasih Allah dan kasih manusia. Sementara mempertahankan apa pun yang baik dalam ciptaan manusia, langit dan bumi baru ini akan menyingkirkan segala sesuatu yang dicemari dosa (Sugirtharajah, 2022). Berangkat dari pemahaman itu, langit baru dan bumi yang baru dari Allah adalah rahmat Allah bagi kehidupan. Ia, Sang Pencipta mengasihi ciptaan-Nya dan terus membaharui.

Mazmur 118:1-2, 14-24

Lembaga Alkitab Indonesia memberi judul mazmur ini “Nyanyian merayakan Kemenangan”. Pada ayat 1-4, nyanyian syukur ini diawali dengan ajakan untuk mengucapkan syukur. Selalu ada alasan untuk mengucapkan syukur pada Allah karena Ia baik dan kebaikan-Nya adalah untuk selama-lamanya. Pada ayat 14-24 Pemazmur menceritakan kembali pengalaman imannya bersama Allah. Ia menggambarkan kekuatan Tuhan dinyatakan dengan memakai simbol tangan kanan Tuhan yang bertindak dengan keperkasaan-Nya. Pemazmur pernah mengalami situasi hidup yang terdesak. Ada rencana jahat yang ditimpakan kepadanya. Orang-orang yang membencinya berusaha menjatuhkannya. Keadaan itu membuatnya seperti orang yang dihajar oleh Tuhan. Namun meski Tuhan menghajarnya, Tuhan tidak akan menyerahkannya kepada maut. Situasi yang dialami pemazmur itu dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan pepatah yang berbunyi: *tega larane, ora tega patine* (tega/membiarkan seseorang mengalami kesakitan, namun tidak tega/tidak membiarkan orang itu mati).

Mengapa Tuhan menghajar pemazmur? Tujuannya adalah untuk mendewasakannya. Pada ayat 22-24, pemazmur merefleksikan pengalamannya. Ia dibuang, namun hidupnya bermanfaat. Gambaran yang dipakai adalah batu yang dibuang oleh tukang bangunan ternyata justru menjadi batu penjuru. Batu penjuru adalah batu yang utama. Inilah perbuatan ajaib yang dilakukan Tuhan. Penafsir Mazmur menghubungkan ayat ini dengan Yesus dalam Perjanjian Baru. Ia dibuang oleh orang Yahudi, namun Tuhan justru menjadikan-Nya yang utama dalam rangka mewujudkan rencana penyelamatan Allah.

Kisah Para Rasul 10:34-43

Kisah Para Rasul 10:24 berbunyi, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan semua orang”. Ayat tersebut merupakan seruan Petrus dalam khotbahnya di hadapan orang-orang Yahudi. Khotbah ini merupakan satu rangkaian dengan kisah pembaptisan Kornelius orang non Yahudi (orang tak bersunat). Oleh campur tangan Allah, berita Injil tersiar

bagi seluruh ciptaan Allah (bangsa Yahudi dan non Yahudi). Pada ayat 34 Petrus mengucapkan kesaksian yang tidak lazim bagi orang Yahudi. Ia mengatakan: "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang". Ia adalah orang Yahudi. Orang-orang Yahudi berpandangan bahwa Allah hanyalah milik bangsa Israel dan Allah yang diyakini hanya memberkati keturunan Abraham secara jasmaniah.

Pada ayat 35-36 tampak bagaimana Petrus menegaskan kasih karunia Allah yang dilimpahkan kepada semua orang dengan damai sejahtera dalam Kristus. Setelah Petrus menjelaskan bahwa Allah adalah Allah semua bangsa, ia mengalihkan pembicaraan pokoknya yakni pemberitaan Injil (Kis.10: 37-41). Ia menyebutkan dirinya sebagai saksi dari segala sesuatu yang diperbuat Yesus orang Nazaret itu. Ia pula merupakan utusan Kristus untukewartakan damai sejahtera Tuhan bagi semua orang. Kesaksian Petrus dimulai dari pembaptisan Yesus oleh Yohanes. Petrus memberi kesaksian bagaimana Tuhan Yesus dipenuhi dengan Roh Kudus pada saat baptisan berlangsung. Selain itu mengenai pekerjaan Tuhan Yesus mengabarkan Injil dan menyembuhkan semua orang yang kerasukan setan hingga kematian Tuhan di kayu salib. Namun kematian tidak berkuasa atas diri Tuhan Yesus, sebab Ia bangkit pada hari yang ketiga dan menampakkan diri kepada banyak orang, termasuk kepada dirinya.

Untuk menegaskan kebangkitan Tuhan Yesus adalah sebuah fakta, Petrus memberitahukan bahwa Yesus telah memilih dan memanggil mereka untuk melakukan pelayanan pemberitaan kebangkitan-Nya. Petrus menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan (Kis.10:42). Penekanan pada pengalaman kebangkitan Yesus adalah inti iman Kristen dalam menghayati keselamatan Allah yang agung. Kebangkitan Yesus bukan dilihat sebagai peristiwa yang terpisah dari kehidupan, melainkan merupakan bagian dalam kehidupan umat.

Lukas 24:1-12

Lukas yang adalah seorang dokter (tabib) yang mempersaksikan kebangkitan Yesus melalui tulisannya. Melalui kebangkitan Yesus, Lukas hendak menyampaikan pesan kepada dunia bahwa Yesus adalah Juru selamat bagi kehidupan. Di dalam

Dia, dinyatakan bela rasa Kristus. Ia menyatakan belas kasih dan empati-Nya kepada dunia membutuhkan cinta kasih. Melalui tulisannya, Lukas hendak menyampaikan kebenaran yang diajarkan oleh Kristus, Sang Putra melalui tindakan-Nya membawa pendamaian melalui karya dan kebangkitan-Nya.

Kisah kebangkitan Yesus dalam Injil Lukas diawali dengan para perempuan pergi ke kubur Yesus pada hari Minggu, sehari setelah Sabat. Mereka membawa rempah-rempah untuk mengurapi mayat Yesus. Tindakan itu merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi. Wujud hormat terhadap orang yang sudah meninggal dunia dilakukan dengan cara merawat jenazahnya. Rupanya mereka tidak ingat perkataan Yesus di Galilea yang mengatakan bahwa Ia harus menderita dan mati, namun akan bangkit kembali pada hari yang ketiga.

Keadaan kubur masih sunyi. Di depan makam mereka mendapati batu penutup kubur sudah terguling. Seolah tidak ada apa-apa, mereka masuk ke dalam kubur Yesus. Di sana mereka tidak mendapati jenazah Yesus. Keadaan itu membuat mereka termangu-mangu. Saat mereka masih memproses apa yang mata mereka lihat, mereka ditegur oleh dua orang berpakaian kemilauan, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit" (ay. 5-6). Ini berita utama Paskah. Kubur itu kosong, bukan karena jenazah Yesus dicuri orang atau dipindahkan ke tempat yang lain, tetapi karena Ia hidup. Karena Ia hidup, Ia tidak ada di kuburan, di antara orang mati. Kalau Ia tidak ada di dalam kubur, itu artinya Ia telah bangkit. Teguran dua orang yang berpakaian berkilau-kilauan itu sekaligus menjadi pewartaan mengenai kebangkitan Yesus. Makam kosong begitu penting bagi penulis Injil Lukas untukewartakan kebangkitan Yesus, yang mencakup juga kebangkitan tubuh-Nya. Ini yang kemudian menjadi dasar kepercayaan para murid akan kebangkitan Tuhan Yesus yang kemudian mereka wartakan kepada orang lain (Purnama, 2024). Pada akhirnya, kita tahu bahwa perkataan perempuan itu benar. Yesus sungguh-sungguh bangkit. Yesus sendiri yang kemudian hadir menunjukkan diri-Nya kepada para murid. Kehadiran Yesus meneguhkan bahwa kesaksian para perempuan itu benar.

Kosongnya kubur merupakan sebuah kenyataan bahwa

Yesus bangkit. Para perempuan itu selanjutnya mengingat yang dikatakan Yesus saat mereka sama-sama di Galilea. Para perempuan berpikir dengan iman. Proses beriman membuat mereka mengingat perkataan Yesus dan selanjutnya memberitakan kebangkitan Yesus. Petrus dan para murid lainnya belum berpikir seperti para perempuan tersebut. Harianto menyebut mereka memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia. Mereka berpikir tentang kemesiasan dari sudut pandang manusia Yahudi. Menurut mereka, Mesias tidak akan menderita, apalagi mati. Dengan cara berpikir demikian, mustahillah bila Yesus yang adalah Mesias akan mati. Petrus dan murid-murid lainnya lupa bahwa kehendak Allah lebih berkuasa daripada kehendak manusia. Dalam Kristus, Mesias mengalami penderitaan bahkan mati di salib. Namun, Ia bangkit pada hari ketiga (Herianto, 2019). Herianto menegaskan bahwa kebangkitan dalam Lukas yang ditulis secara sistematis, dengan kerangka logika yang kuat memperkuat pengajaran kristiani. Kisah ini juga bisa menjadi sarana untuk menjangkau generasi kini yang cenderung memandang segala sesuatu harus selalu logis dan masuk akal (Herianto, 2019). Dengan demikian, setiap gerak mengingat, percaya dan menjadi saksi-Nya adalah proses yang tetap berpusat pada Kristus, Sang Penyelamat Kehidupan.

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Lukas mempersaksikan kebangkitan Yesus dengan memberikan penekanan pada “mengingat”. Penekanan ini menjadi relevan untuk dihayati pada masa kini karena untuk mengingat ternyata membutuhkan usaha keras. Mengingat ternyata bukan sesuatu yang mudah. Sebelum Tuhan Yesus mengalami penderitaan dan mati di kayu salib, Ia menyampaikan pesan pada murid-murid-Nya bahwa di Yerusalem Ia akan menderita dan mati. Namun pada hari ketiga, Ia akan bangkit dari antara orang mati. Pesan itu tidak mudah diingat. Murid-murid Yesus lupa karena mereka memilih mengingat hal-hal traumatis dalam hidupnya. Bagi Lukas, mengingat bukan sekadar pulihnya memori dalam otak manusia. Mengingat berarti upaya menghadirkan kembali pengalaman, pemahaman dan kesadaran terhadap pesan Yesus. Para murid harus kembali mengalami Yesus agar mereka percaya bahwa Ia

benar-benar bangkit. Pengalaman bersama Yesus yang membuat orang percaya itu akan menggerakkan orang untuk bersaksi dengan gembira. Kesaksian yang dilakukan dengan kegembiraan akan membaharui dunia.

KHOTBAH JANGKEP

“Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya”

Saudara-saudari, anak-anakku yang dikasihi Tuhan, Selamat Paskah!

Mengawali khotbah di ibadah Minggu Paskah ini, izinkan saya bertanya pada Anda semua. Mana yang lebih mudah diingat: pengalaman buruk atau pengalaman yang menyenangkan? Pada tanggal 5 Mei 2022, Kompas.Com menyampaikan artikel dengan judul, “Mengapa pengalaman buruk lebih mudah terngiang di ingatan?” Para peneliti di Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Tulane Amerika Serikat dan Fakultas Kedokteran Universitas Tufts, Amerika Serikat mengemukakan bahwa pengalaman traumatis sangat mempengaruhi sistem pusat otak yang mengatur sisi emosional. Secara singkat, dampak dari kondisi itu terbentuklah memori kenangan yang menakutkan. Dampaknya, seseorang akan mengalami kesulitan melupakan pengalaman traumatis, menyedihkan, pengalaman kedukaan dan pengalaman lainnya yang dianggap sebagai pengalaman traumatis.

Peristiwa penyaliban Yesus merupakan kejadian yang mendatangkan pengalaman traumatis dalam diri murid-murid-Nya. Yesus yang mati dan dikuburkan menjadi simbol dari kekalahan Yesus. Kejadian itu membuyarkan segala pengharapan yang ditujukan pada Yesus. Maka dari itu pada hari Minggu, hari setelah Sabat, para perempuan yang datang ke kubur Yesus untuk mengurapi Dia dengan rempah-rempah dalam keadaan batin yang dipenuhi pengalaman traumatis. Di mana buktinya? Bukti bahwa mereka masih menyimpan pengalaman traumatis adalah saat batu besar penutup pintu makam Yesus terbuka, mereka tidak melihat hal itu sebagai peristiwa menakjubkan. Injil Lukas menyebut bahwa mereka masuk begitu saja ke dalam makam tanpa

memperhatikan siapa yang menggulingkan batu besar itu.

Pengalaman traumatis yang membekas dalam batin memiliki daya ikat yang kuat terhadap ingatan. Ingatan menjadi kacau akibat dari peristiwa buruk yang dialami. Para murid dan perempuan-perempuan yang datang ke makam Yesus itu lupa pada janji Yesus. Saat berada di Galiela, Yesus pernah berkata bahwa Ia akan menderita sengsara dan mati di Yerusalem. Namun Ia akan bangkit pada hari ketiga. Hari ketiga adalah hari Minggu, sehari setelah hari Sabat menurut orang Yahudi. Karena para perempuan itu tidak mengingat perkataan Yesus, mereka termangu-mangu di dalam makam karena tidak mendapati jenazah Yesus. Saat mereka masih memproses apa yang mata mereka lihat, mereka ditegur oleh dua orang berpakaian kemilauan, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit” (ay.5-6). Ini berita utama Paskah. Kubur itu kosong, bukan karena jenazah Yesus dicuri orang atau dipindahkan ke tempat yang lain, tetapi karena Ia hidup. Karena Ia hidup, Ia tidak ada di kuburan, di antara orang mati. Kalau Ia tidak ada di dalam kubur, itu artinya Ia telah bangkit. Teguran dua orang yang berpakaian berkilau-kilauan itu sekaligus menjadi pewartaan mengenai kebangkitan Yesus. Makam kosong begitu penting bagi penulis Injil Lukas untuk mewartakan kebangkitan Yesus, yang mencakup juga kebangkitan tubuh-Nya. Ini yang kemudian menjadi dasar kepercayaan para murid akan kebangkitan Tuhan Yesus yang kemudian mereka wartakan kepada orang lain. Pada akhirnya, kita tahu bahwa perkataan perempuan itu benar. Yesus sungguh-sungguh bangkit. Yesus sendiri yang kemudian hadir menunjukkan diri-Nya kepada para murid. Kehadiran Yesus meneguhkan bahwa kesaksian para perempuan itu benar.

Kosongnya kubur merupakan sebuah kenyataan bahwa Yesus bangkit. Para perempuan itu selanjutnya mengingat yang dikatakan Yesus saat mereka sama-sama di Galilea. Para perempuan berpikir dengan iman. Proses beriman membuat mereka mengingat perkataan Yesus dan selanjutnya memberitakan kebangkitan Yesus. Petrus dan para murid lainnya belum berpikir seperti para perempuan tersebut. Seorang penafsir bernama Harianto menyebut mereka memikirkan apa yang dipikirkan oleh manusia. Mereka berpikir tentang kemesiasan dari sudut pandang

manusia Yahudi. Menurut mereka, Mesias tidak akan menderita, apalagi mati. Dengan cara berpikir demikian, mustahillah bila Yesus yang adalah Mesias akan mati. Petrus dan murid-murid lainnya lupa bahwa kehendak Allah lebih berkuasa daripada kehendak manusia. Dalam Kristus, Mesias mengalami penderitaan bahkan mati di salib. Namun, Ia bangkit pada hari ketiga. Sekalipun demikian, Petrus merespons perkataan para perempuan itu, ia segera bangun dan berlari menuju kubur Yesus. Saat ia menjenguk ke dalam kubur yang kosong, ia hanya bertanya-tanya dalam hatinya apa yang kira-kira telah terjadi. Petrus menjadi wakil para murid yang hampir tiap hari selama tiga tahun bersama-sama Yesus, justru tidak segera mengerti apa yang terjadi ketika berjumpa dengan kubur Yesus yang kosong. Ia tidak segera teringat perkataan Yesus mengenai kematian dan kebangkitan-Nya pada hari ketiga.

Saudara-saudari, anak-anakku yang dikasihi Tuhan,

Apakah Petrus terus menerus terpaku pada pengalaman traumatis hingga membuatnya tidak segera teringat pada perkataan Yesus? Ingatan Petrus dipulihkan. Ada berbagai peristiwa yang dilihat dan dialami Petrus hingga ia percaya bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati. Karena itulah Kisah Para Rasul 10:34-43 menceritakan kesaksian Petrus di hadapan banyak orang tentang Kristus yang bangkit adalah Allah yang mengasihi semua orang. Dengan penuh keberanian Petrus memberitakan tentang karya Yesus kepada Kornelius dan keluarganya. Mereka bukanlah orang-orang Yahudi, tapi itu tidak menghalangi Petrus untuk menjadi saksi tentang segala yang diperbuat Yesus Kristus. Bahkan tanpa ragu, Petrus menyaksikan bagaimana Yesus pada hari ketiga kematian-Nya telah dibangkitkan Allah. Tuhan yang bangkit itulah yang kemudian memberikan tugas kepada para murid untuk membawa berita Injil (Kabar Baik) itu kepada segala bangsa. Para murid menjadi saksi bahwa Dia yang bangkit itu, atas perkenanan Allah akan jadi Hakim atas semua orang, dan siapa yang percaya kepada-Nya akan mendapat pengampunan dosa dalam nama-Nya.

Saat ini, kita yang percaya pada kebangkitan Yesus dipanggil-Nya untuk bersaksi tentang Dia. Paskah mengundang

kita untuk mengingat setiap janji Allah. Ia adalah Mesias yang sejati. Ia mengasihi semua. Melalui kebangkitan, Ia mengubah setiap duka lara menjadi sukacita. Ia mengubah hati yang kehilangan pengharapan menjadi hati yang penuh pengharapan. Setiap pribadi yang mengalami kebangkitan-Nya dan percaya kepada-Nya, janganlah ragu dan takut untuk bersaksi. Dengan sukacita mari kita lakukan bersama-sama. Selamat paskah, selamat bersaksi tentang Dia yang bangkit, haleluya!

(wsn)

KHOTBAH
Paskah Sore

20 April 2025

Bacaan 1: Yesaya 25:6 – 9
Tanggapan: Mazmur 114
Bacaan 2: 1 Korintus 5:6b – 8
Injil: Lukas 24:13 – 49

**Membalut
Duka,
Merajut Asa**
✠✠✠

DASAR PEMIKIRAN

Keterbatasan manusia membuat seseorang tidak bisa mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi di masa mendatang, dan juga mengubah-mengganti apa yang telah terjadi di masa lalu. Tidak selalu apa yang diimpikan, dicita-citakan, diharapkan di masa lalu bisa terwujud di masa kini, apalagi masa mendatang. Saat kesenjangan – ketidaksesuaian antara harapan dan realitas terjadi, muncullah perasaan duka. Kerapuhan manusia dipenuhi oleh kedukaan tersebut, dari gagal mencapai prestasi, kekalahan dari kompetitor, bangkrutnya usaha/bisnis, keliru membuat keputusan, retaknya relasi keluarga, kematian anggota keluarga, penolakan dari sesama, dan beragam peristiwa pedih lainnya. Terhadap setiap yang mendukakan itu, Elizabeth Kübler-Ross menjelaskan 5 tahapan: penyangkalan, kemarahan, menawar, depresi, lalu penerimaan.

Murid Kristus juga tidak luput dari kedukaan. Iman Kristen tidak membuat seorang pengikut Kristus kebal dari gagal atau tidak terwujudnya harapan. Inilah titik kritis iman, ketika seorang Kristen harus menentukan pilihan dalam menyikapi duka. Harus disadari dan diakui, perasaan duka sering kali harus dilewati dan dilewatkan dengan begitu cepat, sebab ‘teologi pengharapan’ menjanjikan masa depan yang cerah dan penuh berkat. Keengganan untuk mengakui, menjalani dan memvalidasi perasaan duka justru menghalangi seseorang menerima anugerah Tuhan: kehadiran dan kebersamaan Tuhan dalam menjalani lembah kedukaan.

Minggu Paskah Sore tidak jarang menjadi ibadah yang kurang favorit di Masa Raya Paskah, sebab *timing dan vibes*nya,

kalah *greget* dengan Paskah subuh / pagi, saat pertama kali murid Kristus menjumpai kubur yang kosong dan Kristus bangkit. Akan tetapi, kita bisa belajar bagaimana perasaan duka dibalut dan harapan dirajut oleh Kristus yang bangkit dan menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya. Perjalanan kedua murid Yesus ke Emaus adalah perjalanan pengikut Kristus, baik di masa lalu maupun masa kini dan masa mendatang dalam menapaki kehidupan yang tidak selalu nyaman dan mudah, namun itulah perjalanan bersama Kristus yang bangkit.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25:6-9

Bagian ini menggambarkan perjamuan yang dirancang dan disediakan oleh TUHAN bagi segala bangsa, tidak terbatas pada umat TUHAN saja. Perjamuan ini diawali dengan TUHAN menghancurkan tiran (Kata 'yang gagah' di ay.3-5 diterjemahkan *kejam* (BIS), *ruthless* (ESV, NIV), *terrible* (KJV)) dan membela kaum tertindas. Dalam perjamuan TUHAN, 3 hal menonjol:

1. Ay. 6. Jamuan yang sangat melimpah dan berkualitas jarang dijelaskan di dalam kitab para nabi. Malah, penggambaran makan dan perjamuan sering diiringi kritikan atas kejahatan (Am. 4:3-6, Yes.22:12-13, Dan. 5:1-2, Yeh.16:49-50).
2. Ay. 7-8. Saat perjamuan, TUHAN mengoyakkan kedukaan. (Kata 'mengoyakkan' dalam bahasa asli berarti menelan / melahap). Hal ini mengacu kepada kepercayaan di Kanaan dan sekitarnya, tentang konflik dewa Mot (kematian) yang mengancam menelan/mengalahkan dewa Baal (kesuburan dan hujan). Pertikaian ini berulang setiap tahun di sekitar pergantian musim hujan – kemarau. Tidak demikian bagi TUHAN, sebab Dialah yang akan menelan kematian, sekali untuk selamanya. Tindakan ini menghapuskan kedukaan dan aib dari segala bangsa dan umat Tuhan.
3. Ay. 9. Penantian akan penggenapan keselamatan dari TUHAN ini memang tidak secara langsung bicara mengenai kebangkitan. Di Perjanjian Baru, Paulus memakai gambaran kemenangan TUHAN saat mengajar tentang kebangkitan

(1.Kor.15:54-55). Namun pujian pengharapan terus bergema di banyak Mazmur mis. Maz.35:9, 118:24-25, 130:5, dll.

Mazmur 114

Mazmur 114 adalah bagian dalam Hallel Mesir (Maz.113 – 118) yang berisi pujian tentang perjamuan Paskah dan hari raya Ibrani lainnya, serta mencerminkan penebusan Tuhan atas umat-Nya, khususnya dari perbudakan di Mesir. Biasanya, saat Mazmur 114 dinyanyikan menjelang perjamuan Paskah, semua anggota keluarga hadir mengingat karya TUHAN bagi bangsa Israel dan menghayati kedaulatan TUHAN yang menjadikan mereka tempat Kudus-Nya dan wilayah kekuasaan-Nya (ay.2).

Mazmur 114 mengisahkan saat bangsa Israel dibebaskan dari Mesir, ada 4 pihak yang menyaksikan (ay.3-4), yaitu Laut, sungai Yordan, Gunung-gunung dan bukit-bukit. Mereka mengacu kepada peristiwa laut terbelah (Kel.14), sungai Yordan berhenti mengalir (Yos 3), dan bergetarnya gunung Sinai (Kel.19) yang dilihat dan dialami oleh bangsa Israel.

Laut, sungai, dan gunung juga bisa dilihat sebagai simbol penghalang-penghambat bangsa Israel menuju tanah perjanjian. Keberadaan mereka membuat perjalanan bangsa Israel tidak bisa lurus, mulus dan mengalami penundaan. Namun, sesuai janji-Nya, Tuhan hadir dan berkarya untuk membawa umat-Nya dan kuasa Tuhan dinyatakan sehingga penghalang tidak berdaya lagi. Hal yang menakutkan dan menghambat, justru Tuhan pakai sebagai alat kesaksian akan kemuliaan dan kuasa Tuhan.

1 Korintus 5:6b-8

Dalam surat kepada jemaat Korintus, Paulus menegur sikap kemegahan/kebanggaan (ay.6a) jemaat yang menolerir tindakan percabulan di tengah mereka dan tidak mendisiplinkan pelaku (ay.1-5). Paulus menggunakan metafora kamir (*leaven* - bahasa Inggris membedakan *leaven* dan *yeast*) sebab saat itu, ragi belum dikenal dan dipergunakan secara luas untuk mengembangkan adonan roti. Yang sering dilakukan adalah menyisakan dan menyimpan sebagian kecil adonan lama yang telah diberi kamir-*leaven*, untuk dicampurkan ke adonan baru.

Paulus mengingatkan status jemaat yang memang sudah bersih, sebab telah ditebus oleh Kristus melalui peristiwa Paskah (ay.7). Tidak boleh kejahatan dari hidup yang lama (kamir adonan lama), sengaja disisakan (dibiarkan), disimpan (ditolerir) dan diberi kesempatan mencemari hidup baru (adonan baru) di dalam Kristus (ay.8). Toleransi memang baik, namun jika hal itu mengompromikan kemurnian dan kebenaran di dalam Kristus, maka gereja harus berani mendisiplinkan dan tidak toleran terhadap dosa atau kejahatan!

Lukas 24:13-49

Perikop penampakan Yesus di perjalanan ke Emaus hanya dicatat dalam Injil Lukas. Keunikan lain dalam perikop adalah tidak disebutkan nama murid Yesus, rekan se-perjalanan Kleopas. Origenes menilai orang itu adalah Petrus, berdasar Luk.24:34, meski ada yang menduga justru Lukas sendirilah rekan Kleopas. Kemungkinan lain, adalah Maria, istri Kleopas sendiri (berdasar Yoh.19:25, nama Klopas sama dengan Kleopas). Dari perikop, terkhusus ay.13 – 35, ada beberapa hal bisa dicermati.

Ay. 13-17. Kedua murid Yesus yang berjalan ke Emaus, bukan hanya bercakap-cakap, namun juga bertukar pikiran (*suzeitein, discuss – ESV, NIV reason–KJV*) yang bermakna memeriksa, menyelidiki, atau mencari yang benar. Hal bertukar pikiran akrab ditemukan di Injil Lukas, dimulai dari penjelasan Lukas membukukan Injil (1: 3-4), lalu respons Maria mendengar berita dari Malaikat Gabriel (1:34, 38), peristiwa Yesus berada di Bait Allah (2:46), dan perjumpaan Yesus dengan beragam kelompok, termasuk Herodes (23:8-9). Pola Injil Lukas ini menjadi akar dan sikap iman yang mencari pengertian (*Fides quaerens intellectum*), yang dikemukakan teolog seperti Agustinus dan Anselmus.

Ay. 18-24. Saat Yesus berjalan dengan mereka dan bertanya, Kleopas menjelaskan peristiwa penyaliban dan kematian Yesus. Satu kata kunci dalam penuturan Kleopas adalah ‘kami dahulu mengharapkan’ (*hlpizomen*, verba imperfect tense). Harapan ini sudah dimulai-dimiliki sejak dahulu, dan belum tergenapi atau usai. ‘Kami dahulu mengharapkan’ adalah ungkapan duka yang dalam dan menjadi titik kritis Kleopas, akankah terus

berharap, atau meski banyak tanda mengarah pada pengenapan (ay.19), kini harus dilepaskan, ditinggalkan? Sangat mungkin, kedukaan inilah yang membuat Kleopas tidak bisa mengenali Yesus (ay. 16).

Ay. 25-31. Yesus menegur Kleopas “orang bodoh” lalu menjelaskan hal seputar Mesias dari seluruh Kitab Suci. Teguran dan penjelasan Yesus adalah usaha menghubungkan titik-titik harapan (*connecting the dots*). Yesus memvalidasi duka Kleopas, dengan menyusun kembali apa yang telah dipahami dan diharapkan Kleopas dengan penderitaan dan kebangkitan Mesias. Pengharapan Kleopas tidak perlu dihapus, diabaikan atau ditinggalkan, namun dirajut dengan rangkaian yang lebih utuh. Setelah penjelasan Yesus, Kleopas menunjukkan keramah-tamahan (*hospitalitas*), ciri khas budaya timur tengah, seperti yang diperlihatkan Abraham (Kej 18:2-5), Rahab (Yos 2), Janda Sarfat (1 Raj 17), perempuan Sunem (2 Raj 4), dll terhadap tamu di rumah mereka. Dalam *hospitalitas* Kleopas, Yesus yang adalah tamu yang dijamu, justru yang memimpin perjamuan, mengucapkan berkat dan membagikan roti. Tindakan Yesus inilah yang membuat Kleopas dan rekannya menyadari siapa orang asing yang berjalan bersama dan merajut kembali asa mereka.

Ay. 32-35. Kembalinya harapan Kleopas paska mengenali Yesus sebenarnya tidak datang begitu saja, sebab ada proses ia merasakan hati yang berkobar-kobar saat bercakap-cakap dengan Yesus di perjalanan ke Emaus. Kehadiran dan penjelasan ulang dan menyeluruh oleh Yesus tentang apa yang diharapkan Kleopas, rupanya memelihara harapan supaya tidak padam dan sirna. Puncaknya saat kebangkitan Kristus akhirnya membuat seluruh pengharapan nyata, pengharapan ini layak untuk dihayati, dijalani, bahkan disaksikan dan dibagikan kepada sesama yang juga berduka dan butuh pengharapan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Murid Kristus yang telah hidup bersama dan mengikuti gurunya melewati kedukaan dan krisis pengharapan. Hal ini bukanlah sebuah kenistaan atau dosa, sebab inilah kerapuhan dan keterbatasan manusia. Begitu pula jemaat di masa kini, bisa dan

pasti menghadapi beragam kedukaan. Dari peristiwa Paskah, jemaat diingatkan bahwa Allah melalui Kristus telah mengalahkan musuh terbesar (maut) dan Allah mau berjalan bersama umat-Nya dalam perziarahan kembali ke rumah Bapa. Oleh karena itu, sikap yang perlu dibangun bukanlah pengabaian atau pembiaran akan perasaan duka, melainkan kesediaan untuk mengakui dan menapaki kedukaan bersama Tuhan yang mau membalut duka dengan kasih dan kehadiran-Nya, serta membangun-merajut kembali harapan di dalam Tuhan.

KHOTBAH JANGKEP

“Membalut Duka Merajut Asa”

Jemaat yang terkasih dalam Kristus, selamat paskah. Paskah sore memang tidak segreget paskah subuh atau paskah pagi, saat umat menghayati kebangkitan Kristus di pagi-pagi benar di hari pertama minggu. Tetapi kebangkitan Kristus tidak berhenti dan dibatasi pada kubur kosong, namun berlanjut dengan penampakan Yesus kepada sekian orang untuk membereskan / melengkapi apa yang tertinggal dari penyaliban dan kematian Kristus. Termasuk kepada kedua murid Kristus, Kleopas dan rekannya yang menuju ke Emaus.

Teks tidak memberi penjelasan mengapa mereka menuju ke Emaus, padahal mereka sudah mendengar berita tentang bangkit-Nya Yesus (ay.22-24). Yang pasti, di dalam perjalanan itu mereka berdiskusi, memeriksa akan apa yang terjadi di Yerusalem. Anehnya, begitu asyik mereka berdiskusi sehingga mereka tidak bisa mengenali Yesus Kristus yang mendekat, hadir dan berjalan dengan mereka. Dari pertanyaan Yesus, kemudian jawaban Kleopas, kita bisa melihat bahwa mereka memiliki harapan yang muluk akan Kristus. Bisa jadi harapan itu diwariskan dari leluhur mereka, atau sudah berulang kali diusahakan diwujudkan, namun masih gagal. Terjadinya penyaliban dan kematian Kristus rupanya menaruh-mendorong mereka ke titik kritis, bagaimana melanjutkan harapan mereka, atau apakah mereka harus meninggalkan harapan?

Jemaat terkasih, dalam hidup ini tidak jarang dan tidak mustahil kita melewati harapan yang gagal terpenuhi: keluarga yang tidak harmonis, usaha/ bisnis yang tidak sukses, prestasi yang gagal diraih, keguguran dalam kehamilan, kematian orang yang dikasihi dll. Kita dulu berharap supaya pekerjaan, keluarga, pelayanan berjalan lancar dan berhasil manis, namun hidup punya kerapuhan dan kejutannya memaksa kita memasuki dan menjalani lembah duka. Firman Tuhan sore ini menegaskan Kristus hadir dan berjalan bersama mereka yang berduka, oleh karena itu jangan begitu saja abaikan atau sangkal perasaan hancur, gagal, lemah, kecewa yang kita alami. Perasaan itu valid dan dipedulikan oleh Kristus.

Jika membutuhkan sahabat yang menyediakan telinga untuk mendengar, bahu untuk bersandar, tangan untuk merangkul, waktu untuk menghadiri kedukaan kita, temukan itu dalam lingkup komunitas. Anda tidak sendiri, dan tidak harus menjalani sendirian. Berjalanlah dengan Tuhan, dalam kehadiran keluarga, sahabat iman, rekan pelayanan, penatua, atau pendeta, hingga kedukaan itu tuntas. Dan harus – pasti tuntas. Mengapa bisa demikian?

Perjalanan ke Emaus tidak berakhir dalam kedukaan, sebab saat kedua murid sampai di tujuan dan menjelang malam, mereka mengundang orang asing itu tinggal. Lihatlah, bahwa sang tamu itu justru memimpin dalam perjamuan makan dan membuka mata mereka akan Kristus yang bangkit! Dalam kesadaran akan kehadiran Kristus bersama mereka di perjalanan mereka merasakan ada yang berkobar, saat Kristus menjelaskan seputar Mesias di kitab suci. Di sini kita bisa belajar dari bacaan pertama, dalam nubuat Yesaya 25:6-9. Kita mungkin terkagum bahwa Allah akan menyediakan perjamuan yang luar biasa kepada bangsa-bangsa, bukan saja umat Israel. Namun cermati ay. 7-8. Kata **‘mengoyakkan’** pada ‘Tuhan akan mengoyakkan kain berkabungan’ dalam bahasa asli berarti menelan / melahap. Ini mengingatkan pembaca Yesaya pada kepercayaan di Kanaan dan sekitarnya, tentang konflik dewa Mot (kematian) yang mengancam menelan/mengalahkan dewa Baal (kesuburan dan hujan). Pertikaian ini berulang setiap tahun saat pergantian musim hujan – kemarau. Namun, tidak demikian bagi Tuhan. Dialah yang akan

menelan kematian, dan Dia lakukan sekali untuk selamanya. Ini digenapi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, seperti yang digemakan oleh rasul Paulus “Maut telah ditelan dalam kemenangan!” (1 Kor 15:54).

Kita juga bisa belajar dari Mazmur 114, yang mengacu kepada peristiwa pembebasan umat Israel dari Mesir. Jika di mazmur disebutkan laut, sungai dan gunung-bukit yang dilewati oleh bangsa Israel, mereka juga dimaknai sebagai simbol penghalang umat Tuhan menuju tanah perjanjian. Pemazmur mengajar, bahwa kuasa penghambat itu diatasi oleh Tuhan. Mereka tidak berdaya di hadapan Tuhan.

Dari dua bagian bacaan tersebut, kita diteguhkan bahwa di satu sisi kita perlu mengakui dan merangkul perasaan duka atas beragam peristiwa dalam hidup, tapi di sisi lain kita punya pengharapan di dalam Kristus yang bangkit. Kuasa kebangkitan telah mengatasi dan mengalahkan musuh terbesar manusia, yaitu maut dan berbagai penghalang untuk menuju pengharapan yang Allah sediakan.

Jemaat terkasih, kita juga perlu mempertimbangkan nasihat Paulus dalam surat 1 Korintus 5: 6b-8. Dalam suratnya, Paulus menegur jemaat yang mentolerir kecemaran, yaitu percabulan yang dilakukan-dialami jemaat, dan membiarkan hal itu dalam kehidupan jemaat. Paulus menggunakan analogi khamir, bahan semacam ragi, yang dibuat dengan menyisakan dan menyimpan bagian kecil adonan roti yang lama, untuk dicampur ke adonan roti yang baru. Jemaat Korintus sudah ditebus oleh Kristus dan mereka menerima hidup yang baru – adonan baru, sehingga tidak boleh adonan lama – kecemaran dicampurkan dalam hidup jemaat. Dari surat Korintus kita diajar dan diajak untuk bijak dalam mengelola kedukaan. Saat membalut duka, tuntaskanlah itu, sehingga kedukaan tidak menjadi beban, atau menjadi penghalang-penghambat dalam menjalani kehidupan di depan. Terlebih jika kedukaan berasal dari dosa / kesalahan sikap-keputusan / pelanggaran hukum/ ketidaktaatan akan kehendak Allah, maka kita perlu bersedia dan berani meninggalkan sumber kedukaan.

Sore ini, di tengah ungkapan sukacita akan kebangkitan Kristus, kita belajar untuk melihat kehidupan yang rapuh dan terbatas, dalam terang Firman Tuhan. Permenungan sore ini akan

ditutup dengan sebuah lagu pop kontemporer dari grup Linkin Park yang dirilis tahun 2017, yang digubah berdasar pengalaman duka mereka atas wafatnya rekan dalam industri musik karena penyakit kanker:

(PF bisa menyanyikan, atau memutarakan video klipnya, atau menampilkan lirik lagu di layar atau di kertas. Tautan lagu: <https://www.youtube.com/watch?v=nKOPF6XtEZw>)

“One More Light”

Should've stayed, were there signs, I ignored?

(Harusnya aku tinggal, ada tanda-tanda aku abaikan)

Can I help you, not to hurt, anymore?

(Dapatkah aku menolongmu untuk tidak terluka lagi?)

We saw brilliance, when the world, was asleep

(Kami melihat terang, saat dunia tertidur)

There are things that we can have, but can't keep

(Ada hal-hal yang bisa kita miliki, tetapi tidak kita jaga)

If they say

(Jika mereka berkata)

Who cares if one more light goes out?

(Siapa peduli jika satu cahaya lagi padam?)

In the sky of a million stars

(Di tengah langit dengan jutaan bintang)

It flickers, flickers

(Yang berkelap-kelip)

Who cares when someone's time runs out?

(Siapa peduli jika seseorang akan meninggal?)

If a moment is all we are

(Jika kita hanyalah sementara)

We're quicker, quicker

(Kita bergegas-gegas)

Who cares if one more light goes out?

(Siapa peduli jika satu cahaya lagi padam?)

Well I do

(Aku peduli)

Kristus peduli akan kita, air mata dan duka kita. Datanglah

kepada-Nya, serahkan dukamu kepada-Nya, dan persilakan Dia merangkulmu dan berjalan bersamamu hingga usai. Dan setelah itu, kembalilah merajut pengharapanmu, di dalam Kristus, dengan kuasa kebangkitan Kristus, bersama Kristus. Amin.

(ap)

KHOTBAH
Minggu Paskah ke-2
27 April 2025

Bacaan 1 : Kisah Para Rasul 5:27-32,
Tanggapan: Mazmur 118:14-29,
Bacaan 2: Wahyu 1:4-8,
Injil: Yohanes 20:19-31

Mengikuti
Jejak Tomas;
Sangsi
menjadi Saksi
✠

DASAR PEMIKIRAN

Tomas, salah satu dari dua belas murid Yesus. Ia dikenal dengan julukan "Tomas yang tidak percaya" atau "Tomas si Peragu" karena keraguannya terhadap kebangkitan Yesus. Ketika para murid lain memberi tahu bahwa mereka telah melihat Yesus yang bangkit, Tomas berkata bahwa ia tidak akan percaya sebelum melihat dan menyentuh bekas paku di tangan Yesus serta menyentuh luka di lambung-Nya (Yohanes 20:24-25). Namun, ketika Yesus menampakkan diri kepada Tomas dan para murid lainnya, Tomas akhirnya percaya dan berseru, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yohanes 20:28).

Saat Yesus hadir menyapa Tomas, ia tidak memegang bekas luka Yesus. Namun kehadiran Yesus yang terluka mengubah pemahamannya. Awalnya dia tidak percaya. Namun pertemuan dengan Yesus yang terluka justru membuat dia percaya. Tanpa memegang luka Yesus, Tomas mengucapkan pengakuan imannya dengan berkata "Ya Tuhanku Ya Allahku". Dalam perspektif teologi disabilitas, pengakuan Paulus tidak hanya mengakui sifat keAllahan Yesus. Namun, dalam sifat keAllahnya ada sisi disabilitas yang ada dalam diri Yesus yang secara utuh juga diterima oleh Thomas sebagai Tuhan dan Allah. Tubuh Yesus yang terluka menjadi sebuah berita bahwa pengampunan dan pemulihan relasi Allah dan manusia tetap terbuka.

Tomas adalah tokoh yang mengajarkan kita tentang bagaimana iman bisa tumbuh dari keraguan, dan keberanian untuk mengikut Yesus meskipun ada risiko besar. Dari Tomas, kita akan

belajar bagaimana seorang pribadi yang sangsi akan kebangkitan Kristus berubah menjadi saksi kebangkitan itu.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 5:27-32

Bagian ini berbicara tentang kesaksian para rasul di hadapan Mahkamah Agama Yahudi setelah kebangkitan Yesus. Dalam bagian ini, Petrus dan rasul-rasul lainnya dengan berani bersaksi tentang kebangkitan Yesus, meskipun ada ancaman dan larangan untuk mengajar tentang Yesus. Mereka berkata, “*Kami harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia*” (Ayat 29). Dengan tegas mereka menyatakan bahwa Yesus yang disalibkan, telah dibangkitkan oleh Allah. Mereka adalah saksi-saksi dari kebangkitan-Nya.

Di sini Para Rasul menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dari otoritas dunia, mereka dipanggil untuk bersaksi tentang apa yang telah mereka lihat dan alami.

Mazmur 118:14-29

Mazmur ini mengungkapkan pujian kepada Allah yang memberi keselamatan dan kemenangan. Penulis mengakui Allah sebagai sumber kekuatan dan nyanyian, serta yang memberikan keselamatan (ayat 14). Ada tema pembebasan dari kesulitan, keselamatan yang datang dari Allah, dan tanggapan penuh syukur dari umat Allah. Ayat terkenal dalam pasal ini, “*Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru*” (ayat 22), sering kali dilihat sebagai nubuat tentang Kristus, yang meskipun ditolak oleh banyak orang, menjadi dasar dari keselamatan bagi semua.

Wahyu 1:4-8

Beberapa hal yang disampaikan dalam bagian ini, yaitu:

- Wahyu 1:5 menyatakan Yesus sebagai “*Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati, dan yang berkuasa atas raja-raja bumi.*” Ini menegaskan peran Yesus sebagai

- yang pertama bangkit dan saksi yang setia, memberikan jaminan bahwa kebangkitan-Nya adalah bukti dari janji Allah.
- Wahyu 1:8 menyebut Yesus sebagai *“Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.”* Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah yang kekal, mencakup segala sesuatu dari awal hingga akhir, dan berdaulat atas waktu dan sejarah.
 - Wahyu 1:7 berbicara tentang *“Ia akan datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia”* Ini merujuk pada saat dimana Yesus akan terlihat oleh semua orang, dan mereka akan mengakui Dia. Di sini ada elemen penampakan Yesus yang universal dan penuh kuasa.
 - Wahyu 1:4 memberikan salam kepada jemaat dengan frasa *“kasih karunia dan damai sejahtera dari Dia yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang”*. Ini adalah panggilan untuk menerima kasih karunia dari Tuhan yang kekal.

Yohanes 20:19-31

Dalam perikop ini, Yohanes menggambarkan dua penampakan Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Melalui peristiwa ini, Yohanes menekankan beberapa tema penting, yaitu damai sejahtera, misi pengutusan, penerimaan Roh Kudus, iman, dan pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan.

1. Yesus Menampakkan Diri kepada Murid-Murid (Yohanes 20:19-23)

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid yang berkumpul di rumah dengan pintu terkunci karena takut. Kehadiran Yesus di tengah mereka meskipun pintu terkunci menunjukkan kuasa-Nya yang melampaui batasan fisik. Dia menyapa mereka dengan ucapan, "Damai sejahtera bagi kamu," yang bukan hanya salam biasa, tetapi juga menunjukkan damai yang sejati setelah kebangkitan-Nya. Damai ini mencerminkan rekonsiliasi antara Allah dan manusia melalui kebangkitan-Nya.

Yesus kemudian memberi para murid-Nya tugas pengutusan: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu." Ini menekankan bahwa murid-murid harus

melanjutkan misi Yesus, membawa kabar baik dan perdamaian kepada dunia. Dengan mengembuskan napas-Nya dan memberikan Roh Kudus, Yesus memperlengkapi mereka untuk menjalankan misi ini. Tindakan ini mengingatkan pada penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7, di mana Allah menghembuskan napas kehidupan. Di sini, Roh Kudus adalah pemberian yang memperbaharui dan memberi hidup rohani kepada para murid.

2. Tomas dan Imannya yang Dipulihkan (Yohanes 20:24-29)
Tomas, salah satu dari dua belas murid, tidak hadir saat Yesus pertama kali menampakkan diri. Ketika murid-murid lain memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah melihat Yesus, Tomas meragukannya. Ia ingin bukti fisik: melihat dan menyentuh luka Yesus. Delapan hari kemudian, Yesus menampakkan diri lagi, kali ini dengan Tomas hadir. Yesus dengan lembut mengundang Tomas untuk menyentuh luka-luka-Nya, menunjukkan bahwa Dia mengerti keraguan Tomas. Setelah Tomas melihat dan menyentuh Yesus, ia memberikan pengakuan iman yang kuat: “Ya Tuhanku dan Allahku!” Ini adalah pengakuan ilahi dan kristologis yang paling eksplisit dalam Injil, mengakui Yesus bukan hanya sebagai Mesias, tetapi juga sebagai Tuhan. Yesus kemudian mengatakan bahwa mereka yang percaya tanpa melihat akan diberkati. Ini adalah pesan bagi generasi mendatang yang tidak akan melihat Yesus secara fisik tetapi tetap dipanggil untuk percaya melalui kesaksian para rasul dan karya Roh Kudus. Dalam perspektif teologi disabilitas, pengakuan Paulus tidak hanya mengakui sifat ke Allah-an Yesus. Namun, dalam sifat ke-Allahan-Nya ada sisi disabilitas yang ada dalam diri Yesus yang secara utuh juga diterima oleh Thomas sebagai Tuhan dan Allah. Tubuh Yesus yang terluka menjadi sebuah berita bahwa pengampunan dan pemulihan relasi Allah dan manusia tetap terbuka.
3. Tujuan Penulisan Injil Yohanes (Yohanes 20:30-31)
Yohanes menutup bagian ini dengan menjelaskan tujuan dari Injilnya. Ia mencatat tanda-tanda yang dilakukan Yesus agar para pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah,

dan melalui iman ini, mereka memperoleh hidup dalam nama-Nya. Yohanes menegaskan bahwa iman bukan hanya sekadar percaya pada mukjizat, tetapi pada pengakuan penuh akan identitas Yesus sebagai Tuhan dan penyelamat.

Perikop ini menegaskan pentingnya iman, pengutusan, dan penerimaan Roh Kudus. Tomas, yang awalnya meragukan, akhirnya memberikan pengakuan iman yang sangat kuat, menunjukkan bahwa Tuhan bekerja dalam hati yang penuh keraguan. Yesus mengundang kita untuk percaya kepada-Nya, bahkan jika kita tidak melihat-Nya secara fisik. Inilah panggilan bagi setiap orang Kristen untuk percaya tanpa syarat, karena melalui iman itulah kita menerima hidup yang kekal.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Kotbah ini menyampaikan bahwa Tomas, yang awalnya meragukan kebangkitan Yesus, mengalami transformasi iman setelah berjumpa dengan Kristus dan menjadi saksi yang kuat. Keraguan adalah bagian dari perjalanan iman, tetapi Yesus memanggil kita untuk mengatasi keraguan dan bersaksi dengan iman yang teguh. Kita diundang untuk mengikuti jejak Tomas, membiarkan Kristus mengubah keraguan kita menjadi kesaksian yang membawa kabar sukacita kebangkitan kepada dunia.

KHOTBAH JANGKEP

“Mengikuti Jejak Tomas: Sangsi menjadi Saksi”

Saudara-saudari terkasih, setiap orang memiliki fase dalam hidupnya di mana mereka meragukan sesuatu. Ada saat-saat kita sangsi, merasa tidak yakin, atau mungkin sulit percaya. Saat kita terpuruk, sakit berkepanjangan, atau ketika orang terkasih meninggalkan kita. Tidak mustahil kita akan merasa terpuruk dan menjadi tidak yakin, sangsi, bahkan bisa jadi muncul pertanyaan: mungkinkah masa depan indah masih ada bagiku?

Dalam kehidupan iman kita, hal ini juga dapat terjadi. Salah satu tokoh dalam Alkitab yang menunjukkan perjalanan dari keraguan menjadi keyakinan adalah Tomas, salah seorang murid Yesus.

Tema kita hari ini adalah “Mengikuti Jejak Tomas: Sangsi Menjadi Saksi.” Dalam bacaan Yohanes 20:19-31, kita melihat bagaimana Tomas, yang awalnya ragu akan kebangkitan Yesus, berubah menjadi saksi yang teguh setelah perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit. Dari kisah Tomas ini, kita dapat belajar bahwa keraguan bukanlah akhir dari iman, melainkan dapat menjadi pintu gerbang menuju kesaksian yang lebih kuat.

1. Tomas: Dari Sangsi ke Pengakuan Iman

Di Yohanes 20:24-29, Tomas adalah contoh yang sangat manusiawi. Setelah mendengar bahwa Yesus bangkit, Tomas tidak segera percaya. Ia berkata, “Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu, aku sekali-kali tidak akan percaya.” (Yohanes 20:25).

Keraguan Tomas bisa kita pahami. Ia baru saja menyaksikan kematian Yesus di kayu salib, dan seperti kita manusia biasa, Tomas merasakan ketidakmungkinan bahwa Yesus bisa bangkit dari kematian. Namun, delapan hari kemudian, Yesus menampakkan diri kepada para murid dan memanggil Tomas untuk melihat dan menyentuh bekas luka-Nya. Dengan menunjukkan luka-Nya, Yesus ingin menunjukkan kepada Tomas bahwa Dia benar-benar Yesus yang disalibkan dan Dia sungguh-sungguh bangkit. Peristiwa ini mengubah Tomas dari seorang yang ragu menjadi seorang saksi yang berani dan mengakui dengan kata-kata yang penuh keyakinan, “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yohanes 20:28).

Kisah Tomas mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan memahami keraguan kita, tetapi Dia tidak membiarkan kita terjebak di dalamnya. Tuhan mengundang kita, seperti Tomas, untuk mendekat dan mengalami kehadiran-Nya, yang pada akhirnya akan memulihkan iman kita dan menjadikan kita saksi-saksi-Nya.

2. Kuasa Kebangkitan yang Mengubah
Pengalaman Tomas tentang kebangkitan Yesus bukan hanya mengubah dirinya, Yesus yang bangkit menjadi dasar pengutusan bagi para murid untuk menjadi saksi. Dalam bacaan Kisah Para Rasul 5:27-32, kita membaca bagaimana para rasul, termasuk Tomas, dengan berani bersaksi di hadapan para pemimpin Yahudi bahwa Yesus, yang telah disalibkan, kini bangkit dan duduk di sebelah kanan Allah. Mereka menyatakan, “Kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus, yang dikaruniakan Allah kepada semua orang yang menaati Dia.” (Kisah 5:32).

Para rasul, yang dulu lari ketakutan setelah Yesus disalibkan, kini menjadi saksi yang berani setelah mengalami kuasa kebangkitan Yesus dan menerima Roh Kudus. Kuasa kebangkitan ini mengubah mereka dari murid yang takut menjadi pemberita Injil yang berani, bahkan ketika harus menghadapi ancaman atau penganiayaan.

3. Iman yang Memberi Kesaksian di Tengah Dunia
Dalam Wahyu 1:4-8, kita melihat Yesus yang bangkit sebagai “Yang Setia, Saksi yang benar, yang sulung dari antara orang mati.” Yesus sendiri adalah saksi dari kasih dan kuasa Allah yang bekerja dalam kebangkitan. Kita dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya, memberikan kesaksian bahwa Dia adalah Alfa dan Omega, Tuhan atas segala ciptaan, dan Raja yang akan datang kembali.

Sebagai orang percaya, kita, seperti Tomas dan para rasul, dipanggil untuk menjadi saksi kebangkitan ini di dunia. Meski mungkin kita, seperti Tomas, pernah berada dalam keraguan, iman kita tidak boleh berhenti di sana. Sebaliknya, kita dipanggil untuk bangkit dari keraguan dan berani bersaksi bahwa Yesus adalah Tuhan yang hidup, yang terus bekerja dalam dunia ini.

Mazmur 118:14-29 juga mengingatkan kita bahwa Tuhan

adalah kekuatan dan mazmur pujian kita. Pemazmur memanggil kita untuk mengakui kasih setia Tuhan yang kekal, dan berseru, “Inilah hari yang dijadikan Tuhan, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!” (Mazmur 118:24). Kita bisa bersukacita karena kebangkitan Yesus membawa damai, pengharapan, dan jaminan keselamatan. Sebagaimana Tomas yang akhirnya mengungkapkan kesaksiannya setelah berjumpa dengan Yesus, kita pun dipanggil untuk mengikuti jejaknya—dari sangsi menjadi saksi yang membawa kabar baik bagi dunia.

4. Luka di tangan dan lambung adalah tanda cinta
Yesus memperlihatkan luka-lukanya. Luka-luka itu menunjukkan realitas kebangkitan-Nya. Dengan menunjukkan luka-Nya, Yesus menunjukkan bahwa Dia benar-benar Tuhan yang bangkit dari kematian, Dia benar-benar telah melewati kematian. Saat Yesus hadir menyapa Tomas, ia tidak memegang bekas luka Yesus. Namun kehadiran Yesus yang terluka mengubah pemahamannya. Awalnya dia tidak percaya. Namun pertemuan dengan Yesus yang terluka justru membuat dia percaya. Tanpa memegang luka Yesus, Tomas mengucapkan pengakuan imannya dengan berkata “Ya Tuhanku Ya Allahku”. Dalam perspektif teologi disabilitas, pengakuan Paulus tidak hanya mengakui sifat ke Allah-an Yesus. Namun, dalam sifat ke-Allahan-Nya ada sisi disabilitas yang ada dalam diri Yesus yang secara utuh juga diterima oleh Thomas sebagai Tuhan dan Allah. Tubuh Yesus yang terluka menjadi sebuah berita bahwa pengampunan dan pemulihan relasi Allah dan manusia tetap terbuka.

Kisah ini mengajarkan pada kita, bahwa kita tidak perlu malu menunjukkan keberadaan diri apa adanya. Seorang Perempuan tidak perlu malu memiliki stretch mark pasca melahirkan, sebab itulah tanda kasih seorang ibu untuk menghadirkan buah cintanya ke dunia ini, bahkan tubuh yang tak lagi langsing pun tak perlu menjadikan perempuan berkecil hati. Di sisi lain kita juga tidak seharusnya menghakimi keberadaan orang lain.

Dari tubuh Yesus pasca kebangkitan kita belajar bahwa kerapuhan justru menjadi pintu untuk belajar kembali, dan bukankah kita sering kali bukan malah menghakimi ketidakpercayaan Tomas.

Saudara-saudari terkasih, kisah Tomas mengajarkan kepada kita bahwa keraguan bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti atau disembunyikan. Kelemahan juga bukanlah hal yang memalukan. Keraguan dan kelemahan menjadi awal dari perjalanan iman yang lebih dalam jika kita mau mendekat kepada Tuhan dan membuka diri kepada-Nya. Seperti Tomas, kita bisa berubah dari "sangsi" menjadi "saksi" melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus yang bangkit.

Marilah kita terus mencari Tuhan dalam perjalanan iman kita, dan biarlah Allah Tritunggal Maha Kudus yang berkarya melalui Roh Kudus yang dicurahkan kepada kita memampukan kita untuk menjadi saksi-saksi kebangkitan-Nya di tengah dunia yang penuh dengan keraguan dan ketidakpastian. Dengan iman yang teguh, kita dapat berkata bersama Tomas, "Ya Tuhanku dan Allahku," dan bersaksi tentang kuasa kasih Allah yang menyelamatkan. Amin.

(sem)

KHOTBAH

Minggu Paskah Ketiga

4 Mei 2025

Bacaan 1: Kis. Para Rasul 9 : 1-20

Tanggapan: Mazmur 30:1-13

Bacaan 2: Wahyu 5 : 11 - 14

Injil: Yohanes 21 : 1 - 19

Mengalami Pemulihan dalam Perjumpaan

☪☪☪

DASAR PEMIKIRAN

Selama minggu Pra-Paskah umat diajak berpuasa untuk menghayati pergulatan iman agar mengalami perjumpaan bersama Yesus yang tersalib, wafat, dan bangkit dari kematian. Memasuki minggu Paskah III ini umat diajak untuk menyadari betapa pentingnya perjumpaan bersama Kristus yang memberikan kesegaran dan semangat baru bagi kehidupan. Seperti yang dialami oleh Saulus dalam kisah pertobatannya. Ia mengalami perjumpaan spiritual dengan Kristus yang mengubah kehidupannya. Begitu juga yang dialami oleh murid Tuhan Yesus dalam kesaksian Injil Yohanes 21:1-19, di dalam kesedihan dan ketakutan karena peristiwa penyaliban di Golgota, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada mereka. Tuhan Yesus menjumpai mereka saat hatinya sedang terguncang hebat karena pengalaman traumatis. Perjumpaan itu memberikan semangat dan pengharapan baru bagi mereka untuk segera bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan karya pewartaan Injil.

Setiap perjumpaan yang terjadi dalam kehidupan ini sesungguhnya menyimpan potensi untuk mengubah sesuatu, baik itu secara pikiran, spiritualitas dan juga secara iman. Seperti perjumpaan spiritual Saulus yang membimbingnya pada pertobatan dari kobaran api kebencian. Begitu juga seperti perjumpaan yang dialami oleh murid Yesus, yang membawanya Kembali merasakan kesegaran dan pemulihan dari pengalaman traumatis. Perjumpaan spiritual tersebut membawa mereka

masing-masing merasakan damai sejahtera dalam kehidupannya. Perjumpaan spiritual bersama Yesus yang bangkit kiranya menguatkan dan menyegarkan ketika menghadapi pergolakan batin.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 9:1-20

Kisah Para Rasul 9:1-20 mengisahkan perjalanan tobat Saulus sebagai penganiaya orang Kristen. Api kebencian menyala di hati Saulus. Ia menganggap bahwa orang Kristen sebagai ancaman bagi tradisi Yudaisme. Maka patutlah bila orang Kristen dianiaya dan dibunuh. Sebagai legalitas untuk melancarkan aksinya, Saulus meminta surat kuasa kepada Imam Besar Kayafas. Surat kuasa tersebut akan dibawa ke rumah-rumah ibadah Yahudi di kota Damsyik. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan legalitas apabila menangkap orang Kristen di kota Damsyik (KPR 9:2). Namun dalam perjalanan menuju kota Damsyik, ada peristiwa besar terjadi dalam dirinya. Ia melihat seberkas cahaya memancar dari langit dan mengelilinginya hingga ia terjatuh. Akibatnya ia mengalami kebutaan selama tiga hari lamanya. Peristiwa tersebut merupakan perjumpaan spiritual dengan Yesus sebagai titik tolak pertobatan Saulus dari kebenciannya kepada orang Kristen (KPR 9:3-9).

Ketika Saulus mengalami kebutaan akibat peristiwa itu, bukan balas dendam yang didapatkannya, melainkan kebaikan dan kasih yang tulus dari Ananias beserta orang Kristen di kota Damsyik. Saulus mengalami pembaharuan spiritual ketika Ananias menyembuhkannya dari kebutaan, Saulus merasa dipenuhi oleh kobaran kuasa Roh Kudus yang memulihkan jiwanya (KPR 9:10-18). Perjumpaan dengan Ananias sebagai titik balik Saulus untuk mengenal Iman Kristen dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Mesias (KPR 9:22).

Mazmur 30:1-13

Pujian dalam Mazmur 30:1-13 merupakan seruan sukacita atas pertolongan Tuhan yang menyelamatkan Raja Daud dari

ancaman dan bahaya. Artinya ketika seorang raja selamat dari bahaya, maka negara dan rakyatnya juga selamat dari kejatuhan.

Betapa sukacitanya hati Raja Daud ketika Tuhan Allah menyelamatkannya dari keterpurukan. Digambarkan luapan kegembiraan Raja Daud seperti pada ayat ke 3 dan 4; bahwa Tuhan berkenan menolong kesulitan Raja Daud. Digambarkan pula bagaimana Raja Daud seperti diangkat dan dibangkitkan dari dunia orang mati yang mengerikan. Ketika Tuhan menolong kehidupannya, Daud terbebas dari bahaya. Ini merupakan peristiwa yang sangat membahagiakannya. Melalui pujian Raja Daud menyatakan: “Tuhan adalah perisai dan tempat perlindungan” (Maz.30:8).

Bebas dari bahaya, ketakutan, kesulitan, dan ancaman merupakan amat membahagiakan dan melegakan hati. Kebahagiaan dan kelegaan hati ini adalah pengalaman spiritualitas antara Raja Daud dengan Tuhan Allah.

Wahyu 5:11-14

Kitab Wahyu merupakan kitab yang penuh dengan simbol, angka dan kode. Karena penuh dengan simbol dan kode, maka kitab Wahyu harus dibaca dengan jeli dan teliti. Kitab ini adalah hasil penglihatan (visi) spiritual Rasul Yohanes ketika berada di pulau Patmos, tentang kehidupan yang akan terjadi pada waktu mendatang. Penglihatan maupun pendengaran yang diterima oleh Rasul Yohanes tersebut menjadi wahyu ataupun pesan yang harus disampaikan kepada jemaat.

Kitab Wahyu pasal 5 menerangkan dengan bahasa simbolik bahwa Tuhan Yesus Kristus Singa Yehuda dan sebagai Anak Domba yang dikurbankan sebagai Juru Selamat alam semesta. Rasul Yohanes melihat bahwa Tuhan memegang gulungan kitab dengan tujuh meterai (Why.5:1, 2), kitab beserta meterainya tersebut dibuka oleh Singa Yehuda (Why.5:5). Singa merupakan simbol kekuatan, dan kuasa. Singa Yehuda dalam Wahyu 5:5 sebutan untuk Tuhan Yesus yang memiliki kuasa untuk mengalahkan alam maut. Kemenangan Tuhan Yesus merepresentasikan kisah penebusan melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Kuasa dan kemenangan Tuhan Yesus bukan karena Ia kuat seperti singa yang selalu menang, melainkan oleh

karena rela berkorban menjadi tebusan bagaikan Anak Domba (Why.5:12-14).

Kisah dalam Kitab Wahyu di atas, mengingatkan kepada umat bahwa sumber keselamatan dan pemulihan adalah dari Tuhan Yesus Kristus. Keselamatan yang diberikan oleh Tuhan adalah keselamatan yang mampu mengangkat manusia dari dosa, penderitaan, keterpurukan, dan ketakutan, sehingga martabat manusia dipulihkan Kembali.

Yohanes 21:1-19

Kesaksian Injil Yohanes 21:1-19 merupakan peristiwa di mana Tuhan Yesus menampakkan diri kepada Petrus dan para murid yang lainnya ketika mereka sedang berada di tepi Danau Tiberias (danau yang berada di sisi barat danau Galilea). Yesus menampakkan diri kepada para murid tidak berselang lama dari peristiwa penyaliban dan kebangkitan. Penampakan ini adalah yang ketiga kalinya sesudah Yesus bangkit dari antara orang mati (Yoh.21:14). Jadi dalam peristiwa itu para murid Yesus masih mengalami guncangan batin, trauma, dan ketakutan yang sangat dahsyat. Mereka hampir kehilangan pengharapan atas peristiwa penyaliban yang dialami Gurunya, dan mereka akhirnya memilih pergi dari Yerusalem dan menepi di Danau Tiberias, bagian dari laut Galilea. Bukan sebuah perjalanan yang singkat, mereka harus menempuh jarak 110 Mil atau setara 177 Km.

Danau Tiberias menjadi tempat pilihan Rasul Petrus dan Rasul yang lainnya untuk mencari ketenangan dari hiruk-pikuk kecemasan serta ketakutan yang masih dirasakannya. Danau Galilea bagi mereka adalah tempat yang penuh dengan kenangan Bersama Yesus. Di situ mereka dipilih dan diangkat menjadi murid-Nya. Mereka pernah melihat Tuhan Yesus meredakan angin ribut didanau itu. Di sekitar danau itu, mereka melihat Yesus memberi makan lima ribu orang. Keajaiban tentang Yesus berjalan di atas air ada di sana. Dengan pergi ke Galilea, mereka mengobati kepiluan hati dengan *bernostalgia*. Dalam situasi hati para murid yang sedang kacau dan di tengah nostalgia yang mereka lakukan, Tuhan Yesus menampakkan diri dan menyapa kepada mereka. Pada awalnya mereka tidak memperhatikan dan tidak mengenal bahwa itu adalah Tuhan. Namun ketika Tuhan memerintahkan agar

mereka menebarkan jalanya di sisi kanan perahu, barulah Petrus ingat dan melihat dengan jelas bahwa yang datang adalah Tuhan Yesus (Yoh.21:5-6).

Kehadiran Tuhan dalam kehidupan terkadang tertutup oleh aneka hiruk-pikuk hati dan pikiran yang kacau. Akibatnya kita tidak menyadari bahwa Tuhan sedang menyapa. Perjumpaan mereka dengan Yesus membawa perubahan besar. Mereka menjadi percaya bahwa Yesus benar-benar bangkit dari antara dunia orang mati. Perjumpaan itu mengubah hidup mereka. Awalnya mereka ragu, selanjutnya menjadi percaya. Dari suasana hati yang diliputi oleh ketakutan, kecemasan, pengalaman traumatis, dan merasa gagal menjadi murid Yesus, pada akhirnya dipulihkan, dimampukan, dan disegarkan kembali. Selanjutnya mereka berkaryaewartakan Injil Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Jemaat diharapkan mampu menjadikan perayaan Paskah sebagai cara Tuhan untuk memulihkan kehidupan dari kepiluan. Menerima dan memaafkan masa lalu yang telah meninggalkan berbagai luka, supaya tetap merasakan damai sejahtera. Kisah perjumpaan spiritual Saulus serta kehadiran Yesus kepada para murid-Nya di Danau Tiberias mengajarkan kita supaya tidak *patah arang* di tengah situasi yang sulit.

KHOTBAH JANGKEP

“Mengalami Pemulihan dalam Perjumpaan”

Kita telah menghayati bersama peristiwa Kristus sejak masa Pra-Paskah hingga saat ini. Pada masa Pra-paskah kita diajak untuk hidup dalam pertobatan dengan menyangkal diri, berpuasa, berpantang. Melalui kegiatan tersebut kita menghayati pergolakan hidup seperti yang dirasakan Tuhan Yesus dalam menghadapi sengsara-Nya dikayu salib. Dalam kehidupan kita, pergolakan hidup sangat beragam bentuknya. Pergolakan tersebut bisa jadi

akibat terganggunya hubungan interpersonal, konflik, bencana sosial, sakit penyakit, bencana alam, krisis keuangan, dll. Persoalan-persoalan tersebut dapat mengguncang serta mempengaruhi situasi batin seseorang. Realitas menunjukkan bahwa ada banyak orang tidak mampu menerima kenyataan tersebut. Akhirnya orang mengalami stres, depresi dan hidupnya terpuruk. Pada Minggu Paskah III ini kita diajak menghayati dan merayakan peristiwa Kristus setelah kebangkitan-Nya. Ia telah mengalahkan maut dan belenggu dosa melalui kebangkitan-Nya. Paskah mengajak kita untuk bangkit dari keterpurukan melalui perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus.

Bacaan Injil hari ini, Yohanes 21:1-19 memberi kesaksian bahwa Tuhan Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di tepi Danau Tiberias. Injil mencatat bahwa perjumpaan ini adalah yang ketiga kalinya sesudah kebangkitan-Nya. Danau Tiberias merupakan bagian dari Danau Galilea. Danau Galilea bukanlah tempat yang asing bagi Simon Petrus dan kawan-kawannya. Sebelum mereka mengikut Yesus, tempat itu merupakan ladang pekerjaan mereka sehari-hari karena profesi sebagai nelayan. Saat mereka menjadi murid Yesus, berbagai peristiwa juga mereka lalui bersama di Danau Galilea. Injil mencatat peristiwa-peristiwa itu, seperti: **1).** Tuhan Yesus memilih mereka menjadi murid-Nya. Pemilihan itu terjadi di tepi Danau Galilea (Luk.5:1). **2).** Tuhan Yesus meredakan angin ribut juga di Danau Galilea (Luk.8:22). **3).** Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang (Yoh.6:1). **4).** Para murid melihat Tuhan Yesus berjalan di atas permukaan air (Yoh.6:18).

Setelah para murid melihat Yesus mengalami penderitaan di kayu salib, maka bukan tanpa sebab bila mereka memilih kembali ke Galilea. Sepintas tampak seolah-olah mereka kembali ditelan oleh indahnya nostalgia. Seakan mereka ingin kembali ke masa lalu dengan pulang ke Galilea. Di Danau Galilea, mereka ingin memulihkan hidupnya yang serasa diliputi kegagalan dan keterpurukan. Para murid ingin menemukan lagi pengharapan baru di tengah kesedihan yang mendalam. Dalam kacaunya pergolakan pikir dan batin yang sedang mereka rasakan, Tuhan berkenan datang dan menyapa. Sapaan Tuhan itu membuat mereka sadar bahwa Tuhan Yesus yang tersalib itu benar-benar bangkit.

Perjumpaan itu menumbuhkan Kembali semangat yang hancur. Perjumpaan bersama Tuhan membawa mereka kembali pada panggilan yang ditetapkan Tuhan. Perjumpaan itu seolah membaharui misi para murid, yaitu untuk menggembalakan kawanan Domba Allah.

Saat ini, Tuhan Yesus hadir menyapa kita. Amat disayangkan, kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita kadang tertutup oleh hiruk-pikuk pikiran yang kacau. Ada berbagai persoalan yang membuat kita tidak dapat merespons sapaan Tuhan pada kita. Pada situasi yang seperti itu, sesungguhnya kita membutuhkan ketenangan batin. Kita bisa belajar dari para murid yang mundur sejenak ke “Galilea” kehidupan kita. “Galilea” kehidupan kita bisa jadi ada di kenangan-kenangan manis bersama orang-orang yang mengasihi dan dikasihi. Mungkin pula “Galilea” kehidupan itu ada di tempat yang meneduhkan batin. Simon Petrus dan kawan-kawannya melakukan hal itu. Pada saat hati diliputi kekacauan dan merasa gagal, mereka mengelola batin hingga pada saat berjumpa dengan Yesus, mereka benar-benar siap berpulih. Perjumpaan dengan Yesus membuat mereka membaharui visi hidup, yaitu menjaga kawanan Domba Allah danewartakan Injil Yesus Kristus.

Perjumpaan dengan Yesus mengubah kehidupan. Hal tersebut dialami pula oleh Saulus. Kisah Para Rasul 9:1-20 mencatat bahwa perjumpaan iman yang dialaminya mampu mengubah hidupnya. Semula Saulus menjadi penganiaya umat Kristen, namun ketika Tuhan berkenan menampakkan diri dan menyapanya, maka kebenciannya yang berkobar dalam hatinya luluh seketika. Perjumpaan spiritual dengan Tuhan Yesus bagaikan *oase* di padang pasir yang memberi kesegaran dan pengharapan hidup.

Perjumpaan dengan Tuhan yang mengubah juga dialami oleh pemazmur. Kesaksian Mazmur 30:1-13 menegaskan kepada kita bahwa betapa bahagianya jika hidup kita ini terlepas dari bahaya. Kebahagiaan itu digambarkan oleh pemazmur seperti diangkat dan dibangkitkan dari dunia orang mati yang mengerikan. Bahaya yang mengancam jiwa adalah hal yang menakutkan dan memupuskan pengharapan. Semua diubah oleh Tuhan karena Ia berkenan menyatakan rahmat-Nya.

Kebangkitan Kristus membuat kita percaya bahwa Allah adalah Sang penyelamat. Kitab Wahyu 5:11-14 menandakan karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Di Patmos, rasul Yohanes mendapat penglihatan bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Domba yang rela untuk dikurbankan. Melalui pengurbanan-Nya, Tuhan memberikan keselamatan. Manusia diampuni dosanya dan martabat dipulihkan kembali melalui pengurbanan Anak Domba Allah.

Setiap orang pasti memiliki pengalaman perjumpaan yang mengubah hidup. Pengalaman yang tertanam dalam kehidupan akan menjadi memori positif apabila digunakan untuk membangkitkan semangat yang patah, seperti yang dialami oleh Rasul Petrus dan kawan-kawan di tepi Danau Tiberias. Mengapa ada perubahan dalam diri Rasul Petrus dan Saulus? Sebab mereka mau membuka diri terhadap kehadiran Sang Kristus. Demikian juga dengan kita semua. Kita diajak membuka diri kepada Kristus. Kisah perjumpaan tersebut adalah perjumpaan yang nyata dalam sejarah iman Kristen. Perjumpaan yang mampu mengubah mereka untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan baru agar dapat mewartakan kabar sukacita.

Sebagai gereja yang diutus ke dalam dunia, kita diminta untuk hadir, menjaga, dan memelihara kehidupan jemaat di tengah situasi penuh dinamika ini. Sebagai kawanan domba Allah, gereja diharap mampu berjalan bersama-sama. Di tengah situasi dunia yang terus bergejolak ini gereja harus saling menggembalakan. Sebagai tubuh Kristus, sudahkah kita saling bergandengan tangan dan hadir untuk menjawab tantangan kehidupan? Gereja adalah wajah Kristus yang tampak di dalam dunia ini. Oleh karena itu, seperti Yesus yang menampakkan diri kepada para murid dan kepada Saulus, demikian pula kehadiran gereja di tengah masyarakat. Gereja harus menyapa dengan ramah dan memberi kesegaran bagi masyarakat di sekitarnya. Amin!

(vts)

KHOTBAH

Minggu Paskah Keempat

Minggu, 11 Mei 2025

Bacaan 1: Kis. Para Rasul 9:36-43

Tanggapan: Mazmur 23

Bacaan 2: Wahyu 7:9-17

Injil: Yohanes 10:22-30

Menjadi Gembala Yang Siap Mendampingi ✠✠✠

DASAR PEMIKIRAN

Dalam kehidupan sekarang banyak sekali pergumulan dan permasalahan yang dihadapi oleh seseorang, mulai dari permasalahan ekonomi terkait belum mempunyai pekerjaan atau masalah dalam pekerjaan itu sendiri. Masalah keluarga yang mencakup pasangan hidup, baik penyesuaian karakter pasangan atau yang belum memiliki pasangan. Masalah tumbuh kembang anak ataupun yang belum memiliki momongan. Masalah studi yang belum selesai atau setelah selesai studi. Masalah gereja terkait pelayanan dan organisasi, serta masalah-masalah yang lainnya. masalah-masalah tersebut membuat seseorang memiliki tingkat stres yang tinggi. Jika tidak mendapatkan penanganan khusus maka seseorang akan menjadi sakit dan depresi. Oleh karena itu dibutuhkan pribadi pendamping yang dapat membantu dalam meringankan beban yang dimiliki oleh orang lain. Tema Paskah 2025, “Mengingat, Percaya dan Menjadi Saksinya”. Ini menjadi suatu hal yang penting untuk dihayati bersama agar seseorang dapat selalu Mengingat, Percaya dan Menjadi Saksinya dalam wujud sebagai pendamping seperti halnya gembala yang senantiasa mengerti kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh gembalanya.

Oleh karena itulah tema Minggu Paskah keempat ini adalah “Menjadi Gembala Yang Siap mendampingi”. Dengan penghayatan menjadi gembala yang siap mendampingi, seseorang akan dapat meringankan pergumulan yang dirasakan oleh orang lain. Hal tersebut akan menjadikan seseorang yang mendapat

pendampingan selalu mengingat akan cinta kasih yang Tuhan berikan kepada dirinya. Menjadi percaya bahwa dalam pergumulan Tuhan tidak pernah meninggalkan dombanya dan sebagai domba dapat menjadi saksi pemeliharaan Tuhan yang tidak pernah berkesudahan untuk orang lain, agar orang lain juga dapat merasakan pemeliharaan Tuhan dalam hidupnya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 9:36-43

Cerita berawal dari kunjungan yang dilakukan oleh Petrus. Dalam perjalanannya, ia sampai di daerah orang-orang kudus di Lida. Pada bagian pertama Petrus menyembuhkan Eneas yang telah delapan tahun berbaring di tempat tidur karena lumpuh. Melihat kejadian tersebut penduduk Lida dan Saron berbalik (percaya) kepada Tuhan.

Setelah itu di bagian ke dua diceritakan tentang Rasul Petrus yang membangkitkan Tabita. Dalam bahasa Yunani, Tabita disebut Dorkas. Peristiwa itu terjadi di Yope. Ketika murid-murid mendengar bahwa Petrus berada di Lida, ia menyuruh dua orang untuk menyampaikan kabar tentang Tabita kepada Petrus. Hingga kemudian Petrus bergegas menemui Tabita. Kondisi Tabita saat itu sudah meninggal. Mayatnya diletakkan di bagian ruang atas. Banyak orang, termasuk janda-janda yang menangis dengan menunjukkan pakaian yang dibuat oleh Tabita semasa hidupnya. Ketika Petrus tiba di sana, ia menyuruh semua orang keluar. Ia berlutut dan berdoa, kemudian membangkitkan Tabita. Bangkitnya Tabita menjadikan berita tentang hal itu tersebar ke mana-mana. Peristiwa itu membuat orang di seluruh Yope menjadi percaya kepada Tuhan.

Mazmur 23

Daud merefleksikan tentang Tuhan sebagai gembala yang baik. Dalam refleksinya ia menuliskan gambaran tentang gembala yang ideal. Gembala itu tidak pernah membiarkan dombanya kekurangan. Ia membaringkan dombanya di padang rumput hijau. Sang gembala menyegarkan jiwa, menuntun pada jalan yang benar.

Ia tidak takut dalam bahaya. Gembala yang baik senantiasa berserta dengan domba-dombanya. Ia menjadi sumber penghiburan dan keabadian.

Wahyu 7 : 9 - 17

Kitab Wahyu sebenarnya ditujukan kepada 12 suku Israel. Dalam penglihatan Yohanes yang pada saat itu dibuang di pulau Patmos, ia melihat sesekumpulan orang banyak yang tidak terhitung jumlahnya berdiri dihadapan takhta Anak Domba, menunjuk pada Yesus Kristus Anak Domba Allah. Mereka berseru “Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba”. Mereka bersyukur karena mempunyai Anak Domba yang akan menggembalakan mereka dan menuntun mereka ke mata air kehidupan yakni keselamatan yang membawa sukacita. Segala air mata akan dihapuskan dan damai sejahtera akan dinyatakan.

Yohanes 10 : 22 - 30

Ketika memasuki hari raya Penahbisan Bait Allah, Yesus berjalan-jalan di Bait Allah serambi Salomo. Di situ banyak orang yang merasa bimbang akan identitas Yesus. Benarkah Ia adalah Mesias. Meskipun Yesus telah memberitahukan identitasnya tetapi respons orang-orang pada saat itu masih belum bisa menerima. Bahkan orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melempari Yesus (ay.31). Pada ayat 25 – 30, Yesus menjelaskan tentang identitasnya, Ia dan Bapa adalah satu (ay.30). Yesus melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh Bapa seperti mengajarkan tentang kebenaran, cinta kasih, mengadakan mukjizat-mukjizat, dll. Namun rupanya hal itu tidak dapat diterima oleh orang-orang Yahudi.

Di tengah keraguan terhadap-Nya, Yesus memberikan jawaban yang meyakinkan. Jawaban itu adalah: domba-domba-Nya akan mendengarkan suara-Nya. Ia, Sang Gembala Agung mengenal siapa domba-domba-Nya. Ia tidak memberikan nama anonim kepada domba-domba-Nya. Setiap kali Gembala memanggil, domba-domba mendengarkan suara-Nya dan mengikut Dia. Kepada domba-domba-Nya, Sang Gembala memberikan hidup yang kekal. Tidak seorang pun bisa merebut domba-domba dari tangan Sang Gembala Agung. Hubungan

antara gembala dan domba adalah hubungan yang hidup, semua memberi rasa aman dan saling memberi rasa aman.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Menjadi pendamping layaknya gembala yang dapat membuat domba-dombanya merasa tenang, merupakan respons orang percaya dalam mengingat dan menjadi saksi-Nya. Sehingga dalam masa Paskah ini kita dipanggil untuk dapat menjadi pendamping yang siap dan setia layaknya seorang gembala.

KHOTBAH JANGKEP

“Menjadi Gembala Yang Siap Mendampingi”

Dalam kehidupan manusia, banyak sekali pergumulan dan permasalahan yang dihadapi. Pergumulan meliputi permasalahan ekonomi, terkait belum mempunyai pekerjaan atau masalah dalam pekerjaan itu sendiri. Masalah keluarga yang mencakup pasangan hidup, baik penyesuaian karakter pasangan atau yang belum memiliki pasangan. Masalah tumbuh kembang anak ataupun yang belum memiliki momongan. Masalah studi yang belum selesai atau setelah selesai studi. Masalah gereja terkait pelayanan dan organisasi, serta masalah-masalah yang lainnya. masalah-masalah tersebut membuat seseorang memiliki tingkat stres yang tinggi. Jika tidak mendapatkan penanganan khusus maka seseorang akan menjadi sakit dan depresi. Oleh karena itu dibutuhkan pribadi pendamping yang dapat membantu dalam meringankan beban yang dimiliki oleh orang lain.

Permasalahannya adalah sering kali orang hanya beranggapan bahwa untuk menjadi pendamping adalah tugas psikolog, konselor atau pendeta. Padahal itu merupakan tugas bersama, paling tidak dengan mendengarkan keluh kesah yang dihadapi oleh seseorang sudah sangat membantu dalam mengurangi beban pergumulan hidupnya. Permasalahan kedua yang muncul adalah tentang pemahaman pendamping yang harus mempunyai solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seseorang.

Hal ini membuat seseorang menjadi enggan untuk menjadi pendamping. Padahal untuk menjadi pendamping yang dibutuhkan adalah kesediaan untuk mau menjadi pendengar yang baik. Perlu disadari seseorang yang memiliki pergumulan sebenarnya memiliki solusinya sendiri, yang dibutuhkan hanyalah seseorang yang mau mendengarkan keluh kesahnya.

Permasalahan ketiga yang sering kali muncul adalah mendengarkan merupakan sesuatu pekerjaan yang melelahkan. Apalagi jika cerita yang disampaikan berulang-ulang dan tidak ada titik akhirnya. Hal itu akan membuat seseorang menjadi enggan untuk menjadi pendamping. Oleh karena itu pada Minggu Paskah keempat ini kita akan belajar untuk menjadi pendamping yang baik melalui kesaksian Alkitab.

Dalam Kisah Para Rasul 9:36-43, diceritakan tentang kunjungan yang dilakukan oleh Petrus dalam rangka pewartaan Injil. Dalam perjalanannya, ia sampai di daerah orang-orang kudus di Lida. Pada bagian pertama dikisahkan tentang Petrus menyembuhkan Eneas. Eneas telah delapan tahun berbaring di tempat tidur karena lumpuh. Melihat kejadian tersebut penduduk Lida dan Saron berbalik (percaya) kepada Tuhan.

Setelah itu, kisah pada bagian ke dua menceritakan tentang Rasul Petrus yang membangkitkan Tabita. Ketika murid-murid mendengar bahwa Petrus berada di Lida, ia menyuruh dua orang untuk menyampaikan kabar tentang Tabita kepada Petrus. Hingga kemudian Petrus bergegas untuk menemui Tabita. Kondisi Tabita saat itu sudah meninggal. Mayatnya diletakkan di bagian ruang atas. Di sana ada banyak orang termasuk janda-janda yang menangis. Mereka menunjukkan pakaian yang dibuat oleh Tabita semasa hidupnya sebagai bentuk kesedihan. Ketika Petrus tiba di sana, ia menyuruh semua orang keluar. Petrus berlutut dan berdoa, kemudian membangkitkan Tabita. Berita tentang bangkitnya Tabita membuat orang di seluruh Yope menjadi percaya kepada Tuhan.

Dari sini kita dapat melihat Rasul Petrus yang menjadi pendamping menyediakan waktunya untuk membantu menyembuhkan Eneas dan membangkitkan Tabita. Dari Petrus kita belajar bagaimana mendampingi sesama. Untuk menjadi pendamping dibutuhkan empati, kesediaan waktu, tenaga, pikiran

dan komitmen. Petrus menggembalakan sesamanya yang membutuhkan dukungan. Kesediaannya melakukan penggembalaan karena ia menjalankan perintah Tuhan sebagaimana tertulis dalam Yohanes 21:17, "Gembalakanlah domba-domba-Ku".

Mengapa umat saling menggembalakan? Umat saling menggembalakan karena mengikut gerak Allah, Sang Gembala Agung. Pada Mazmur 23 Daud merefleksikan tentang Tuhan sebagai gembala yang baik. Dalam refleksinya ia menceritakan pengalaman hidup bersama Sang Gembala yang ideal, yaitu Allah. Ia adalah Gembala yang senantiasa. Ia tidak pernah membiarkan dombanya kekurangan. Gembala Agung membaringkan dombanya di padang rumput hijau, menyegarkan jiwa, dan menuntun dombanya pada jalan yang benar. Bimbingan dari Sang Gembala membuat para domba tidak takut menghadapi bahaya. Pada akhirnya, Sang Gembala menjadi sumber hiburan dan membawa dombanya pada kehidupan kekal.

Sang Gembala Agung, Tuhan Yesus Kristus adalah Sang Mesias yang menyelamatkan. Apakah kita percaya akan itu? Injil Yohanes 10:22–30 menceritakan keraguan orang-orang Yahudi terhadap kemesiasan Yesus. Ketika Tuhan Yesus berjalan-jalan di Bait Allah, Serambi Salomo pada hari raya penahbisan Bait Allah di Yerusalem, orang-orang Yahudi mengelilingi Tuhan Yesus dan berkata kepada-Nya: "Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami hidup dalam kebimbangan? Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami." Kebimbangan menjadikan mereka sulit mengimani kemesiasan Yesus. Menurut pandangan orang-orang Yahudi, sebenarnya dalam diri Yesus terlihat ciri-ciri kemesiasan-Nya. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, yang sakit disembuhkan dan lain sebagainya. Mukjizat-mukjizat itu menunjukkan bahwa dalam Yesus Injil Kerajaan Allah diberitakan. Namun di sisi lain, orang Yahudi kecewa pada Yesus sebab Ia menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. Menurut orang Yahudi, hari Sabat merupakan hari suci keagamaan. Semua aktivitas dilarang, termasuk mengobati orang sakit. Melihat dua hal itu, orang-orang Yahudi menjadi bimbang. Di satu sisi mereka melihat Yesus itu Mesias, namun di sisi lain mereka melihat Mesias tidak seperti yang mereka pikirkan.

Di tengah keraguan terhadap-Nya, Yesus memberikan jawaban yang meyakinkan. Jawaban itu adalah: domba-domba-Nya akan mendengarkan suara-Nya. Ia, Sang Gembala Agung mengenal siapa domba-domba-Nya. Ia tidak memberikan nama anonim kepada domba-domba-Nya. Setiap kali Gembala memanggil, domba-domba mendengarkan suara-Nya dan mengikut Dia. Kepada domba-domba-Nya, Sang Gembala memberikan hidup yang kekal. Tidak seorang pun bisa merebut domba-domba dari tangan Sang Gembala Agung. Hubungan antara gembala dan domba adalah hubungan yang hidup, semua memberi rasa aman dan saling memberi rasa aman.

Melalui kesaksian kitab Suci ini kita diajak bersama untuk dapat belajar menghayati kehidupan dalam dekapan kasih Sang Gembala Agung. Kasih yang kita alami dan rasakan membuat kita siap untuk menjadi gembala bagi sesama, gembala yang siap mendampingi sesama yang sedang bergumul dalam menghadapi pergumulannya. Perlu kita sadari bahwa prinsip sebagai pendamping adalah menjadi penanya, pendengar yang baik dan berempati. Bertanya secara baik bertujuan untuk tidak memberikan beban tambahan bagi seseorang yang sedang bergumul. Pendengar yang baik bertujuan agar seseorang yang sedang bergumul merasakan kelegaan. Sedangkan berempati menunjukkan kehadiran seorang pendamping. Ketika kita dapat menjalankan prinsip pendamping itu, kita meneladani gerak Sang Gembala Agung, yaitu Tuhan Allah kita, Allah yang selalu bersama kita dan menyediakan kehidupan kekal bagi domba-domba-Nya. Amin.

(hk)

KHOTBAH
Minggu Paskah Kelima
Minggu, 18 Mei 2025

**Menjadi Saksi
Kemuliaan-Nya**



Bacaan 1: Kis. Para Rasul 11:1-18
Tanggapan: Mazmur 148
Bacaan 2: Wahyu 21:1-6
Injil: Yohanes 13:31-35

DASAR PEMIKIRAN

Tema besar selama Masa Raya Paskah 2025 ini adalah “Mengingat, Percaya dan Menjadi saksi-Nya.” Kita diajak untuk mengingat berbagai peristiwa yang dialami Kristus dalam karya pelayanan-Nya di dunia, khususnya dalam sengsara, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya.

Dalam Minggu Paskah ke lima ini kita diajak untuk mengingat peristiwa ketika Kristus mengadakan perjamuan malam dengan para murid-Nya. Ketika Yudas telah meninggalkan perjamuan malam yang diadakan Yesus dan para murid, Kristus mengajar banyak hal diantaranya: kemuliaan Allah dan perintah untuk saling mengasihi.

Melalui bacaan-bacaan hari ini kita akan belajar tentang kemuliaan menurut Tuhan Yesus, tugas kita menjadi saksi kemuliaan Allah dan saling mengasihi sebagai wujud kesaksian kita akan kemuliaan Allah.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 11:1-18

Kisah Para Rasul 11:1-18 merupakan lanjutan dari peristiwa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 10, ketika Petrus mendapat visi dari Allah yang memerintahkan untuk tidak menganggap najis apa yang telah disucikan Allah, yang kemudian mengarah pada penerimaan Injil bagi bangsa non-Yahudi, terutama Kornelius dan keluarganya. Pada pasal ini, Petrus melaporkan peristiwa tersebut kepada para rasul dan saudara-saudara di Yudea yang terkejut karena dia telah bergaul dengan orang bukan Yahudi.

Di bagian awal pasal ini (Kisah Para Rasul 11:1-3), para rasul dan saudara-saudara di Yudea mendengar bahwa Petrus telah mengunjungi rumah orang non-Yahudi dan makan bersama mereka. Mereka merasa terkejut dan memarahi Petrus karena menurut tradisi Yahudi, bergaul dan makan dengan orang bukan Yahudi dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Taurat. Dalam pandangan mereka, orang non-Yahudi dianggap najis dan tidak layak menerima berkat dari Allah. Namun, mereka belum memahami sepenuhnya rencana Allah yang melampaui batas etnis dan kebangsaan.

Dalam Kisah Para Rasul 11:4-17 Petrus tidak membela dirinya, melainkan menjelaskan secara rinci apa yang telah terjadi. Dia memulai ceritanya dengan menceritakan penglihatannya tentang benda-benda najis yang turun dari langit, yang Allah perintahkan untuk dimakan. Saat Petrus menolak, suara dari surga berkata, "Apa yang telah Allah nyatakan halal, janganlah engkau anggap najis" (Kisah Para Rasul 10:15). Ketika dia merenungkan visi ini, roh Kudus mengarahkannya untuk pergi ke rumah Kornelius.

Petrus kemudian menjelaskan bagaimana ia bertemu dengan Kornelius, seorang perwira Romawi yang saleh, dan bagaimana Roh Kudus turun kepada mereka, sebagaimana yang terjadi pada para rasul di hari Pentakosta. Petrus mengaitkan pengalaman ini dengan perintah Yesus yang mengajarkan bahwa seluruh umat manusia, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dapat menerima keselamatan melalui iman kepada-Nya. Oleh karena itu, Petrus tidak merasa berhak menolak atau menghalangi mereka yang telah disucikan oleh Allah.

Setelah mendengar penjelasan Petrus, para rasul dan saudara-saudara di Yerusalem akhirnya menyadari bahwa Allah telah memberikan pertobatan kepada bangsa non-Yahudi juga. Mereka mengakui bahwa Allah tidak membedakan orang berdasarkan latar belakang etnis atau kebangsaan, melainkan menilai hati mereka. Mereka memuji Allah dan berkata, "Jika demikian, Allah telah memberikan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain juga, supaya mereka hidup."

Peristiwa ini menegaskan prinsip bahwa Injil bukan hanya untuk orang Yahudi, melainkan juga untuk bangsa-bangsa lain.

Allah membuka pintu keselamatan bagi semua orang, terlepas dari latar belakang atau identitas etnis. **Ini mencerminkan kasih Allah yang universal dan tidak terbatas oleh hukum atau tradisi manusia.**

Petrus dan para rasul akhirnya memahami bahwa apa yang mereka anggap sebagai batasan adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Allah tidak menginginkan umat-Nya terjebak dalam sekat-sekat sosial, tetapi ingin semua orang mengenal dan menerima keselamatan yang hanya ada dalam Yesus Kristus.

Petrus menuruti pimpinan Roh Kudus untuk pergi ke rumah Kornelius. Tindakan ini menunjukkan pentingnya mendengarkan dan mengikuti petunjuk Roh Kudus, meskipun itu kadang bertentangan dengan kebiasaan atau tradisi yang ada.

Kisah dalam Kisah Para Rasul 11:1-18 mengajarkan bahwa **kasih Allah untuk semua orang tanpa memandang ras, suku, atau kebangsaan.** Ini adalah tonggak penting dalam sejarah gereja awal, ketika Injil mulai disampaikan kepada bangsa non-Yahudi. Kita diajak untuk mengikuti teladan Petrus dalam mendengarkan suara Allah, melampaui sekat-sekat yang dibuat oleh manusia, dan menjadi saluran kasih Allah bagi seluruh umat manusia.

Mazmur 148

Mazmur 148 adalah bagian dari kitab Mazmur yang berisi pujian kepada Tuhan dari segala ciptaan-Nya. Mazmur ini mengajak seluruh alam semesta, baik yang ada di langit maupun di bumi, untuk memuji Tuhan. Secara keseluruhan, mazmur ini menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Tuhan sebagai Pencipta yang patut dipuji oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Ayat 1-2 adalah panggilan pertama untuk memuji Tuhan. Pujian dimulai dari langit dan tempat yang tinggi, yang mengacu pada dimensi surgawi atau alam rohani. Malaikat-malaikat dan seluruh pasukan surga dipanggil untuk memuji Tuhan, karena mereka adalah ciptaan yang pertama dan paling dekat dengan Tuhan. Pujian ini menyatakan kesempurnaan dan kemuliaan Tuhan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pada Ayat 3-6 pemazmur menggambarkan bahwa seluruh unsur alam semesta, yang diciptakan oleh Tuhan, seharusnya

memuji-Nya. Matahari, bulan, bintang, dan langit adalah bagian dari ciptaan yang paling tampak oleh manusia. Mereka menunjukkan kebesaran Tuhan dalam penciptaan yang teratur dan indah. Pujian ini mengingatkan umat manusia bahwa Tuhan adalah Pencipta yang menyusun segala sesuatu dengan sempurna dan sesuai dengan tujuan-Nya. Ayat 5 menegaskan bahwa seluruh ciptaan, mulai dari benda langit hingga elemen-elemen alam lainnya, ada karena perintah Tuhan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari kehendak Tuhan dan seharusnya hidup dalam keharmonisan dengan-Nya. Alam semesta diciptakan dengan hukum-hukum yang tidak bisa berubah. Penciptaan Tuhan itu tetap abadi dan tidak dapat diubah oleh siapa pun. Ini menunjukkan betapa kuat dan kokohnya kuasa Tuhan dalam mengatur alam semesta.

Pujian selanjutnya datang dari bumi dan seluruh isinya (Ayat 7-12). Tidak hanya benda-benda langit yang memuji Tuhan, tetapi seluruh ciptaan di bumi baik yang ada di daratan maupun di lautan diperintahkan untuk memuji Tuhan. Ini mencakup berbagai jenis makhluk hidup, dari binatang besar hingga kecil, dan mencakup seluruh aspek kehidupan di bumi. Tak hanya binatang, tumbuhan pun disebutkan di sini untuk memuji Tuhan. Gunung, bukit, dan pohon-pohonan semuanya adalah bagian dari ciptaan yang menunjukkan kebesaran Tuhan. Mereka memberikan manfaat bagi manusia dan seluruh kehidupan, sehingga mereka juga dipanggil untuk turut serta dalam pujian ini. Setiap bentuk kehidupan, baik yang buas maupun jinak, turut mengungkapkan pujian mereka. Ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan, tak peduli besar atau kecil, kuat atau lemah, semuanya memainkan peran dalam menghormati Tuhan yang Maha Kuasa.

Pujian selanjutnya diarahkan kepada manusia, terutama kepada pemimpin dan penguasa di bumi Ayat (11-13). Raja-raja dan para pemimpin dunia, yang memiliki kuasa di atas orang banyak, diajak untuk mengakui Tuhan sebagai sumber segala kekuasaan mereka. Ini adalah pengingat bahwa semua kuasa di bumi ini berasal dari Tuhan dan harus digunakan untuk menghormati-Nya. Pujian ini mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, status, atau peran sosial. Muda-mudi, anak-anak, orang tua, dan semua orang diajak untuk bersama-sama

memuji Tuhan. Ini menunjukkan kesetaraan dalam pujian kepada Tuhan, di mana tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di hadapan-Nya.

Mazmur ini ditutup dengan penegasan akan keagungan nama Tuhan yang melampaui segala sesuatu (Ayat 14). Pujian yang diberikan oleh ciptaan-Nya bukan hanya karena perintah-Nya, tetapi juga karena Tuhan memiliki kebesaran yang tak terlukiskan. Nama Tuhan adalah yang paling tinggi dan terpuji, lebih dari apa pun yang ada di bumi atau langit.

Mazmur 148 adalah seruan untuk pujian yang universal dan inklusif. Semua ciptaan, baik yang tampak maupun yang tak tampak, dipanggil untuk memuji Tuhan. Dari malaikat di langit, hingga binatang di bumi, gunung-gunung, pohon-pohon, hingga manusia dari segala usia dan status—semua diperintahkan untuk memuji Tuhan yang adalah Pencipta segala sesuatu. Pujian ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan yang melampaui segala hal.

Wahyu 21:1-6

Wahyu 21:1-6 adalah bagian dari kitab Wahyu yang menggambarkan visi akhir zaman tentang penciptaan langit dan bumi yang baru, serta janji-janji Tuhan kepada umat-Nya. Ini adalah salah satu bagian yang sangat penuh harapan, yang menggambarkan pemulihan total dan kehidupan kekal di hadapan Tuhan.

Pada ayat pertama, Yohanes menyaksikan sebuah visi luar biasa tentang langit dan bumi yang baru. Dalam konteks ini, langit dan bumi yang lama melambangkan keadaan dunia yang telah jatuh dalam dosa dan dihancurkan akibat murka Allah. "Langit yang pertama dan bumi yang pertama" ini adalah dunia tempat kita hidup sekarang, yang penuh dengan penderitaan, dosa, dan ketidakadilan. Ketika dikatakan bahwa "laut pun tidak ada lagi", ini sering kali dipahami sebagai simbol dari kekacauan dan penderitaan yang diwakili oleh laut dalam Alkitab. Laut adalah tempat yang mengerikan dalam banyak kitab Perjanjian Lama, dan ketidakhadirannya menunjukkan bahwa setelah pemulihan ini, tidak akan ada lagi kesulitan atau konflik.

Yerusalem yang baru yang disebutkan dalam ayat 2-3 adalah gambaran tentang kediaman Allah bersama umat-Nya. Kota ini bukan hanya tempat yang fisik, tetapi lebih pada kedekatan dan hubungan intim antara Allah dan umat-Nya. Kota yang turun dari surga ini menggambarkan kedatangan Kerajaan Allah yang sempurna, di mana tidak ada lagi perpisahan antara manusia dan Allah. Ada gambaran pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya, yang melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kebahagiaan yang sempurna dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya.

Ayat ketiga menekankan kehadiran Allah yang penuh di tengah umat-Nya. Ini adalah puncak dari segala janji Allah, di mana Dia akan berada di antara umat-Nya secara langsung, membawa kehadiran-Nya yang menyelamatkan dan memberdayakan. Konsep ini menggambarkan pemulihan total yang terjadi ketika Allah membuat segala sesuatu baru.

Ayat 4 merupakan janji penghiburan yang luar biasa bagi umat Tuhan. Kehadiran Allah yang sempurna akan membawa penghapusan segala penderitaan dan kesulitan. Air mata yang sering kali menjadi simbol dari kesedihan dan kesakitan akan dihapuskan, dan tidak akan ada lagi kematian yang memisahkan kita dari orang yang kita cintai, tidak ada lagi perkebunan atau ratapan atas kehilangan, dan tidak ada lagi penderitaan fisik atau emosional. Ini adalah gambaran dari kondisi yang sempurna dan penuh damai yang akan ada dalam kerajaan Allah yang baru.

Pada ayat 5 dan 6, Tuhan mengonfirmasi bahwa segala sesuatu yang telah disampaikan adalah benar dan dapat dipercaya. Dia adalah "Alpha dan Omega," yang berarti Dia adalah yang pertama dan yang terakhir, Tuhan yang dari kekal hingga kekal. Segala sesuatu dimulai dengan-Nya dan berakhir dengan-Nya. Pernyataan ini menegaskan bahwa segala rencana Allah tidak akan gagal, dan pemulihan segala sesuatu adalah bagian dari rencana-Nya yang sempurna.

Janji tentang "air hidup" yang diberikan kepada mereka yang dahaga adalah simbol dari kehidupan kekal yang Tuhan berikan kepada umat-Nya. Dalam Kristus, kita menerima hidup yang tidak akan pernah berakhir. Pemberian "air hidup" adalah tanda dari pemeliharaan Allah yang kekal.

Janji terakhir ini juga menyebutkan tentang kemenangan mereka yang setia. Bagi mereka yang menang, yaitu mereka yang tetap setia kepada Tuhan, akan diberikan segala sesuatu yang dijanjikan: hubungan yang intim dengan Allah, hidup kekal, dan menjadi anak-anak Allah.

Wahyu 21:1-6 menggambarkan gambaran yang sangat indah dan penuh harapan tentang masa depan umat Tuhan, di mana Kasih Allah nyata di antara umat-Nya yang saling mengasihi. Ini adalah penglihatan tentang dunia yang baru, tanpa penderitaan, kesakitan, dan dosa. Allah akan tinggal di tengah-tengah umat-Nya, dan semua air mata akan dihapuskan. Janji-Nya adalah kehidupan kekal, pemulihan yang sempurna, dan kedamaian abadi di dalam kehadiran-Nya. Sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk mengharapkan janji-janji ini dengan iman dan hidup setia dalam Kristus, karena bagi mereka yang setia, kemenangan dan hidup yang baru adalah bagian dari warisan mereka.

Yohanes 13:31-35

Yohanes 13:31-35 adalah bagian dari Injil Yohanes yang berisi pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya setelah Yudas pergi untuk mengkhianati-Nya. Dalam bagian ini, Yesus memberikan amanat baru tentang kasih yang menjadi ciri khas pengikut-Nya.

Setelah Yudas pergi untuk mengkhianati Yesus, Yesus berbicara tentang pemuliaan-Nya. Kata "Anak Manusia" adalah julukan yang sering digunakan oleh Yesus untuk menyebut diri-Nya sendiri. Dengan kata-kata ini, Yesus merujuk kepada saat-saat penderitaan dan penyaliban yang akan segera terjadi, yang meskipun tampaknya hina dan menyakitkan, sebenarnya adalah bagian dari rencana Allah untuk memuliakan Anak-Nya.

"Sekarang Anak Manusia dipermuliakan" berarti bahwa melalui penyaliban-Nya, Yesus akan menunjukkan kemuliaan-Nya, dan melalui kematian-Nya, Allah akan dimuliakan. Yesus menyatakan bahwa Allah akan dipermuliakan melalui penderitaan dan pengorbanan-Nya. Kejadian penyaliban dan kebangkitan adalah penggenapan dari rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia.

Dalam ayat 33 Tuhan Yesus mulai berbicara tentang

keberangkatan-Nya yang akan datang. Dia menyebut para murid sebagai "anak-anak-Ku," menunjukkan kasih sayang dan perhatian-Nya kepada mereka. Yesus memberi tahu mereka bahwa Dia akan segera pergi, dan tempat yang akan Dia tuju (berarti kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan akhirnya kembali kepada Bapa di surga) adalah sesuatu yang tidak bisa diikuti oleh mereka saat itu. Ini adalah pengingat bahwa meskipun Yesus bersama mereka saat ini, ada waktu tertentu di mana mereka tidak akan dapat menyertai-Nya, yang merujuk kepada perpisahan yang akan terjadi dengan penyaliban.

Dalam ayat 34-35 Yesus memberikan perintah baru yang sangat penting bagi kehidupan setiap pengikut-Nya: "Hendaklah kamu saling mengasihi." Kasih ini bukanlah kasih biasa, tetapi kasih yang ditunjukkan oleh Yesus sendiri. "Seperti Aku telah mengasihi kamu" menjadi ukuran dari kasih yang diminta Yesus.

Kasih Yesus kepada murid-murid-Nya, yang tidak hanya menunjukkan kasih dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata, terutama dengan mengorbankan diri-Nya untuk mereka, menjadi teladan utama bagi setiap orang yang mengikut-Nya.

Kasih antar sesama pengikut Yesus menjadi tanda pengenalan yang jelas dan khas dari murid-murid-Nya. Dunia akan mengenali bahwa seseorang adalah murid Yesus melalui kasih yang mereka tunjukkan satu sama lain. Kasih ini bukanlah kasih yang bersifat sementara atau berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi kasih yang murni dan tulus, yang mengarah kepada pengorbanan dan pelayanan.

Yohanes 13:31-35 mengajarkan bahwa meskipun Yesus akan segera menghadapi penderitaan, Dia memberikan perintah yang sangat penting kepada murid-murid-Nya, yaitu untuk saling mengasihi. Kasih ini adalah ciri khas dari kehidupan orang Kristen yang sejati dan menjadi tanda bahwa mereka adalah pengikut Yesus. Kasih yang dimaksud adalah kasih yang mengarah pada pengorbanan diri, sebagaimana yang Yesus tunjukkan kepada mereka. Oleh karena itu, kasih menjadi inti dari hidup Kristen dan merupakan cara dunia mengenali para pengikut Kristus.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Menjadi saksi kemuliaan-Nya, berarti memberitakan kemuliaan Kristus. Kemuliaan Kristus adalah merendahkan diri jadi manusia, rela menderita dan sengsara sampai mati di kayu salib karena kasih-Nya kepada manusia berdosa. Kemuliaan Allah berbeda dengan konsep kemuliaan menurut dunia. Kemuliaan menurut Allah adalah saat-saat bersedia berkerban, merendahkan diri sebagai wujud kasih kepada orang lain. Berita ini dapat dilihat dengan jelas dalam Injil Yohanes 13:31-32.

Menjadi saksi kemuliaan-Nya juga berarti menaati perintah-Nya untuk saling mengasihi. Berita ini dapat dilihat dengan jelas dalam Injil Yohanes 13:34-35.

Saling mengasihi dapat diwujudkan dengan perilaku anti diskriminasi. Anak-anak Tuhan diminta untuk mengasihi semua orang tanpa kecuali. Berita ini dapat dilihat dengan jelas dalam Kisah Para Rasul 11:1-18. Rasul Petrus dan murid-murid yang lain diperbarui pemahamannya tentang siapakah sesama yang harus dikasihi. Allah mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Oleh karenanya setiap murid Kristus diminta untuk mengasihi semua orang tanpa adanya diskriminasi.

Dalam Mazmur 148 kita melihat bahwa semua ciptaan memuji Allah. Semua ciptaan, tanpa terkecuali memiliki kesempatan untuk memuji Allah. Keadaan tanpa diskriminasi adalah keadaan yang digambarkan dalam Wahyu 21:1-6. Keadaan yang demikian menggambarkan pemulihan total dan kehidupan kekal di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, menjadi saksi kemuliaan-Nya berarti bersedia merendahkan diri, berkorban bagi orang lain dengan dasar kasih kepada semua orang tanpa diskriminasi. Menjadi saksi kemuliaan-Nya berarti mengasihi sesama tanpa diskriminasi.

KHOTBAH JANGKEP

“Menjadi Saksi Kemuliaan-Nya”

Konsep Kemuliaan

Kemuliaan adalah konsep yang penting dalam banyak tradisi dan keyakinan, termasuk dalam Alkitab. Namun, kemuliaan menurut dunia sering kali berbeda dengan kemuliaan menurut ajaran Alkitab.

Konsep Kemuliaan Menurut Dunia

Kemuliaan menurut dunia sering kali dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan prestasi, kekayaan, status sosial, kekuasaan, dan pengakuan manusia. Kemuliaan duniawi sering kali dinilai berdasarkan faktor-faktor eksternal dan pencapaian yang terlihat oleh masyarakat. Kemuliaan dunia sering kali dilihat dari pencapaian seseorang dalam karier, pekerjaan, atau dunia hiburan. Ini termasuk pengakuan, penghargaan, dan pujian yang diterima dari orang lain.

Kemuliaan duniawi juga dapat berarti memiliki harta yang melimpah, kemewahan, dan barang-barang mewah sebagai simbol status dan keberhasilan. Seseorang yang memiliki pengaruh besar atau kekuasaan, baik dalam politik, ekonomi, atau budaya, sering dianggap "mulia" dalam pandangan dunia. Kemuliaan sering kali dipahami sebagai hasil dari usaha dan kerja keras seseorang untuk mengatasi tantangan dan meraih tujuan pribadi. Kemuliaan dunia sering kali bersifat egois dan berpusat pada diri sendiri. Orang yang mengejar kemuliaan duniawi sering kali menginginkan pengakuan, pujian, dan penghargaan dari sesama. Sebagian besar motivasi di balik pencapaian ini adalah untuk memperoleh kepuasan pribadi dan meningkatkan posisi sosial.

Konsep Kemuliaan Menurut Alkitab

Kemuliaan menurut Alkitab, khususnya menurut bacaan Injil hari ini memiliki pemahaman yang sangat berbeda. **Dalam Alkitab, kemuliaan tidak selalu berkaitan dengan kekayaan atau prestasi pribadi, melainkan dengan kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama.**

"Sekarang Anak Manusia dipermuliakan" melalui penyaliban-Nya, Yesus akan menunjukkan kemuliaan-Nya, dan melalui kematian-Nya, Allah akan dimuliakan. Yesus menyatakan bahwa Allah akan dipermuliakan melalui penderitaan dan pengorbanan-Nya. Kejadian penyaliban dan kebangkitan adalah penggenapan dari rencana Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Allah dipermuliakan karena Ia merelakan Anak-Nya yang tunggal, merendahkan diri jadi manusia, berkorban, menderita sampai mati di kayu salib untuk menebus manusia dari kuasa dosa.

Kemuliaan Kristus adalah merendahkan diri jadi manusia, rela menderita dan sengsara sampai mati di kayu salib karena kasih-Nya kepada manusia berdosa. Dengan demikian semakin jelas bahwa kemuliaan Allah berbeda dengan konsep kemuliaan menurut dunia. Kemuliaan menurut Allah adalah saat-saat bersedia berkorban, merendahkan diri sebagai wujud kasih kepada orang lain seperti yang tersirat dalam Injil Yohanes 13:31-32.

Kemuliaan menurut Alkitab sering kali diukur berdasarkan ketaatan kita terhadap kehendak Tuhan dan hidup menurut prinsip-prinsip-Nya. Dalam bacaan Injil Yohanes 13: 31-35 Tuhan Yesus memberikan perintah baru yang sangat penting bagi kehidupan setiap pengikut-Nya: "Hendaklah kamu saling mengasihi. Kasih Yesus kepada murid-murid-Nya, yang tidak hanya menunjukkan kasih dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan nyata, terutama dengan mengorbankan diri-Nya untuk mereka, menjadi teladan utama bagi setiap orang yang mengikut-Nya.

Saling mengasihi harus diwujudkan dalam kasih tanpa diskriminasi, kasih tanpa pilih-pilih, kasih tanpa memandang latar belakang. Kasih tanpa diskriminasi tidaklah mudah karena kita cenderung mengasihi orang-orang tertentu saja: yang baik terhadap kita, yang memiliki pertalian darah, yang memiliki kesamaan-kesamaan dengan kita.

Allah Mematahkan Diskriminasi

Anak-anak Tuhan diminta untuk mengasihi semua orang tanpa kecuali. Berita ini dapat dilihat dengan jelas dalam bacaan pertama hari ini dari Kisah Para Rasul 11:1-18. Rasul Petrus dan murid-murid yang lain diperbarui pemahamannya tentang

siapakah sesama yang harus dikasihi. Allah mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut. Oleh karenanya setiap murid Kristus diminta untuk mengasihi semua orang tanpa adanya diskriminasi.

Dalam Kisah Para Rasul 11:1-18, diskriminasi menjadi tema yang sangat penting. Peristiwa yang diceritakan dalam bagian ini menunjukkan bagaimana diskriminasi yang terjadi antara orang Yahudi dan non-Yahudi (bangsa-bangsa lain) mulai dipatahkan oleh Allah melalui wahyu-Nya kepada Petrus.

Pada zaman itu, orang Yahudi memiliki pandangan yang sangat kuat bahwa mereka adalah umat pilihan Allah dan bangsa-bangsa lain dianggap "najis" atau "ter kotori" dalam pandangan mereka. Oleh karena itu, orang Yahudi biasanya menghindari bergaul atau berinteraksi dengan orang non-Yahudi. Mereka mematuhi hukum Taurat, yang membedakan mereka dari bangsa lain, terutama dalam hal makan, ibadah, dan hubungan sosial.

Dalam Kisah Para Rasul 11:1-3, para rasul dan saudara-saudara di Yudea terkejut ketika mendengar bahwa Petrus, seorang rasul yang saleh, telah mengunjungi rumah Kornelius, seorang perwira Romawi yang bukan orang Yahudi, dan makan bersama dengan keluarganya. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Yahudi, dan karena itu, mereka mempertanyakan tindakan Petrus.

Petrus tidak membela dirinya secara pribadi, melainkan menjelaskan bahwa apa yang terjadi adalah perintah langsung dari Allah. Dalam Kisah Para Rasul 11:4-17, Petrus menceritakan visi yang dia terima di mana Allah menunjukkan kepadanya bahwa tidak ada yang najis atau ter kotori jika Allah telah menyucikannya. Visi ini menggambarkan perubahan besar dalam pandangan mengenai orang non-Yahudi.

Setelah mendengar penjelasan Petrus, para rasul dan saudara-saudara di Yerusalem akhirnya menyadari bahwa diskriminasi rasial yang mereka pegang selama ini tidak memiliki tempat dalam rencana keselamatan Allah. Dalam Kisah Para Rasul 11:18, mereka menyadari bahwa Allah telah memberikan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain juga, supaya mereka hidup. Mereka tidak lagi melihat orang non-Yahudi sebagai "terpisah" atau "ter kotori" tetapi sebagai bagian dari umat Allah yang

diselamatkan melalui iman kepada Yesus Kristus.

Peristiwa ini menandai perubahan besar dalam gereja awal. Awalnya, gereja hanya terdiri dari orang-orang Yahudi, tetapi sekarang, melalui wahyu Allah kepada Petrus, pintu keselamatan dibuka bagi semua bangsa. Tidak ada lagi tempat untuk diskriminasi rasial dalam tubuh Kristus. Setiap orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dapat menerima kasih karunia Allah melalui iman dalam Yesus Kristus.

Kisah ini mengajarkan bahwa Allah tidak memandang muka (Kisah Para Rasul 10:34). Semua orang, tanpa memandang latar belakang rasial atau kebangsaan, dihadapkan pada kesempatan yang sama untuk menerima keselamatan dari Allah. Allah melalui Petrus mengajarkan bahwa diskriminasi rasial tidak ada tempat dalam kerajaan Allah. Ini mencerminkan kasih Allah yang tanpa batas dan terbuka untuk semua orang.

Pesan dari Kisah Para Rasul 11:1-18 sangat relevan dengan tantangan kita hari ini terkait diskriminasi rasial, sosial, dan budaya. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk mengasihi sesama tanpa memandang ras, suku, atau status sosial. Kasih Kristus mengatasi semua perbedaan dan mempersatukan kita dalam iman.

Ilustrasi

Salah satu tokoh Kristen yang terkenal karena mengasihi sesama tanpa diskriminasi adalah Martin Luther King Jr.. Martin Luther King Jr. adalah seorang pendeta Baptis dan pemimpin gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada abad ke-20. Ia terkenal karena perjuangannya melawan diskriminasi rasial dan ketidakadilan sosial dengan cara-cara damai, sesuai dengan ajaran kasih Yesus.

Mengapa Martin Luther King Jr. layak disebut mengasihi sesama tanpa diskriminasi?

1. **Perjuangan untuk Persamaan Hak:** Martin Luther King Jr. berjuang untuk hak-hak sipil bagi semua orang, khususnya untuk orang kulit hitam yang mengalami diskriminasi rasial yang sangat besar di Amerika Serikat pada masa itu. Ia memperjuangkan kesetaraan di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan perumahan, tanpa memandang ras, etnis, atau status sosial.

2. **Kasih yang Tidak Membeda-bedakan:** Sebagai seorang Kristen, King mengajarkan bahwa kasih harus diberikan kepada semua orang, tanpa diskriminasi. Ia terinspirasi oleh ajaran Yesus dalam Alkitab, yang mengajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang atau perbedaan apa pun. Dalam pidatonya yang terkenal, *"I Have a Dream,"* King menyatakan visinya tentang dunia di mana orang-orang dihakimi bukan berdasarkan warna kulit mereka, tetapi berdasarkan karakter mereka.
3. **Prinsip Kasih dan Non-Kekerasan:** King mengadopsi prinsip non-kekerasan yang diajarkan oleh Mahatma Gandhi, dan menerapkannya dalam perjuangannya. Ia percaya bahwa kasih dan perdamaian adalah jalan terbaik untuk menghadapi kebencian dan kekerasan. Ia mengatakan, "Cinta adalah satu-satunya kekuatan yang mampu mengubah musuh menjadi teman."
4. **Layanan Tanpa Diskriminasi:** Selama hidupnya, Martin Luther King Jr. bekerja untuk membangun jembatan perdamaian antara orang-orang yang berbeda ras, agama, dan latar belakang sosial. Ia juga mendukung reformasi sosial yang mendukung orang miskin dan tertindas dari berbagai kelompok, tanpa membedakan ras atau identitas.

Martin Luther King Jr. adalah contoh tokoh Kristen yang mengasihi sesama tanpa diskriminasi. Ia menunjukkan bahwa kasih sejati melampaui batas ras, etnis, dan status sosial, serta berjuang untuk keadilan dan persamaan hak bagi semua orang. Prinsip-prinsip yang ia perjuangkan masih relevan hingga hari ini, menginspirasi banyak orang untuk hidup dengan kasih dan saling menghormati tanpa memandang perbedaan.

Menjadi saksi kemuliaan-Nya berarti bersedia merendahkan diri, berkorban bagi orang lain dengan dasar kasih kepada semua orang tanpa diskriminasi. Menjadi saksi kemuliaan-Nya berarti mengasihi sesama tanpa diskriminasi.

(ap)

“BAHAN LITURGI”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

LITURGI

Rabu Abu

5 Maret 2025

Bacaan 1: Yesaya 58:1-12
Tanggapan: Mazmur 51:1-17
Bacaan 2: 2 Korintus 5:20b—6:10
Injil: Matius 6:1-6, 16-21

Membarui Hati dengan Mawas Diri



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

Hal yang perlu diperhatikan:

Karena masa Rabu abu adalah masa pertobatan, maka seyogyanya ruangan gereja tidak didekor “ramai”. Suasana teduh dan khidmat dapat diciptakan supaya umat siap memasuki masa tobat, masa puasa.

Persiapan Pribadi

(duduk)

PL: Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki masa Pra-Paskah. Untuk mengawali masa Pra-Paskah, kita menandainya dengan penerimaan abu. Penorehan abu yang akan kita terima adalah lambang kesiapan untuk menjalankan pertobatan melalui puasa pengendalian hidup. Secara khusus hari ini kita akan berkumpul bersama untuk mendalami arti pertobatan dan puasa. Kita berharap masa Pra Paskah ini dapat menjadi masa introspeksi diri sehingga saat Paskah tiba kita juga merasakan kebangkitan Kristus.

Saudara yang dikasihi Tuhan, semua yang kita lakukan kiranya terarah pada Tuhan. Ia sendiri yang melihat pertobatan kita. Karena itu, marilah kita mendengar suara-Nya dan mendengar panggilan-Nya.

Nyanyian Umat KJ 33: 1-3

(berdiri)

Suara-Mu Kudengar

Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!

*Refr.: Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.*

Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kauhapus aib dosaku, hidupku pun bersih. *Refr.:*

Kaupanggil diriku, supaya kukenal
iman, harapan yang teguh, dan kasihMu kekal. *Refr.:*

Votum

PF: Ia memanggil kita untuk hidup dalam pertobatan. Biarlah semua yang datang mengatakan:

U: **Sesungguhnya pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya.**

PF: Tuhan tak pernah meninggalkan ciptaan-Nya

U: **Dari dahulu, sekarang dan selama-lamanya**

PF+U: Menyanyikan Amin

Salam

PF: Tuhan beserta saudara

U: **dan beserta saudara juga**

Kata Pembuka

(duduk)

PL: Saudaraku, marilah kita menyiapkan diri dalam doa. Allah yang penuh kasih, kami memuliakan Engkau karena masa Pra-Paskah Kau berikan bagi kami supaya kami menghayati karya keselamatan Tuhan. Ajarlah kami melihat

karya-Mu dalam penghayatan iman sehingga ketika kami harus menjalani puasa, kami melakukan dengan tulus. Ajarlah kami hanya terarah kepada-Mua yang mengerti siapa kami ini. Dalam Engkau ya Tuhan kami berdoa.

Nyanyian Umat KJ 33:4-6

“Suara-Mu Kudengar”

- 4) Kaubuat meresap karya-Mu dalamku;
kuasa dosa pun lenyap, diganti rahmat-Mu.
*Refr.: Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.*
- 5) Ya Yesus, Kauberi jaminan-Mu tetap:
kepada orang beriman janji-Mu ‘kan genap! *Refr.:*
- 6) Terpuji Penebus, terpuji darah-Nya,
terpuji Kristus, Tuhanku, dalam-Nya ‘ku benar! *Refr.:*

Doa epiklese

PF menaikkan doa epiklese

Bacaan 1

L 1: Bacaan pertama diambil dari kitab Yesaya Yesaya 58:1-12.
Demikianlah sabda Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur tanggapan (Mazmur 51:1-17)

Mazmur 51:1-17 dapat dibacakan oleh lektor 2 atau dinyanyikan sesuai dengan buku nyanyian Mazmur – misalnya terbitan Sinode GKI.

Bacaan 2

L2/3: Bacaan kedua diambil dari surat 2 Korintus 5:20b—6:10.
Demikianlah sabda Tuhan.

U: **Syukur Kepada Allah**

Bacaan Injil

PF: Bacaan diambil dari kitab Injil Tuhan Yesus Kristus menurut Injil Matius dalam Matius 6:1-6, 16-21. Demikianlah Injil Yesus Kristus, berbahagia orang yang mendengar, menaruh

dalam hatinya, lalu menghidupkannya, hosiana...
U: *(menyanyikan)* **Hosiana, Hosiana, Hosiana....**

Khotbah

“Membarui Hati dengan Mawas Diri”

Saat teduh

Nyanyian Umat KJ 364:1-3 Berserah Kepada Yesus

- 1) Berserah kepada Yesus tubuh, roh, dan jiwaku;
kukasihi, kupercaya, kuikuti Dia t'rus.
*Refr.: Aku berserah, aku berserah;
 kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!*
- 2) Berserah kepada Yesus di kaki-Nya 'ku sujud.
Nikmat dunia kutinggalkan; Tuhan, t'rima anak-Mu!
- 3) Berserah kepada Yesus aku jadi milik-Mu.
B'rilah Roh-Mu meyakinkan bahwa Kau pun milikku! *Refr.:*

Penorehan Abu

PF: Saudara-saudara yang terkasih, sebelum dilakukan penorehan abu pertobatan, baiklah kita terlebih dulu berdoa: Allah Bapa yang penuh kasih, Engkau ciptakan kami dari debu tanah dan suatu saat kami akan kembali menjadi debu tanah. Kiranya debu ini juga boleh menjadi tanda atas penyesalan dan pertobatan kami. Dan sekaligus mengingatkan kami bahwa hanya melalui salib Kristus, kami sungguh-sungguh menerima pengampunan, keselamatan dan kehidupan yang kekal. Di dalam nama Tuhan Yesus, Juruselamat kami, kami berdoa

PF+U: Amin

(Para pelayan yang akan melakukan penorehan abu terlebih dulu saling menorehkan abu ke dahi. Bila umat sangat banyak, sebaiknya penorehan abu tidak hanya dilakukan oleh satu orang. Beberapa Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, Diaken) dapat dilibatkan).

PF: Dalam nama Tuhan Yesus, saya mengundang saudara sekalian untuk maju ke depan dan menerima penorehan abu sebagai tanda penyesalan, pertobatan, penyangkalan diri dan berkepedulian terhadap sesama kita.

Bertobatlah dan percayalah kepada Kristus, maka saudara akan selamat

(diucapkan setiap kali menorehkan abu ke dahi)

(Jemaat maju satu demi satu. Sebaiknya dilakukan dengan urutan sebagai berikut: para penatua, pendukung ibadah (pemusik, kantoria/pemandu nyanyian jemaat, liturgos dan lektor), umat. Sementara penorehan abu dilakukan, pemusik memainkan musik lembut)

Nyanyian Umat KJ 364:4-5 Berserah Kepada Yesus

- 4) Berserah kepada Yesus kuberikan diriku.
B'ri kasih-Mu dan kuasa-Mu, ya, berkati anak-Mu!
Refr.: Aku berserah, aku berserah;
Kepada-Mu, Jurus'lamat, aku berserah!
- 5) Berserah kepada Yesus kurasakan api-Nya.
Kar'na s'lamat yang sempurna puji, puji nama-Nya! Refr.:

Pengakuan Iman

(berdiri)

Pnt : Saudaraku, dengan berdiri serta meletakkan tangan kanan kita di dada sebelah kiri kita menyatakan pengakuan iman dengan Pengakuan Iman Rasuli. Aku percaya.....

Doa Syafaat

(duduk)

PF menaikkan doa syafaat diakhiri doa Bapa Kami

Persembahan

M: Allah adalah pengasih dan penyayang. Dalam kasih-Nya kita dipanggil untuk menyatakan kasih. Melalui persembahan yang kita naikkan pada Tuhan, kita diajar untuk berbagi dengan tulus sebagaimana Tuhan Yesus berkata, “Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu

apa yang diperbuat tangan kananmu” (Matius 6:3). Selamat menaikkan persembahan.

Pengumpulan Persembahan: **Kidung Jemaat 365c “Tuhan Ambil Hidupku”**

- 1) Tuhan, ambil hidupku dan kuduskan bagi-Mu;
pun waktuku pakailah memuji Mu s’lamanya.
- 2) Tanganku gerakkanlah, kasih-Mu pendorongnya,
dan jadikan langkahku berkenan kepada-Mu.
- 3) Buatlah suaraku hanya mengagungkan-Mu
dan sertakan lidahku jadi saksi janji-Mu.
- 4) Harta kekayaanku jadi alat bagi-Mu;
akal budi dan kerja, Tuhan, pergunakanlah!

Doa Persembahan oleh Majelis

(berdiri)

Pengutusan

Pujian : Kidung Jemaat 400 : 1-3 “Ku Daki Jalan Mulia”

- 1) Kudaki jalan mulia; tetap doaku inilah:
“Ke tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku!”
Refr.: Ya Tuhan, angkat diriku lebih dekat kepada-Mu;
di tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan
langkahku!
- 2) Ku tidak mau menetap di dalam bimbang dan gelap;
rinduanku, tujuanku: tempat yang tinggi dan teguh. *Refr.:*
- 3) ‘Ku ingin hidup yang benar, jauh dari tindak yang cemar;
umat kudus memanggilku ke tempat tinggi dan teguh.

PF: Saudara, masukilah masa pertobatan dan puasa dengan
memandang Allah yang Maha kasih.

U: **Kami akan memandang kasih Tuhan**

PF: Lakukan dengan tulus sambil memuliakan Allah

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Terimalah berkat Tuhan: Dan Allah, sumber segala kasih
karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada
kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan,

menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus beserta kita. Amin.

U: **Hosiana (5x), Amin (3x) –dinyanyikan–**

BAHAN LITURGI

Minggu Pra Paskah Pertama

Minggu: 9 Maret 2025 (Ungu)

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menghadapi
Aneka
Godaan**


PERSIAPAN menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, Ibadah Pra-Paskah I ini merupakan tanda ungkapan syukur kita oleh karena belas kasih Allah. Mari kita memasuki ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara dan berkenan memulihkan kehidupan kita. Maka mari bersama kita memuji Tuhan dengan Mazmur 100: 1 – 5.

M1: Bersorak sorailah bagi Tuhan hai seluruh bumi!

U: **Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak sorai!**

M1: Ketahuilah bahwa Tuhanlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanan domba gembalaan-Nya!

U: **Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!**

M1: Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama lamanya dan kesetiaan-Nya turun temurun!

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan KJ 3: 1 – 2 “Kami Puji Dengan Riang”

U: (**menyanyikan**) KJ 3:1-2 “Kami Puji Dengan Riang”

- 1) Kami Puji dengan riang Dikau Allah yang besar,
Bagai bunga t’rima siang hati kami pun mekar,
Kabut dosa dan derita, kebimbangan t’lah lenyap
Sumber suka yang abadi, b’ri sinar-Mu menyerap
- 2) Kau memb’ri Kau mengampuni,
Kau limpahkan rahmat-Mu
Sumber air hidup ria, lautan kasih dan restu
Yang mau hidup dalam kasih, Kau jadikan milik-Mu
Agar kami menyayangi meneladan kasih-Mu

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Pra-Paskah pertama ini dengan pengakuan: penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan- Nya.

U: (**menyanyikan**) **Amin, Amin, Amin**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(*Duduk*)

M2: Kehidupan yang kita jalani di dunia ini adalah peziarahan hidup bersama Allah dan sesama. Di sana aneka ujian dan cobaan. Jatuh bangun dalam perjuangan hidup kita hadapi. Teladan sang Kristus menuntun kita untuk bertahan dalam menghadapi aneka macam godaan. Sang Kristus menuntun kita berjalan menghadapi setiap ujian kehidupan yang terjadi. Allah Sang Pemberi hidup senantiasa mengingatkan kita untuk selalu mengingat cinta kasih-Nya yang tercurah dalam kehidupan kita. Menjadi percaya akan

cinta-Nya yang tak terbatas membuat kita bisa terus berjuang. Tak berkesudahan kasih dan setia Tuhan atas hidup kita. Tuhanlah yang menjaga dan merawat kita. Tuhanlah yang menyediakan apa yang kita butuhkan. Bila kita merasa aman dan tenteram, itu semua karena Tuhan selalu beserta kita. Kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya memulihkan, menyembuhkan dan memberikan pengharapan bagi setiap orang yang percaya serta bersandar kepada-Nya.

U: **(menyanyikan KJ 17:1-3)**

KJ 17:1-3 “TUHAN ALLAH HADIR”

1. Tuhan Allah hadir pada saat ini,
hai sembah sujud di sini,
Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa,
tunduklah menghadap Dia.
Marilah umat-Nya, hatimu serahkan dalam kerendahan
2. Tuhan Allah hadir Yang dimuliakan,
dalam sorga siang malam
Suci, suci, suci untuk selamanya
dinyanyikan malak sorga
Ya Allah t’rimalah pujian jemaat beserta malaikat
3. Kami menangalkan hasrat sia-sia,
keinginan manusia
Jiwa raga kami, hidup seluruhnya,
Tuhan Kaulah yang empunya
Dikaulah Yang Esa patut dimuliakan, seberhana alam

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan Yesus dalam Lukas 10:26-27 demikian: “*Jawab Yesus kepadanya: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di dalamnya? Jawab Orang itu, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”*”. Jika kita merenung secara jujur, tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh. Melakukan kehendak Bapa di Surga penuh

dengan aneka godaan. Kita sadar bahwa kita lebih sering tidak taat kepada Tuhan, kita sering kali terjatuh ketika berbagai macam godaan hidup menerpa kita. Kita lebih sering mementingkan diri sendiri. Maka dari itu, mari dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian KJ 29 : 1-3

U: **(menyanyikan KJ 29 : 1-3)**

KJ 29 : 1-3 “DI MUKA TUHAN YESUS”

- 1) Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku
Kubawa dosa dosaku di muka Tuhan Yesus
- 2) Di muka Tuhan Yesus tersungkur karna dosaku
Kubuka kerinduanku, di muka Tuhan Yesus
- 3) Di muka Tuhan Yesus, ku insaf akan salahku
Bertobat kini hatiku, di muka Tuhan Yesus

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia.

Saat ini terimalah Sabda dalam Roma 5:8-9 *“Namun, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita dalam hal ini: Ketika kita masih berdosa, Kristus telah mati untuk kita. Terlebih lagi, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan melalui Dia dari murka Allah”*. Karenanya jangan sia-siakan, bahkan ragukan pengorbanan-Nya bagi kita. Tetaplah setia dan taat sampai kita kembali kepada-Nya. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

(Menyanyikan KJ 436:1,3)

KJ 436 : 1,3 “Lawanlah Godaan”

1. Lawanlah Godaan, s'lalu bertekun
Tiap kemenangan kau tambah teguh.
Nafsu kejahatan harus kau tentang
Harap akan Yesus pasti kau menang

- Reff.: Mintalah pada Tuhan, agar kau dikuatkan
Ia b'ri pertolongan pastilah kau menang
2. Allah memberikan tajuk mulia,
Bagi yang Berjaya di dalam iman
Kristus memulihkan kau yang tertekan
Harap akan Yesus pasti kau menang. Reff.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1, 6 Lektor menempatkan diri)

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Ulangan 26:1-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Ulangan 26:1-11**, dengan membaca **Mazmur 91:1-2, 9-16**, secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 10:8b-13**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 4:1-13**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Menghadapi Aneka Godaan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan menaikkan persembahan saat ini kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus yang ditulis dalam 1 Tesalonika 5:18, “*Ucapkanlah syukur dalam segala hal. Sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu*”.

U: **(menyanyikan KJ 439:1-2)**

KJ 439:1-2 “BILA TOPAN KRAS MELANDA HIDUPMU”

1. Bila topan kras melanda hidupmu

Bila putus asa dan letih lesu

Berkat Tuhan satu-satu hitunglah,

kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

Reff.:

Berkat Tuhan mari hitunglah,

kau kan kagum oleh kasih-Nya

Berkat Tuhan mari hitunglah,

kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

2. Adakah beban membuat kau penat

Salib yang kau pikul menekan berat?

Hitunglah berkat-Nya pasti kau Lega.

Dan bernyanyi t’rus penuh bahagia *Reff.:* ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: (Menyanyikan KJ 440: 1- 3)

KJ 440: 1 – 3 “DI BADAI TOPAN DUNIA”

1. Di badai Topan dunia, Tuhanlah perlindunganmu,
Kendati guncang semesta, Tuhanlah perlindunganmu.
Reff.:
Ya Yesus Gunung Batu di dunia, didunia, di dunia
Ya, Yesus Gunung Batu di dunia,
tempat berlindung yang teguh
2. Baik siang maupun malam g'lap Tuhanlah perlindunganmu.
Niscaya takutmu lenyap, Tuhanlah perlindunganmu!
Reff: ...
3. Dan biar badai menyerang, Tuhanlah perlindunganmu
pada-Nya kau tetap tent'ram Tuhanlah perlindunganmu
Reff.: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Tetaplah setia dan teguh dalam menghadapi aneka godaan hidup, dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dengan penuh kesetiaan dan keteguhan, bersyukurlah senantiasa dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada

U: saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.
(menyanyikan **NKB 225**“ **HOSIANA! AMIN!**“)

(da)

BAHAN LITURGI
Minggu Pra-Paskah Kedua

Minggu; 16 Maret 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Merengkuh
Salib Sang
Kristus



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki ibadah Minggu Pra-Paskah yang kedua. Mari kita mulai ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara dan memulihkan kehidupan kita. Rengkuhan kasih-Nya nyata dalam kehidupan kita. Maka mari bersama kita bersyukur kepada Tuhan melalui Mazmur 136: 1 – 6.

M1: Bersyukurlah kepada Tuhan sebab Ia baik!

U: **Sesungguhnya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.**

M1: Bersyukurlah kepada Allah segala ilah!

U: **Sesungguhnya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.**

M1: Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuan!

U: **Sesungguhnya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.**

M1: Bersyukurlah kepada Allah semesta langit.

U: **Sesungguhnya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.**

M1: Mari kita menaikkan syukur kepada Allah dengan bersama-sama menyanyikan PKJ 7

U: **Menyanyikan PKJ 7 “Bersyukurlah Pada Tuhan”**

PKJ 7:1-3 “Bersyukurlah Pada Tuhan”

1. Bersyukurlah pada Tuhan, Serukanlah nama-Nya!
Bernyanyilah bagi Tuhan, Mari bermazmurlah!

Reff.:

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, Pujilah nama-Nya
Aku hendak bernyanyi, seumur hidupku

2. Hatiku siap, ya Tuhan, Bernyanyi dan bermazmur,
Karena Engkau Maha baik, setia dan benar. Reff.: ...
3. Aku hendak mengagungkan, Allahku dan Rajaku,
Dan memuliakan nama-Nya, untuk selamanya. Reff.:

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Pra-Paskah kedua ini dengan pengakuan:
Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan
langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji
keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: Menyanyikan **KJ 478c "Amin, Amin, Amin"**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari
Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Mengikut Yesus tidak memiliki jaminan bahwa hidup kita akan
selalu menyenangkan dan dipenuhi dengan kenyamanan. Ada
pepatah mengatakan semakin tinggi sebatang pohon itu
tumbuh, maka semakin kencang pula angin yang meniupnya.
Lalu bagaimana kita mengatasinya? Akankah kita bertahan dan
berjuang atau meninggalkan-Nya?

Melalui teladannya Kristus mengajak kita untuk bertahan dan
berjuang. Alih-alih lari dari jalan salib yang harus Ia hadapi, Ia
dengan berani mengajarkan kita untuk berjuang tanpa henti.
Apa pun kenyataan yang datang silih berganti dalam kehidupan;
baik pengalaman yang menyedihkan ataupun yang
menyenangkan, dengarkanlah suara-Nya supaya kita setia dan
tidak menjadi seteru salib Kristus.

U: **(menyanyikan KJ 362 :1, 2)**

KJ 362:1-2 “Aku Milik-Mu, Yesus, Tuhanku”

1. Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku;
kudengar suara-Mu.
‘Ku merindukan datang mendekat
dan diraih oleh-Mu.
Refr.:
Raih daku dan dekatkanlah
pada kaki salib-Mu.
Raih daku, raih dan dekatkanlah
ke sisi-Mu, Tuhanku.
2. Aku hamba-Mu, Kausucikanlah
oleh kasih kurnia,
hingga jiwaku memegang teguh
kehendak-Mu yang mulia. Refr.:

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-39 "*Jawab Yesus kepadanya, 'kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah perintah yang terutama dan pertama. Perintah kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.'*"

Karena tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh melakukan kehendak Bapa di Surga. Kita sadar bahwa kita lebih sering tidak taat kepada Tuhan, karena lebih mementingkan diri sendiri, maka mari dengan tulus dan dengan se penuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian KJ 157: 1- 2

U: **Menyanyikan KJ 157:1,2**

KJ 157: 1,2 “Insan Tangisi Dosamu”

- 1) Insan, tangisi dosamu! Ingatlah, Kristus menempuh
jalan penuh sengsara, dan bagai hamba terendah,
Ia kosongkan diri-Nya menjadi Perantara.

Yang mati dihidupkan-Nya,
yang sakit disembuhkan-Nya,
yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya,
memikul dosa dunia di atas kayu salib.

- 2) Syukur, pujian dan sembah kepada Dia angkatlah
yang mati bagi kita. Ikutlah Dia yang menang,
pikullah salib dan beban dengan bersukacita!
Kasih-Nya perkenalkanlah dan dalam kuasa nama-Nya
kalahkanlah yang jahat. Ingat darah-Nya yang kudus,
yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda dalam **Yakobus 1:12** "*Berbahagiailah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang mengasihi Dia.*"

Karenanya tetaplah berpengharapan kepada Tuhan. Setialah dan rengkuh salib-Nya sampai kita menerima mahkota kehidupan. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan KJ 446: 1, 2 "Setialah")**

1. Setialah kepada Tuhanmu,
hai kawan yang penat.
Setialah, sokongan-Nya tentu
di jalan yang berat.
'Kan datang Raja yang berjaya
menolong orang yang percaya.
Setialah!
2. Setialah percaya Penebus,
percaya janji-Nya.

Setialah, berjuanglah terus
di fajar merekah.
Diputuskan-Nya rantai setan:
kau bebas dari kesempitan.
Setialah!

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 51: 1, 2 Lektor menempatkan diri)

1. Kitab suci hartaku, tak ternilai hargamu.
Olehmu terungkaplah siapa 'ku sesungguhnya.
2. Alkitab membimbingku, pada Juru s'lamatku,
dan membuatku sadar bila aku tak benar.

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 15:1-12, 17-18**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: **Mazmur 27** dibaca secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Filipi 3:17-4:1**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 13:31-35**.

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari.
HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Merengkuh Salib Sang Kristus”

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur akan kita nyatakan dengan memberi persembahan dalam ibadah ini, sembari mengingat firman Tuhan yang mendasarinya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Surat **Roma 12: 1** "*Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahnya yang sejati.*"

U: **(menyanyikan PKJ 264)**
PKJ 146 "Apalah Arti Ibadahmu"

1. Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?
Refr.:
Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.
Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!
Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.
2. Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan. Refr.:
3. Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman. Refr.:

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: (Menyanyikan KJ 376:1-3)

KJ. 376:1-3 Ikut Dikau Saja, Tuhan

1. Ikut dikau saja, Tuhan, jalan damai bagiku;
Aku s'lamat dan sentosa hanya oleh darah-Mu
Refr.:
Aku ingin ikut Dikau dan mengabdikan pada-Mu:
Dalam Dikau, Jurus'lamat, 'ku bahagia penuh!
2. Ikut Dikau di sengsara, kar'na janji-Mu teguh:
atas kuasa kegelapan 'ku menang bersama-Mu. Refr.:
3. Ikut dan menyangkal diri, aku buang yang fana,
hanya turut kehendak-Mu dan pada-Mu berserah. Refr.:

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Teguhkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: Kini dan selamanya

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT (Irish Blessing)

PF: Kiranya Allah mengiringi perjalanan hidup saudara melalui hembusan angin yang lembut di sekitar saudara.

Kiranya Allah mengiringi perjalanan saudara melalui hangatnya sinar mentari yang menyinari wajah saudara dan rintik hujan yang turun membasahi bumi.

Kiranya Allah menggenggam erat tangan saudara dan cinta

kasih-Nya menuntun saudara sekarang sampai selamanya.

(Irish Blessing dengan terjemahan yang disesuaikan).

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

(yk)

BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska Ketiga

Minggu; 23 Maret 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

L: Liturgos

U: Umat

Lk: Lektor

Mengalami
Anugerah Allah
Dalam Pertobatan



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

L: Umat yang dikasihi Tuhan, mari datang pada-Nya dengan keinginan hati untuk menyembah dengan sepenuh hati. Mari datang dan sujud di altar-Nya yang kudus. Seperti pujian mazmur yang terdapat dalam Mazmur 22:28-32

L: Segala ujung bumi akan sadar dan berbalik kepada TUHAN

U: **dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Mu**

L: Sebab TUHANlah yang berkuasa sebagai raja, Dia memerintah atas bangsa-bangsa

U: **Ya, kepada-Nya akan sujud menyembah semua orang sombong di bumi**

L: Anak cucu akan beribadah kepada-Nya, kepada turunan yang akan datang akan diceritakan tentang Tuhan

U: **Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang lahir nanti sebab Ia telah melakukannya.**

L: Kita naikan Pujian kepada Tuhan sang Maha Mulia dalam KJ 161:1, 2, & 5

U: (Menyanyikan KJ 161: 1,2 & 5)

KJ 161: 1,2 & 5 “SEGALA KEMULIAAN”

- 1) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau trus
“Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
Utusan Tuhan Allah, Mubaraklah Engkau!
- 2) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau trus
Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu
Segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu
- 5) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau trus
Dahulu dan sekarang Engkau terpujilah
Ya Raja Maha murah, Pemb’ri anugerah

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Pra-Paskah ketiga ini dengan sebuah pengakuan kita bersama bahwa pertolongan kita selalu datang dari nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA

(Duduk)

L : Anugerah Allah bagi kita begitu besar. Inilah yang selalu kita rasakan hari demi hari. Ia menyayangi dan mengasihi kita dengan kasih yang tidak dapat diukur oleh apa pun. Kasih-Nya memungkinkan kita menyadari bahwa betapa keberadaan kita hari ini, begitu berharga bagi-Nya. Hanya karena kasih-Nya kepada kita, hidup yang kita jalani menjadi begitu berharga. Betapa bersyukur kita menjadi umat yang begitu disayangi-Nya. kasih-Nya, adalah landasan kuat untuk membuat kita dapat semakin menghayati masa pertobatan di masa Pra-Paskah ketiga ini. Pertobatan yang kita lakukan dengan se penuh hati karena Ia selalu terlebih dahulu

mengasihi dan menerima kita apa adanya. Sekalipun dalam kelemahan dan ketidak berdayaan kita, Ia mengasihi kita.

U: **(menyanyikan KJ 184: 1-3)**

KJ 184:1-3 “YESUS SAYANG PADAKU”

1. Yesus sayang padaku, Alkitab mengajarkan
Walau ku kecil lemah, Aku ini milik-Nya
Refr.:
Yesus Tuhanku sayang padaku
Itu Firman-Nya di dalam Alkitab
2. Yesus sayang padaku, Ia mati bagiku
Dosaku dihapusnya sorga pun terbukalah. Refr.: ...
3. Yesus sayang padaku, Waktu sakit badanku
Aku ditunggu-Nya, dari sorga mulia Refr.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Ya Tuhan kami mengaku, bahwa kami kerap kali menjadi sesama manusia yang tidak memedulikan mereka yang membutuhkan pertolongan.

U: ***menyanyi KJ 42 Tuhan Kasihani***

Tuhan, kasihani, Kristus kasihani
Tuhan, kasihanilah kami!

PF: Ya Tuhan kami mengaku, bahwa kami sering hanya mementingkan diri kami sendiri. Kami sibuk untuk hanya memenuhi kebutuhan kami dan abai pada kebutuhan sesama kami.

U: ***menyanyi KJ 42 Tuhan Kasihani***

Tuhan, kasihani, Kristus kasihani
Tuhan, kasihanilah kami!

PF: Ya Tuhan, kami mengaku bahwa kami masih memendam begitu banyak kebencian di hati kami. Kami mengaku bahwa sulit bagi kami untuk melepaskan pengampunan bagi sesama kami.

U: ***menyanyi KJ 42 Tuhan Kasihani***

Tuhan, kasihani, Kristus kasihani
Tuhan, kasihanilah kami!

PF: Ya Tuhan inilah seluruh pengakuan dosa yang kami sampaikan dengan jujur pada-Mu. Kami mohon belas kasihan-Mu. Amin.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Marilah kita menerima dengan sukacita berita anugerah pengampunan dari Tuhan dalam **Yesaya 55:7 : Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya. Baiklah ia kembali kepada TUHAN maka Dia akan menyayangnya, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya.** Inilah berita pengampunan dari Tuhan bagimu, Damai Kristus besertamu!

U: **(menyanyikan KJ 402:1-2)**

KJ 402:1-2 “KUPERLUKAN JURUS’LAMAT”

- 1) ‘Ku perlukan Juru s’lamat agar jangan ku sesat
S’lalu harus kurasakan bahwa Tuhanku dekat
Refr.:
Maka jiwaku tenang, tak kan takut dan enggan
Jika Tuhanku membimbing ku di malam pun tent’ram
- 2). Kuperlukan Juruslamat karna imanku lemah
Hiburan-Nya menguatkan sungguh tiada bandingnya
Refr.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: Marilah kita berdoa (*musik sudah mengalun lembut untuk PF dapat menyanyikan PKJ 198 Di Hatiku Ya Yesus* bagian refrnya saja)

Refr.:

Di hatiku, ya dihatiku
Tuhan bersabdalah
‘Ku berserah pasrah penuh
Bersabdalah ya Tuhan

U: **Amin**

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 55:1-9
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 63:1-8 secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 10:1-13**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 13:1-9** *Berdiri*
Demikian Injil Yesus Kristus, berbahagialah kita semua yang bukan hanya saja mendengar dan bukan hanya saja membaca tetapi setia dan sedia memelihara, menyimpan dan menyebarkan Injil itu hari lepas hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “MENGALAMI ANUGERAH ALLAH DALAM PERTOBATAN” (duduk)

Saat Teduh

Pengakuan Iman *(Berdiri)*

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini kita landasi Firman Tuhan dalam Mazmur 119:8 *Kiranya persembahan sukarela yang berupa puji-pujian berkenan kepada-Mu, ya TUHAN, dan ajarkanlah hukum-hukum-Mu kepadaku*

U: **(menyanyikan PKJ 146:1-2)**

PKJ 146: 1 – 2 “BAWA PERSEMBAHANMU“

- 1) Bawa persembahanmu, dalam rumah Tuhan
Dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Refr.:
Bawa persembahanmu, tanda suka citamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.
- 2) Rahmat Tuhan padamu, tidak tertandingi
Oleh apa saja pun, dalam dunia.
Kasih dan karunia, sudah Kau terima.
Refr.: ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

M: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: (Menyanyikan NKB 211:1-3)

NKB 211: 1 – 3 “PAKAILAH WAKTU ANUGRAH TUHANMU”

- 1) Pakailah waktu anugrah Tuhanmu
Hidupmu singkat bagaikan kembang
Mana benda yang kekal di hidupmu?
Hanyalah kasih tak akan lekang
Refr.:
Tiada yang baka di dalam dunia
S’gala yang indah pun akan lenyap
Namun kasihmu demi Tuhan Yesus
Sungguh bernilai dan tinggal tetap
- 2) Janganlah sia-siakan waktumu
hibur dan tolonglah yang berkeluh
biarlah lampu t’rus bercahaya
muliakanlah Tuhan di hidupmu. Refr.: ...
- 3) Karya jerihmu demi Tuhan Yesus
Kan dihargai benar oleh-Nya
Kasih yang sudah kau tabur di dunia
Nanti kau tuai di sorga mulia. Refr.: ...

PENGUTUSAN & BERKAT

(berdiri)

PF: Tetaplah hidup dalam anugerah Allah yang selalu menopangmu

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan yang menopang kami**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Allah Sang Sumber Anugerah, akan selalu menyertai hidupmu, menemani langkah perjalananmu dan memberkatimu dari sekarang sampai selama-lamanya

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!“)**



(kh)

BAHAN LITURGI
Minggu Pra-Paskah 4

Minggu; 30 Maret 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menerima
Sebagai
Kawan**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, hari ini kita akan menyatakan ungkapan syukur kita oleh karena cinta kasih Allah melalui ibadah Minggu Pra-Paskah yang keempat. Mari kita masuki ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhan yang Maha Mulia, Tuhan yang selalu kita puji dan kita sembah adalah Tuhan yang melimpahkan berkat-Nya bagi kita. Mari kita naikan pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan PKJ 2:1 “Mulia, Mulia Nama-Nya”, kita pujikan 2x

U: **(Menyanyikan PKJ 2:1)**

PKJ 2:1 “MULIA, MULIA NAMANYA”

1) Mulia, mulia nama-Nya.

Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!

Mulia, kekuasaan-Nya

Memb’ri berkat bagi jemaat, bersyukurlah!

Refr.: Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.

Dialah selamanya Sang Raja benar!

Mulia, mulia nama-Nya!

Sang Penebus, Maha kudus, Maha besar.

VOTUM

PF: Kita memasuki ibadah Pra-Paskah keempat ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Saudara Terkasih, kita sudah selayaknya mengucapkan syukur karena Tuhan telah menerima kita semua sebagai anak—anak-Nya. Tuhan telah menerima kita semua sebagai anggota keluarga Allah. Oleh karena itu, marilah kita mengangkat hati kita untuk memuji dan menyembah Tuhan. Bersama kita pujikan PKJ 4:1-2 “Angkatlah Hatimu pada Tuhan”

U: **(menyanyikan PKJ 4:1-2)**

PKJ 4:1-2 “ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN”

- 1) Angkatlah hatimu pada Tuhan,
Bunyikan kecapi dan menari.
Jangan lupa bawa persembahan.
Mari, kawan, ajak teman,
Bersama menyembah.
Refr.:
Sorak-sorak, sorak halleluya!
Mari, mari bernyanyilah!
Pujilah Tuhan yang maha kudus.
Mari, kawan, ajak teman,
Bernyanyilah terus.
- 2) Janganlah mengaku anak Tuhan,
Jika Engkau mengeraskan hati;
Jadilah pelaku firman Tuhan!
Mari, kawan, ajak teman,
Bersama menyembah. Refr.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan Yeremia 2:32 yang demikian: *“Dapatkah seorang dara melupakan perhiasannya, atau seorang pengantin perempuan ikat pinggangnya? Tetapi umat-Ku melupakan Aku, sejak hari-hari yang tidak terbilang jumlahnya”*. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali melupakan Tuhan. Kita berjalan sendiri seolah-olah kita mampu menjalani kehidupan tanpa Tuhan. Bahkan semakin berat beban hidup yang kita alami, kita justru semakin menjauh dan melupakan Tuhan. Maka mari dengan tulus dan sepenuh hati kita merenungkan dan menyatakan penyesalan kita di hadapan Tuhan dengan pujian “Cinta Sejati”

U: **(menyanyikan Pujian “CINTA SEJATI”-Franky Sihombing & Nikita (2x))**

Saat kurenungkan hidup bersama-Mu
Sering kali ku melupakanmu
Berjalan sendiri seakan ku mampu
Lalui tanpa kekuatanmu
S’makin berat beban hidupku
S’makin ku menjauh dari-Mu
Namun ada cinta yang tak pernah berlalu
Cinta yang kudapat darimu
T’lah teruji lalui rentangan sang waktu
Kau mati bagiku berkorban untuk diriku

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan kita. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan diterima oleh Tuhan. Maka yang Maha kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda dalam Ulangan 8:11 *“Hati-hati, supaya jangan engkau melupakan Tuhan, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan pada hari ini”*.

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(menyanyikan KJ 353:1,2,4)**

KJ 353:1,2,4 “SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS
MEMANGGIL”

1. Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu aku dan kau.
Refr.:
Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
“Kau yang sesat, marilah!”
2. Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
mengajak aku dan kau;
Janganlah enggan menerima kasih-Nya
terhadap aku dan kau. Refr.: ...
4. Yesus berjanji memb'rikan kasih-Nya
kepada aku dan kau.
Ia mengampuni orang berdosa
seperti aku dan kau. Refr.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan **KJ 50a: 1,6** Lektor menempatkan diri)

1. Sabdamu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yosua 5:9-12**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 32 (dapat dilakukan secara bersahutan atau
didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **2 Korintus 5:16-21**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 15:1-3, 11b-32**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Menerima Sebagai Kawan”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama kita pujian KJ 28o “AKU PERCAYA”)**

1. Aku percaya Allah yang kekal,
yang oleh Sabda kita kenal:
Bapa Pencipta alam semesta,
yang mengasihi manusia.
2. Aku percaya Put'ra Tunggal-Nya
yang disalibkan di Golgota,
yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.
3. Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa;
'ku jadi suci di dalamnya.

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus yang ditulis dalam 1 Korintus 6:19–20 *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”*

U: **(menyanyikan PKJ 133:1-3)**

NKB 133 – SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s’gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang ‘Kau b’ri tiap saat;
Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat
3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb’ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selama-Nya!

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4:(Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(Menyanyikan PKJ 162:1- 3)**

NKB. 162:1-3 “MESKIPUN DI DALAM LEMBAH”

1. Meskipun di dalam lembah dan terasing jiwaku,
umurku makin bertambah, singkatlah jalanku.
Namun kasih yang kudus menaungi aku t’rus.
Itulah anug’rah Tuhan: Sobat dari Galilea.
2. Di tengah pedih derita dalam malam g’lap sepi,
kawanku serta saudara telah menjauh pergi.

Terdengarlah olehku suara yang lembut merdu,
yakni sabda dari Tuhan: Sobat dari Galilea.

3. Berperang melawan dosa, o betapa 'ku lemah,
aku nyaris putus asa, serta maut hampirlah.
Aku pasrah bertelut, dan imanku pun teguh,
berkat kasih sayang Tuhan: Sobat dari Galilea.

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Semoga Tuhan damai sejahtera, Gembala Agung yaitu Yesus, Tuhan kita kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengajarkan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

[nvc]



BAHAN LITURGI

Minggu Pra-Paskah Kelima

Minggu, 6 April 2025 (Ungu)

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menyadari dan
Merespons
Kasih Tak
Ternilai**
✠

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, sungguh karena kasih setia-Nya, saat ini kita boleh berhimpun bersama. Karena itu, mari mengarahkan hati kepada Tuhan dan memuji nama-Nya. Kita mengawalinya dengan membaca secara bersahutan **Mazmur 89: 2-3, 9.**

Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya,

U: ***hendak memperkenalkan kesetiaan-Mu dengan mulutku turun-temurun.***

M1: *Sebab kasih setia-Mu dibangun untuk selama-lamanya;*

U: ***kesetiaan-Mu tegak seperti langit.***

M1: *Ya TUHAN, Allah semesta alam, siapakah seperti Engkau?*

U: ***Engkau kuat, ya TUHAN,***

M1+U: *dan kesetiaan-Mu ada di sekeliling-Mu.*

M1: Bersama kita pujikan “Agunglah Kasih Allahku”

U: **(Menyanyikan PKJ 14: 1, 2x)**

NKB 17: 1, 3 “Agunglah Kasih Allahku”

Syair dan lagu: The Love of God; F. M. Lehman

Terjemahan: Tim Nyanyian GKI 1990

1. Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, kartika pun tergapailah.
Kar’na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.
Refr.:
O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.
3. Andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya,
andaikan ranting kalamnya
dan insan pun pujangganya,
takkan genap mengungkapkan hal kasih mulia
dan langit pun takkan lengkap memuat kisahnya.
Refr.: ...

VOTUM

PF: Kita masuki Ibadah Pra-Paskah kelima ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(Menyanyikan Amin 3x – melodi Heidi Kabul, 2022)**

Amin

la=g 2 ketuk MM±60

	Gm		Gm/B ^b		Cm	Dm	Gm
3_5	6 6_7	1 .	7 6	5 7	6		
A	- min,	A	- min,	A	-	min.	

(melodi: Heidi Kabul 2022)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Saudara, pada Minggu Pra-Paskah V, kita akan merenungkan tema **“Menyadari dan Merespons Kasih Tak Ternilai”**.
Jika kita kembali menghitung berkat Tuhan dalam kehidupan

kita, seperti lirik lagu tadi, *andaikan laut tintanya dan langit jadi kertasnya, tak kan lengkap memuat kisahnya*. Ada banyak kebaikan yang Tuhan nyatakan dalam hidup ini. Namun, terkadang persoalan kehidupan membuat kita semakin mengaburkan pandangan terhadap kasih-Nya, sehingga hal itu menghambat kita untuk bisa memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Hari ini kita hendak diajak untuk kembali menyadari betapa banyaknya kasih Tuhan dalam hidup kita agar kita pun semakin digerakkan untuk merespons kasih yang tak ternilai itu. Seperti Maria yang meminyaki kaki Yesus dengan persembahan terbaiknya, **Ya Tuhan, biarlah kasihku kepada-Mu semakin bertambah!**

U: (Menyanyikan NKB 141:1-3)

NKB 141: 1-3 “Kasihku Pada-Mu Tambahkan!”

*Syair: More Love to Thee; Elizabeth P. Prentiss,
Terjemahan: Tim Nyanyian GKI, Lagu: William H. Doane*

1. Kasihku pada-Mu tambahkanlah!
Ya Kristus Tuhanku, o, dengarlah!
‘Ku mohon tak henti: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!
2. Dahulu dunia andalanku,
kini Engkau, Tuhan, harapanku.
Inilah doaku: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!
3. Walaupun badai k’ras memukulku,
namun penghiburku malak kudus.
Inilah laguku: Tambahkan kasihku,
makin besar kepada-Mu!

PENGAKUAN DOSA

PF: Saudara, tak jarang kita menyampaikan “*Tuhan, aku ingin lebih mengasihi-Mu, tambahkanlah kasihku kepada-Mu.*” Pertanyaannya kemudian, sudahkah kerinduan itu kita selaraskan dengan hidup yang dari hari ke hari, sedikit demi sedikit, semakin mengasihi Tuhan? Adakah hidup yang semakin berserah di hadapan Tuhan? Adakah hati yang semakin luas untuk memberi?
Saat ini kita kembali diberi kesempatan untuk menilik setiap

pikir, kata, dan laku kita. Dalam cahya Kristus akan tersingkap setiap lemah dan dosa kita. Namun, dalam cahya Kristus, kita pun akan semakin melihat, Ia selalu mengasihi Saudara dan saya dalam keterbatasan kita, dan kembali memberi kesempatan untuk hidup di dalam anugerah keselamatan-Nya.

(PF memberikan kesempatan umat menaikkan doa pengakuan pribadi dan ditutup dengan syukur atas kesempatan menyadari dan semakin melihat kasih Tuhan melalui pengampunan yang Ia berikan.)

U: (Menyanyikan KJ 25 : 1, 3-5)

KJ 25 : 1, 3-5 “Ya Allahku di Cahya-Mu”

Syair: God enkel licht, Ahasverus van den Berg (1733-1807) menurut Du reines Lich, Christian Friedrich Daniel Schubart (1739-1791),

Terjemahan: Yamuger, 1984, Lagu: Jemaat Perancis di Belanda, 1803

(Bersama)

1. Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kau lihatlah manusia penuh lumuran dosa.

(Laki-laki)

3. Kepada-Mu tujuanku! Kau tak membuang aku.
Putra-Mulah selamanya Jalanku ke takhta-Mu.

(Perempuan)

4. Ya amin, ya, di Golgota ditanggung-Nya dosaku
dan darah-Nya yang mulia menghapus aib jiwaku.

(Bersama)

5. Ya Tuhanku, percayaku kiranya Kau tumbuhkan,
hingga teguh di kasih-Mu yang baik kulakukan

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Saudaraku, bagi setiap kita yang dikasihi-Nya, berita anugerah diperdengarkan seperti yang disaksikan oleh pemazmur dalam **Mazmur 103: 12-14** “*Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita. Dia ingat, bahwa kita ini debu.*”

Kita yang terbatas, namun direngkuh oleh kasih-Nya yang tak terbatas. Karena itu, berbahagialah!

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PF: Karena Tuhan sudah mendamaikan kita, hiduplah dalam damai-Nya. Salam damai untuk kita!

U: *(PF mengajak umat saling memberikan salam damai)*

U: (Menyanyikan NKB 19 : 1-2)

NKB 19: 1-2 “Dalam Lautan yang Kelam”

Syair: I Was Sinking Deep in Sin / Love Lifted Me; James Rowe,

Terjemahan: B. Maruta (bait 1); YAMUGER 1983 (bait 2),

Lagu: Howard E. Smith, Hak Cipta: Singspiration, Inc.

1. Dalam lautan yang kelam, terancam jiwaku,
dalam dosa tenggelam, hilang harapanku.
Tapi Tuhan berkenan dengar seruanku,
lalu ‘ku dis’lamatkan Mukhalisku.

Refr.:

Kasih kudus! Kasih kudus!

Yang t’lah mengangkatku: Kasih kudus!

Kasih kudus! Kasih kudus!

Yang t’lah mengangkatku: Kasih kudus!

2. Kasih-Nya kudus, besar, patut ‘ku balaslah;
kar’na itu ‘ku gemar agungkan nama-Nya.
‘Ku serahkan hidupku bulat kepada-Nya,
melayani Tuhanku selamanya! Refr.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: *(Doa Epiklese)*

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1, 6 – Lektor menempatkan diri)

KJ 50a: 1, 6 “Sabda-Mu Abadi”

Syair: Lord, Thy Word Abideth, Henry W. Baker, 1861,

Terjemahan: Yamuger, 1980, Lagu: A. Soetanta S. J., 1980.

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 43: 16-21**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 126** (*atau dinyanyikan*).

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Filipi 3: 4-14**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 12: 1-8**

Demikian seluruh pembacaan Firman Tuhan, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSANA.

U: (Menyanyikan HOSANA_{3x} – melodi Heidi Kabul, 2022)

Hosana

la=e 4 ketuk MM±70

_____ Em _____ /D C _____ /B Am B Em
. 6 | 1̣ 7 6 5 6 . 6 | 1̣ 7 6 5 6 . 6 | 1̣ . 7 . | 6 . . ||
Ho - sa - - na, Ho - sa - - na, Ho - sa - - na.

(melodi: Heidi Kabul 2022)

Khotbah “Menyadari dan Merespons Kasih Tak Ternilai”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa dan di segala tempat, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: (Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat (oleh PF)

(Duduk)

PERSEMBAHAN

M4: Kini kita diberikan kesempatan untuk mempersembahkan syukur kita. Bawalah persembahan terbaik dengan terus mengingat Firman Tuhan dalam **Ratapan 3: 22-23** “*Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!*”

U: (Menyanyikan PKJ 209: 1, 2)

PKJ 209: 1, 2 “Kasih Setia-Mu”

Syair: Thy Loving Kindness, berdasarkan Mazmur 63:4-5,

Terjemahan: Yamuger, 1998, Lagu: Hugh Mitchell, (c) Singspiration / United Nations Music Publishers, Ltd. / Booney & Howes Music Publishers, Ltd.

1. Kasih setia-Mu sungguh lebih baik,
lebih berharga dari hidupku.
Maka bibirku megahkan Dikau;
kasih setia-Mu sungguh lebih baik.
2. Seumur hidup kupuji Engkau;
kunaikkan doa dalam nama-Mu.
Kasih setia-Mu lebih berharga
dan lebih baik dari hidupku.

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, diakhiri dengan mengucapkan/menyanyikan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(Berdiri)

U: (Menyanyikan NKB 126: 1, 2)

NKB 126: 1, 2 “Tuhan Memanggilmu”

Syair: Our Best; S.C. Kirk,

Terjemahan: F. Suleman, Lagu: Grant Colfax Tullar

1. Tuhan memanggilmu, hai dengarlah:
“Apa pun yang terbaik, ya b’rikanlah!”
Dan jangan ‘kau kejar hormat semu,
muliakan saja Yesus, Tuhanmu.
Refr.:
Tiap karya diberkati-Nya,
namun yang terbaik diminta-Nya.
Walaupun tak besar talentamu,
b’ri yang terbaik kepada Tuhanmu.

2. Sanjungan dunia jauhkanlah
dan jangan 'kau dengar godaannya.
Layani Tuhanmu dalam jerih
dalam hidupmu yang t'lah 'kau beri. Ref.: ...

PENGUTUSAN

(Berdiri)

PF: Saudara, kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan.

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan.

PF: Jadilah saksi bagi Kristus.

U: Kami siap menjadi saksi bagi Kristus.

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita.

U: Kini dan selamanya.

PF: Lanjutkan kehidupan Saudara dalam sukacita, ingatlah sabda-Nya, dan setialah melakukan panggilan-Nya sebagai bentuk responsmu terhadap kasih setia Tuhan. Berkat-Nya mengiringi hidup Saudara.

BERKAT

PF: Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin..

U: (Menyanyikan Hosana Amin — *melodi Heidi Kabul, 2023*)

Hosana Amin

la = a

M.M = 60-65

Heidi Kabul (2023)

A ₄ G/B	C	D ₄ E ₄	F	F	G	A ₄	D ₄	E ₄	A ₄
.3 6 5 2 3 .6 1 7 5 6 .3 6 5 3 2 3 .3 2 1 6 5 6									
Ho - sa -	na,	Ho - sa -	na,	Ho - sa - na	A - min,	Ho - sa - na	A - min		
F G	C	D ₄ E ₄	F	F	G	A ₄	D ₄ /A	G/A	A ₄
.3 6 5 2 3 .6 1 7 5 6 .3 6 5 3 2 3 .3 2 1 6 5 6									
Ho - sa -	na,	Ho - sa -	na,	Ho - sa - na	A - min,	Ho - sa - na	A - min		

[kap]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra-Paskah Keenam

Minggu; 13 April 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menyambut
Hadir-Nya
Di Sini**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, sebagai tanda ungkapan syukur kita oleh karena belas kasih Allah, akan kita nyatakannya melalui ibadah Minggu Palma, pada hari ini. Mari bersama memuji dengan Litani Berbalasan dari Zakaria 9:9

M1: *(sambil mengangkat daun palem, dipandu M1 yang juga membawa daun palem berteriak:)* Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion

U: *(melambaikan daun palma, sambil bersorak:)* **bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem!**

M1: Lihat, rajamu datang kepadamu;

U: **Ia adil dan jaya.**

M1: Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai,

U: **seekor keledai beban yang muda.**

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan KJ 091 – Putri Sion, Nyanyilah

U: **Menyanyikan KJ 91**

1. Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
Mari sambut Rajamu. Raja Damai t'rimalah!
Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
2. Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
Mari sambut Rajamu. Raja Damai t'rimalah!
Putri Sion, nyanyilah; soraklah, Yerusalem!
3. Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia.
Raja Damai abadi, Putra Allah yang kekal.
Hosiana, Putra Daud, Salam, Raja mulia!

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Minggu Palma ini dengan pengakuan:
Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan
langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji
keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan
dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Kedatangan Tuhan Yesus ke Yerusalem mencerminkan
nubuatan Zakaria akan Mesias bagi Israel. Kehadiran-Nya
dengan gegap gempita justru menimbulkan dilema.
Mengapa? Karena kita tidak betul-betul tahu, apakah
sambutan yang diberikan bagi Tuhan Yesus itu muncul dari
ketulusan hati, ataukah hanya untuk menyenangkan diri?
Kembali diingatkan bahwa Yerusalem menjadi kota yang
menyambut Mesias, namun apakah Mesias benar-benar
bertahta dalam diri orang-orang seisi kota Yerusalem?
Bukankan kita sejatinya dipanggil untuk memuliakan Dia?

U: **(menyanyikan KJ 161:1-3)**

KJ 161:1-3 “SEGALA KEMULIAAN”

1. Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.

- “Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
Utusan Tuhan Allah, mubarakah Engkau!”
2. Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu;
Segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu.
 3. Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
Kaum Israel dahulu menghias jalan-Mu;
Pun kami mengelukan nama-Mu yang kudus.

PENGAKUAN DOSA

PF: Kehadiran-Nya menjadi dambaan. Kehadiran-Nya juga menjadi hal yang menyingkap hasrat-hasrat tersembunyi dalam pengharapan mesianik. Saat ini perenungan Minggu Palma mengundang kita melihat dan merenungkan, apakah Kristus yang hadir-Nya sedang kita sambut ini, betul-betul kita sambut untuk melakukan kehendak Allah, atau kita menyambut-Nya agar Ia melakukan hal-hal yang sejatinya kita inginkan?

Mari dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian PKJ 041 – ‘Ku Datang Kepada-Mu

U: **(menyanyikan PKJ 041)**

PKJ 041 – ‘Ku Datang Kepada-Mu

1. ‘Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Atas dosa-dosaku dan pelanggaranmu.
Kuduskanlah diriku, Anak Domba Allah.
2. ‘Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Tunjukkanlah padaku jalan kebenaran.
Hanya oleh rahmatmu, Anak Domba Allah.
3. ‘Ku bersujud pada-Mu, Anak Domba Allah.
Ku serahkan hidupku, Anak Domba Allah.
Kar’na Tuhan sajalah yang menyelamatkan.
Bimbing kehidupanku, Anak Domba Allah.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memulihkan. Maka yang Maha Kasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa melalui karya-Nya yang agung dan mulia. Saat ini terimalah Sabda Tuhan dalam Filipi 1:29, “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” Karenanya jangan sia-siakan bahkan ragukan pengorbanan-Nya bagi kita. Tetaplah setia sampai kita kembali kepada-Nya. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: **(Menyanyikan NKB. 180:1,2,5)**

NKB. 180:1,2,5 – “Bukanlah ‘Ku, Tetapi Hanya Kristus”

1. Bukanlah ‘ku, tetapi hanya Kristus
layak benar dipuji, disembah.
Bukanlah ‘ku, tetapi hanya Kristus
patut tetap dimuliakanlah. Refr.:
Tuhan, diriku telah ‘Kau raih, ‘Kau hapus dosaku.
Tiada yang lebih permai, ‘Kau hidup dalamku.
2. Bukanlah ‘ku, tetapi hanya Kristus
dalam seg’nap p’rilaku hidupku.
Bukanlah ‘ku, tetapi hanya Kristus
dalam seg’nap ucapan, tingkahku. Refr.: ...
5. Kristus tentu, ya amin, ‘ku percaya,
mau mendengar seruan umat-Nya.
Tiada hal terucap sia-sia. ‘ku ‘kan tetap berdoa pada-Nya
Refr.:

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50a: 1, 6 Lektor menempatkan diri)

1. Sabdamu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 50:4-9a**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Yesaya 50:4-9a**, dengan membaca **Mazmur 118:1-2, 19-29** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Filipi 2:5-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 19:28-40**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Menyambut Hadir-Nya Di Sini”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini kita landasi firman Tuhan yang ditulis dalam 1 Tawarikh 16:29 “Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah

menghadap Dia! Sujudlah menyembah Tuhan dalam semarak kekudusan.”

U: **(menyanyikan KJ. 363)**

KJ. 363 - Bagi Yesus Kuserahkan

1. Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;
hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
2. Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;
Mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
3. Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;
pada Dia 'ku terpaut, Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.
4. O, betapa mengagumkan! Maharaja semesta
mau memanggilku sahabat; aku dilindungi-Nya!
Bagi Yesus semuanya aku dilindungi-Nya!
Bagi Yesus semuanya; aku dilindungi-Nya!

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: (Menyanyikan KJ 370:1-2)

KJ 370:1-2 “KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS’LAMATKU”

1. ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
Di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya
Sampai aku tiba di neg’ri baka.
Refr.: Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
‘ku tetap mendengar dan mengikutnya
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
Ya, ke mana juga ‘ku mengikut-Nya
2. ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
Di lembah gelap, di badai yang menderu

Aku takkan tahu di bahaya apa pun,
Bila ku dipimpin tangan Tuhanku. Ref.:

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Kiranya Allah Bapa meneguhkan langkahmu menyambut kehadiran Kristus. Kiranya Tuhan Yesus Kristus menuntun langkah hidupmu untuk menjadi pelaku-pelaku firman. Kiranya Roh Kudus memenuhi sanubarimu dengan kekuatan dan pengharapan. Kiranya Allah Trinitas: Bapa, Anak dan Roh Kudus memberkatimu dengan damai dan sukacitanya, kini sampai selamanya. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

(msu)



BAHAN LITURGI

Kamis Putih

Kamis; 17 April 2025

Keterangan:

PF.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Melayani Dengan Hati



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Lagu “Kutetap Setia” diperdengarkan sayup-sayup dengan instrument

Seperti wanita mengurapi-Mu
Menangis di bawah kaki-Mu
Demikian hidupku mau mengasihi-Mu
Yesus, Engkau baik bagiku
Sampai akhir ku menutup mata
Ku tetap setia menanti janji-Mu
Sampai kudapatkan mahkota kehidupanku
Ku tetap setia ku melayani-Mu

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

Seorang ibu berkerudung menaikkan Mazmur 116:1-2 dan bersahutan dengan Umat dari Mazmur 116:12-19

Ibu: Aku mengasihi Tuhan, sebab Ia mendengarkan suaraku dan permohonanku. Sebab Ia menyendengkan telinga-Nya kepadaku, maka seumur hidupku, aku akan berseru kepada-Nya. Bagaimana akan kubalas kepada Tuhan segala kebajikan-Nya kepadaku?

U: Kami akan mengangkat piala keselamatan, dan menyerukan nama Tuhan,

Ibu: Aku akan membayar nazarku kepada Tuhan di depan seluruh umat-Nya.

U: Sungguh berat bagi Tuhan kematian orang yang dikasihi-Nya

Ibu: Ya Tuhan aku ini hamba-Mu! Aku hamba-Mu, anak hamba-Mu perempuan!

U: Engkau telah membuka ikatan-ikatanku!

Ibu: Aku akan mempersembahkan kurban syukur kepada-Mu dan akan menyerukan nama Tuhan, akan membayar nazarku kepada Tuhan

U: Di depan seluruh umat-Nya. Di pelataran rumah Tuhan, di tengah-tengahmu, hai Yerusalem!

Bersama: Amin.

U: Menyanyikan PKJ 14:1

PKJ 14:1, "KUNYANYIKAN KASIH SETIA TUHAN"

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya,

kunyanyikan s'lamanya.

Kututurkan tak jemu kasih setia-Mu, Tuhan;

Kututurkan tak jemu kasih setia-Mu turun temurun.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya.

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya,

kunyanyikan s'lamanya.

VOTUM

PF: Ibadah Kamis Putih ini kita mulai dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U: (Menyanyikan) Amin, Amin, Amin

SALAM

PF: Tuhan beserta saudara.

U: Dan beserta saudara juga.

KATA PEMBUKA

(Duduk)

PL: Tidak banyak orang yang suka melayani, apalagi melayani dalam keadaan tanpa upah. Namun Kristus sudah membayar dan harganya sudah lunas dibayar. Dalam 1 Korintus 6:20 dikatakan, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar; karna itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Hari ini kita merayakan Allah yang telah membeli kita dengan darah-Nya. Apakah kita telah memuliakan Dia dengan hidup dan tubuh kita?

PENGAKUAN DOSA

PL: Mari kita mengaku dosa dan kesalahan kita secara pribadi di hadapan Tuhan karena kita sering kali tidak memuliakan Tuhan dengan tubuh kita melalui kata, karya dan kesempatan yang Dia beri.

(PL memimpin pengakuan dosa secara pribadi dan menutup dalam doa)

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena kasih Kristus yang besar, saudara diampuni.

U: **Puji Tuhan**

PF: Karena kasih karunia-Nya yang besar, saudara diselamatkan.

U: **Puji Tuhan**

PF: Firman Tuhan dalam Roma 12:11 berkata, “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.” Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: **(Menyanyikan PKJ 244:1-2**

NKB 244: 1- 2 “SEJENAK AKU MENOLEH”

1. Sejenak aku menoleh pada jalan yang t’lah kutempuh.
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun.
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t’rang.
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang.
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang.

2. Bukan kar'na aku baik dipegang-Nya tanganku erat.
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib.

PELAYANAN FIRMAN

(*Duduk*)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 12:1-14**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita membaca **Mazmur 116:1-2, 12-19** secara bersahutan

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 11:23-26**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 13:1-17, 31b-35**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: Hosiana)**

Khotbah “Melayani Dengan Hati”

Saat Teduh oleh PNJ: “Kutetap Setia”

Seperti wanita mengurapi-Mu
Menangis di bawah kaki-Mu
Demikian hidupku mau mengasihi-Mu
Yesus, Engkau baik bagiku

Sampai akhir ku menutup mata
Ku tetap setia menanti janji-Mu
Sampai kudapatkan mahkota kehidupanku
Ku tetap setia ku melayani-Mu

Keterangan: (tidak perlu dimasukkan ke dalam liturgi)³
Lagu ini mengawali pencucian kaki yang dilakukan oleh PF pada beberapa orang yang sudah dipilih. Lagu diputar berkali-kali dengan instrument saja setelah PNJ menyanyikan di awal dan di akhir ritual pencucian kaki.

Sementara tempat-tempat pencucian kaki disediakan oleh panitia di berbagai titik sehingga warga jemaat yang ingin mencuci kaki keluarga atau temannya dapat melakukannya secara bergantian. Seorang anggota Majelis mengumumkan:

Bagi saudara yang ingin menunjukkan komitmen pelayanan dan cintanya kepada Tuhan dengan melayani sesama, kami persilakan saudara menjemput 1 orang maju ke depan untuk dicucikan kakinya. Katakan, “Berikan kesempatan kepada saya untuk menunjukkan cinta Tuhan kepadamu!”

Setelah selesai waktu pencucian kaki, PF mengajak warga jemaat menyanyikan lagu “Kutetap Setia”.

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M: Bersama dengan umat Allah di lalu, kini dan masa depan, mari kita bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: Mari kita mendoakan beberapa pokok doa ini dalam keheningan:

1. Kita berdoa untuk keluarga kita agar semua dapat melayani Tuhan dengan hati

³ Dapat dilakukan sesuai kebiasaan di gereja masing-masing

2. Kita berdoa agar semua warga jemaat dapat turut ambil bagian melayani Tuhan dengan hati
 3. Kita berdoa agar segenap abdi negara dapat melayani rakyat seperti melayani Tuhan sepenuh hati
 4. Kita berdoa untuk mereka yang membutuhkan, sebutkan 1 orang dalam doa saudara
- PF mengakhir doa dengan:

PF: Di dalam Kristus yang mencintai kami, kami naikan semua doa kami ini.

Bersama: Amin.

PERSEMBAHAN

M: Saudara, persembahan adalah tanda kita mensyukuri berkat Tuhan dan berkomitmen juga menjadi berkat buat dunia. **Mazmur 54:8** mengatakan, “Dengan rela hati aku akan mempersembahkan kurban kepada-Mu, bersyukur sebab nama-Mu baik, ya TUHAN!” Tuhan memberkati kita yang melayani Dia dan memberi persembahan dengan rela hati. Persembahan hari ini ada 2, kita dapat memberikan uang tetapi juga kitab bisa memberikan komitmen kita kepada Tuhan. Komitmen yang sudah kita tulis tadi bisa kita masukkan ke dalam kantong putih sebagai persembahan diri kita buat Tuhan.

U: **(menyanyikan KJ 393:1-3)**

KJ 393: 1 – 3 “TUHAN BETAPA BANYAKNYA“

Reff oleh Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ):

T'rima kasih, ya Tuhanku atas keselamatanku!
Padaku telah Kauberi hidup bahagia abadi.

1. Tuhan, betapa baiknya berkat yang Kauberi, teristimewa rahmat-Mu dan hidup abadi.

Refr.:

T'rima kasih, ya Tuhanku atas keselamatanku!
Padaku telah Kauberi hidup bahagia abadi.

2. Sanak saudara dan teman Kaub'ri kepadaku; berkat terindah ialah 'ku jadi anak-Mu. Refr.: ...
3. Setiap hari rahmat-Mu tiada putusnya: hendak kupuji nama-Mu tetap selamanya. Refr.: ...

Doa Persembahan

(Berdiri)

M: Kami membawa persembahan ini kepada Tuhan yang menyelamatkan kami.

Kami memberikan persembahan ini sebagai tanda cinta kasih kami kepada Tuhan.

Kami mohon berkatilah ya Tuhan persembahan ini supaya menjadi berkat buat mereka yang menantikan-Mu.

Dalam Kristus Sumber berkat kami berdoa. Amin.

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

NKB 210: 1 – 5 “KUUTUS KAU”

1. ‘Ku utus ‘kau mengabdikan tanpa pamrih,
berkarya t’rus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
‘Ku utus ‘kau mengabdikan bagi-Ku.
2. ‘Ku utus ‘kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia.
‘Ku utus ‘kau berkorban bagi-Ku.
3. ‘Ku utus ‘kau kepada yang tersisih,
yang hatinya diliputi sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan.
‘Ku utus ‘kau membagi kasih-Ku.
4. ‘Ku utus ‘kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
‘Ku utus ‘kau bersatulah teguh.
5. ‘Ku utus ‘kau mencari sesamamu
yang hatinya tegar terbelenggu,
‘tuk menyelami karya di Kalvari.
‘Ku utus ‘kau mengiring langkah-Ku.

Coda:

Kar’na Bapa mengutusku, ‘Ku utus ‘kau

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Arahkanlah hati pada kasih dan pengurbanan Kristus

U: **Kami mengarahkan hati pada kasih dan pengurbanan Kristus**

PF: Jadilah saksi bagi kebangkitan Kristus

U: **kami siap menjadi saksi kebangkitan Kristus**

PF: Terpujilah Roh Kudus yang mengutus saudara melayani dengan hati

U: **Kini dan selamanya**

PF: Beribadahlah dalam keseharian saudara, dalam cinta-Nya, dengan cinta-Nya dan demi cinta-Nya bagi saudara dan dunia

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dengan kasih Bapa yang besar. Tuhan melindungi saudara dengan hadirnya Kristus dalam perjalanan hidup saudara dan Roh Kudus memberkati saudara dengan hati yang selalu mengasihi dan melayani lebih lagi. Hari ini sampai Tuhan datang kembali. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ Hosiana! AMIN!”)**

Hosiana, Amin

Hosiana, Amin

Hosiana, hosiana, Amin

Hosiana, Amin

(rjm)

BAHAN LITURGI

Jumat Agung

Jumat, 18 April 2025

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Memandang Salib



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Saudara-saudara, kita berhimpun di tempat ini untuk bersama-sama menghayati sengsara dan kematian Tuhan Yesus. Marilah kita mempersiapkan hati untuk memandang jauh ke sana, ke atas sebuah bukit di mana terpancang salib-Nya

U: (**menyanyikan**) **NKB 83:1,2,4**

“NUN DI BUKIT YANG JAUH”

Bait 1 dinyanyikan oleh Solois:

1) Nun di bukit yang jauh tampak kayu salib

Lambang kutuk, nestapa, cela

Salib itu tempat Tuhan Maha kudus

Menibus umat manusia

Refr.: Salib itu ‘kujunjung penuh Hingga tiba saat ajalku

Salib itu ‘kurangkul teguh Dan mahkota kelak milikku

Bait 2 dan 4 dinyanyikan bersama Umat:

- 2) Meski salib itu dicela dicerca
bagiku tiada taranya
Anak domba kudus masuk dunia gelap
Disalib karna dosa dunia
Refr.: ...
- 4) Ku setia tetap ikut jalan salib
Meski diriku pun dicela
Suatu saat kelak 'ku dibawa pergi
Ke tempat kemuliaan-Nya
Refr.: ...

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan, *“Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa!”* (Filipi 2:11)

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Peristiwa Salib adalah nyata, kebenaran yang tak lekang oleh masa. Peganglah kebenaran itu, meskipun dunia menentang kita, *“Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.”* (I Korintus 1:18)

U: **(menyanyikan NKB 176:1-3)**

DI BAWAH SALIB YESUS

Bait 1 dinyanyikan oleh Solois:

- 1) Di bawah salib Yesus, 'ku ingin berhenti
Yaitu cadas yang teguh, pelindung yang letih
Tempat musafir berteduh di jalan yang berat
Naungan di panas terik bagiku yang penat
- 2) Dan pada salib Yesus, tampak di matakmu

- Sesosok tubuh, terpencil, tersiksa bagiku
Hatiku yang remuk, sedih, melihatnya jelas
Bahwa aku tiada layaklah dapat kasih dan belas
- 3) Ya salib, 'kujadikan naungan rumahku
Semata cah'ya wajah-Nya bagiku yang perlu
Biarkan dunia 'kulepas, 'tak ada ruginya
Yang hilang dosa sajalah dan labaku salib-Nya

PENGAKUAN DOSA

PF: Di bawah salib Kristus, marilah kita mengaku,

PF+U: *“Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh”*
(Yesaya 53:5)

U: **(menyanyikan KJ 169:1,2,4)**

MEMANDANG SALIB RAJAKU

- 1) Memandang salib Rajaku
yang mati untuk dunia
'kurasa hancur congkakku
Dan harta hilang harganya
- 2) Tak boleh aku bermegah
Selain di dalam salib-Mu
'kubuang nikmat dunia
Demi darah-Mu yang kudus
- 4) Melihat darah luka-Nya
Membalut tubuh Tuhanku
'ku mati bagi dunia
Dan dunia mati bagiku

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Sesungguhnya, tidak seorang pun layak untuk menerima pengampunan, *“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah”* (Roma 5:8-9). Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Puji dan syukur kepada Tuhan!**

U: **(Menyanyikan KJ 361: 1- 3)**

KJ 361:1-3 “DI SALIB-MU ‘KU SUJUD”

- 1) Di salib-Mu ‘ku sujud, miskin, buta dan lemah;
Yesus, Kau harapkanku, agar aku s’lamatlah.
Refrein: ‘Ku percaya pada-Mu, Anak domba Golgota.
Di salib-Mu ‘ku sujud: diriku s’lamatkanlah!
- 2) Dalam hidup yang cemar kurindukan Tuhanku.
Suara Yesus terdengar, “Kuhapuskan dosamu.” Refr.:
- 3) Kuserahkan pada-Mu hartaku semuanya,
bahkan jiwa-ragaku milik-Mu seluruhnya. Refr.:

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 52:13—53:12**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Yesaya 52:13-53:12**
dengan membaca **Mazmur 22** secara bersahutan (atau
didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari Surat **Ibrani 10:16-25**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 18:1-19:42**

Demikianlah Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya dengan setia. HOSIANA!

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Memandang Salib”

Saat Teduh

Doa Bapa Kami

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Untuk meneguhkan iman kita, marilah kita ikrarkan Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama...

U: **(Mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PELAYANAN PERJAMUAN KUDUS

(Bagi gereja yang melayani Perjamuan Kudus di hari Jumat Agung)

PERSEMBAHAN

M4: Saudara-saudara, sesungguhnya tidak seorang pun mampu membalas kasih Allah. Namun, marilah kita menghaturkan persembahan sebagai ungkapan syukur dan sarana untuk memuliakan nama-Nya, *“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”* (Roma 11:36)

U: **(menyanyikan KJ 288:1-2)**

MARI, PUJI RAJA SORGA

- 1) Mari puji Raja sorga, persembahkan bawalah
Ditebus-Nya jiwa-raga, maka puji nama-Nya
Puji Dia! puji Dia! Puji Raja semesta!
- 2) Puji Yang kekal rahmat-Nya bagi umat dalam aib
Dulu, kini, selamanya panjang sabar, Maha baik
Puji Dia! Puji Dia, Yang setia-Nya ajaib!

Doa Persembahan

(Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan dan akhir ibadah)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: (Menyanyikan KJ 372: 1- 3)

INGINKAH KAU IKUT TUHAN

- 1) Inginkah kau ikut Tuhan? Pikul salib!
Jangan bimbang, jangan sungkan. Ikut Tabib!
Refr.: Pikullah salibmu saja, ikut terus
Lihatlah mahkota Raja agung kudus!
- 2) Haruslah kausangkal diri: Pikul salib!
Di godaan dunia ini. Ikut Tabib! Refr.: ...
- 3) Apa pun kesusahanmu, jangan lemah
Tuhan Yesus besertamu, ikut tetap! Refr.: ...

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan pandanglah salib-Nya

U: **Kami senantiasa memandang salib Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus dan beritakanlah karya salib-Nya

U: **kami siap menjadi saksi-Nya**

PF: Terpujilah Tuhan, Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan,

“Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa” (Efesus 6:23-24)

U: **(menyanyikan NKB 225“ HOSIANA! AMIN!”)**

(ery)



BAHAN LITURGI

Sabtu Sunyi

Sabtu, 19 April 2025

Keterangan:

PF: Pelayan Firman/Pendeta

Pnt: Pentaua

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

Merespons Duka:

Tetaplah

Berkarya



(Doa dengan nyanyian Taize)

M.: Umat Tuhan yang terkasih, hari ini kita berhimpun untuk bersama-sama menghayati masa transisi dari peristiwa kematian Kristus menuju pada kebangkitan Kristus atau dalam kalender gerejawi disebut dengan Sabtu Sunyi atau Sabtu Suci. Adapun tema Sabtu Sunyi atau Sabtu Suci yang akan kita hayati saat ini adalah **Merespons Duka: Tetaplah Berkarya** dan dikemas dalam bentuk doa dengan nyanyian Taize.

PL.: Salam sejahtera bagi kita semua. Mari kita mengambil waktu hening sejenak, kita mempersiapkan hati dan pikiran kita untuk memulai doa dengan nyanyian Taize pada hari ini. Dalam keheningan, kita percaya Allah dapat berkata-kata dan menyatakan kehendak-Nya kepada kita semua. Karena itu, kita dasarkan ibadah ini di dalam pertolongan Allah yang menjadikan langit dan bumi yang kekal kasih setia-Nya.

= **hening** =

PL.: *(Membaca Mazmur 31:1-4, 15-16)*

Nyanyian Umat

“PUJILAH TUHAN”

10. BLESS THE LORD

1=F ; 4/4 ; MM=76

Dm	G	Dm	B ^b	C	F	A
3 . 1 2 . 6	6 . 0 3	6 6 5 2	3 . 3 .			
1 . 1 6 . 6	6 . 0 1	1 1 7 7	1 . 7 .			
3 . 3 A . 2	3 . 0 3	4 3 2 5	5 . 5 .			
6 . 6 2 . 2	6 . 0 6	4 4 5 5	1 2 3 .			

Bless the Lord my soul, and bless God's ho-ly name.
Pu - ji - lah Tu - han, pu - ji - lah na - ma - Nya.

Dm	G	Dm	B ^b	C	Dm
3 . 1 2 . 6	6 . 0 6	1 1 7 5	6 . . 0		
1 . 1 6 . 6	6 . 0 6	6 6 5 5	3 . . 0		
6 . 3 A . 2	3 . 0 3	4 3 2 2	1 . . 0		
6 . 6 2 . 2	6 . 0 6	4 4 5 7	6 . . 0		

Bless the Lord my soul. God leads me in - to life.
Pu - ji - lah Tu - han, sum - ber ke - hi - dup - an.

= **hening** =

PL: Kehidupan dan kematian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap manusia akan mengalaminya. Namun yang paling sulit diterima dari dua hal itu adalah kematian, karena pasti tak ada yang ingin mati dan juga tak ada yang rela dan ingin berpisah dari seseorang yang dikasihi karena kematian. Itu sebabnya, masa paling sulit bagi kita adalah ketika kita kehilangan seseorang yang kita kenal dan kasihi karena kematian. Proses kesedihan dan kesepian inilah yang dirasakan oleh para pengikut Yesus di momen Sabtu Sunyi ini saat mereka menemui kesunyian yang menyayat hati para pengikut Yesus. Karena Yesus yang selama ini diikuti, dikagumi dan Penolong kehidupan mereka telah tiada. Ia telah mati dan rasanya kematian-Nya juga melumpuhkan kehidupan dan semangat para murid dan pengikut-Nya.

Duka, derita, sengsara yang serupa, itulah kesan dan pesan yang juga yang nampak pada kitab Ratapan (***membaca Ratapan 3:1-9, 19***).

Nyanyian Umat “DALAM KEGELAPAN”

16. DANS NOS OBSCURITES

1=G; 4/4; MM=63

B	Em	Em	D
0 5 5 5 4 5	6 . 6 6 6 7	1 7 6 7 1 2	
0 3 3 3 3 3	3 . 3 3 3 3	6 6 6 6 6 7	
0 7 7 7 6 7	1 . 1 1 1 2	3 2 1 2 3 5	
0 3 3 3 3 3	6 . 6 6 6 6	6 6 6 6 6 5	

Dans nos ob-scu-ri - tés, all - u - me le feu qui ne s'é-teint ja -
Da-lam ke-ge-lap - an, Eng-kau nya-la - kan a - pi yang a - ba -

G	C	G	D	G	D	Em	B	C	Am ⁶
3 3 3 4 3			2 0 3 3 2 1 7					6 . 6 6 6 7	
1 1 1 1 1			7 0 1 1 7 6 5					4 . 4 4 4 4	
5 5 5 6 5			5 0 5 5 5 3 2					1 . 1 1 1 2	
1 1 1 4 1			5 0 1 1 5 6 3					4 . 4 4 4 2	

mais, ne s'é-teint ja - mais. Dans nos ob-scu-ri - tés, all - u - me le
di, a - pi a - ba - di. Da-lam ke-ge-lap - an, Eng-kau nya-la -

B	Em	Am ⁶	B	Em	Am ⁶	B
5 5 5 6 7	5 5 5 6 7		5 5 5 6 7	5 0 5 5 5 4 5		
3 3 3 3 4	3 3 3 3 4		3 3 3 3 4	3 0 3 3 3 3 3		
7 7 7 7 1 2	7 7 7 7 1 2		7 7 7 7 1 2	7 0 7 7 7 6 7		
3 3 3 3 6 2	3 3 3 3 6 2		3 3 3 3 6 2	3 0 3 3 3 3 3		

feu qui ne s'é-teint ja - mais, ne s'é-teint ja - mais. Dans nos ob-scu-ri -
kan a - pi yang a - ba - di, a - pi a - ba - di. Da-lam ke-ge-lap -

=hening=

PL.: (Mengajak umat untuk menaikkan doa pengakuan dosa secara litani)

LITANI (Mazmur 119:25-33)

PL: Jiwaku melekat kepada debu, hidupakanlah aku sesuai dengan firman-Mu.

U: Jalan-jalan hidupku telah aku ceritakan dan Engkau

menjawab aku, ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku.

PL: Buatlah aku mengerti petunjuk titah-titah-Mu, supaya aku merenungkan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib.

U: **Jiwaku menangis karena duka hati, teguhkanlah aku sesuai dengan firman-Mu.**

PL: Jauhkanlah jalan dusta dari padaku, dan karuniakanlah aku Taurat-Mu.

U: **Aku telah memilih jalan kebenaran, telah menempatkan hukum-hukum-Mu di hadapanku.**

PL: Aku telah berpaut pada peringatan-peringatan-Mu, ya TUHAN, janganlah membuat aku malu.

U: **Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku.**

PL+U: Perlihatkanlah kepadaku, ya TUHAN, petunjuk ketetapan-ketetapan-Mu, aku hendak memegangnya sampai saat terakhir

Nyanyian Umat:

“YESUS KRISTUS CAHAYA HATIKU”

78. JESUS YOUR LIGHT (LORD JESUS CHRIST)

= D ; 4/4 ; MM = 66

St. Agustinus

Bm	Em	A	D	Bm	A	D
$\begin{array}{c} \bar{6} \ 6 \ \bar{3} \\ \bar{1} \ 1 \ \bar{1} \\ \bar{3} \ 3 \ \bar{6} \\ \bar{6} \ 6 \ \bar{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 4 \ \bar{0} \ 2 \\ 2 \ \bar{0} \ \bar{1} \\ 6 \ \bar{0} \ 4 \\ 2 \ \bar{0} \ 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} 5 \ \bar{5} \ 2 \\ 7 \ \bar{6} \ 7 \\ 2 \ \bar{2} \ 5 \\ 5 \ \bar{5} \ 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 3 \ 1 \ \bar{1} \ \bar{1} \\ 1 \ 1 \ 1 \ \bar{1} \ \bar{1} \\ 5 \ 5 \ 6 \ \bar{3} \ \bar{3} \\ 1 \ 1 \ 6 \ \bar{6} \ \bar{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 2 \ \bar{1} \ 2 \ \bar{3} \ \bar{3} \\ 7 \ \bar{6} \ 7 \ \bar{1} \ \bar{1} \\ 5 \ \bar{5} \ 5 \ \bar{5} \ \bar{6} \\ 5 \ \bar{5} \ 5 \ \bar{1} \ \bar{1} \end{array}$		

Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let not my doubts and my dark-ness
 Lord Je - sus Christ, your light shines with- in us. Let not my doubts and my dark-ness
 Ye - sus Kris- tus, ca - ha - ya ha - ti - ku. Ja - uh - kan a - ku da - ri ke -

G ^b	F [#]	Bm	Em	A	D	G
$\begin{array}{c} \bar{6} \ 6 \\ \bar{2} \ 2 \\ \bar{6} \ 6 \\ \bar{4} \ 4 \end{array}$	$\begin{array}{c} \bar{8} \\ 3 \\ 7 \\ 3 \end{array}$	$\begin{array}{c} \bar{6} \ 6 \ \bar{3} \\ \bar{1} \ 1 \ \bar{1} \\ \bar{6} \ 3 \ \bar{6} \\ \bar{6} \ 6 \ \bar{6} \end{array}$	$\begin{array}{c} 4 \ \bar{0} \ 6 \\ 2 \ \bar{0} \ 1 \\ 6 \ \bar{0} \ 4 \\ 2 \ \bar{0} \ 2 \end{array}$	$\begin{array}{c} 7 \ \bar{7} \ 5 \\ 7 \ \bar{6} \ 7 \\ 2 \ \bar{2} \ 5 \\ 5 \ \bar{5} \ 5 \end{array}$	$\begin{array}{c} 3 \ 3 \ 1 \ 1 \\ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \\ 5 \ 5 \ 6 \ 6 \\ 1 \ 1 \ 4 \ 4 \end{array}$	

Speak to me. Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let my
 Speak to me. Lord Je - sus Christ, your light shines with- in us. Let my.
 ge - lap - an. Ye - sus Kris- tus, ca - ha - ya ha - ti - ku. Bi - ar -

Masa Paskah 2025 – Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya

G ⁶	Bm F [#]	Bm
2 1 2 3 6 5	6 6 6 3	6 6 6 3
2 1 2 1 7 7	1 1 1 1	1 1 1 1
6 6 6 6 3 3	3 3 3 6	3 3 3 6
4 4 4 3 3 3	6 6 6 6	6 6 6 6

heart al-ways wel-come your love. Je - sus, your
heart al-ways wel-come your love. Lord Je - sus
kan ku- sam - but cin - ta - mu. Ye - sus Kris -

= hening =

PL. : (Pembacaan Matius 27:57-66) Nyanyian Umat “PUJILAH TUHAN”

10. BLESS THE LORD

1=F ; 4/4 ; MM=76

Dm	G	Dm	B ^b	C	F	A
3 1 2 6	6 0 3	6 6 5 2	3 3			
1 1 6 6	6 0 1	1 1 7 7	1 7			
3 3 4 2	3 0 3	4 3 2 5	5 5			
6 6 2 2	6 0 6	4 4 5 5	1 2 3			

Bless the Lord my soul, and bless God's ho-ly name.
Pu - ji - lah Tu - han, pu - ji - lah na - ma - Nya.

Dm	G	Dm	B ^b	C	Dm
3 1 2 6	6 0 6	1 1 7 5	6 0		
1 1 6 6	6 0 6	6 6 5 5	3 0		
6 3 4 2	3 0 3	4 3 2 2	1 0		
6 6 2 2	6 0 6	4 4 5 7	6 0		

Bless the Lord my soul. God leads me in - to life.
Pu - ji - lah Tu - han, sum - ber ke - hi - dup - an.

PL: (Perenungan Firman Tuhan/Kotbah Jangkep)
= hening =

PL: (Membaca 1 Petrus 4:1-8)

Nyanyian Umat

“TINGGALLAH BERSAMA AKU”

9. BLEIBET HIER

1=F ; 4/4 ; MM=72

Dm	Gm		Dm	Gm		Dm	C
1	1	7	1	1	7	1	2 5
6	6	6	6	6	6	6	7 7
3	3	4	3	3	4	3	5 5
6	6	6	6	6	6	6	5 5
Blei - bet hier und wa - chet mit mir Wa - chet und							
Stay with me, re - main here watch - ing and							
Ting - gal - lah ber - sa - ma A - ku di da - lam							

F	C		Dm	Asus	A
3	2		1	1 2	7 7 0
1	7		6	6 6	6 5 0
5	5		3	3 4	3 3 0
1	5		6	6 6	3 3 0
be - tet, wa - chet und be - tet.					
pray - ing, watch - ing and pray - ing.					
do - a, di da - lam do - a.					

7

PL.: (Mengajak umat untuk menaikkan doa syafaat)

Pokok doa syafaat:

1. Dunia dengan segala pergumulannya
2. Negara dan bangsa dengan semua pergumulannya
3. Panggilan Gereja-gereja di Indonesia
4. Karya layanan yang sedang dilakukan Jemaat
5. Mereka yang sakit, menjadi korban bencana, pergumulan ekonomi, rumah tangga, dsb.
6. Doa pribadi
7. Diakhiri dengan mengucapkan doa Bapa Kami.

Nyanyian Umat “YESUS INGAT AKU”

77. JESUS REMEMBER ME

1 = eB (eS) ; 3/4 ; MM = 69 Luk. 23,42

E^b 	F^m A^b 	B^b 	E^b
Je - sus re - mem-ber me Ye - sus i - ngat a - ku		when you co-me in-to your di da-lam ke - ra - ja -	king - dom. an - Mu.

C^m 	F^m A^b 	B^b 	E^b
Je - sus re - mem-ber me Ye - sus i - ngat a - ku		when you co-me in-to your di da-lam ke - ra - ja -	king-dom. an - Mu.

PENGUTUSAN

PL: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan, Sumber Kehidupan.
 Jadilah saksi Kristus, hiduplah dengan sungguh.
 Terpujilah Tritunggal Maha Kudus, kini dan selamanya!

BERKAT

PL: Tuhan memberkati dan melindungi engkau;
 dalam pencobaan, Ia akan menatangmu;
 saat menyangkal diri, tak dibiarkan-Nya kau terjatuh;
 dalam duka dan sepi, hatimu 'kan tetap teguh;
 bahkan di hadapan derita dan maut, jiwamu dibuat-Nya
 teduh;
 sebab kuasa-Nya merengkuh dan menopang;

menjagaimu dalam mengingat, percaya dan menjadi saksi-Nya.

Dan sampai kita bertemu lagi,

kiranya persekutuan kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus

senantiasa menyertai kamu

kini dan selamanya!

Amin.

= hening =

(fj)

BAHAN LITURGI

Minggu Paskah

Minggu, 20 April 2025

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

**Mengingat,
Percaya,
dan Menjadi
Saksi-Nya**

✠

Persiapan

- *umat memasuki tempat ibadah*
- *umat bersaat teduh sejenak*

Panggilan Beribadah

PL: Pujilah Tuhan hai jiwaku,
U: **Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku!**
PL: Pujilah Tuhan hai jiwaku,
U: **Dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya**
PL: Dia yang mengampuni segala kesalahanmu
U: **Yang menyembuhkan segala penyakitmu**
PL: Dia yang menyelamatkanmu dari lubang kubur!
U: **Yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat**
PL: Dia yang menang atas maut adalah Allah semesta alam yang menyatakan keselamatan bagi dunia. Dengan syukur, kita nyatakan pujian Yesus bangkit soraklah!

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 188:1-4*

Kristus Bangkit Soraklah

Kristus bangkit! Soraklah: Halleluya!
Bumi, sorga bergema: Halleluya!
Berbalasan bersyukur: Halleluya!
Muliakan Tuhanmu! Halleluya!

Karya kasih-Nya genap, Halleluya!
kemenangan-Nya tetap. Halleluya!
Surya s'lamat jadi t'rang. Halleluya!
takkan lagi terbenam. Halleluya!

Kuasa kubur menyerah: Halleluya!
dan neraka takluklah. Halleluya!
Kristus jaya atas maut: Halleluya!
dan terbukalah Firdaus. Halleluya!

Hidup Raja mulia: Halleluya!
kita s'lamat oleh-Nya. Halleluya!
Maut, di mana jayamu? Halleluya!
Kubur, mana kuasamu? Halleluya!

- *Pada bait kedua, para pelayan memasuki ibadah, diawali dengan pembawa lilin paskah, pembawa Alkitab, pelayan firman dan seterusnya.*

Votum

PF: Ibadah ini berlangsung di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Amin!

U: **(menyanyikan) AMIN! (3x)**

Salam

PF: Kristus Tuhan. Kristus sudah bangkit! Ia memberkati saudara!

U: **BENAR, IA SUDAH BANGKIT! IA MEMBERKATI SAUDARA JUGA!**

- *umat duduk*

Kata Pembuka

PL: Apa arti Paskah bagimu, bagiku, bagi kita semua? Perjalanan liturgis sejak Rabu Abu hingga hari ini mengingatkan kita pada makna Paskah.

- Paskah menjadi momen mengingat dan mengenang perkataan Yesus dan karya-Nya.

- Paskah menjadi momen untuk rekonfirmasi iman setiap pengikut Yesus bahwa Ia hidup dan bangkit. Kubur kosong membuktikan Ia tidak ada lagi di antara orang mati.
- Paskah menjadi momen untukewartakan kabar kebangkitan dan menjadi saksi kebangkitan Yesus.

Pada Minggu Paskah ini, marilah kita datang pada-Nya dalam doa, memohon pengampunan dan rahmat-Nya supaya dimampukan mengingat, percaya dan menjadi saksi kebangkitan-Nya (*PL memimpin doa pengakuan dosa*)

- *umat menyanyikan NKB 87:1-3 Junjungan Yang ‘Ku Pilih*

Junjungan Yang Kupilih

Junjungan yang ‘ku pilih: Yesusku Penebus.

Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.

Kendati banyak orang mengejek, mencela,

‘ku ikut suaraNya, lembut mesra.

Refr.: Benar, benarlah hidup Yesusku.

Bersamaku di jalanku, suara-Nya 'ku dengar.

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Di mana Dia 'ku dengar? Di dalam hatiku!

Di mana, kapan saja Kasih-Nya pun jelas.

Di saat 'ku gelisah dihibur 'ku lekas.

Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,

'ku yakin, kami nanti 'kan bertemu. Refr.:

Menyanyilah umat-Nya, memuji Tuhanmu!

Nyanyikan: Haleluya, agungkan Rajamu.

Harapan bagi orang yang mau mencari-Nya,

sebab Yesusmu hidup selamanya. Refr.:

- *umat berdiri*

Berita Anugerah

PF: S'bab Dia Hidup, keselamatan menjadi nyata bagiku dan bagimu. Terimalah berita anugerah dari Allah. “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup,

tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:15). Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

PF: Salam Paskah, Ia sudah bangkit!

U: **Puji Tuhan, Ia sudah bangkit. Salam Paskah bagimu.**

PF: Salam Paskah bagi kita semua

U: **Salam Paskah bagi kita semua**

- *umat menyanyikan S'bab Dia Hidup (Refrein dapat dinyanyikan beberapa kali)*

S'bab Dia Hidup

Anak Allah, Yesus nama-Nya

Menyembuhkan, menyucikan

Bahkan mati tebus dosaku

Kubur kosong, membuktikan sbab Dia hidup

Refr.: Sbab Dia hidup, ada hari esok

Sbab Dia hidup, ku tak gentar

Karena kutahu Dia pegang hari esok

Hidup jadi berarti sbab Dia hidup

Yesus Kristus, Juru S'lamatku

Kau Rajaku, Kau Tuhanku

Kau t'lah bangkit hidup s'lamanya

Dan mem'rintah, atas bumi s'bagai Raja. Refr.:

Pelayanan Firman

a. Doa epiklese (oleh PF)

b. Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 65:17-25

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kitaanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Tanggapan: Mazmur 118:1-2,14-24 secara litani (bisa juga

didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari Kisah Para Rasul 10:34-43
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari Lukas 24:1-12
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka
yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.
HALELUYA.

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

c. Khotbah

d. Saat Hening

▪ *umat berdiri*

Pengakuan Iman

M : Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa
kini, dan masa depan mengingat penyelamatan oleh Tuhan
Yesus Kristus menyatakan iman kita dengan pujian KJ 13.

Allah Bapa, Tuhan, dimuliakanlah nama-Mu!
Allah Bapa, Tuhan, dimuliakanlah nama-Mu!
Langit bumi ciptaan-Mu, kami pun anak-anak-Mu.
Datanglah dengan kasih-Mu!

Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan,
Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan,
lahir dalam dunia ini, mati, tapi bangkit lagi,
Kaulah Jurus'lamat kami!

Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa.
Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa;
sucikanlah hati kami, b'rilah hidup yang sejati;
tinggallah bersama kami!

Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus,
Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus,
kami datang menyembah-Mu,
memasyhurkan kuasa-Mu.
Puji syukur kepada-Mu!

- *umat duduk*

Doa Syafaat

Oleh Pelayan Firman

Persembahan Syukur

M : Marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda syukur kita. Firman Tuhan bersabda: yang mendasari persembahan terambil dari Roma 11:36 “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

- *umat KJ 397 Terpuji Engkau, Allah Mahabesar*

Terpuji Engkau, Allah Maha besar,
kar'na Yesus t'lah bangkit dan hidup kekal.
Refr.: Halleluya, puji Tuhan! Halleluya! Amin!
Jiwa kami Kaujadikan segar abadi!

Terpuji Engkau yang telah memberi
Jurus'lamat manusia, Terang Ilahi. Refr.:

Dimuliakanlah Anak Domba kudus yang
mengurbankan diri, jadi Penebus. Refr.:

Berilah, Tuhan, kasih abadi-Mu;
jiwa kami penuhi dengan api-Mu! Refr.:

- *dengan berdiri doa persembahan disampaikan oleh Majelis*

(Jika akan mengadakan Perjamuan Kudus Paskah, dapat menambahkan di sini. Bagi gereja yang sudah melibatkan anak

dalam Perjamuan Kudus bisa menata tempat perjamuan sesuai kebiasaannya masing-masing. Di liturgi ini terdapat pratelan/formulir Perjamuan Kudus ekumenis dari liturgi Lima⁴ yang dapat digunakan sebagai salah satu pilihan berliturgi).

- umat duduk

PERAYAAN PERJAMUAN KUDUS

Pengantar Perjamuan Kudus

Pdt: Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam. Engkaulah pemberi roti ini. Hasil dari bumi dan pekerjaan manusia. Biarlah ini menjadi roti kehidupan.

U: Terpujilah Allah, kini dan selamanya.

Pdt: Terpujilah Engkau, Tuhan, Allah semesta alam. Engkaulah pemberi anggur ini. Buah dari pohon anggur dan pekerjaan manusia. Biarlah ini menjadi anggur yang kekal di dalam Kerajaan-Mu.

U: Terpujilah Allah, kini dan selamanya.

Pdt: Seperti gandum yang dahulu terhambur di ladang. Seperti anggur yang dahulu terserak di lereng perbukitan. Kini, telah dipersatukan kembali di atas meja ini. Demikianlah kiranya dengan seluruh gereja-Mu. Dipersatukan dari seluruh penjuru dunia menuju ke dalam Kerajaan-Mu.

U: Maranatha! Datanglah ya Kristus!

Pengarahan Hati

Pdt: Marilah kita mengarahkan hati kepada Tuhan.

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan.

Pdt: Marilah kita bersyukur kepada Tuhan, Allah kita.

U: Sungguh layak bersyukur kepada-Nya.

⁴ Terimakasih pada Pdt. Tunggul Barkat Gumilar yang telah memperkenalkan formular liturgi Perjamuan Kudus sesuai liturgi Lima. Untuk lebih lanjut dapat dilihat di web pgi: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2020/12/PK-Liturgi-Lima-Terjemahan.pdf&ved=2ahUKEwi61_awnb-KAxU7xzgGHS4hPUMQFnoECDgQAQ&usg=AOvVawiiXTFZsZB5quWKXYQoda_e_

Prefasi

Pdt: Sesungguhnya adalah baik dan benar untuk memuliakan Engkau di setiap waktu dan di semua tempat, untuk menaikkan syukur kepada-Mu, ya Bapa yang kudus, Allah Yang Mahakuasa dan kekal. Melalui Firman-Mu yang hidup, Engkau menciptakan segala sesuatu dengan baik adanya. Engkau menjadikan manusia menurut gambar-Mu, untuk mengambil bagian dalam kehidupan-Mu dan mencerminkan kemuliaan-Mu. Engkau memberikan Kristus bagi kami sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Ia telah menerima baptisan dan kemuliaan di atas gunung untuk memberitakan kabar baik bagi yang lemah. Pada saat perjamuan malam terakhir, Kristus mewariskan kepada kami Perjamuan Kudus agar kami senantiasa mengingat kematian dan kebangkitan-Nya serta menerima kehadiran-Nya layaknya makanan yang kami butuhkan setiap hari. Kristus telah menjadi sahabat bagi para murid dan jemaat. Melalui Roh-Nya yang kudus, Ia meneguhkan dan memberkati mereka yang mengambil bagian dalam jabatan pelayanan. Supaya mereka dapat memberi makanan, yakni firman-Mu serta Tubuh dan Darah-Mu, bagi Gereja yang adalah buah karya Roh-Mu yang Kudus. Untuk itu, ya Allah, bersama-sama dengan para malaikat di surga dan kaum kudus di bumi, kami memberitakan dan menyanyikan kemuliaan-Mu:

Sanctus-Benedictus

(Umat menyanyikan KJ. 310 “KUDUS, KUDUS, KUDUSLAH”)

Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Mahakuasa!

Sorga dan bumi penuh kemuliaan-Mu!

Hosana di tempat yang mahatinggi!

Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!

Hosana di tempat yang mahatinggi!

Epiklese 1

Pdt: Ya Tuhan, Allah semesta alam, kekudusan-Mu dan

kemuliaan-Mu melampaui segala ukuran. Berkatalah sajian perjamuan ini dan curahkanlah Roh-Mu yang Kudus ke dalam hati kami. Sehingga melalui roti dan anggur ini kami mampu menghayati tubuh dan darah-Mu yang kudus.

U: Datanglah ya Roh Pencipta.

Penetapan Perjamuan Kudus

Pdt: Kiranya Roh Pencipta menyempurnakan sabda Anak-Mu yang terkasih, yang pada malam ketika Ia akan diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah Tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!”

**U: Kematian Kristus kami wartakan!
Kebangkitan Kristus kami rayakan!
Kedatangan Kristus kami nantikan!**

Anamnesis

Pdt: Oleh karena itu ya Allah, sekarang kami merayakan kelepasan kami. Kami mengenang kembali kelahiran Anak-Mu di antara kami, pembaptisan-Nya oleh Yohanes, perjamuan-Nya yang terakhir bersama para murid, kematian-Nya yang merengkuh sampai ke dalam kerajaan maut; Kami mengagungkan kebangkitan dan kenaikan Kristus ke dalam kemuliaan, di mana Ia sebagai Imam Agung kami, senantiasa menjadi pengantara untuk seluruh ciptaan; Dan kami menantikan kedatangan-Nya pada akhir zaman. Kini, di dalam persekutuan dengan Kristus, kami mempersembahkan kepada-Mu seluruh kenangan kami kepada-Mu. Kenangan yang membawa kami untuk turut serta melanjutkan pekerjaan penyelamatan Kristus sampai akhir zaman.

U: Maranata! Datanglah ya Kristus!

Epiklese 2

Pdt: Pandanglah, ya Allah, perjamuan kudus ini, yang Engkau wariskan kepada Gereja. Terimalah perjamuan kudus ini

dalam kebaikan-Mu, sebagaimana Engkau telah menerima persembahan Anak-Mu, yang melalui-Nya kami diterima kembali dan mendapat bagian dalam persekutuan Tubuh dan Darah-Nya. Penuhilah kami dengan Roh Kudus agar kami menjadi satu tubuh dan satu Roh di dalam Kristus serta menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

U: Datanglah ya Roh Pencipta!

Peringatan

Pdt: Ingatlah, ya Allah, Gereja-Mu yang esa, kudus, am dan rasuli; Yang diselamatkan oleh darah Kristus. Nyatakanlah kesatuannya, jagalah imannya, dan peliharalah dalam kedamaian. Ingatlah, Tuhan, semua pelayan-pelayan Gereja-Mu yang telah Engkau berikan anugerah yang khusus akan jabatan pelayanan. Ingatlah juga semua saudara dan saudari kami yang telah berpulang di dalam damai Kristus, serta para rasul, para martir dan orang-orang Kudus. Begitu pula dengan sesama ciptaan yang senantiasa merasakan cinta kasih-Mu, tuntunlah mereka semua ke dalam perayaan sukacita yang dipersiapkan dalam kehadiran-Mu. Kami mengangkat pujian dan menantikan kebahagiaan Kerajaan-Mu bersama seluruh ciptaan, yang telah dibebaskan dari dosa dan kematian, kami memuliakan Engkau melalui Kristus Tuhan kami.

U: Maranatha! Datanglah ya Tuhan!

Konklusi

Pdt: Melalui Kristus, dengan Kristus dan di dalam Kristus, segala hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, sekarang dan selamanya.

U: Amin

Doa Bapa Kami

Pdt: Selaku anak-anak Allah yang dipersatukan di dalam satu baptisan, satu Roh Kudus dan satu tubuh Kristus, kami berdoa.

U: Bapa kami yang ada di surga....

Salam Damai

Pdt: Ya Tuhan kami Yesus Kristus, Engkau telah mengatakan kepada para murid, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu.” Janganlah pandang dosa-dosa kami tetapi pandanglah iman Gereja-Mu, Supaya kehendak-Mulah yang jadi; Berikanlah kepada kami senantiasa damai ini dan bimbinglah kami Kepada kesatuan yang sempurna dari Kerajaan-Mu untuk selama-lamanya.

U: Amin.

Pdt: Damai sejahtera Allah bersertamu

U: dan besertamu juga.

(Umat saling memberikan salam sambil mengucapkan “Damai Tuhan besertamu”)

Pemecahan Roti

Pdt: (mengangkat dan memecahkan roti)

Roti yang dipecahkan ini adalah persekutuan kita dengan Tubuh Kristus. Ambillah!

(Roti diedarkan)

(mengangkat roti) Ingatlah dan percayalah, bahwa tubuh Tuhan kita, Yesus Kristus telah diserahkan bagi keselamatan dunia! Makanlah!

Penuangan Air Anggur

Pdt: (mengangkat cawan dan menuangkan air anggur)

Air anggur yang dituangkan ke dalam cawan syukur ini adalah persekutuan kita dengan darah Kristus. Ambillah!

(anggur diedarkan)

(mengangkat air anggur) Ingatlah dan percayalah, bahwa darah Tuhan kita, Yesus Kristus telah dicurahkan bagi keselamatan dunia! Minumlah!

Doa Syukur

Pdt: Di dalam damai, marilah kita menaikkan syukur kepada Allah:

Ya Allah semesta alam, kami menghaturkan terima kasih kepada-Mu, untuk keindahan bumi dan laut, untuk kekayaan gunung-gunung, lembah dan sungai-sungai, untuk nyanyian burung-burung dan keindahan bunga-bunga; Kami memuji Engkau untuk seluruh anugerah-Mu yang indah ini.

Dan kami berdoa agar kami dapat memeliharanya untuk kesejahteraan seluruh ciptaan. Mampukanlah kami agar kami dapat bertumbuh seterusnya di dalam rasa syukur kami akan penciptaan-Mu yang tidak pernah berakhir. Kami bersyukur karena Engkau menyatukan kami oleh baptisan di dalam Tubuh Kristus dan karena Engkau mengisi kami dengan sukacita di dalam Perjamuan Kudus. Pimpinlah kami menuju kesatuan Gereja-Mu yang nyata penuh. Dan bantulah kami untuk menghargai semua tanda-tanda perdamaian yang Kau berikan kepada kami. Karena sekarang kami telah merasakan perjamuan yang telah dipersiapkan untuk kami di dalam dunia yang akan datang. Kiranya kami semua kelak dapat mengambil bagian bersama-sama dengan orang-orang kudus di dalam kehidupan Kerajaan-Mu. Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, Anak-Mu yang hidup dan memerintah bersama-sama dengan Engkau di dalam kesatuan dengan Roh Kudus; Allah yang esa, kiranya senantiasa memerintah di dunia yang tidak akan pernah berakhir.

U: Amin.

(umat diberikan kesempatan untuk memberikan persembahan syukur Perjamuan Kudus dengan memasukkannya ke kotak persembahan yang telah disediakan)

Saksi Kebangkitan

PF: Jangan termangu-mangu dan takut! Jadilah saksi kebangkitan Kristus dengan sukacita

U: kami mau hidup dalam semangat kebangkitan

PF: Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian

bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa (Yes 42:6)

U: kami mau membagikan semangat kehidupan bagi dunia

- *umat menyanyikan PKJ 86:1-2 YESUS TELAH BANGKIT*
Yesus telah bangkit di dalam kemuliaan-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Kita bersyukur menghayati kemenangan-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Refr.: Haleluya! Haleluya! Haleluya! Haleluya!

Kasih besar Allah berwujud dalam Anak-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Kita dijadikan-Nya warga Kerajaan-Nya.
Haleluya! Haleluya! Refr.: ...

PF: Bersaksilah di tengah dunia yang merindukan kasih karunia Allah. Jadilah teladan dalam iman, pengharapan dan kasih. Usahakanlah dirimu menjadi berkat bagi sesama manusia dan bagi seluruh ciptaan Allah sebagaimana berkat Tuhan yang dinyatakan padamu, terimalah berkat Tuhan:

Kiranya kuasa kebangkitan Kristus membangkitkan imanmu.
Kiranya kasih setia Allah yang membangkitkan memberikan keberanian untuk terus bersaksi tentang Dia
Kiranya teladan kasih yang diserukan Yesus di atas salib membuat hidupmu dipenuhi cinta terhadap kehidupan.
Kiranya kuasa Roh Kudus memberikan semangat yang mengubah hidupmu sesuai dengan semangat kebangkitan-Nya. Amin.

U: (menyanyikan) HALELUYA (5x) AMIN (3x)

(wsn)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Sore

Minggu, 20 April 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Membalut
Duka Merajut
Asa**



PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Duduk)

(Solois / Prokantor menyanyikan refrein lagu Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku/Bless The Lord – 1000 reasons)

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, pujilah nama-Nya
Pujilah Tuhan, jiwaku, ku 'kan pujilah nama-Nya

M: Jemaat diundang untuk bangkit berdiri

M: Kristus telah bangkit!

U: Ya, Kristus sungguh bangkit!

M: Haleluya, hari ini kita merayakan kebangkitan!

U: Haleluya!

M: Kuasa Sang Hidup telah mengalahkan kuasa kematian!

U: Ya Kristus Sang hidup bangkit

M: Kasih Sang Terang telah mengatasi kelamnya ketakutan!

U: Ya Kristus Sang Terang bangkit

M: Jalan Sang Damai telah berjaya dari serangan si jahat!

U: Ya Kristus Sang Terang bangkit!

M: Mari memuji Allah yang kuasa kebangkitan-Nya nyata dalam Kristus yang kita sembah.

Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku

U: *(menyanyikan “Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku”)*
“PUJILAH TUHAN, HAI JIWAKU”

Refrein:

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, pujilah nama-Nya
Pujilah Tuhan, jiwaku, ku 'kan puji nama-Nya

Surya reka hari baru datang
saatnya puji nama-Mu
apa pun juga yang akan terjadi nanti
kubernyanyi hingga malam tiba (Refr)

Kasih Tuhan sangatlah berlimpah,
betapa agung nama-Mu
hati-Mu Tuhan penuh dengan kemurahan
atas ribuan berkat bernyanyilah (Refr)

VOTUM & SALAM

PF: Kita awali dan landaskan ibadah Paskah sore ini pada pengakuan: Pertolonganku datang dari pihak Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Ia tetap setia untuk selamanya.

U: *(menyanyikan Amin, Amin, Amin)*

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M: Manusia hidup di tengah beragam pergumulan. Di rumah tangga dan keluarga, usaha dan pekerjaan, pergaulan dan bermasyarakat, hingga berbangsa dan bernegara, selalu ada tantangan dan tentangan. Inilah realitas hidup di dalam dunia yang telah jatuh dalam dosa.

Namun, kebangkitan Kristus menjadi bukti kasih Allah kepada manusia sekaligus wujud kemenangan Kristus atas kuasa dosa. Karena Kristus, kita punya pendamaian atas segala pergumulan. Di dalam Kristus, kita beroleh pengharapan untuk menjalani kehidupan yang rapuh ini.

Kita junjung Kristus yang bangkit dan mahamulia.

U: (menyanyikan KJ 194:1-3)

KJ 194:1-3 “DIKAU, YANG BANGKIT, MAHAMULIA”

(1) Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!

Dikaulah abadi jaya dan megah!

Turun malak sorga putih cemerlang;

kubur ia buka, tanda Kau menang.

Refrein:

Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!

Dikaulah abadi jaya dan megah!

(2) Lihatlah Dia, Yesus, Tuhanmu!

Dialah Mesias; yakinlah teguh!

Mari, umat Tuhan, bergembiralah!

Bertekun maklumkan kemenangan-Nya! Ref.: ...

(3) Tuhanku hidup, takut pun lenyap.

Dia Junjunganku, Damaiku tetap.

Yesuslah Kuatku, Kemenanganku,

Yesuslah Hidupku, Kemuliaanku! Ref.: ...

PENGAKUAN DOSA

(Solois / Prokantor menyanyikan lagu KJ 27 Meski Tak Layak Diriku)

**Meski tak layak diriku, tetapi kar'na darah-Mu
dan kar'na kau memanggilku,
'ku datang, Yesus, pada-Mu.**

PF: Jemaat mari kita berdoa.

Tuhan di dalam sukacita dan syukur kami atas kebangkitan Kristus, kami memenuhi panggilan Tuhan untuk membuka hati dan hidup kami di hadapan-Mu.

Kami mengaku, bahwa di dalam keluarga kami, tidak jarang kami melukai anggota keluarga kami, dengan tutur kata, dengan tindakan serta dengan pembiaran kami kepada mereka.... Ampunilah kami ya Tuhan

U: (menyanyikan KJ 27)

KJ 27: 2 “MESKI TAK LAYAK DIRIKU”

Sebagaimana adanya jiwaku sungguh bercela,

Darah-Mulah pembasuhnya; 'ku datang, Tuhan, pada-Mu.

PF: Ya Tuhan, kami juga menyadari, di saat kami berkarya dan berusaha, ada keputusan-keputusan kerja yang tidak adil; ada sikap-sikap terhadap rekan yang tidak elok; ada komunikasi dengan pelanggan yang tidak jujur; kami telah melukai mereka... Ampunilah kami ya Tuhan

U: **(menyanyikan KJ 27)**

KJ 27: 3 “MESKI TAK LAYAK DIRIKU”

Terombang-ambing, berkeluh, gentar di kancan kemelut,
ya Anak domba Allahku, ‘ku datang kini pada-Mu.

PF: Ya Tuhan, kami juga menginsafi, di saat kami bergaul di masyarakat, ada kecurigaan yang muncul terhadap sesama yang berbeda; ada kebencian yang mencuat terhadap pihak yang tidak mendukung kami; ada ketakutan menyelimuti untuk menjangkau yang asing; kami telah melukai mereka... Ampunilah kami ya Tuhan

U: **(menyanyikan KJ 27)**

KJ 27: 4 “MESKI TAK LAYAK DIRIKU”

Sebagaimana adaku celaka, buta dan kelu;
segala apa yang perlu ‘ku dapat dalam diri-Mu.

PF: Ya Tuhan, inilah kerapuhan kami.

Kami membutuhkan belas kasih dan rahmat-Mu untuk memulihkan kami kembali. Kebangkitan-Mu adalah pengharapan kami untuk datang, berseru dan memohon kepada-Mu...

Kami memegang janji-Mu, bahwa Engkau setia menanti dan membasuh kami, serta memberi kami kesempatan untuk membarui kehidupan kami, dengan kuasa Roh Kudusmu. Inilah kami ya Tuhan...

(Jemaat diundang bangkit berdiri)

U: **(menyanyikan KJ 27)**

KJ 27: 5 “MESKI TAK LAYAK DIRIKU”

Sebagaimana janji-Mu menyambut dan membasuhku,
ya Anak domba yang kudus, ‘ku datang kini pada-Mu.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Bagi kita yang mengakui dan menyesali dosa kesalahan kita, Tuhan berbelas kasih dan berkenan menerima ungkapan pertobatan kita. Anugerah pengampunan dalam Efesus 2: 4-6 diberikan bagi setiap kita yang percaya:

“Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita oleh kasih karunia kamu diselamatkan dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di surga”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: Syukur kepada Allah

PF: Di dalam Kristus, dan hanya di dalam Kristus, kita beroleh keselamatan dan pengharapan kita. Mari kita nyatakan syukur dan komitmen untuk mengikut Kristus, Hanya Kristus Harapanku.

U: (Menyanyikan Hanya Kristus Harapanku – In Christ Alone)

“HANYA KRISTUS HARAPAN KU”

Hanya Kristus harapanku, Dia terang dan kuatku.

Batu penjuru yang teguh, di kala badai menderu.

Kasih dan damai-Nya besar, kalahkan takut dan gentar.

Penghiburku, naunganku, dalam kasih-Nya 'ku teduh.

Hanya Kristus yang bersedia, turun menjadi manusia.

Datang s'lamatkan umat-Nya, walau dihina dicerca

Sampai Dia mati di salib, menanggung murka Ilahi.

Semua dosaku ditebus, kar'na mati-Nya ku hidup.

Dalam hidupku tak sesal, dalam mati ku tak gentar.

Kuasa-Nya tinggal dalamku, memandu hingga ajalku.

Tiada yang dapat pisahkan, 'ku dari tangan kasih-Nya.

Hingga Dia panggilku pulang, dalam kuasa-Nya 'ku teguh.

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 25:6-9**

(Setelah membacakan...)

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membaca /
mendaraskan **Mazmur 114**

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **I Korintus 5:6-8**

(Setelah membacakan...)

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Injil Tuhan kita Yesus Kristus, menurut **Lukas 24:13-49**

Demikian Injil Yesus Kristus, berbahagialah mereka yang
mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya.
HALELUYA.

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita
ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani
dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M: Di hari saat kita merayakan kebangkitan Yesus, marilah kita membawa persembahan sebagai ungkapan syukur atas karya penebusan-Nya, dilandasi dengan Mazmur 86:12-13:

“Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya; sebab kasih setia-Mu besar atas aku, dan Engkau telah melepaskan nyawaku dari dunia orang mati yang paling bawah”

U: **(Menyanyikan NKB 89:1-3)**

NKB 89:1-3 **“KU TAHU MUKHALISKU HIDUP”**

- 1) ‘Ku tahu: Mukhalisku hidup
dan k’lak berdiri di dunia.
Dan Tuhan b’ri hidup abadi,
rahmat dan kasih milik-Nya.

Refrein:

‘Ku tahu: Yesus itu hidup kelak berdiri di dunia.
Hidup abadi diberi-Nya, rahmat dan kasih milik-Nya.

- 2) ‘Ku tahu bahwa janji Tuhan
tetap tepat, bukan semu.
Kendati tubuh ini hancur,
k’lak kami akan bertemu.
- 3) ‘Ku tahu disediakan-Nya
tempat tinggalku abadi.
Dan aku k’lak ‘kan dijemput-Nya:
kasih-Nya tidak terperi.

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

M: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

PF: Kebangkitan-Nya dan kehadiran-Nya membalut duka yang ada dan memungkinkan kita untuk kembali merajut asa di dalam setiap perziarahan hidup kita.

Beritakanlah berita kabar mulia, Yesus Kristus tidak berubah selamanya, darah-Nya menghapus dosa, dan Ia menghibur yang berduka. Sungguh Indah Kabar Mulia.

- U: **(Menyanyikan KJ 383)**
KJ 383:1,2,5 “SUNGGUH INDAH KABAR MULIA”
- (1) Sungguh indah kabar mulia; hai percayalah!
Yesus Kristus tak berubah s'lama-lamanya!
Darah-Nya tetap menghapus dosa dan cela.
Ia hibur yang berduka, puji nama-Nya!
Refrein:
Baik kemarin, hari ini, s'lama-lamanya
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!
Puji nama-Nya, puji nama-Nya!
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!
- (2) Ia cari yang berdosa, cari dikau pun.
Datanglah, rendahkan hati, s'rahan dirimu!
Dulukala Ia sambut orang bercela;
kini dikau pun disambut, diampuni-Nya.
- (5) Waktu murid ke Emaus, Yesus beserta;
kita pun di jalan hidup disertai-Nya.
Yang terangkat dan kembali, Yesus inilah!
Kita 'kan melihat Dia datang segera!

PENGUTUSAN & BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: **Syukur kepada Allah**

PF: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

PF: Kiranya Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, dari sekarang sampai selama-lamanya.

U: **(menyanyikan Halleluya Amin)**

HALELUYA AMIN

D - E = do. 4/4 BPM 95

D A G A D A G A
1 5 2 5 | 4 3 2 1 2 . | 1 5 2 5 | 4 3 2 1 5 . |
Ha-le- lu- ya, A - - - min. Ha-le- lu- ya, A - - - min.

G D A Bm G D Em A D B
6 4 5 3 | 4 2 1 2 3 | 6 4 5 3 | 4 3 2 1 2 . 1 | 1 . . . |
Ha-le-lu- ya, Ha-le- lu - ya, Ha-le- lu- ya, A - - - - min.

E B A B E B A B
1 5 2 5 | 4 3 2 1 2 . | 1 5 2 5 | 4 3 2 1 5 . |
Ha-le- lu- ya, A - - - min. Ha-le- lu- ya, A - - - min.

A E A C#m A E F#m B E
6 4 5 3 | 4 2 1 2 3 | 6 4 5 3 | 4 3 2 1 2 . 1 | 1 . . . ||
Ha-le-lu- ya, Ha-le- lu - ya, Ha-le- lu- ya, A - - - - min.

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Kedua

Minggu; 27 April 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Mengikuti Jejak
Tomas:
Sangsi menjadi
Saksi

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

PL: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, saat ini kita masuk dalam Minggu Paskah ke-2. Kita menghayati Tuhan Yesus Kristus yang memberikan damai sejahtera kepada para murid-Nya dan terlebih yang telah diberikan-Nya kepada kita. Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan dan mengawali ibadah kita saat ini. Marilah rayakan kebangkitan-Nya dengan bersama-sama menyanyikan lagu dari KJ 1191 Hari Minggu Hari Kebangkitan

KJ 191:1-2 – Hari Minggu, Hari Kebangkitan

1. Hari Minggu, Hari Kebangkitan,
kami sambut fajarmu.
Di terangmu daya maut hilang,
kalah sudah seteru.
Kristus, Matahari Kehidupan,
o, pancarkan sinar penghiburan
dan harapan yang penuh
akan damai Sabat-Mu.
2. Atas panggilan-Mu kami bangkit,
hidup dalam hidup-Mu.

Dari kubur-dosa kami tampil,
dibebaskan Roh Kudus.
Ajar kami tiap-tiap hari
di kematian-Mu turut mati,
agar bangkit dan teguh
ikut jalan jaya-Mu.

VOTUM

PF: Ibadah Minggu Paskah ke-2 ini kita khususkan dengan pengakuan bahwa: Pertolongan kita adalah dari Tuhan yang menjadikan langit, bumi, dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(Menyanyikan KJ 478 a “Amin.. Amin.. Amin..”)**

a) do = d - e - f 2 ketuk
5 6 ' | 5 6 ' | 5 4 | 3 . ||
A - min, a - min, a - min.

(Liturgi Belanda ± 1930)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga.**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M: Tidak ada seorang pun yang di sepanjang hidupnya selalu penuh dengan kepercayaan, tanpa keraguan sama sekali. Akan ada saat di mana hidup kita ditimpa dengan harapan yang tak sesuai dengan kenyataan. Seperti halnya Tomas, dukacitanya sangatlah besar tatkala Sang Guru disalibkan. Hingga keputusan tercetus dalam ujanya: *“sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya”*. Akan tetapi, mari datang kepada-Nya membawa seluruh kekecewaan, keputus-asaan, dan kesakitan kita melalui pujian kita.

PKJ 46:1 & 3 DARI KUNGKUNGAN DUKA KELAM

1. Dari kungkungan duka kelam, ya Tuhanku, ku datanglah. Masuk terang-Mu bebas senang. Ku datang pada-Mu. Dari beban kesakitanku masuk ke dalam kekuatan-Mu. Dalam derita aku datang, ya Yesus Tuhanku
3. Dari hempasan badai deras, ya Tuhanku ku datanglah. Masuk ke dalam bandar tenang, ku datang pada-Mu. Dari keputusasaanku masuk ke dalam anugrah-Mu. Dalam susahku aku datang, ya Yesus Tuhanku.

PENGAKUAN DOSA

M: (Membacakan Markus 12:28-31)

Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

Kita menyadari bahwa kita belum bisa melakukan Hukum Kasih tersebut dengan sempurna. Oleh sebab itu, marilah dengan kerendahan hati kita mengakui dosa dan kesalahan kita di hadapan Tuhan.

(Jemaat diberikan kesempatan untuk berdoa secara pribadi, lalu majelis menutup dalam doa).

NYANYIAN PENYESALAN

U: (Menyanyikan PKJ 43:1-4)

PKJ 43 TUHAN, KAMI BERLUMURAN DOSA

1. Tuhan, kami berlumuran dosa.
Tuhan, sudilah ampuni kami
2. Tuhan, harta kami musnah sudah.
Tuhan, hati masih milik kami.
3. Tuhan, sudi ampuni mereka.

- Tuhan, Kau yang tahu perbuatannya.
4. Tuhan, kami berlumuran dosa.
Tuhan, sudilah ampuni kami.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Bagi setiap orang yang dengan kerendahan hati mau mengakui seluruh dosa dan pelanggaran-pelanggarannya di hadapan Tuhan, maka telah diberikan anugerah pengampunan baginya. Berita anugerah saat ini kita terima dari Titus 2:11-12 (TB2) demikian: *“Sebab sudah nyatalah anugerah Allah yang menyelamatkan semua manusia dan mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan saleh di dalam dunia sekarang ini.”*

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

PETUNJUK HIDUP BARU

PF: Dan terimalah petunjuk hidup baru dari Tuhan, seperti yang tertulis dalam Yohanes 20:29b (TB2) yang demikian: *“... berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya”*.
Demikianlah petunjuk hidup baru dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah.

NYANYIAN KESANGGUPAN

J: (Menyanyikan KJ 369)

KJ 369A:1-3 Ya Yesus, Ku Berjanji

1. Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.
2. Dekaplah aku, Tuhan, diribut dunia penuh
kilauan hampa dan suara godanya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.
3. Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:
di dalam kemuliaan Kausambut hamba-Mu.
Dan aku pun berjanji setia pada-Mu.

Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

PELAYANAN FIRMAN

(*Duduk*)

PF: (Memimpin doa Epiklese, dan para lektor sudah menempatkan diri)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 5:27-32**

Demikianlah Sabda Tuhan.

J: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membacakan **Mazmur 118:14-29** secara litani.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Wahyu 1:4-8**

Demikianlah Sabda Tuhan.

J: Syukur kepada Allah.

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil dari **Yohanes 20:19-31**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Halleluya.

J: (Menyanyikan Halleluya KJ 473 b)

1 1 | 3 3 0 3 3 | 5 5 0 5 5 | 6 5 4 | 3 . . ||
Ha - le - lu - ya, Ha - le - lu - ya, Ha - le - lu - ya!

KHOTBAH

Mengikuti Jejak Tomas; Sangsi menjadi Saksi

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN RASULI

(*Umat Berdiri*)

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan pengakuan iman percaya kita, dengan bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: Aku percaya kepada Allah Bapa (dst)

DOA SYAFAAT

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri dengan mengucapkan Doa Bapa Kami bersama-sama)

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah. Dasar persembahan kita terima dari Mazmur 96:8-9 demikian: *“Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah ke pelataran-Nya! Sujudlah menyembah TUHAN dengan semarak kekudusan, gemetarlah di hadapan-Nya hai segenap bumi.”*.

NYANYIAN PERSEMBAHAN

U: (menyanyikan PKJ 146:1&4 Bawa Persembahanmu)

1. Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Refr.: Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.

(Pengumpulan persembahan diiringi instrumentalia. Bait 4 dinyanyikan sambil berdiri)

4. Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai agar Kerajaan-Nya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan. Refr.:

DOA PERSEMBAHAN

M: (Memimpin doa persembahan dan doa penutup ibadah)

PENGUTUSAN

PF: Kita diutus oleh Tuhan untuk menjadi saksi-Nya yang setia baik dalam suka maupun duka, dalam kecewa maupun putus-asa, mari tetap setia.

NYANYIAN PENGUTUSAN

U: (Menyanyikan PKJ 250:1-3 Ya Tuhan, Ya Allahku)

1. Ya Tuhan, ya Allahku,
inilah doaku kunaikkan kepada-Mu,
t'rimalah hamba-Mu.
Hamba-Mu yang berdosa,
yang hina dan cela, mengharapkan kasih-Mu,
harapan yang kekal.
2. Ya Tuhan, ya Allahku, kuatkan imanku
sehingga aku mampu menjadi saksi-Mu.
Walaupun angin ribut dan topan menderu,
tak akan aku takut, Engkau Nakhodaku.
3. Ya Tuhan, ya Allahku, curahkan rahmat-Mu.
Jadikanlah diriku pelayan bagi-Mu.
Meski dera cobaan menimpa diriku,
Ya Tuhan, pimpin aku, sepanjang hidupku.

BERKAT

PF: Kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan, siap sedialah untuk menjadi saksi-Nya, yang senantiasa setia sampai selama-lama, kini terimalah berkat dari Tuhan:

“Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera, Amin”.

U: (Menyanyikan PKJ 180) Kasih Tuhan Mengiringimu

Kasih Tuhan mengiringiku,
dan sayap-Nya melindungiku.
Tangan Tuhan pegang di dalam hidupku;
majulah dalam t'rang kasih-Nya.

Haleluya 5 x, 3x

(sem)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Ketiga

Minggu; 4 Mei 2025

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

**Mengalami
Pemulihan
dalam
Perjumpaan**
✠

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, saat ini kita memasuki Minggu Paskah ketiga, mari kita merayakannya dengan penuh pengharapan bahwa dengan iman kita percaya, dengan iman kita berjumpa Tuhan Yesus yang telah bangkit dari alam maut. Maka marilah kita bersorak memuji Tuhan melalui litani Mazmur 13:2 - 6.

M1: Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus?

U: **Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku?**

M1: Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku,

U: **dan bersedih hati sepanjang hari? Berapa lama lagi musuhku meninggikan diri atasku?**

M1: Pandanglah kiranya, jawablah aku, ya TUHAN, Allahku!

U: **Buatlah matakmu bercahaya, supaya jangan aku tertidur dan mati,**

M1: supaya musuhku jangan berkata: "Aku telah mengalahkan dia,"

U: **dan lawan-lawanku bersorak-sorak, apabila aku goyah.**

M1: Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya,
U: **hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu. Aku mau menyanyi untuk TUHAN, karena Ia telah berbuat baik kepadaku.**

M1: Kita memuji Tuhan dari **KJ 9: 1 – 2 “Puji, Hai, Jiwaku, Puji Tuhan”**

U: Menyanyikan **KJ 9 : 1, 2**

1. Puji, hai jiwaku, puji Tuhan selagi ada nafasmu!
Allahku patutlah ku agungkan sepanjang umur hidupku!
Hayatku Dia yang beri: Dia kupuji tak henti.
Haleluya, Haleluya

(Pelayan Firman dan Majelis memasuki ruang ibadah)

2. Jangan engkau pertaruhkan nasib
kepada insan yang fana.
Juga bangsawan yang paling baik
hilang bersama niatnya.
Hidup manusia lenyap,
Hanyalah Allah yang tetap.
Haleluya, Haleluya!

VOTUM

PF: Marilah kita masuki ibadah Minggu Paskah ketiga ini dengan pengakuan: Sumber pertolongan kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, yang tetap setia menepati janji keselamatan sampai selama-lamanya. Amin!

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Silih berganti perjumpaan dalam kehidupan telah kita lalui.
Ratusan kilometer jalan kita tempuh dan ribuan orang pernah

kita jumpai. Namun terkadang justru kekecewaan yang sering kita alami. Kecewa, marah, sakit hati, dan amarah berpadu satu mengguncang jiwa yang mendambakan ketenteraman.

Yaaa..... Jiwa berangsur menjadi lelah, lemas. Kaki melangkah maju, cahaya harapan yang menuntun hidup tak kunjung didapat. Dalam krisis kehidupan yang terus mengancam, ingatan kita tertuju pada suatu masa di mana tiada beban dan kekecewaan. Itulah indahnya kenangan masa lalu. Ingin rasanya kembali tapi tak akan pernah bisa terulang.

Sabda-Nya kepada kita, *“Di dalam kelemahanmulah kuasa-Ku menjadi sempurna”*. Sesungguhnya Tuhan selalu menggandeng kita. Tuhan senantiasa memberikan kuasa-Nya dalam setiap kelemahan dan pergumulan kita. Berdamailah dengan masa lalu, berdamailah dengan dirimu sendiri, dan berdamailah dengan keadaan.

Minggu Paskah ke III ini menghantarkan kita untuk bangkit dan menang dari pergumulan batin. Seperti Kristus yang menang dari sengsara dan alam maut.

Marilah kita memuji nama Tuhan dengan nyanyian **KJ 247:1-3**

U: **(menyanyikan KJ 247:1-3)**

“ Sungguh, Kerajaan Allah di Bumi Tak Kalah”

1. Sungguh, Kerajaan Allah di bumi tak kalah.
Yesus yang bangkit dilantik menjadi Kepala.
Ia menang; g'lapmu menjadi terang:
lihatlah fajar menyala.
2. Sambil menyangkal dirimu tetaplah percaya.
Jangan pengharapan hilang di p'rang dan bahaya.
Biar gentar, hatimu pun berdebar,
akhirnya kamu berjaya.
3. Akhirnya Yesus memulihkan orang terluka,
kaumnya lepas dari nista, sengsara dan duka.
Nantikanlah hari kedatangan-Nya:
langit gemilang terbuka!

PENGAKUAN DOSA

PF: Bersama-sama marilah kita dengan segala kerendahan hati mengakui dosa dan kelemahan kita. Dengan mendasarkan firmanya dari Mazmur 32:5 *“Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: “Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku,” dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku.*

Marilah Bersama kita menyanyikan penyesalan dari lagu

KJ: KJ 29 – Di Muka Tuhan Yesus

U: **(menyanyikan KJ 29: 1-4)**

1. Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku.
Kubawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus.
2. Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar’na dosaku,
kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
3. Di muka Tuhan Yesus ‘ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.
4. Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayang-Nya;
hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memberikan pemulihan. Saat ini terimalah Berita Anugerah melalui **Roma 5:8-9**

“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.”

Melalui berita anugerah ini kita menghayati peran gembala yang sejati dan siap untuk menjadi gembala yang memberikan pendampingan bagi sesama kita. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Puji Syukur Kepada Allah!**

U: **Menyanyikan KJ 408 : 1 - 2**

KJ 408 : 1 – 2 Di Jalanku ‘Ku Diiring

- 1) Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku;
Suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku.
- 2) Di jalanku yang berliku dihibur-Nya hatiku;
bila tiba pencobaan dikuatkan imanku.
Jika aku kehausan dan langkahkan tak tetap,
dari cadas di depanku datang air yang sedap;
dari cadas di depanku datang air yang sedap.

DOA SYAFAAT & Doa Epiklese

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat dan doa epiklese)

PELAYANAN FIRMAN

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 9 : 1 - 20**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 30 : 1 - 13 secara bersahutan (litani)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Wahyu 5 : 11 - 14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 21 : 1 - 19**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan, dan yang memeliharanya, serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah “Mengalami Pemulihan dalam Perjumpaan”

Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN RASULI

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

PERSEMBAHAN

(Duduk)

M4: Mari kita mengungkapkan rasa syukur kita dengan persembahan. Persembahan yang kita kumpulkan akan kita dasarkan dengan firman Tuhan dalam Matius 5:23-24 *“Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.”*

U: **(menyanyikan KJ KJ 392:1 dst)**

“Ku Berbahagia “

1. 'Ku berbahagia, yakin teguh:
Yesus abadi kepunyaanku!
Aku waris-Nya, 'ku ditebus,
ciptaan baru Rohul kudus.
Refr.: Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.
Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.
2. Pasrah sempurna, nikmat penuh;
suka sorgawi melimpahiku. Lagu malaikat amat merdu;
kasih dan rahmat besertaku. Refr.:
3. Aku serahkan diri penuh, dalam Tuhanku hatiku teduh.
Sambil menyongsong kembali-Nya,
'ku diliputi anugerah. Refr.:

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

NYANYIAN PENGUTUSAN

(berdiri)

U: **Menyanyikan KJ 416:1-2 ‘Tersembunyi Ujung Jalan’**

1. Tersembunyi ujung jalan, hampir atau masih jauh;
'ku dibimbing tangan Tuhan ke neg'ri yang tak 'ku tahu.
Bapa, ajar aku ikut, apa juga maksud-Mu,
tak bersangsi atau takut, beriman tetap teguh.
2. Meski langkah-Mu semua tersembunyi bagiku,
hatiku menurut jua dan memuji kasih-Mu.
Meski kini tak 'ku nampak, nanti 'ku berbahagia,
apabila t'rang-Mu tampak dengan kemuliaannya.

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera. Dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225“ Haleluya! Amin!“)**

(vts)

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah Keempat

Minggu; 11 Mei 2025

Keterangan:

PF.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Menjadi
Gembala Yang
Siap
Mendampingi
✠✠✠

PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, anugerah Allah tidak terbatas bagi kita. Melalui ibadah Minggu Paskah keempat ini, mari kita menghayati bahwa Tuhan adalah Sang Gembala yang senantiasa. Ia memelihara, memulihkan dan menyelamatkan kehidupan kita. Maka mari bersama kita memuji Tuhan dengan Mazmur 28 : 7 - 9.

M1: Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku;

U: **kepada-Nya hatiku percaya.**

M1: aku tertolong sebab itu aku beria-ria hatiku,

U: dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya.

M1: Tuhan adalah kekuatan umat-Nya

U: **dan benteng keselamatan bagi orang yang diurapi-Nya!**

M1: selamatkan kiranya umat-Mu

U: **dan berkatilah milik-Mu sendiri**

M1: gembalakanlah mereka dan dukunglah mereka untuk selamanya.

U: **Haleluya**

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan Nyanyian Rohani 3: 1 – 2 “Hormat Bagi Allah Bapa”

U: **Menyanyikan Nyanyian Rohani 3 : 1, 2**

Hormat Bagi Allah Bapa

- 1) Hormat bagi Allah Bapa, hormat bagi Anak-Nya, hormat bagi Roh Penghibur, Ketiganya yang Esa. Haleluya, haleluya, Ketiganya yang Esa.

(Pelayan firman dan Majelis memasuki ruang ibadah)

- 2) Hormat bagi Raja sorga, Tuhan kaum manusia. Hormat bagi Raja G'reja, di seluruh dunia. Haleluya, haleluya, di seluruh dunia.

VOTUM

PF: Marilah kita masuki ibadah Minggu Paskah keempat ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Dalam kehidupan sekarang ini, banyak sekali pergumulan yang dihadapi manusia. Mulai dari permasalahan ekonomi, keluarga, studi, pelayanan, serta masalah-masalah yang lainnya. Pergumulan tersebut membuat seseorang merasa tertekan. Jika hal tersebut tidak mendapatkan penanganan khusus maka seseorang akan menjadi lelah dan sakit. Oleh karena itu dibutuhkan pendamping yang dapat membantu meringankan beban orang lain. Tindakan mendampingi sesama diteladankan oleh Sang Gembala Sejati, Gembala yang siap mendampingi. Marilah kita menghayati kasih-Nya dengan memuji nama Tuhan melalui nyanyian KJ 415:1-3, Gembala Baik Bersuling nan Merdu.

U: **(menyanyikan KJ 415 : 1-3)**

“GEMBALA BAIK BERSULING NAN MERDU”

- 1) Gembala baik, bersuling nan merdu,
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan.
Refr.: O, Gembalaku itu Tuhanku,
membuat aku tent'ram hening.
Mengalir dalam sungai kasihku
kuasa damai cerlang, bening.
- 2) Kepada domba haus dan lesu
Gembala baik memb'rikan air segar;
ke dalam hati haus dan sendu
dib'ri-Nya air hidup yang benar. Refr.: ...
- 3) Di jalan maut kelam sekalipun
'ku tidak takut pada seteru,
sebab Gembala adalah Teman
dan Jurus'lamat bagi diriku. Refr.: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Dalam ibadah minggu Paskah ke empat ini, kita diajak untuk melihat kembali keberadaan diri kita dengan mendasarkan firman-Nya dari Matius 7:21 demikian: *“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga”*. Kita sadar tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh. Hal itu disebabkan karena keinginan manusiawi yang begitu tinggi, sehingga apa yang kita lakukan hanya untuk mementingkan diri sendiri dan abai pada perintah Tuhan. Maka dari itu marilah dengan tulus dan dengan sepuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama.

U: **(menyanyikan KJ 33:1 - 3)**

Suara-Mu Kudengar

- 1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu!
Refr.: Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu;
Dalam darah-Mu kudus sucikan diriku.

- 2) Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi;
Kau hapus aib dosaku, hidupku pun bersih. Refr.:
- 3) Kau panggil diriku, supaya kukenal;
iman, harapan yang teguh dan kasih-Mu kekal. Refr.:

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan umat-Nya. Pertobatan yang dinyatakan secara tulus akan memberikan pemulihan. Saat ini terimalah Anugerah-Nya melalui Injil Yohanes 10:27-28 “Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku”. Oleh karena itu melalui berita anugerah ini kita menghayati peran gembala yang sejati dan siap untuk menjadi gembala yang memberikan pendampingan bagi orang lain.
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: (Menyanyikan KJ 407 : 1 - 2)
Tuhan, Kau Gembala kami

- 1) Tuhan, Kau Gembala kami, tuntun kami domba-Mu;
b'rilah kami menikmati hikmat pengorbanan-Mu.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu,
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu.
- 2) Kau Pengawal yang setia, Kawan hidup terdekat.
Jauhkan kami dari dosa, panggil pulang yang sesat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon b'ri berkat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon, b'ri berkat.

DOA SYAFAAT

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat dan doa eplikese)

PELAYANAN FIRMAN

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 9 : 36 - 43**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 23 : 1 - 6 secara bersahutan (litani)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Wahyu 7 : 9 - 17**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 10 : 22 - 30**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HALELUYA)**

Khotbah “Menjadi Gembala Yang Siap Mendampingi”

Saat Teduh

PENGAKUAN IMAN RASULI

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

PERSEMBAHAN

(Duduk)

M4: Mari kita mengungkapkan rasa syukur kita dengan persembahan. Persembahan yang kita kumpulkan akan kita dasarkan dengan firman Tuhan dalam 1 Tawarikh 29:14
“Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.”

U: **(menyanyikan PKJ 147:1-3)**

PKJ 147: 1 – 3 “Di Sini Aku Bawa “

1. Di sini aku bawa, Tuhan,
persembahkan hidupku, semoga berkenan.
Berapalah nilainya, Tuhan, dibandingkan
Berkat-Mu yang t'lah Kau limpahkan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
2. Tanganku yang kecil, ya Tuhan,
belum mencari makan sendiri, ya Tuhan.
Terimalah hatiku, Tuhan, menjadi
persembahan yang Tuhan perkenan.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!
3. Kuingat firman-Mu, ya Tuhan,
yang mengajarkan kami mengingat yang kecil:
Berkati semuanya, Tuhan, supaya
persembahan tetap mengalir t'rus.
T'rimalah, Tuhan, O t'rimalah, Tuhan!

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

NYANYIAN PENGUTUSAN

(berdiri)

U: (Menyanyikan PKJ 258 : 1, 2)

Ku Ingin Selalu Dekat Pada-Mu

- 1) 'Ku ingin selalu dekat pada-Mu,
mengiring Tuhan tiada jemu.
Bila Kaupimpin jalan hidupku,
tidak 'ku takut 'kan s'gala set'ru.
Refr.: O Jurus'lamat, pegang tanganku:
Bimbingan-Mu itu 'ku perlu.
B'ri pertolongan kuat kuasa-Mu.
O Tuhan Yesus, pegang tanganku!
- 2) Gelap perjalanan yang aku tempuh,
namun teranglah dalam jiwaku.
Susah sengsara kini kud'rita;
damai menanti di sorga baka. Refr.: ...

PENGUTUSAN

- PF: Siapkan hatimu untuk menjadi gembala yang mendampingi sesama dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan
PF: Jadilah saksi bagi Kristus
U: kami siap menjadi saksi bagi Kristus
PF: Terpujilah Tuhan Allah kita
U: Kini dan selamanya
PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

- PF: Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan, demikianlah janji Tuhan. Bersama Allah, engkau diberkati oleh Sang Persekutuan Kekal, Bapa, Anak dan Roh Kudus yang kasihnya tidak pernah meninggalkan kita sekarang sampai selama-lamanya.

- U: (menyanyikan NKB 225“ Haleluta! AMIN!“)

(hk)



BAHAN LITURGI
Minggu Paska Kelima

Minggu; 18 Mei 2025

Keterangan:

PF.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Menjadi Saksi
Kemuliaan-Nya**



PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Berdiri)

M1: Umat Tuhan, marilah kita mengungkapkan pujian kita kepada Tuhan, bersama-sama dengan Rasul Petrus dalam 1 Petrus 1:3-4 yang berseru demikian:

M1: Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali

U: **oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati,**

M1: kepada suatu hidup yang penuh pengharapan,

U: **untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa,**

M1: yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu,

U: **yang tersimpan di surga bagi kamu.**

M1: Kita naikkan Pujian syukur **KJ. 397 Terpuji Engkau, Allah Maha Besar : 1,2,3**

U: **(Menyanyikan KJ. 397:1-3)**

KJ. 397 Terpuji Engkau, Allah Maha Besar

- 1) Terpuji Engkau, Allah Maha besar,
kar'na Yesus t'lah bangkit dan hidup kekal.
Ref.:
Haleluya, puji Tuhan! Haleluya! Amin!
- 2) Terpuji Engkau yang telah memberi
Jurus'lamat manusia, Terang Ilahi. Ref.: ...
- 3) Dimuliakanlah Anak domba kudus yang
mengurbankan diri, jadi Penebus. Ref.: ...

VOTUM

PF: Ibadah Minggu Paskah ke lima ini berlangsung dalam nama
Bapa, Putera dan Roh Kudus.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Tuhan beserta Saudara.

U: **Dan Beserta Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Duduk)

M2: Semua orang mendambakan kemuliaan. Banyak orang memberikan nama kepada anak-anaknya dengan unsur kata mulia seperti: Mulyatno, Mulyanti, Mulyanto, Mulyono, Mulyati, dan lain sebagainya.

Kemuliaan menurut dunia sering kali dipahami sebagai prestasi, kekayaan, ketenaran, atau status sosial yang dihargai oleh masyarakat. Ini lebih berfokus pada pengakuan dan penghormatan dari orang lain, serta pencapaian yang bersifat sementara dan bersifat pribadi.

Kemuliaan menurut Alkitab, terutama dari bacaan Injil hari ini tampaknya berbeda dengan kemuliaan menurut dunia. Hari ini, dengan tema Menjadi Saksi Kemuliaan-Nya, kita akan bersama-sama belajar tentang kemuliaan Kristus dan bagaimana caranya kita menjadi saksi kemuliaan Kristus di Tengah dunia. Mari kita muliakan Kristus Tuhan kita dengan menyanyikan pujian Mulia, Mulia Nama-Nya PKJ 2:1

U: **(menyanyikan PKJ 2:1)**

PKJ 2:1 “Mulia, Mulia Nama-Nya”

Mulia, mulia nama-Nya.
Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!
Mulia, kekuasaan-Nya
Memb’ri berkat bagi jemaat,
Bersyukurlah!
Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.
Dialah selamanya Sang Raja benar!
Mulia, mulia nama-Nya!
Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

PENGAKUAN DOSA

PF: Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 1:8 mengingatkan kita: Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Oleh karena itu marilah tenang di hadapan Tuhan, masing-masing berdoa dalam hati mengaku dosa kepada Tuhan secara pribadi.

Hening...

PF memimpin doa pengakuan dosa bersama secara spontan.

Marilah kita ungkapkan pengakuan dosa kita kepada Tuhan dalam pujian: NKB 10:1,2

U: **(menyanyikan NKB 10:1-2)**

NKB 10: 1-2 Dari Kungkungan Malam Gelap

- 1) Dari kungkungan malam gelap,
Yesus, Tuhan, ‘ku datanglah;
masuk ke dalam t’rang-Mu tetap;
Yesus, ‘ku datanglah.
Dari sengsara, sakit dan aib,
masuk dalam kasih ajaib.
Dan kurindukan dosaku raib,
Yesus, ‘ku datanglah.
- 2) Dari hidupku yang bercela,
Yesus, Tuhan, ‘ku datanglah;

masuk ke dalam t'rang mulia,
Yesus, 'ku datanglah.
Dari gelombang bah menderu,
masuk ke dalam kasih teduh
dan 'ku tinggalkan susah, keluh,
Yesus, 'ku datanglah.

BERITA ANUGERAH

(Berdiri)

PF: Bagi kita yang sudah mengaku dosa dengan hati yang tulus, Allah memberikan anugerah pengampunan-Nya seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 1:9-10 “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah**

U: **(Menyanyikan PKJ 239:1 - 3)**

PKJ 239 : 1 – 3 “Perubahan Besar”

- 1) Perubahan besar di kehidupanku
sejak Yesus di hatiku;
di jiwaku bersinar terang yang cerlang
sejak Yesus di hatiku.
Refr.:
Sejak Yesus di hatiku, sejak Yesus di hatiku,
jiwaku bergemar bagai ombak besar
sejak Yesus di hatiku.
- 2) Aku tobat, kembali ke jalan benar
sejak Yesus di hatiku;
dan dosaku dihapus, jiwaku segar
sejak Yesus di hatiku. Refr.: ...
- 3) Aku rindu pergi ke tempat Tuhanku,
sejak Yesus di hatiku;
aku riang gembira berjalan terus
sejak Yesus di hatiku. Refr.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 11:1-18**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 148** secara bersahutan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Wahyu 21:1-6**,

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 13:31-35**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HALELUYA.

U: **(menyanyikan Haleluya, Haleluya Haleluya)**

Khotbah “Menjadi Saksi Kemuliaan-Nya”

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat, diakhiri doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Marilah kita bersyukur atas segala kebaikan Tuhan dalam hidup kita. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Mazmur 52:11 Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasihi!

U: **(menyanyikan KJ 302 Kub'ri Persembahan)**

KJ 302: 1,2,3 Kub'ri Persembahan

- 1) Kub'ri persembahan pada Tuhanku
sambil puji Yesus, Jurus'lamatku.
- 2) Dengan sukaria kub'ri pada-Mu
dan merasa kaya dalam Tuhanku.
- 3) Mari kawan-kawan, rela hatilah
bawa persembahan; datanglah seg'ra.

Doa Persembahan

(berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

(berdiri)

U: **(Menyanyikan PKJ 275 Perintah Baru)**

PKJ 275 Perintah Baru

Perintah baru kuberi padamu, agar di antara kamu
saling mengasihi sama seperti Aku mengasihimu,
sehingga orang akan tahu engkau murid-Ku,
jikalau saling mengasihi.

Sehingga orang akan tahu engkau murid-Ku,
jikalau saling mengasihi.

PENGUTUSAN

(berdiri)

PF: Arahkanlah hatimu kepada Allah Yang Maha Mulia

U: **Kami mengarahkan hati kepada Allah Yang Maha Mulia**

PF: Jadilah saksi kemuliaan Allah dengan mengasihi sesama

U: **kami siap menjadi saksi kemuliaan Kristus
Kami siap mengasihi sesama**

PF: Terpujilah Tuhan

U: **Kini dan selamanya**

PF: Mari mohon berkat Tuhan

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan NKB 225 “HALELUYA! AMIN!”)**

(ap)



**“BAHAN PASKAH
ANAK, REMAJA, DAN ADIYUSWA”**

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi dan
kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

BAHAN PASKAH ANAK

Bacaan:

Lukas 24:1-12

Berubah! (Transformer)



Pendahuluan

Apa yang kita pelajari dari kebangkitan Yesus? Kisah “Kebangkitan Yesus mengubah kehidupan para murid.” Dengan kata lain, tanpa kebangkitan Yesus sulit sekali kita berubah ke arah yang lebih baik. Hal-hal sederhana yang dapat kita alami sebagai pengikut Yesus, dari tidak percaya menjadi percaya, dari malas jadi penuh semangat, dari tidak berpengharapan menjadi hidup dalam pengharapan dan sukacita. Hal-hal seperti ini tidak akan terjadi jika kita sebagai orang percaya tidak pernah mengalami bagaimana kuasa kebangkitan Kristus menguasai pikiran dan perasaan kita.

Tafsiran Lukas 24:1-12

Kisah di Galilea, menceritakan tentang Yesus yang bangkit. Bagaimana para murid tahu bahwa Yesus sudah bangkit? Sementara tidak ada saksi mata pada waktu Yesus keluar dari kubur-Nya. Bahkan para perempuan yang pergi membawa rempah-rempah untuk mengunjungi mayat Yesus, seperti kebiasaan orang Yahudi saat itu, juga tidak melihat proses Tuhan Yesus keluar dari kubur-Nya. Mereka hanya berjumpa dengan malaikat yang mengatakan kepada mereka, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit!” (ay.5-6).

Itu sebabnya, berita kebangkitan Yesus tidak bisa menjadi berita baik bagi orang yang tidak mau percaya kepada Yesus. Sebaliknya, mukjizat Yesus hanya berdampak bagi mereka yang terbuka untuk percaya dan mempercayakan hidupnya kepada Yesus yang bangkit itu. Sebab inti dari pemberitaan malaikat adalah kubur kosong. Buat mereka yang tidak percaya, kubur kosong hanyalah bukti bahwa mayat Yesus hilang. Dia bisa diambil

oleh orang-orang yang ingin membuat berita sensasi tentang kebangkitan-Nya, atau juga karena dicuri oleh orang-orang tertentu dengan maksud tertentu.

Pertanyaannya, bagaimana kita dapat menjelaskan kepada anak-anak bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit? Pertama, kita tidak bisa menceritakan dengan penjelasan kebangkitan Yesus secara logis, karena memang tidak ada saksi mata waktu Yesus keluar dari kubur. Tapi kita memiliki data dari apa yang Alkitab katakan tentang itu. Kedua, percayanya para Guru Sekolah Minggu sangat berguna buat anak-anak yang mendengarkan kisah ini. Itu sebabnya penting sekali Guru-guru Sekolah Minggu memiliki pengalaman iman, menghayati kebangkitan Yesus sebagai pengalaman iman yang menakjubkan buat diri sendiri terlebih dahulu. Ketiga, melalui Lukas 24:1-3, respons iman Maria dari Magdala, Yohana dan Maria Ibu Yakobus yang tidak menemukan mayat Yesus di kubur, tapi akhirnya percaya pada perkataan malaikat, bisa juga kita gunakan sebagai kesaksian yang hidup buat anak-anak Sekolah Minggu.

Apa yang dapat anak-anak pelajari dari kisah kubur kosong ini? Kematian dan alam maut tidak bisa menahan Yesus yang penuh kuasa. Hal ini penting buat anak-anak Sekolah Minggu seperti yang Paulus katakan, “Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Kor. 15:54b-55). Jadi anak-anak perlu menyaksikan bagaimana kuasa Yesus itu, bukan hanya sekadar menunjukkan mukjizat-mukjizat yang selama ini mereka dengar dan baca di dalam Alkitab. Namun kuasa Yesus begitu dahsyatnya sampai mengalahkan maut dan dosa, sehingga kita yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16).

Cerita Paskah **(Untuk Anak Semua Kelas)**

Selamat pagi adik-adik, senang sekali hari ini bertemu dengan kalian untuk merayakan Paskah. *Tanyakan pada anak, apakah mereka mengetahui makna paskah? Berikan kesempatan pada anak untuk memberikan jawaban sesuai dengan yang mereka pahami.*

Paskah, adalah kebangkitan Tuhan Yesus. Wow... luar biasa.... Adik-adik mau tahu ceritanya? Oke, kita akan berpetualang bersama murid-murid Tuhan Yesus yang bernama ibu Maria dari Magdala, ibu Yohana, ibu Maria ibu Yakobus dan beberapa murid perempuan lainnya.....

Pagi itu, mereka pergi ke kubur Yesus untuk melihat kubur itu. Ketika mereka berada di depan pintu makam, mereka kaget... Ternyata, batu penutup pintu sudah terguling. Padahal batu itu sangat besar. Siapa yang membuka pintu itu ya? Karena mereka terburu-buru, mereka tidak sempat bertanya siapa yang membuka pintu makam itu. Mereka langsung masuk dan di sana sudah tidak ada lagi jenazah Yesus.

Ajak anak menyanyi Maria berjalan ke kubur Yesus...

Maria Magdalena pergi ke kubur Yesus
pada waktu pagi-pagi sekali
Kubur kosong (4x)
Dia bangkit membuktikan Yesus hidup

Kubur sudah kosong.... Yesus ada di mana ya? Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Karena itu, mereka hanya berdiri termangu-mangu.... eh.. berdiri termangu-mangu itu seperti apa ya? Ada yang tahu? Berdiri termangu itu artinya berdiri dengan kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tujuan mereka melihat jenazah Tuhan Yesus gagal karena Ia sudah tidak ada di makam-Nya.

Sesaat mereka berdiri di dalam makam. Tiba-tiba datanglah dua orang berdiri di dekat mereka. Pakaianya berkilau-kilauan. Wow.... Siapa mereka? Para ibu tadi jarang melihat ada orang mengenakan pakaian berkilau-kilauan seperti itu. Mereka tidak mengenal dua orang itu. Ada apa mereka di sini? Karena itu mereka sangat ketakutan. Mereka tidak berani menatap dua orang itu, kepala mereka ditundukkan. Sungguh mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan.

“Mengapa kamu mencari Dia? Dia tidak di sini. Dia sudah bangkit. Dia hidup. Cobalah kalian mengingat apa yang pernah dikatakan pada saat kalian bersama-sama Tuhan Yesus di Galilea? Ya.... Yesus pernah berkata bahwa Ia akan diserahkan ke tangan orang-orang berdosa, lalu disalibkan. Coba ingat.... Ia berkata begitu bukan? Ingatlah juga bahwa Ia akan bangkit pada hari ketiga. Sekarang, ingatlah yang dikatakan Tuhan Yesus.

Sesaat kemudian, ibu-ibu itu teringat pada perkataan Tuhan Yesus saat mereka masih di Galilea. Ya... kami ingat.... kami ingat perkataan-perkataan Tuhan Yesus.

Anak-anak, para ibu yang tadinya tegang, takut dan tidak tahu harus berbuat apa, sekarang berubah. Mereka tidak lagi merasa sedih. Apa yang terjadi? Ya.... Tuhan Yesus bangkit. Ia tidak mati. Ia menang atas kematian.

Ajak anak menyanyi “S’bab Dia Hidup”

Anak Allah Yesus nama-Nya
Menyembuhkan, menyucikan
Bahkan mati tebus dosaku
Kubur kosong membuktikan Dia hidup

[Verse 2]
Yesus Kristus Jurus’lamatku
Kau Rajaku, Kau Tuhanku
Kau telah bangkit hidup selamanya
Dan memerintah atas bumi sebagai Raja

[Chorus]

S'bab Dia hidup, ada hari esok
S'bab Dia hidup, ku tak gentar
Karena 'ku tahu Dia pegang hari esok
Hidup jadi berarti s'bab Dia hidup

Setelah mereka ingat bahwa Tuhan Yesus akan bangkit, raut wajah mereka berubah. Wajah yang semula sedih menjadi gembira. Wajah yang tadinya murung, menjadi ceria. Mereka berubah! Perubahan yang terjadi pada ibu-ibu tadi menjadi teladan buat kita semua. Ya... kita mendapat contoh yang baik. Apa contoh dari mereka?

Ibu-ibu itu memberikan contoh tentang perubahan hidup. Sebelum mereka ingat pada perkataan Tuhan Yesus tentang kebangkitan-Nya, mereka sangat sedih. Setelah mereka mengingat janji Tuhan Yesus bahwa Ia akan bangkit, mereka menjadi orang-orang yang gembira. Coba, sekarang tunjukkan wajah gembira kalian dengan saling mengucapkan “Selamat Paskah, Tuhan Yesus sudah bangkit”. Yuk... semua saling berjabat tangan dan mengucapkan kata-kata tadi. “Selamat Paskah, Tuhan Yesus sudah bangkit”.

Kebangkitan Tuhan Yesus adalah kemenangan atas dosa. Kita semua yang mengikut Tuhan Yesus juga ikut menjadi pemenang. Yuk, kita nyanyikan dengan sukacita “Ku Menang” (*Ajak anak menyanyi “Ku Menang”*)

Ku menang, ku menang, bersama Yesus Tuhan
Ku menang, ku menang, di dalam peperangan
Ku menang, ku menang, atas segala setan
Haleluya haleluya ku menang

Ku menang, ku menang, bersama Yesus Tuhan
Ku menang, ku menang, di dalam peperangan
Ku menang, ku menang, atas segala setan
Haleluya haleluya ku menang

Haleluya Dia hidup
Haleluya Dia naik
Rohul Kudus turun

Selain ada perubahan dari sedih menjadi gembira, ibu-ibu itu menunjukkan perubahan lainnya, apa ya? Mereka sekarang penuh semangat. Semangat untuk memberitakan kebangkitan Tuhan Yesus. Mereka segera pergi meninggalkan makam itu dan memberitakan kebangkitan Tuhan Yesus kepada murid-murid yang lain. Mereka sangat rajin menceritakan kabar sukacita kebangkitan Tuhan Yesus.

Hari ini, di hari Paskah, kita semua belajar dari ibu-ibu itu. Siapa mereka? Masih ingat? Ya... mereka adalah Maria dari Magdala, ibu Yohana, ibu Maria ibu Yakobus dan beberapa murid perempuan lainnya..... yuk kita berubah seperti mereka dengan menyanyikan Kristus Bangkit Soraklah....*(ajak anak menyanyi “Kristus Bangkit Soraklah”)*

Kristus bangkit soraklah, Haleluya
Bumi sorga bergema, Haleluya
Berbalasan bersyukur, Haleluya
Muliakan Tuhanmu, Haleluya

Hidup Raja mulia, Haleluya
Kita selamat oleh-Nya, Haleluya
Maut di mana jayamu, Haleluya
Kubur mana kuasamu, Haleluya

Akhiri penyampaian cerita Paskah dengan mengajak anak untuk hidup dalam perubahan. Kebangkitan Yesus mengubah kematian menjadi kebangkitan, kebangkitan itu juga mengubah kehidupan anak-anak dari malas menjadi rajin, dari sedih menjadi senang, dari tidak mau ke Sekolah Minggu menjadi aktif ke sekolah minggu. Mintalah anak mendaftar perubahan-perubahan lain yang mereka harapkan.

BAHAN PASKAH REMAJA

Bacaan:
Lukas 24:1-12

Kebangkitan: Kemenangan bagi Kehidupan

✠

Keterangan:

Bahan Paskah Remaja ini adalah bahan usulan.

Dalam pelaksanaannya komisi remaja setempat dapat mengembangkannya sesuai konteks masing-masing.

PL : Pelayan Liturgi

WL: Worship Leader

R: Remaja

PF: Pelayan Firman

Berhimpun (duduk)

PL: Teman-teman yang dikasihi Tuhan, saat ini kita merasakan kesukacitaan yang besar. Yesus Kristus Tuhan kita bangkit dari antara orang mati. Ia menjadi pemenang. Kemenangan Kristus adalah bagi kehidupan. Roma 8:37 menyatakan: “Tetapi, dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, melalui Dia yang telah mengasihi kita”. Teman-teman, dengan berdiri, kita nyatakan pujian syukur kita “Raja Pemenang”
(<https://www.youtube.com/watch?v=obzC6Ep8vuw>)

Verse 1

Dia telah menyatakan hebatnya kasih-Nya
Yang selamatkan kita bahkan Dia berikan kuasa
Bagi setiap kita yang mengandalkan-Nya

Chorus

Hanya Yesus Tuhan dahsyat berkuasa
Sang Raja pemenang yang memerintah

Tak ada yang dapat menggagalkan-Nya
Dia bangkit dan hidup untuk selamanya

Verse 2

Dia telah menyatakan hebatnya kuasa-Nya
Yang menjaga kita bahkan Dia berikan kuasa
Untuk menghancurkan s'mua pendakwa kita. Chorus

PL: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang
menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Ia, Allah yang
bangkit dari kematian dan memberi hidup bagi kita.

R: (Menyanyikan Amin 3x). **Amin, Amin, Amin**

PL: Tuhan beserta kita

R: **Sekarang dan selamanya**

Kata Pembuka (duduk)

PL: Puji Tuhan, Paskah atau kebangkitan Tuhan Yesus membuat kita mengenal kasih dan kuasa-Nya yang sempurna. Karena kita semua dikasihi Allah, mari kita saling menyapa kanan – kiri kita dan mengucapkan “Selamat Paskah, aku mengasihimu” (Remaja saling mengucapkan selamat paskah - aku mengasihimu). Kebangkitan Tuhan Yesus adalah berkat bagi kehidupan. Tanpa kebangkitan, kebinasaan menguasai kita (pemusik memainkan instrument KJ 40). Kita bersyukur karena kita beroleh anugerah keselamatan di dalam Dia.

WL: (menyanyikan KJ 40:1)

1. Ajaib benar anugerah pembaru hidupku!
'Ku hilang, buta, bercela; olehnya 'ku sembuh.

R: (**menyanyikan KJ 40:2-4**)

2. Ketika insaf, 'ku cemas, sekarang 'ku lega!
Syukur, bebanku t'lah lepas berkat anugerah!
3. Di jurang yang penuh jerat terancam jiwaku;
anug'rah kupegang erat dan aman pulangku.
4. Kudapat janji yang teguh, kuharap sabda-Nya
dan Tuhanlah perisaiku tetap selamanya.

PL: (menaikkan doa pengakuan dosa)

R: **(menyanyikan KJ 40:5-6)**

5. Kendati nanti ragaku terkubur dan lenyap,
padanya aku berteduh bahagia tetap.
6. Meski selaksa tahun lenyap di sorga mulia,
rasanya baru sekejap memuji nama-Nya!

Berita Anugerah (berdiri)

PL: Filipi 3:10-11 mengatakan: “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya serta persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati”. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

R: **Syukur kepada Allah**

PL: Di dalam Kristus, kita semua dipersekutukan dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Ini adalah berkat dari Tuhan. Sebagai wujud sukacita kita atas kebangkitan-Nya, yuk teman-teman, kita menyatakan kesukacitaan itu dengan menyanyikan “Hai Bangkit Bagi Yesus” (KJ 340:1-3)

1. Hai bangkit bagi Yesus, pahlawan salib-Nya!
Anjungkan panji Raja dan jangan menyerah.
Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah,
Sehingga tiap lawan berlutut menyembah.
2. Hai angkat bagi Yesus, dengar panggilan-Nya!
Hadapilah tantangan, hari-Nya inilah!
Dan biar tak terbilang pasukan kuasa g'lap,
semakin berbahaya, semakin kau tegap.
3. Hai bangkit bagi Yesus, pohonkan kuat-Nya;
tenagamu sendiri tentu tak cukuplah.
Kenakan perlengkapan senjata Roh Kudus;
berjaga dan berdoa supaya siap t'rus!

Medly “Bangkit S'rukan Nama Yesus”

(<https://unlimitedworship.org/songs/detail/2120/Bangkit-Serukan-Nama-Yesus>)

Verse

Bangkit s'rukan nama Yesus

Maju nyatakan Kuasa-Nya

Kita buat iblis gemetar
Kalahkan tipu dayanya
Dengan Kuasa Nama-Nya

Chorus

Nama Yesus menara yang kuat
Nama Yesus Kota benteng yang teguh
Nama Yesus kalahkan semua musuh
Nama Yesus diatas s'galanya

(duduk)

PL: Nama Yesus, nama yang kuat. Ia di atas segalanya. Tidak ada kuasa apa pun yang sanggup mengalahkan Dia. Kuasa kejahatan, dosa, kekerasan, fitnah, bullying tidak mampu mengalahkan kuasa kasih Kristus. Ia Allah yang memulihkan. Hidupku, hidupmu dipulihkan oleh kuasa kebangkitan-Nya (intro nyanyian “Dia Sanggup”-
<https://unlimitedworship.org/songs/detail/2197/Dia-Sanggup>).

WL: *Verse 1*

Yesus Tuhan, mulialah nama-Nya
Yesus Allahku, besar kasih-Nya
Dahulu sekarang dan sampai slamanya
KasihNya tak pernah berubah

Remaja menyanyikan verse 2, dst.

Verse 2

Yesus Tuhan, mulialah nama-Nya
Yesus Allahku, besar kuasa-Nya
Dahulu sekarang dan sampai slamanya
KuasaNya tak pernah berubah

Chorus

Dia sanggup, Yesus sanggup
Melakukan perkara yang besar
Dia sanggup Yesus sanggup
Memulihkan yang terluka
Menyembuhkan yang menderita
Dia sanggup memulihkan hidupku

Pelayan Firman (PF) menaikkan doa dan memberitakan firman Tuhan dari Lukas 24:1-12 dengan tema “KEBANGKITAN: KEMENANGAN BAGI KEHIDUPAN”

Saat Teduh dan Doa Syafaat

Pengakuan Iman (berdiri)

PL: Teman-teman, dengan berdiri, kita menyatakan pengakuan iman kita menurut Pengakuan Iman Rasuli yang demikian.....Aku percaya....

Persembahan

PL: Kebangkitan Tuhan Yesus menjadikan kehidupan diselamatkan. Tidak ada kata lain yang dapat kita katakan selain: “Puji Tuhan, terimakasih Tuhan...”. Sebagai ungkapan syukur pada Allah, hari ini kita menaikkan persembahan syukur. Wujud syukur itu kita lakukan dengan memberikan persembahan. Mazmur 54:8 mengatakan: “Dengan rela hati aku akan mempersembahkan kurban kepada-Mu, bersyukur kepada nama-Mu sebab Engkau baik, ya TUHAN”.

(Remaja menaikkan persembahan dengan menyanyikan dari PKJ 146 - Bawa Persembahanmu)

1. Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Refr.:
Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.
2. Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima. Reff
3. Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai agar Kerajaan-Nya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan. Reff

(PL menaikkan doa persembahan - berdiri)

PL: Kuasa kebangkitan Yesus ada dari dahulu, sekarang dan sampai selama-lamanya. Kuasa itu menyertai kita semua supaya mampu menjalani hidup. Ada banyak tantangan dalam hidup. Mungkin tantangan dalam study, relasi dengan pacar, bullying, relasi dalam keluarga. Kuasa kebangkitan Yesus mengajarkan pada kita untuk menghadapinya dengan kasih. Dengan penuh iman, pengharapan dan kasih, mari kita nyanyikan KJ 188 “Kristus Bangkit Soraklah”

Semua:

Kristus bangkit! Soraklah: Halleluya!

Bumi, sorga bergema: Halleluya!

Berbalasan bersyukur: Halleluya!

Muliakan Tuhanmu! Halleluya!

Remaja Perempuan:

Karya kasih-Nya genap, kemenangan-Nya tetap.

Surya s'lamat jadi t'rang takkan lagi terbenam.

Remaja laki-Laki:

Kuasa kubur menyerah dan neraka takluklah.

Kristus jaya atas maut dan terbukalah Firdaus.

Semua:

Hidup Raja mulia: kita s'lamat oleh-Nya.

Maut, di mana jayamu? Kubur, mana kuasamu?

Hai tinggalkan maut kelam; ikut Dia yang menang!

Bangkitlah, manusia, dalam kebangkitan-Nya!

Raja agung, t'rimalah sorak puji semesta!

Hormat kami bergema: Kaulah Hidup yang baka.

PF: Kuasa kebangkitan Yesus adalah kuasa kemenangan bagi kehidupan. Tetaplah setia mengikut Tuhan Yesus. Sekarang terimalah berkat Tuhan:
Kristus yang bangkit memimpin hidupmu. Ia menjadikanmu pemenang atas kehidupan.

Kristus yang bangkit menguatkanmu. Ia membuatmu
tangguh menghadapi aneka tantangan kehidupan
Kristus yang bangkit menyertaimu. Ia menjadi sahabatmu
dalam segala gumul-juangmu
Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan
dari Tuhan Yesus Kristus serta persekutuan dengan Roh
Kudus menyertai kita sekarang sampai selama-lamanya.

Remaja menyanyikan “Haleluya” Caribbean song -
<https://www.youtube.com/watch?v=D5PZjvxDzBg>

Hale Hale Haleluya!
Hale Hale Haleluya!
Hele Hale Haleluya!
Haleluya! Haleluya!

Penjelasan Singkat Lukas 24:1-12

Kebangkitan Yesus adalah sebuah kemenangan atas kuasa dosa dan kejahatan. Salah satunya adalah kemenangan kasih yang ditunjukkan dan disebarluaskan oleh para perempuan (Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus) yang datang ke kubur dan menjadi saksi pertama kebangkitan-Nya. Tindakan para perempuan untuk datang ke makam Yesus adalah bentuk cinta kasih mereka dengan cara berusaha merawat jenazah Yesus. Tindakan kasih kepada Yesus itu tidak pernah menjadi sia-sia. Merekalah yang justru menjadi saksi melalui berita yang disampaikan oleh dua Malaikat bahwa Yesus sudah bangkit, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga" (Lukas 24:5-7).

Respons mereka atas berita kebangkitan Yesus Kristus adalah dengan menceritakan semuanya itu kepada para murid yang lain dan kepada semua saudara yang lain (ayat 9). Betapa tidak mudahnya mengabarkan kebangkitan itu, dan meyakinkan para murid bahwa Yesus sudah bangkit. Dan betapa sulitnya keadaan mereka karena menurut adat Yahudi perempuan tidak bisa menjadi saksi. Ditambah lagi di ayat 11, murid-murid (pria) berpikir para wanita itu hanya berkhayal saja. Rupanya mereka juga telah melupakan perkataan Kristus dan perlu diingatkan lagi tentang hal itu.

Ketidakpercayaan para murid itu memang mengherankan, sebab mereka sering mengaku bahwa Kristus adalah Anak Allah dan Mesias, dan beberapa kali diberitahu bahwa Dia harus menderita, mati dan kemudian bangkit. Mereka juga telah menyaksikan bagaimana Yesus membangkitkan orang mati. Namun hanya Petrus yang kemudian pergi ke kubur dan membuktikan bahwa perkataan para perempuan itu benar (ayat 12). Sebagai pembandingan, di versi Injil Yohanes, dituliskan pula bahwa murid yang dikasihi Yesus (yaitu Yohanes), juga ikut berlari, bahkan mendahului Petrus untuk menengok keadaan di dalam kubur Yesus dan melihat bahwa ternyata kubur itu sudah kosong (Yohanes 20:4).

Memang kemudian ada berita (yang kemudian adalah hoax) yang disebarkan oleh para pemimpin agama (imam-imam) melalui mulut para prajurit Romawi bahwa yang terjadi adalah para murid telah mencuri mayat Yesus. Berita ini mencoba menyaingi dan mematahkan berita dari para murid bahwa Yesus benar-benar sudah bangkit. Secara logika, bagaimana para murid berani bertaruh nyawa hanya untuk menyampaikan berita bohong tentang kebangkitan seseorang yang kemudian mereka anggap sebagai Juruselamat yang hidup, adalah sebuah hal yang tidak masuk akal. Kubur yang kosong menyatakan bahwa Yesus telah bangkit dan benar-benar Anak Allah.

Kebangkitan Kristus menyatakan kemenangan kasih. Kemenangan kasih atas kekerasan, keputusan dan kebencian. Kebangkitan Kristus membuktikan karya salib Kristus tidak sia-sia. Kebangkitan yang adalah kemenangan Kristus tidak didapatkan melalui tindakan kekerasan dan balas dendam, melainkan kelemahan-lembutan, pengampunan, dan kasih. Kebangkitan Kristus membuat para murid meneladani sikap Yesus saat disalibkan, ketika Dia berkata, “Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Kebangkitan Kristus membuat para murid kembali memiliki pengharapan bahwa komunitas mereka yang percaya masih akan terus ada dan berkarya, dan bukannya berakhir di dalam makam yang sepi. Kebangkitan Kristus membuat para murid justru menunjukkan keberanian dan semangat untuk memberitakan kebangkitan Yesus kepada semua orang.

(wsn)

BAHAN PASKAH ADIYUSWA

Bacaan:
Lukas 24:1-12

**Kebangkitan:
Kemenangan
Kasih**
✠✠✠

TUJUAN:

1. Lansia memahami bahwa kebangkitan Kristus merupakan kemenangan kasih atas dosa dan kejahatan, seperti kekerasan, keputusasaan, dan kebencian.
2. Lansia mewujudkan kemenangan kasih itu melalui tindakan kelemahan-lembutan, pengampunan, pengharapan, dan keberanian.

FOKUS

Kemenangan selalu didambakan oleh siapa pun. Menang dari perlombaan, menang dalam perjuangan, menang dalam persaingan, dan lain-lain. Meski begitu, tujuan hidup bukan hanya sebuah kemenangan semata, apalagi kemenangan yang didapat dengan menghalalkan segala cara. Ada orang yang berusaha menang untuk membuktikan kemampuannya, ada pula yang dengan maksud mempermalukan lawan-lawannya.

Pernahkah kita menemui kenyataan bahwa tujuan kemenangan adalah untuk memberi kehidupan bagi sesama dan bukannya malah mematikan sesama? Kemenangan sejati adalah kemenangan yang menghidupkan.

Dalam pepatah Jawa ada ungkapan bahwa kemenangan itu bernilai jika kita mampu mengalahkan diri sendiri, dan bukan dengan mengalahkan, mempermalukan, atau mematikan orang lain. Kemenangan sejati adalah kemenangan atas kuasa yang membelenggu yang memang harus dipatahkan. Ungkapan itu

berbunyi “*Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji, sugih tanpa bandha*”. *Kalimat bijak Bahasa Jawa itu berarti menyerbu tanpa bala tentara, menang tanpa merendahkan, sakti/digdaya tanpa aji-aji/kesaktian, dan kaya tanpa harta.* Melalui Firman Tuhan ini kita merenungkan arti kebangkitan Kristus sebagai kemenangan kasih atas kuasa dosa dan kejahatan sebagai kekuatan yang selama ini membelenggu kehidupan umat manusia, tanpa mempermalukan sesama.

PENJELASAN TEKS LUKAS 24:1-12

Kebangkitan Yesus adalah sebuah kemenangan atas kuasa dosa dan kejahatan. Salah satunya adalah kemenangan kasih yang ditunjukkan dan disebarluaskan oleh para perempuan (Maria dari Magdala, Yohana, dan Maria ibu Yakobus) yang datang ke kubur dan menjadi saksi pertama kebangkitan-Nya. Tindakan para perempuan untuk datang ke makam Yesus adalah bentuk cinta kasih mereka dengan cara berusaha merawat jenazah Yesus. Tindakan kasih kepada Yesus itu tidak pernah menjadi sia-sia. Merekalah yang justru menjadi saksi melalui berita yang disampaikan oleh dua Malaikat bahwa Yesus sudah bangkit, "Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati? Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit. Ingatlah apa yang dikatakan-Nya kepada kamu, ketika Ia masih di Galilea, yaitu bahwa Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga." (Lukas 24:5-7)

Respons mereka atas berita kebangkitan Yesus Kristus adalah dengan menceritakan semuanya itu kepada para murid yang lain dan kepada semua saudara yang lain (ayat 9). Betapa tidak mudahnya mengabarkan kebangkitan itu, dan meyakinkan para murid bahwa Yesus sudah bangkit. Dan betapa sulitnya keadaan mereka karena menurut adat Yahudi perempuan tidak bisa menjadi saksi. Ditambah lagi di ayat 11, murid-murid (pria) berpikir para wanita itu hanya berkhayal saja. Rupanya mereka juga telah melupakan perkataan Kristus dan perlu diingatkan lagi tentang hal itu.

Ketidakpercayaan para murid itu memang mengherankan, sebab mereka sering mengaku bahwa Kristus adalah Anak Allah dan Mesias, dan beberapa kali diberitahu bahwa Dia harus menderita, mati dan kemudian bangkit. Mereka juga telah menyaksikan bagaimana Yesus membangkitkan orang mati. Namun hanya Petrus yang kemudian pergi ke kubur dan membuktikan bahwa perkataan para perempuan itu benar (ayat 12). Sebagai pembanding, di versi Injil Yohanes, dituliskan pula bahwa murid yang dikasihi Yesus (yaitu Yohanes), juga ikut berlari, bahkan mendahului Petrus untuk menengok keadaan di dalam kubur Yesus dan melihat bahwa ternyata kubur itu sudah kosong (Yohanes 20:4).

Memang kemudian ada berita (yang kemudian adalah *hoax*) yang disebarkan oleh para pemimpin agama (imam-imam) melalui mulut para prajurit Romawi bahwa yang terjadi adalah para murid telah mencuri mayat Yesus. Berita ini mencoba menyaingi dan mematahkan berita dari para murid bahwa Yesus benar-benar sudah bangkit. Secara logika, bagaimana para murid berani bertaruh nyawa hanya untuk menyampaikan berita bohong tentang kebangkitan seseorang yang kemudian mereka anggap sebagai Juruselamat yang hidup, adalah sebuah hal yang tidak masuk akal. Kubur yang kosong menyatakan bahwa Yesus telah bangkit dan benar-benar Anak Allah.

Kebangkitan Kristus menyatakan kemenangan kasih. Kemenangan kasih atas kekerasan, keputusan dan kebencian. Kebangkitan Kristus membuktikan karya salib Kristus tidak sia-sia. Kebangkitan yang adalah kemenangan Kristus tidak didapatkan melalui tindakan kekerasan dan balas dendam, melainkan kelemahan-lembutan, pengampunan, dan kasih. Kebangkitan Kristus membuat para murid meneladani sikap Yesus saat disalibkan, ketika Dia berkata, “Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Kebangkitan Kristus membuat para murid kembali memiliki pengharapan bahwa komunitas mereka yang percaya masih akan terus ada dan berkarya, dan bukannya berakhir di dalam makam yang sepi. Kebangkitan Kristus membuat para murid justru menunjukkan keberanian dan semangat untuk memberitakan kebangkitan Yesus kepada semua orang.

PENYAMPAIAN BAHAN

1. a. Tanyakan kepada para lansia: apakah mereka pernah memperoleh kemenangan, dan dalam hal apa? Apa yang mereka rasakan ketika mereka meraih kemenangan itu?
- b. Apakah mereka pernah mencoba untuk merasakan perasaan mereka yang kalah?
2. Setelah itu masuk ke fokus dan sampaikan penjelasan tentang kemenangan, serta ungkapan “*Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpo aji, sugih tanpa bandha*”.
3. Sampaikan tentang penjelasan teks yang menekankan bahwa kebangkitan Kristus adalah kemenangan kasih, yang didapatkan tidak melalui kekerasan, melainkan kelemahlembutan, pengharapan, keberanian, dan memberikan pengampunan.
4. Ajak para lansia untuk memiliki kemenangan kasih dalam hidupnya berupa sikap dan tindakan:
 - a. Tidak gampang marah atau menyalahkan orang lain atas keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, melainkan mampu bersikap lemah lembut. Kelemahlembutan adalah sifat utama dari Sang Penebus dan dikenali dengan sikap merespons yang benar terhadap situasi yang terjadi, ketaatan yang tulus, dan pengendalian diri yang kuat.
 - b. Mau mengampuni atau memaafkan siapa pun yang pernah melukai hati atau berbuat tidak baik kepada mereka.
 - c. Memiliki pengharapan yang besar dan benar bahwa Tuhan tidak akan membiarkan para lansia sendirian berhadapan dengan sakit atau penderitaan badani. Tuhan memberikan kekuatan sepanjang hari.
 - d. Memiliki keberanian dan kerinduan untuk bersaksi tentang imannya kepada orang lain, melalui kata-kata, nasihat, atau berbagi pengalaman hidup, sikap hidup, dan lain-lain.

USULAN KEGIATAN

Ubuntu:

Di tengah dunia yang diwarnai persaingan dan keinginan untuk saling mengalahkan dalam berbagai bidang (bisnis, pertandingan olahraga, dll.), tidak jarang segala cara ditempuh dengan satu tujuan: yang penting menang. Kemenangan dengan cara seperti ini adalah kemenangan yang akan merendahkan, mempermalukan, dan membuat orang lain “terluka”. Bisa terjadi bahwa pihak yang kalah akan mencoba di kesempatan lain untuk membalas dengan cara yang sama. Semestinya, kebangkitan Kristus adalah kemenangan kasih atas dosa dan kejahatan, seperti kekerasan, keputusasaan, dan kebencian, dan para lansia dapat mewujudkan kemenangan kasih itu melalui tindakan kelembah-lembutan, pengampunan, pengharapan, dan keberanian demi kebaikan bersama. Di sinilah kita belajar tentang falsafah *Ubuntu*.

Nama *Ubuntu* berasal dari filosofi masyarakat di Afrika Selatan yang berarti “kemanusiaan kepada sesama”. Kata *Ubuntu* berasal dari salah satu dialek Bantu Afrika dan diucapkan sebagai *uu-Boon-too*. Filosofi tradisional Afrika ini menawarkan pemahaman tentang diri kita dalam hubungannya dengan dunia dan sesama. Ada semacam ikatan antara sesama manusia, dan melalui interaksi dengan sesama manusia itulah seseorang menemukan kualitas dirinya sebagai manusia. Seseorang menjadi seseorang melalui orang lain. Dengan kata lain, kita menegaskan kemanusiaan kita saat kita mengakui dan menghargai orang lain. Uskup Desmond Tutu dari Afrika Selatan, pemenang Nobel Perdamaian menjelaskan bahwa kemanusiaannya terikat erat dengan kemanusiaan orang lain. *Ubuntu* berbicara tentang keutuhan dan kasih sayang. Seseorang dengan *Ubuntu* akan terbuka, ramah, hangat, murah hati, dan bersedia untuk berbagi, membantu orang lain, mendukung yang lain, dan tidak merasa terancam oleh orang lain. Orang-orang yang mengamalkan *Ubuntu* akan merasa sakit bila orang lain dihina, sedih bila orang lain tertindas, dan merasa gelisah ketika orang lain diperlakukan semena-mena. Kualitas *Ubuntu* memberikan orang kekuatan, memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan tetap menjadi manusia saat orang lain berusaha merendahkan mereka.”

Bagaimana dengan para lansia di sini?

“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 1**

Bacaan:
Lukas 4 : 1-13

**Melawan Aneka
Godaan**



Pengantar

Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan lansia, setiap tahapan hidup yang kita jalani selalu saja ada bermacam godaan yang dialami. Masing-masing tahapan usia memiliki tantangannya sendiri. Disadari atau tidak disadari sering kali ketika menghadapi ujian hidup kita lebih mementingkan diri sendiri. Godaan ketika masih anak-anak biasanya berhubungan dengan ketaatan pada sekolah, orang tua, rasa malas dll. Godaan ketika menginjak remaja juga masih berhubungan dengan ketaatan pada orang tua, aturan sekolah, relasi dengan teman sebaya. Relasi bersama sebaya sering kali membawa remaja kepada hal-hal negatif. Terlebih ketika masa-masa pencarian identitas diri terjadi, jika salah memilih lingkungan/ teman bertumbuh tentu penemuan jati dirinya akan terganggu. Memasuki usia dewasa dan bekerja, godaan hidup akan semakin banyak, biasanya berhubungan dengan relasi dengan lain jenis, persoalan pekerjaan, persoalan keluarga dll. Memasuki masa purna tugas dan adiyuswa ternyata juga masih harus berhadapan dengan bermacam godaan/ ujian hidup: ujian untuk bisa tetap bersyukur di tengah kondisi fisik dan finansial yang sudah tidak stabil, ujian karena anak-anak atau bahkan cucu yang tidak seperti yang diharapkan dll. Begitu kompleks perjuangan hidup yang harus dijalani, jika tidak berpegang teguh dan setia pada sabda Tuhan tentu kita akan mengalami kehancuran dalam hidup kita baik secara fisik maupun mental

Pemahaman Singkat Lukas 4 : 1-13

Injil Lukas mengisahkan tentang pencobaan di padang gurun yang harus dialami oleh Yesus. Dalam Injil Lukas 4:1-2a dikatakan, “Yesus yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh roh Kudus ke padang gurun, di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis”. Mencermati ayat ini, tampak bahwa Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun dan Roh mengizinkan Iblis mencobai Yesus. Jika kalimat ini ditafsirkan, maka kalimat ini mengandung makna bahwa Roh itu sengaja menyerahkan Yesus kepada Iblis untuk dicobai.

Yesus menjalani puasa 40 hari dan empat puluh malam. Di tengah padang gurun yang terasing, gersang, panas, Ia lapar, dan haus karena baru saja usai menjalani puasa. Iblis yang disebut sebagai si pencoba itu datang pada Yesus dan menawarkan aneka cobaan pada-Nya.

Pencobaan yang ditujukan pada Yesus itu mengingatkan kita bahwa tidak ada satu-pun manusia yang terbebas dari ujian dalam hidupnya. Ujian-ujian itu mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau jahat. Ada ungkapan “kejahatan terjadi bukan karena niat pelakunya tetapi karena ada kesempatan” menunjukkan bahwa manusia kerap memilih untuk melakukan kejahatan karena tergiur/tergoda sesuatu yang lebih menyenangkan, instan, mudah dan “seolah-olah” baik bagi dirinya.

Di pencobaan pertama Iblis mengatakan: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti”. Cobaan Iblis itu mengingatkan Yesus bahwa Ia memiliki kuasa untuk itu. Karena Iblis tahu, maka ia mengingatkan: bukankah itu kebutuhan pertama Yesus? Kebutuhan fisiologis: makanan, minuman, dan sebagainya. Dalam hidup kita, cobaan macam ini juga sering terjadi. Apalagi kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang sangat mendasar. Mau-tidak mau harus ada. Bila Iblis menawarkan pada Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, maka Iblis menawarkan solusi yang luar biasa. Atas tawaran itu, Yesus menjawab: “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”. Tuhan Yesus mengingatkan: untuk apa memperoleh makanan,

minuman, kebutuhan hidup bila ia kehilangan martabat hidup karena kelakuan yang tidak benar. Dengan kuasa-Nya, Yesus tidak pernah membuat mukjizat bagi diri-Nya sendiri.

Pencobaan yang ke 2 Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya kerajaan dunia dan segala kemegahannya. Semua kemegahan dunia dicari oleh banyak orang. Iblis berkata, “Semuanya itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku!” Tawaran Iblis sangat menggiurkan. Ia akan memberikan pada siapa saja sesuai kehendaknya asal manusia menyembah Iblis. Yesus tidak tergoda dengan tawaran itu. Maka Ia berkata: “Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”.

Di cobaan yang ketiga, Yesus dinaikkan oleh Iblis di kota suci. Di kota situ Iblis menempatkan Yesus di bubungan bait suci. Banyak orang menafsirkan bubungan bait suci itu di Yerusalem. Yerusalem adalah pusat keagamaan orang Yahudi. Di atas bait suci biasanya seorang imam akan menyampaikan kotbah dan umat mendengar. Iblis berkata: “Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.” Bila Yesus mau melakukannya, Ia pasti akan menjadi selebritis rohani dan disanjung oleh semua orang. Ia akan dinilai sempurna. Godaan Iblis itu dijawab Yesus dengan mengatakan: “Ada pula tertulis, Jangan engkau mencobai Tuhan Allahmu”. Dalam hal ini, Tuhan Yesus tidak ingin mencobai Tuhan Allah, walaupun Allah berjanji akan melindungi-Nya. Tuhan Yesus tidak mau memperoleh popularitas sebagai Mesias bagi banyak orang dengan cara demonstrasi supra natural, sebab semua itu bisa dipakai oleh Iblis, sebagaimana percobaan yang dialaminya. Dengan membawa Yesus ke bubungan bait Allah dan meminta-Nya menjatuhkan diri dari sana, Iblis menawarkan jalan pintas bagi Yesus untuk mendapatkan pengakuan atas kemesiasan-Nya secara instan. Iblis menggoda Yesus untuk melewati penderitaan dan kematian. Bayangkan jika Yesus benar-benar menjatuhkan diri di Bait Allah yang selalu penuh sesak dengan

umat Yahudi dari seluruh penjuru Bumi dan mereka melihat-Nya diselamatkan oleh para malaikat, dengan segera Yesus dipercaya sebagai Mesias, dan jelas tidak perlu mati di kayu salib. Namun itu bukan jalan-Nya, itu bukan pilihan-Nya. Ia tetap memilih jalan derita, jalan salib untuk menyatakan cinta-Nya. Di bagian akhir kisah ini, Injil Lukas menuliskan,” ***Sesudah Iblis mengakhiri semua pencobaan itu, ia mundur daripada-Nya dan menunggu waktu yang baik***”. Menunggu waktu yang baik, kata ini menunjukkan Iblis masih akan melakukan pencobaan-pencobaan yang lain.

Dalam perjalanan kehidupan manusia, dalam setiap tahapan usia yang dijalannya (Bayi s/d Adiyuswa) masing-masing memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi . Menurut ***Abraham Maslow*** ada beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu ;

- a. Kebutuhan fisiologi manusia: sandang, pangan, papan
- b. Kebutuhan rasa aman: kesehatan, pendidikan, rekening tabungan, asuransi dll
- c. Kebutuhan merasakan kasih sayang: cinta, kasih sayang, kepemilikan, penerimaan
- d. Kebutuhan mendapatkan pencapaian: penerimaan diri, harga diri, kesuksesan, kemandirian, gengsi, reputasi, status sosial, pengakuan dari orang lain
- e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri: keinginan individu untuk memenuhi potensinya, menjadi segala sesuatu yang mampu ia capai

Ketika berusaha memenuhi kebutuhan dasar tersebut, tentunya setiap manusia harus berjuang untuk mendapatkannya. Dan dalam perjuangan itu manusia harus bersaing dengan manusia yang lain untuk bisa mendapatkannya. Di sanalah akan terjadi konflik dan perebutan kepentingan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Setiap orang percaya diajak untuk tetap setia dan teguh pada sabda Tuhan di dalam berjuang untuk mendapatkan kebutuhan dasar tersebut.

Pendalaman Materi:

1. Untuk anak-anak, godaan apa yang sering kali terjadi? Bagikan pengalamanmu.

2. Untuk Para Remaja, godaan apa yang harus dihadapi? Bagikan kisahmu. Bagaimana mengatasinya?
3. Untuk warga dewasa, Hal apa yang paling sulit ketika harus berjuang menghadapi aneka godaan dalam kehidupan? (dalam pekerjaan, keluarga, relasi dengan sesama). Apa yang dilakukan untuk mengatasinya?
4. Ketika manusia tidak bisa lepas dari pencobaan/ujian dalam menjalani kehidupan, pelajaran apa yang kita dapatkan dari peristiwa pencobaan terhadap Yesus di padang gurun?
5. Bagaimana sikap yang benar ketika manusia sedang menghadapi penderitaan agar tidak mudah mengambil jalan pintas serta jatuh dalam ketidaktaatan kepada Tuhan?

Akhiri PA dengan saling mendoakan agar semua kuat menjalani hidup di tengah aneka godaan.

[DA]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**
Pra-Paskah 2

Bacaan:
Mazmur 27

**Menyaksikan
Kemurahan
Tuhan**
✠✠✠

Pengantar

Siapa di antara kita yang tidak kenal dengan Bunda Teresa? Tahun 1979, ia menerima Nobel Perdamaian Dunia. Ia dikenal melalui karya-karya amalnya dalam membantu orang-orang yang lapar, miskin dan sakit. Ia juga pendiri *Missionaries of Charity* dan menjalankan 500 misi lebih di seluruh dunia. Semua orang mengenalnya dan kisah hidupnya banyak menginspirasi dunia. Ketika kita membaca kisah-kisahannya kita seperti menyaksikan kemurahan Tuhan melalui seorang Bunda Teresa. Ia tidak memiliki kekayaan yang banyak tapi ia memiliki keberanian yang didasari oleh cinta untuk memulai misinya.

Cinta akan Tuhan yang mendorongnya untuk terus merengkuh setiap orang-orang lapar, miskin dan sakit di sekitarnya. Tidak mudah dalam melakukan misi yang diembannya, namun dengan ketekunan dan cinta yang tak pernah lelah, Bunda Teresa membuktikan kepada kita bahwa ketakutan-ketakutan itu akan teratasi jika kita bersandar kepada Kekuatan Tuhan. "Tuhan tidak pernah mengharuskan kita untuk berhasil, Dia hanya mengharuskan kita untuk mencoba"(Bunda Teresa).

Bagaimana dengan kita apakah kita mau menyaksikan kemurahan Tuhan dengan terhisab lewat karya-karya nyata yang ada di sekitar kita? Apakah kita masih ragu dengan kemampuan kita dan kekuatan Tuhan yang selalu menopang kita? Maka kali ini kita diajak untuk belajar dari Pemazmur untuk melihat betapa luar biasanya perlindungan Tuhan bagi orang-orang yang bersandar kepada-Nya.

Pemahaman Singkat Mazmur 27

Mazmur 27 merupakan sebuah afirmasi iman dari Daud, seorang yang sudah menerima penghiburan melalui penyembahan "diam di rumah Tuhan seumur hidupku." Dengan penuh keyakinan Daud menyatakan bahwa Tuhan adalah terang dan keselamatannya serta benteng tempat ia berlindung. Pengakuan ini bukan tanpa alasan, ada pengalaman-pengalaman pribadi yang diungkapkan Daud seperti: menghadapi serangan pasukan musuh; ketika dikepung oleh pasukan tentara berkemah, orang-orang berperang terhadap dia; dan ditinggalkan oleh ayah dan ibu.

Ayat 1-3; bagian ini merupakan pengakuan Daud bahwa Tuhanlah terang dan sumber keselamatannya, ini merupakan pengalaman Daud ketika berada dalam kondisi-kondisi terancam. Ia selalu mengandalkan Tuhan dan tetap percaya bahwa Tuhan menjadi benteng hidupnya yang selalu melindunginya. Pengalaman Daud ini memberi kita pembelajaran untuk tidak takut dalam menghadapi bahaya. Apa pun yang kita alami, percayalah Allah akan selalu menyertai kita. Jadikan Allah sebagai sumber kekuatan dan bersandarlah kepada-Nya.

Ayat 4-6; ini merupakan permintaan Daud kepada Tuhan: "Satu hal telah kuminta kepada Tuhan, hanya inilah yang kudambakan: tinggal di Rumah Tuhan seumur hidupku, menyaksikan kemurahan Tuhan dan menikmati bait-Nya." permintaan ini merupakan respons Daud atas pertolongan Tuhan dalam hidupnya, maka ia ingin selalu berada di rumah Tuhan sampai akhir hayatnya. Jika Daud merespons kemurahan Tuhan dengan terus bernyanyi dan bermazmur bagi Tuhan sepanjang hidupnya. Bagaimana dengan kita? Apa respons kita ketika kita sudah mengalami dan menyaksikan kemurahan Tuhan dalam kehidupan kita? Daud memberi teladan yang nyata bagi kita untuk memuliakan Tuhan melalui hidup kita.

Ayat 7-14; bagian ketiga ini merupakan permohonan Daud. "Dengarlah, Tuhan seruan yang kusampaikan, kasihanilah aku dan jawablah aku!" Sebagai manusia, Daud memahami bahwa ia memiliki keterbatasan maka Ia memohon kepada Tuhan yang tak terbatas untuk mengasihaninya. Daud juga sadar bahwa Ia juga sering melakukan banyak perbuatan yang tidak berkenan kepada Tuhan, dan ia juga bisa tersesat maka di ayat 11 ia memohon kepada

Tuhan demikian: "Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku, ya Tuhan, dan tuntunlah aku di jalan yang rata, menghadapi seteruku," Dengan menyadari cedera manusiawinya, Daud memberikan pemahaman kepada kita bahwa Manusia tidak selamanya bisa diandalkan. Maka naikkan permohonan kepada Tuhan dan terus memperbaiki diri untuk menjadi lebih layak lagi dalam menyaksikan kemurahan Tuhan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan: Di tengah pengalaman-pengalaman yang dialami Daud, kita melihat bagaimana Ia berjuang menghadapi segala pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut. Daud tidak takut atau pesimistis, malahan Ia memuji dan memohon kepada Tuhan. Dengan yakin ia mengungkapkan bahwa Tuhan akan melindunginya dan membuat musuh-musuhnya tergelincir dan jatuh. Ia tidak goyah dalam menghadapi tantangan yang ada. Karena ia tahu bahwa Tuhan akan melindunginya. Tuhan adalah perisai perlindungan yang dapat dipercaya, bersama Dia pastilah kita akan tenang dan memiliki kekuatan baru untuk berjuang. Kali ini kita juga diajak berjuang sama seperti Daud yang senantiasa bersandar hanya kepada kekuatan Tuhan. Selamat menyaksikan kemurahan Tuhan dalam setiap karya hidup yang kita lakukan. Dan lakukanlah itu penuh dengan cinta seperti kata Bunda Teresa; "Tidak semua dari kita bisa melakukan hal-hal yang besar. Namun kita bisa melakukan hal-hal yang kecil dengan cinta yang besar."

Pendalaman Materi:

1. Apakah saudara memiliki pengalaman-pengalaman seperti yang dialami Daud? Ceritakanlah!
2. Apa yang dapat kita pelajari dari sikap Pemazmur melalui Mazmur 27 ini?
3. Bagaimana seharusnya kita bersikap ketika menghadapi pergumulan dan permasalahan dalam kehidupan kita?
4. Apakah kita sudah menyaksikan kemurahan Tuhan di tengah-tengah kehidupan kita? Ceritakanlah!

[yk]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB**
Pra-Paskah 3

Bacaan:
Mazmur 63:1-8

**Rasa Rindu yang
Begitu Dalam
Kepada Allah**
❧❧❧

Pembukaan Pendalaman Alkitab :

1. Mengekspresikan rindu :
 - Semua peserta pendalaman Alkitab hari ini berkumpul dalam beberapa kelompok yang terdiri dari berbagai usia.
 - Setiap kelompok membentuk sebuah lingkaran
 - Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang anggota
 - Setiap anggota membawa foto dari seseorang yang sedang mereka rindukan saat ini
 - Setelah itu setiap anggota kelompok bisa sharing dengan menjawab pertanyaan: siapa orang yang sedang dirindukan, mengapa ia merindukan seseorang tersebut dan apa yang biasa mereka lakukan ketika mereka merindukan seseorang tersebut?
 - Setelah masing-masing anggota kelompok dapat membagikan kisah kerinduan mereka. Mulailah membaca Mazmur 63:1-8 secara bergiliran.

Tafsir Mazmur 63:1-8

1. Padang gurun yang membawa kesadaran pada rasa rindu (ay.1)

Dalam ayat ini, keterangan tempat di mana pemazmur berada menjadi penting diperhatikan. Padang gurun menyimbolkan sebuah keadaan hidup yang membuat seorang manusia merasa terasing. Ia merasa sendiri dan berada di sebuah keheningan yang melingkupinya. Dalam kesendirian, keheningan dan mungkin saja keterasingan yang sedang ia rasakan, ia justru menemukan sebuah kerinduan yang begitu dalam kepada Allah yang menjadi hasrat terbesarnya. Berada di padang gurun

membuat pemazmur menyadari dan menemukan apa yang menjadi keinginan hidupnya yang terdalam. Hal ini menunjukkan bahwa keheningan, membawa manusia masuk ke dalam inti jiwanya sendiri, yaitu kerinduan untuk berada bersama dengan Allah. Dalam padang gurun inilah lahir banyak kata-kata yang indah dan menawan tentang siapa Allah bagi pemazmur. Selain itu, dalam padang gurun kesendiriannya, pemazmur justru makin merasakan bahwa ia tak akan bisa hidup tanpa Allah yang selalu ia butuhkan siang dan malam. Dengan perasaan yang begitu dalam, mari kita bagian demi bagian ekspresi pemazmur.

2. Rasa rindu mendorong pemazmur mencari dan memuliakan Allah (ay.2-4)

Rasa rindu pemazmur bagaikan sebuah tenaga yang begitu besar ia rasakan. Tenaga yang membuatnya mencari Allah sebagai Pribadi yang harus segera ia temui di pagi hari. Kata ***pagi-pagi aku mencari Engkau***, menunjukkan sebuah keterdesakan, *urgensi* dan kebutuhan yang paling mendasar bagi pemazmur. Allah menjadi Pribadi yang begitu penting kehadiran-Nya bagi pemazmur. Pemazmur tak akan bisa menjalani tanpa ia terlebih dahulu mencari Allah di setiap awal hari dan hidupnya. Sebuah tenaga yang besar seperti ini ternyata di dorong oleh rasa haus dalam jiwa pemazmur. Ia menggambarkan rasa hausnya akan Allah bagaikan tanah kering yang sangat membutuhkan air. Rasa haus ini begitu menggelisahkan pemazmur. Rasa haus ini juga mendorong pemazmur untuk merasakan sebuah kelelahan dengan selalu mengarahkan pandangannya kepada Allah. Hanya dengan mengarahkan pandangannya kepada Allah, pemazmur menyadari bahwa hanya Allah yang mempunyai kekuatan dan kemuliaan. Dua hal ini pemazmur rasakan dalam pengalaman hidupnya tentang kesetiaan Allah yang melebihi hidupnya sendiri. Hidup yang ia jalani saat ini membuatnya sadar bahwa kesetiaan Tuhan selalu ada bahkan melampaui hidup sendiri. Bagi pemazmur, Allah adalah Pribadi yang begitu penting dalam hidupnya, karena kesetiaan Allah telah ia rasakan dalam hidupnya. Oleh karena itu pemazmur seakan tak akan dapat melanjutkan hidupnya tanpa kehadiran Allah yang selalu

ia cari dalam hidupnya. Pemazmur begitu merindukan Allah sehingga baginya tak ada yang lebih penting daripada terus menerus mencari dan tinggal dekat bersama dengan Allah. Sungguh sebuah Gerakan kerinduan jiwa yang begitu dalam dan indah!

3. Rasa rindu membuat rasa aman dan nyaman bersama Allah (ay.5-8)

Kesetiaan Allah yang melebihi dari hidup pemazmur, membuatnya dapat terus memuji Allah sepanjang hidupnya. Dalam setiap Langkah hidupnya ia akan selalu memuji Allah. Ia akan selalu menyebut nama Allah dalam segala kondisi hidupnya. Dengan demikian pemazmur tak ingin hidupnya jauh dari Allah. Ia akan selalu mengingat dan hidup bersama Allah. Hidup dengan Allah membuat jiwa pemazmur dikenyangkan, bagaikan seseorang yang menikmati makanan sumsum yang lezat. Makanan ini bagaikan sebuah makanan yang mahal dan begitu lezat bagi jiwanya. Makanan yang lezat pada umumnya menunjukkan sebuah kenikmatan yang menyenangkan bagi manusia. Makanan yang lezat membuat manusia dapat merasa begitu nyaman ketika ia menikmati makanan tersebut. Penggambaran inilah yang dipakai pemazmur untuk memperlihatkan kondisi jiwanya ketika ia hidup dengan Allah. Oleh karena ia telah merasakan kenyamanan yang begitu dalam karena Allah, maka pemazmur kembali menunjukkan komitmennya untuk selalu memuji Allah. Komitmen untuk memuji Allah dalam sepanjang hidupnya tampaknya menjadi sebuah keinginan besar dalam diri pemazmur. Hal ini terlihat dalam pengulangan yang sama di ayat 5. Dengan demikian ada penekanan yang diulang terkait komitmen memuji Allah baik di ayat 5 dan 6b. Tampaknya dengan pengulangan ini pemazmur secara sengaja ingin selalu mengingatkan dirinya sendiri untuk memuji Allah. Rasa aman dan nyaman yang dirasakan pemazmur membuatnya terus menerus memikirkan pertolongan Allah bahkan hingga ia berada di tempat tidurnya. Pada malam hari ia merenungkan kebaikan Allah dalam hidupnya. Seakan bahkan dalam istirahatnya, pikirannya tak mampu lepas dari Allah. Kebaikan dan pertolongan dari Allah

tak mampu pemazmur biarkan begitu saja. Ia mengendapkan semua karya Allah bahkan hingga menjadi pikiran menuju tidur malam hari. Kebaikan dan pertolongan Allah begitu ia kagumi hingga tak ada pikiran lain yang hinggap dalam dirinya. Kebaikan dan pertolongan Allah selalu menjadi hal utama yang memenuhi hati dan pikirannya.

Diskusi atau Aktivitas Pemahaman Alkitab

1. Diskusikanlah beberapa pertanyaan berikut:
 - Apakah yang dirasakan oleh pemazmur?
 - Mengapa ia merasakan hal tersebut?
 - Apa yang ia lakukan ketika ia sedang merindukan Allah?
 - Apakah masing-masing anggota kelompok pernah merasakan apa yang pemazmur rasakan?
2. Masing-masing dapat menuliskan sebuah doa pribadi kepada Allah terkait perasaan yang sedang mereka rasakan setelah mendiskusikan mazmur 63:1-9

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 4**

Bacaan:
Lukas 15:1-3, 11b-32

**Menghadapi
Fenomena
Cut Off
❧❧❧**

Catatan :

Lakukan Diskusi/Pendalaman Materi terlebih dahulu, kemudian bacalah bacaan Alkitab, Pengantar dan Pemahaman Singkatnya.

Pengantar

Cut Off adalah istilah yang sering kali digunakan oleh generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) untuk menyebutkan tindakan memutuskan hubungan atau komunikasi dengan seseorang secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan yang jelas. Hal tersebut sering terjadi di media sosial, di mana seseorang dapat memblokir atau menghapus orang lain dari media sosialnya. Dengan demikian, keduanya tidak lagi terhubung sebagai kawan.

Terdapat beberapa dampak positif *cut off* bagi Kesehatan Mental. Pertama, mengurangi stres hingga depresi. Memutuskan hubungan dengan orang yang memberikan pengaruh negatif atau *toxic* dapat mengurangi stres dan kecemasan. Kedua, Meningkatkan Kesehatan Mental. Menghindari konflik dan drama berkepanjangan dapat meningkatkan kesehatan mental. Ketiga, Membuat Batasan yang Sehat. *Cut Off* dapat membantu individu menetapkan batasan yang sehat dalam hubungannya dengan orang lain.

Meskipun demikian, *Cut Off* juga memiliki dampak negatif bagi relasi antar manusia. Pertama, Mengurangi Keterampilan Sosial. Jika seseorang terlalu sering melakukan *cut off*, maka ia juga mengurangi kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan berkomunikasi secara efektif. Kedua, Menimbulkan Perasaan Kesepian. Memutuskan hubungan secara tiba-tiba dengan seseorang atau bahkan banyak orang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi secara sosial. Ketiga, meningkatkan keinginan untuk bunuh diri. Kesepian yang berkepanjangan karena terlalu banyak

melakukan *cut off* dapat meningkatkan risiko depresi dan bunuh diri, terutama jika individu yang merasa tidak memiliki dukungan sosial. Cukup dilematis ya?

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Manusia memiliki sifat individual dan sosial yang perlu dijaga keseimbangannya. Dalam konteks ini, penting untuk mengingat beberapa hal.

1. Keseimbangan Antara Individualitas dan Sosialitas (makhluk sosial). Individualitas, setiap orang memiliki kebutuhan, keinginan dan kepentingan pribadi yang perlu dihargai dan dipenuhi seperti waktu untuk diri sendiri, pengembangan diri, dan menjaga kesehatan mental diri sendiri. Sosialitas, setiap manusia juga membutuhkan interaksi sosial untuk merasa terhubung dan didukung oleh orang lain. Hubungan dengan orang lain dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan emosional.
2. Menghadapi Orang yang Dianggap “Toxic”. Terdapat beberapa hal yang perlu kita pelajari dan teladani dari Tuhan Yesus terkait responsnya terhadap orang-orang berdosa atau orang yang dianggap “toxic” oleh lingkungannya

Pemahaman Singkat Lukas 15:1-3, 11b-32

Lukas 15 menggambarkan sebuah suasana hangat ketika Yesus berbicara kepada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Mereka datang untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Namun orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat justru memberikan kritik kepada Yesus karena Ia bergaul dengan orang-orang berdosa. Yesus menanggapi kritik tersebut dengan menceritakan tiga perumpamaan, salah satunya adalah perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Lukas 15:11b-32.

Perumpamaan dimulai ketika anak bungsu meminta warisan dari ayahnya. Ia pergi ke negeri yang jauh lalu menghabiskan semua harta miliknya dan berfoya-foya. Setelah menghabiskan seluruh hartanya, terjadilah bencana kelaparan di negeri itu dan si bungsu mulai melarat. Ia bekerja menjaga babi, dan dalam bencana kelaparan tersebut, ia harus makan makanan babi. Ia menyadari salahnya dan memutuskan untuk pulang kepada ayahnya, mengakui salahnya, dan memohon untuk dijadikan salah satu dari

antara pekerja upahan milik ayahnya. Ketika si bungsu masih jauh, ayahnya sudah melihat dia dan Sang Ayah tergerak oleh belas kasihan. Sang Ayah berlari-lari mendapatkan anaknya, merangkul, memeluk dan mencium dia. Sang Ayah memerintahkan hambahambanya untuk membawakan jubah terbaik, cincin, dan sepatu untuk menyambut anaknya. Tidak hanya itu, Sang Ayah juga menyembelih anak lembu yang tambun untuk merayakan kembalinya anaknya yang selama ini telah hilang.

Perumpamaan tersebut juga menjelaskan bagaimana reaksi anak sulung yang marah dan tidak mau masuk ke dalam rumah karena ia merasa apa yang dilakukan oleh Ayahnya tidak adil. Sang Ayah merayakan pulangnya anak durhaka yang telah memboroskan harta miliknya dan berfoya-foya. Kemudian, Ayahnya menjelaskan bahwa semua miliknya adalah milik si sulung, tetapi mereka semua harus bersukacita karena adiknya yang telah lama hilang ditemukan, bahkan adik yang selama ini dianggap mati telah hidup dan kembali pulang.

Perumpamaan ini menggambarkan kasih dan pengampunan Allah yang tak terbatas. Seperti ayah yang sayang kepada anak-anaknya, ayah yang menerima kembali anaknya dengan sukacita meskipun anak tersebut telah mengecewakan dirinya. Allah juga menerima orang berdosa yang mau bertobat dan kembali pulang.

Anak bungsu melambangkan orang-orang berdosa yang menyadari seluruh kesalahannya, mau bertobat, dan kembali kepada Allah.

Anak sulung melambangkan orang-orang yang merasa diri mereka paling benar dan sulit menerima bahwa Allah juga mengasihi, mencintai, mengampuni dan menerima orang yang berdosa. Perumpamaan ini juga mengajarkan kita untuk bersukacita atas pertobatan dan pemulihan orang lain.

Pendalaman Materi/Diskusi:

1. Pernahkah Bapak Ibu Saudara mendengar istilah “*Cut Off*”? Jika pernah, maka Anda dapat membagikan pengalaman Anda. Jika belum pernah mendengar istilah tersebut, maka mintalah bantuan pada generasi termuda yang saat ini mengikuti PA untuk membantu menjelaskan kepada peserta lainnya.

2. Setelah mendengar penjelasan dari generasi muda. Mari berdiskusi, menurut pendapat bapak, ibu, saudara. Apakah “*Cut Off*” adalah hal yang positif atau negatif?
3. Bagaimana sikap yang benar menurut Tuhan Yesus ketika kita berhadapan dengan orang berdosa, orang yang kita anggap berdosa, orang yang “*toxic*” atau orang yang kita anggap “*toxic*”?
4. Untuk meneladan Tuhan Yesus, apa sikap yang harus dikembangkan dalam hidup sehari-hari? Dari mana Anda akan memulainya?

(nvc)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 5**

Bacaan:
Yesaya 43: 16-21

Jalan Istimewa



Pengantar

Jika disuruh memilih, manakah yang akan dipilih?

- Menunggu *traffic light* berwarna merah atau putar melalui jalur lain yang lebih jauh?
- Berkutut di jalur *gmaps* berwarna merah, atau memilih jalur lain?
- Melewati jalur terpendek tetapi berbatuan dan kecil, atau jalur lebih jauh tetapi halus dan rata?

Kecenderungan manusia adalah mencari yang nyaman, yang mudah, dan yang menyenangkan untuk dirinya. Slogan seperti, “*Kalau ada yang mudah, mengapa harus pilih yang sulit*” seakan sudah mendarah daging, terlebih dengan tantangan era modern yang serba instan sehingga membuat manusia akan memilih jalan yang lebih mudah, sederhana, dan nyaman. Keadaan ini kemudian membuat manusia mempertanyakan kebaikan Tuhan ketika mereka menghadapi jalan yang sebaliknya. Manusia terkadang bahkan gagal melihat kehadiran Tuhan dalam kelemahan dan kesulitan yang dialami.

Perikop kita saat ini menolong kita untuk melihat bahwa ternyata Allah akan menuntun bangsa Israel melewati jalan yang tidak mudah, jalan yang sering dihindari oleh orang banyak saat itu. Namun, Allah menuntun mereka melalui jalan tersebut. Jalan yang tidak mudah dan tidak nyaman menurut kacamata manusia justru dipakai Allah untuk menyempurnakan kasih-Nya bagi kehidupan umat.

Pemahaman Singkat Yesaya 43: 16-21

Seperti kita ketahui bahwa kitab Yesaya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- **Proto Yesaya – Yesaya Pertama, pra-pembuangan (Yesaya 1-39)**

Sebagian besar *proto Yesaya* berisi peringatan pada masa pra-pembuangan kepada umat Israel (secara terkhusus) tentang hukuman akibat dosa. Karena itu, mereka dipanggil untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan.

- **Deutero Yesaya – Yesaya Kedua, masa pembuangan (Yesaya 40-55)**

Bagian ini ditujukan pada masa pembuangan di Babel, memberikan penghiburan bagi umat Israel yang sedang tertekan, yakni adanya janji pemulihan, kelepasan dari pembuangan, dan pengharapan akan datangnya Mesias.

- **Yesaya Trito – Yesaya Ketiga, pasca pembuangan (Yesaya 56-66)**

Bagian ini ditulis ketika umat Israel mulai kembali ke tanah mereka. Yesaya menekankan pemulihan, keadilan, serta penciptaan langit dan bumi yang baru. Di sini terlihat pengharapan akan masa depan yang indah bagi Israel dan bagi seluruh umat Tuhan.

Dengan demikian perikop saat ini menjadi bagian dari *deutero-Yesaya* (Yes. 40-55), yakni nubuat Yesaya kepada orang-orang Yehuda yang hidup dalam pembuangan di Babel.

Dalam perikop ini sang nabi menubuatkan bahwa orang-orang Yehuda akan dipakai untuk menjadi saksi karya Allah yang menyelamatkan. Mereka yang saat itu sedang dalam pembuangan akan melihat dan menyaksikan bahwa Allah sungguh menyertai umat-Nya bahkan melalui situasi yang tidak mudah.

Diawali di ayat 16, ketika mereka diajak untuk kembali mengingat siapakah Allah yang sedang bersama mereka, yaitu Dia yang telah melindungi umat Israel dari kejaran Firaun dan pasukannya saat menyeberangi Laut Teberau (Kel. 14: 15-31). Tampak ingatan atau memori berperan penting dalam kehidupan manusia. Seorang teolog bernama ... menyebutkan bahwa dalam ingatan atau memori, tidak hanya mengandung unsur “masa lalu” saja, tetapi ada juga unsur “masa kini” terkait dengan pilihan dalam menatap “masa depan”. Saat mengingat, ia tidak sekadar membawa masa lalu dalam kehidupannya di masa kini, tetapi bagaimana

ingatannya tersebut mendorong dirinya untuk memaknai masa kini menyambut masa depan dengan positif. Dengan demikian, bangsa Israel perlu mengingat apa yang pernah dialaminya agar mereka bisa memaknai masa kini dan masa depan dengan penuh pengharapan.

Ingatan ini semakin diperkuat dengan ajakan untuk tidak terpaku pada masa lalu (ay.18). Mereka diajak lebih membuka diri dan melihat bahwa Allah dapat menyelamatkan umat-Nya dengan berbagai cara, tidak terbatas pada satu-dua cara, pada apa yang hanya terjadi di zaman dahulu atau purbakala.

Di ayat 19-20, sang nabi berusaha menguraikan bagaimana cara Allah membawa umat-Nya keluar dari Babel kembali ke Yehuda. Mereka akan dituntun melewati suatu gurun (*Gurun Arab*) yang walaupun merupakan jalur terpendek, namun biasanya dihindari oleh orang Babel ketika ke Yehuda karena gersang dan tandus.⁵ Jalur yang berbahaya bagi orang Babel justru akan menjadi jalur karya kasih Allah yang besar dan tidak terduga bagi umat Israel. Umat Israel akan dituntun, dijaga, dan diselamatkan oleh Allah dengan cara-Nya yang ajaib. Melalui peristiwa inilah, mereka dipanggil untuk memberitakan kemasyhuran-Nya (ay.21).



⁵ Perjalanan dari Babel ke Yehuda biasanya menyusuri lembah-lembah Mesopotamia, lalu menuju timur ke Siria, dan dari sana menuju ke arah selatan. (LAI, 2012: 1143, 1151)

Pendalaman Materi/Diskusi:

1. Sebelum masuk pada pemaparan materi dan pendalamannya, pemimpin PA bisa memberikan *challenge* berikut kepada peserta. (Mengingat PA ini adalah PA intergenerasional, maka aktivitas yang menarik dapat mendorong antusias anak-anak/generasi muda untuk menikmati PA). *Challenge* ini bisa diberikan dalam kelompok besar maupun dalam kelompok-kelompok kecil.

Persiapan: Pemimpin PA bisa menyiapkan plastik yang sudah diisi air secara penuh dan pastikan tidak ada ruang saat mengikatnya seperti pada video berikut:
<https://www.youtube.com/shorts/YjvZB9Rf350>

Pelaksanaan: Ajak peserta untuk berani menusuk pensil melintasi plastik air tersebut.

Pengenaan: Seringkali kita mengatakan “tidak mungkin” untuk sesuatu yang belum kita coba. Terlebih lagi ada asumsi yang sering kita katakan sebagai suatu kebenaran. Contoh: Pensil tajam pasti akan membuat plastik bocor. Sementara kita lihat dalam kasus ini bahwa ada kemungkinan lain yang menyebabkan pensil tidak bisa membuat plastik air menjadi bocor.

Dalam hal ini peserta diajak untuk melihat bahwa Allah dapat berkarya dengan berbagai cara untuk menyertai kehidupan umat, termasuk melalui sesuatu yang sulit bahkan tidak mungkin menurut kita.

2. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam diskusi:
 - a. Apa yang membuat manusia sulit melihat kehadiran Allah dalam pergumulan yang dialami?
 - b. Pernahkah Saudara memiliki pengalaman bahwa justru dalam kelemahan atau kesulitan ada suatu kebaikan yang dirasakan?
3. Apa yang akan Anda lakukan supaya peka terhadap kehadiran Allah?

(k)

**BAHAN PEMAHAMAN
ALKITAB 6**

Menghayati Peristiwa Yesus

Bacaan:
Filipi 2:5-11

***Imitatio
Christi***
✠

Pengantar

Istilah *Imitatio Christi* bukanlah hal yang jauh dari kalangan orang-orang Gereja Protestan. Dalam Bahasa Indonesia, terjemahan *Imitatio Christi* adalah mengikuti teladan Kristus. Hal-hal apa saja yang menjadi tanda kita mengikuti teladan Kristus? Apa tantangan dalam mengikuti teladan Kristus dalam hidup keseharian kita?

Dalam konteks masa kini, godaan untuk tidak menghidupi teladan Kristus begitu gencar dapat ditemukan dalam berbagai hal. Misalnya melalui relasi dengan orang-orang di sekitar kita, melalui media sosial yang menyoroti hal-hal yang tampaknya menyenangkan, melalui pengalaman-pengalaman hidup yang dipenuhi dengan luka dan trauma, dan lain. Orang percaya ditantang untuk terus mengikuti teladan Kristus di Tengah godaan-godaan ini.

Istilah *Imitatio Christi* ini pertama kali dikenal melalui karya seorang biarawan abad ke-15 bernama Thomas à Kempis, yang menulis buku berjudul *The Imitation of Christ (Imitatio Christi)*. Buku ini berisi nasihat-nasihat spiritual yang mendorong umat Kristen untuk meneladani kehidupan Kristus dalam segala hal: dalam cara berpikir, bertindak, dan berelasi dengan sesama.

Namun, konsep *Imitatio Christi* sudah ada jauh lebih awal dalam tradisi Gereja, khususnya dalam ajaran-ajaran para rasul. Dalam Injil, kita sering menemukan ajakan untuk mengikuti teladan hidup Kristus—baik dalam pengajaran-Nya maupun dalam cara hidup-Nya. *Imitatio Christi* mengajak kita untuk hidup seperti Kristus, meniru tindakan, sifat, dan semangat-Nya dalam segala hal. Saat ini, kita akan melihat dengan khusus pada bagaimana

Rasul Paulus menuntun kita memahami *Imitatio Christi* melalui Surat Filipi.

Pemahaman Singkat Filipi 2:5-11

Filipi 2:5-11 berisi nasihat Rasul Paulus yang mengajak jemaat di Filipi (dan juga kita di masa kini), untuk memiliki pola pikir yang sama dengan Kristus. Dalam bagian ini, Rasul Paulus menggambarkan kerendahan hati Yesus yang tak terbatas, dari kemuliaan-Nya di surga hingga kepada pengorbanan-Nya di kayu salib. Ini adalah nasihat *Imitatio Christi*—mengikuti teladan Kristus.

Filipi 2:5-11 menggambarkan sosok Yesus yang memberi contoh untuk melepaskan berbagai kemelekatan dalam hidup ini. Frasa pada ayat 6, “*tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan*” menjadi nasihat keras dari Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, dan kepada umat percaya di masa kini. Cara ini yang perlu diteladani, dilakukan oleh umat percaya dan benar-benar dihidupi dalam komunitas keluarga, komunitas gereja, maupun juga dalam lingkungan tempat tinggal. Gambaran sikap hati seperti apa yang perlu diupayakan secara khusus?

Kerendahan hati, yang dihadirkan melalui contoh nyata dalam melepaskan kemelekatan. Selain itu, lanjutan pada ayat 7, “*...mengosongkan diri-Nya, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia*”. Bagian dalam surat Filipi ini menegaskan pilihan sadar yang dilakukan Tuhan Yesus sebagai teladan yang perlu dihidupi bersama. Fokus utamanya ada pada panggilan untuk menghayati kerendahan hati Yesus. Mengapa rendah hati? Inkarnasi Allah menjadi manusia merupakan gambaran kerendahan hati terbesar yang dimunculkan dalam Kitab-Kitab di Perjanjian Baru.

Rasul Paulus menggunakan teladan Yesus ini untuk mengajar dan menasihati jemaat-jemaat (khususnya jemaat Filipi) akan kerendahan hati yang sejati. Sampai pada bagian ini, hal penting pertama mengenai *imitatio Christi* ada dalam **kerendahan hati**. Tuhan Yesus yang meninggalkan kemuliaannya dan menjadi manusia menjadi antithesis dari dorongan diri manusia untuk mencari kemuliaan dan penghargaan.

Hal penting kedua adalah Rasul Paulus juga mengingatkan pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib sebagai tindakan **ketaatan** yang mutlak kepada kehendak Bapa. Filipi 2:8 berisi, “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib.” Kematian di atas kayu salib sangatlah mengerikan dan bukan sesuai dengan standar kemuliaan manusiawi. Namun, Rasul Paulus justru menunjukkan kepada jemaat di Filipi bahwa ketaatan Tuhan Yesus sampai menderita dan mati di kayu salib justru membuat Tuhan Yesus dimuliakan oleh Allah. Nama-Nya dikenal, dan menjadi nama yang mengatasi segala sesuatu. Kemuliaan ini diberikan dalam kerangka perjuangan dan ketaatan Tuhan Yesus, menjadi kemuliaan yang mengubah dan memulihkan kehidupan.

Teladan Tuhan Yesus yang justru menempuh jalan derita dan mendapatkan kemuliaan dari Allah, juga menjadi pintu masuk bagi setiap orang dalam memuliakan Allah. Dalam hal ini, ayat 10 dan 11 menggambarkan dialektika yang digunakan oleh Rasul Paulus bahwa kemuliaan Tuhan Yesus menjadi pintu masuk untuk memuliakan Allah. Semua makhluk, atau semesta ini menjadi ada di bawah nama-Nya, bertekuk lutut. Tidak hanya manusia, namun juga makhluk-makhluk surgawi tunduk dalam nama Yesus. Kemuliaan yang ditunjukkan dalam penderitaan, kematian dan ketaatan Tuhan Yesus menempuh jalan derita inilah yang menjadi kemuliaan sejati bagi orang-orang percaya.

Maka, dalam surat Filipi 2:5-11 ini, kita dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus dalam hal memiliki kerendahan hati untuk melepaskan berbagai kemelekatan di dalam hidup ini dan juga taat kepada Sang Bapa. Kristus adalah teladan sempurna dalam kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan. Marilah kita mengikuti jejak Kristus setiap waktu dengan mengosongkan diri, merendahkan hati, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah, bahkan sekalipun kita harus menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan.

Pendalaman Materi:

1. Kerendahan hati Kristus terlihat dalam tindakan "mengosongkan diri-Nya" dan menjadi manusia. Hal ini menjadi nasihat penting dari Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi untuk diteladani. Mengapa?
2. Kehidupan masa kini memiliki godaan dan tantangannya. Sebagai orang percaya, setiap kita dipanggil untuk mengingat derita dan kematian Kristus untuk menyadari pengorbanan-Nya. Hal apa yang dapat dipelajari dari ketaatan Kristus dan pengorbanan-Nya? Apakah hal tersebut dapat diteladani dalam konteks hidup masa kini, dengan tantangan, godaan dan kesulitan yang ada?
3. Kemuliaan Kristus muncul karena ketaatan dan pengorbanan-Nya. Melalui jalan derita ia dimuliakan, sehingga bertekuk lutut segala makhluk oleh karena nama-Nya. Diskusikanlah, apakah jalan kemuliaan seperti Kristus dapat diteladani oleh orang percaya di masa kini? Bagaimana caranya?

(msu)

**BAHAN PEMAHAMAN
ALKITAB 7**

Bacaan:
Yohanes 20:19-29

***Tomas Itu Aku /
Akulah Si Tom***
✠✠✠

Persiapan:

- Materi ini disiapkan untuk Penghayatan Alkitab Intergenerasi, jikalau ada anak-anak yang ketika dalam perjalanan kontemplasi jenuh dan “rewel” orangtua dipersilahkan untuk membawa anaknya keluar dari ruangan dalam ketenangan.
- Dapat dilakukan dengan duduk lesehan di lantai atau kursi.

Pengantar

Ignatius, seorang Bapa Gereja dan pendiri Jesuit mempopulerkan bentuk kontemplasi unik yang disebut doa imajinatif. Dalam doa imajinatif, seseorang membayangkan dirinya dalam suatu suasana tertentu, sering kali dari Kitab Suci. Doa imajinatif adalah sebuah penglihatan dan pemikiran yang bebas, keterpanjangan jiwa dalam keseluruhan arahan ketika mempersepsikan segala sesuatu. Bebas, memandang dengan jelas dalam perenungan dengan jiwa yang “mengawang” penuh kekaguman yang tampak dalam lingkup keilahian. “Mengawang” atau melayang adalah sebuah gambaran penting dalam kontemplasi. Hal ini mirip seperti seekor burung yang bebas berterbangan dari beragam tempat, namun mereka tetap tersenyum. Mereka memiliki pola sendiri di alam, di mana mereka bergerak dengan lancar, dan dengan kesadaran. Dari sana kita merasakan kehadiran Allah yang memerdekakan.

Penghayatan Alkitab hari ini kita akan mempergunakan bentuk Kontemplasi, yakni Doa Imajinatif. Kita akan merenungkan, memahami dan bahkan mencoba untuk “berada di sana” di tempat, situasi dan kondisi peristiwa dalam teks Alkitab

yang kita pahami hari ini dalam keheningan selama kurang lebih 15 menit.

Setelah itu nanti kita akan membagikan hasil perenungan kita dalam sharing. Mari kita mulai dengan saat teduh (*semua bersaat teduh*).

Perjalanan Singkat Yohanes 20:19-29

Kita akan melakukan perjalanan bersama-sama.

Mari kita hening, kita pusatkan penglihatan kita pada lilin di hadapan kita yang menyala, semakin terang dan menjadi terang sekali hingga membuat mata kita memicing dan perlahan terkatup.

Telinga tetap terbuka dan kita mulai merasakan masih ada kawan-kawan di kanan kiri kita bersama sama.

Dan...

Kita mulai perjalanan kita ini...

Ikuti saya dengan angan2 dan imajinasi saudara-saudara.

... siap?

Kita mulai

Kita mulai keluar dari gedung ini, berjalan melintasi sawah, sawah yang maha luas. Melintasi sawah-sawah, pepohonan, melintasi jarak dan waktu. Menuju ke sebuah rumah di sebuah negara, 2000 tahun yang lalu. Rumah itu ada di antara banyak pepohonan, dengan halaman yang penuh rumput dan pohon buah-buahan. Dengan pintu tertutup dari dalam, begitu juga dengan jendela.

Rumah yang sangat sepi.

Kita akan masuk, melalui pintu itu tanpa membukanya.

Kini... kita ada di dalam rumah itu.

Di ruang tamu rumah itu tepatnya. Ada meja besar memenuhi tengah ruangan, dikelilingi oleh 4 buah bangku panjang.

Sunyi...

Rumah itu seperti tanpa penghuni, Namun lihatlah...

Di sudut ruangan... Seseorang sedang duduk... Diam...

Baiklah kita mendekatinya...

Dia seorang pria, berusia 40-an tahun dengan mata sembab, rupanya dia habis menangis. Kita masih mendengar isaknya perlahan... Tatapannya lurus ke depan... Terasa dingin dan tanpa harapan...

Ada ketakutan terasa di rumah ini.

Mengapa dia diam saja? Mengapa dia tak membuka jendela? Agar tak terasa pengap di dalam rumah itu?

Mengapa pula pintu di palang dari dalam? Adakah dia ketakutan akan sesuatu?

Mengapa dia termenung seorang diri? Siapa dia? Di mana istrinya, di mana anak-anaknya?

Dia mulai beringsut, mengetatkan sarungnya untuk menutupi sekujur tubuhnya seakan ia hendak bersembunyi di sana.

Dibukanya telinga lebar-lebar, tatkala didengarnya suara berisik di luar.

"*Tom...tom...buka pintu*" pelan terdengar suara ketuk pintu dan panggilan terhadapnya. Namun dia tetap diam.

"*Tom, ini kami... bukakan pintumu. Tom... kami membawa berita gembira. Tom...*"

Ahhh... benar pria murung yang dipanggil Tom itu yang sedang dipanggil panggil oleh suara wanita di luar rumah.

Si Tom membuka pintu, dan dengan isyarat tangannya, dia menyuruh mereka masuk.

Sepuluh (10) orang pria dan beberapa wanita masuk ke rumah Tom.

"Tom... dengarlah. Kami telah berjumpa Guru. Kau dengar Tom... kami telah berjumpa Guru. Guru menyentuh bahu ku tatkala aku menangis di kuburannya. Dan Dia menyuruh aku untuk mengabarkannya kepadamu Tom. Percayalah padaku" perempuan itu bercerita panjang lebar, dan si Tom tetap diam.

"Iya Tom, Maria benar. Aku dan Yohanes beberapa waktu sesudahnya juga bertemu dengan Guru. Kami tidak mendapatkan ikan meski semalam suntuk kami menjala. Kami bingung, jengkel, marah dan hendak kembali ke darat ketika seseorang dari pantai menyuruh kami melempar jala ke sebelah lain perahu kami. Orang yang aneh namun kami mengikuti anjurannya. Dan kau tahu Tom. Tidak pernah seumur hidupku jadi penjala ikan, kami mendapat ikan sebanyak itu. Sampai hampir tenggelam perahu kami. Lalu kami kembali ke pantai. Kau tahu Tom? Ternyata orang itu sudah menyiapkan bara api untuk membakar ikan. Dia itu Guru... Tom. Percayalah padaku..." cerita seorang pria berjenggot lebat.

Seorang pria lain menyahut.

"Aku bersama Kleopas magrib itu. Kami hendak pergi ke Emaus. Sepanjang jalan aku dan Kleopas bercerita tentang Guru yang disalibkan. Kau tahu Tom. Kami heran karena orang itu seolah tidak tahu tentang penyaliban Guru, hingga kami pikir Dia orang yang paling tidak peduli. Kemudian kami tiba di rumahku, di Emaus, hari sudah magrib. Sangat tidak pantas kami biarkan

seseorang berjalan pada waktu malam kan Tom? Maka kami panggil dia mampir. Dan... kau tahu Tom. Dia mengajak kami berdoa. Dan kami tahu kalau dia itu Guru... aku yakin Dia bangkit Tom. Dia berdoa untukku dan Kleopas. Lalu tiba-tiba dia menghilang. Hatiku dan Kleopas sangat bersuka cita. Tom... percayalah berita ini..."

"Stooopppppp... hentikan khayalan kalian semua. Aku tahu kita semua bersusah hati karena Guru telah mati. Aku pun begitu. Tapi aku tidak gila untuk percaya bahwa ada orang mati yang hidup lagi. Dengarlah... Maria, Petrus, Kleopas... dan kalian semua. Kalau aku tidak menusukkan ujung jariku ke lubang paku di tangannya dan telapak tanganku ke bekas tombak di lambung-Nya, sekali kali aku tidak akan percaya. Aku tidak akan percaya. Kalian dengar?"

Hening, tidak seorang pun bersuara.

Semua diam.

Hingga tiba2...

"Damai sejahtera bagi kalian..."

"Tomas... mendekatlah kesini... ini telapak-Ku, mana jarimu yang mau kau tusukkan ke bekas paku ini? Ini lambung-Ku, mana telapakmu yang mau kau ulurkan ke bekas tombak ini? Ini Aku, Tomas. Percayalah...!"

Tomas tertegun, katanya terbata *"Ya Tuhanku... dan Allahku."*
"Karena kau telah melihatku maka kau percaya. Berbahagialah setiap orang yang tidak melihat namun percaya"

...

Saudaraku...

Mari kita pergi meninggalkan Tomas, Petrus, Kleopas, Maria, dan

Tuhan Yesus yang bangkit. Dan kita kembali ke masa kini... 2000 tahun setelah peristiwa itu. Kita kembali ke gereja kita.

Kini kita berada kembali di sini, di tempat kita. Tempat kita memulai perjalanan kita. Dan mari kita mengakhiri perjalanan ini. Dalam hitungan ke 3 kita bersama sama membuka mata... 1... 2... 3...

Pendalaman Materi:

1. Bagaimana perasaan Anda saat merenungkan perjalanan kehidupan yang dialami Tomas, dan para murid yang lain? Silahkan membagikan perasaan Anda.
2. Apabila kita berada dalam kondisi seperti Tomas, ditinggal orang terkasih, sikap seperti apakah yang akan kita lakukan?
3. Belajar dari Tuhan Yesus yang melakukan pendampingan bagi yang berduka, apa yang kita lakukan ketika ada keluarga yang berduka.

Akhiri dengan menyanyi KJ 329:1-2 “Tinggal Sertaku”

1. Tinggal sertaku; hari t'lah senja.
G'lap makin turun, Tuhan, tinggallah!
Lain pertolongan tiada kutemu:
Maha Penolong, tinggal sertaku!
2. Hidupku surut, ajal mendekat,
nikmat duniawi hanyut melenyap.
Tiada yang tahan, tiada yang teguh;
Kau yang abadi, tinggal sertaku!
3. Aku perlukan Dikau tiap jam;
dalam cobaan Kaulah kupegang.
Siapa penuntun yang setara-Mu?
Siang dan malam tinggal sertaku!

(sem)

**BAHAN PEMAHAMAN
ALKITAB
INTERGENERASIONAL 8**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 9:1-20

**Dari Benci
menjadi Cinta**

Pengantar

Saulus semula sangat membenci Kekristenan yang sedang tumbuh kala itu. Tidak cukup hanya membenci secara diam-diam atau sekedar tidak suka saja, melainkan disertai dengan menjejar dan menganiaya orang-orang Kristen. Hal itu dilakukannya dengan tujuan supaya orang Kristen menyangkal imannya. Semula semangat kebencian terhadap orang-orang Kristen begitu hebat, namun ketika terjadi sebuah peristiwa dalam perjalanannya menuju Kota Damsyik (Damaskus, Syria), ia berubah dan akhirnya bertobat. Semula Saulus menjadi pembenci dan penganiaya orang-orang Kristen, kini ia mencintai kekristenan dan menjadi pengajar umat Allah, menjadi Pewarta Injil hingga ke berbagai tempat. Semua itu terjadi oleh karena buah dari pertobatannya. Pertobatan adalah sarana untuk memulihkan kehidupan ke arah yang lebih baik. Sudahkah kita hidup dalam semangat pertobatan seperti yang diteladankan Saulus (yang menjadi Paulus)?

Keterangan Bacaan: Proses Perjalanan Saulus Menuju Pertobatan.

Pertobatan dalam Perjanjian Baru memakai kata *metanoia* yang definisinya adalah perubahan pikiran, perubahan cara hidup, berpaling dari dosa. Perubahan pada konteks ini adalah yang mengajak untuk menjadi lebih baik lagi dari kehidupan yang sebelumnya. Seseorang mau bertobat atau berpaling dari dosa oleh karena ada perubahan cara berpikir yang mengubah perilaku hidup ke arah yang lebih baik. Jadi ada evaluasi kehidupan yang selama ini berdampak buruk pada orang lain maupun kepada diri sendiri

yang harus dihentikan dan dibenahi.

Saulus secara langsung mengalami perjumpaan iman dengan Yesus yang mengubah hidupnya 180 derajat. Dari yang semula membenci dan menganiaya orang Kristen kemudian bertobat. Setidaknya ada tiga kronologi perjumpaan yang menjadikan titik balik dari pertobatan Saulus, yaitu; *pertama* Saulus berjumpa dengan Stefanus (KPR 7:58). Pada perjumpaan ini, Saulus masih membenci orang Kristen. *Kedua* perjumpaannya dengan Tuhan Yesus dalam perjalanannya menuju Kota Damsyik (KPR 9:3-5), dan yang *ketiga* yaitu perjumpaannya dengan Ananias di Kota Damsyik (KPR 9:17). Stefanus dan Ananias mereka adalah sosok pengikut Kristus yang taat dan penuh karunia.

Kemunculan Saulus dalam Kisah Para Rasul tercatat ketika Stefanus ditangkap dan hendak dibunuh (KPR 7:58). Pada ayat tersebut Saulus mendengar pernyataan pembelaan yang diucapkan Stefanus pada. Hatinya ikut menjadi geram atas pernyataan tersebut. Sesungguhnya dalam kegeraman hati Saulus itu, berita tentang Yesus Sang Mesias yang bangkit dari antara orang mati telah tertanam dalam pikirannya walau saat itu hatinya sedang diliputi oleh kobaran kebencian. Namun hal itulah yang sebenarnya menuntun Saulus dalam perjumpaan iman, pemikiran, dan menuju pertobatan hidupnya. Titik balik dari perubahan hidup Saulus terjadi ketika dalam perjalanan menuju Kota Damsyik, di sana Saulus dikelilingi pancaran cahaya dari langit dan mendengar suara menyapanya; "*Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?*" (KPR 9:4). Kejadian itu membuat Saulus tersungkur karena ia bertemu Yesus secara langsung. Kesaksian Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul menerangkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Saulus bukan sebuah *halusinasi* ataupun *delusi*, karena rekan seperjalanan Saulus pun juga mendengar suara tersebut (KPR 9:7). Peristiwa tersebut membawa Saulus menghadapi situasi yang membingungkan tentang apa sebenarnya yang sedang dialaminya, ia sampai tidak dapat melihat apa-apa hingga sementara waktu. Pada situasi yang sangat sulit dan membingungkan itu, kemudian Saulus berjumpa dengan Ananias yang diutus Tuhan datang kepadanya. Perjumpaan dengan Ananias inilah yang memulihkan hidup Saulus hingga bisa melihat Kembali. Momentum perjumpaan dengan Ananias inilah Saulus bertobat karena

merasakan bahwa dirinya telah benar-benar dipulihkan dan dapat melihat lagi. Buah dari pertobatannya yaitu; Saulus memberikan diri untuk dibaptis dan menjadi murid Kristus.

Semangat Pertobatan Sebagai Penuntun Kehidupan.

Kisah pertobatan Saulus tidak terjadi begitu saja dengan tiba-tiba. Ada serangkaian proses perjumpaan yang harus dilalui Saulus dengan Stefanus, kemudian perjumpaan dengan Tuhan Yesus, dan perjumpaan dengan Ananias. Masing-masing proses perjumpaan tersebut memiliki pesan tersendiri yaitu; mendengar pernyataan Stefanus, berjumpa Tuhan Yesus, bertobat, dan dibaptis.

Setiap orang dalam kehidupannya pernah melakukan hal yang dinilai baik dan buruk, benar dan salah, demi sesuatu yang harus didapatkannya. Orang yang sudah melakukan hal buruk atau jahat dan menginginkan adanya perubahan yang lebih baik dalam hidupnya, itulah proses menuju pertobatan. Keputusan untuk bertobat dilandasi oleh kesadaran, perubahan pikiran, pengalaman hidupnya yang dinilai tidak baik, rasa malu, dan rasa bersalah terhadap hal yang dilakukannya. Pertobatan merupakan solusi spiritual untuk terbebas dari dosa dan sekaligus sebagai Langkah untuk menata masa depan yang damai sejahtera, tenang, jelas, dan penuh pengharapan. Pertobatan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memulihkan relasi dengan Tuhan dan sesama. Secara moral dan spiritual, pertobatan merupakan *progress* seseorang dalam memperbaiki hidup dari kesalahan, kejahatan, dan kegagalan di masa lalunya. Bertobat memang bukan hal yang gampang dilakukan karena membutuhkan kesadaran dan kesungguhan, namun itu bukan menjadi sebuah halangan untuk membebaskan diri dari belenggu dosa.

Apa pentingnya hidup dilandasi oleh semangat pertobatan? Karena masih ada kemungkinan untuk terjatuh dalam dosa lagi, karena manusia itu rapuh. Peristiwa pertobatan Saulus memberi teladan iman bagi Orang Kristen bahwa pertobatan bukan untuk mengelabui orang lain.

Pertanyaan Penuntun Sharing/Diskusi:

1. Apakah pertobatan merupakan sesuatu hal yang memalukan? Bagaimana pandangan saudara?
2. Bagaimana cara saudara untuk memulihkan martabat seseorang yang pernah gagal dan jatuh dalam dosa?
3. Menurut saudara mana yang lebih penting; apakah ketika bertobat atau kehidupan paska pertobatan? Terangkan pendapat saudara!
4. Apakah saudara mau untuk hidup dalam semangat pertobatan?

(vts)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
INTERGENERASIONAL 9**

*Menghayati Peranan Gembala
dan Domba*

**Bacaan:
Mazmur 23 : 1-6**

**Gembala Dan
Domba Yang
Saling Memberi
Perhatian**



Pengantar

Sikap memberikan perhatian agaknya dalam konteks sekarang menjadi suatu yang mahal dan sulit untuk dijumpai. Adapun jika seseorang memberikan perhatian, terdapat pamrih di dalamnya. Sebagai contoh seseorang yang sedang melakukan pendekatan terhadap orang yang ia cintai. Biasanya yang tampak dalam pribadi seseorang yang sedang melakukan pendekatan adalah memberikan perhatian sebanyak-banyak. Misalkan setiap saat ia selalu menanyakan kabar, menanyakan sudah makan atau belum, selalu mengingatkan untuk tetap menjaga kesehatan, mengingatkan untuk beristirahat, bahkan rela mengurbankan sesuatu untuk orang yang ia cintai. Tetapi setelah proses pendekatan itu selesai dan ia telah mendapatkan seseorang yang ia cintai, biasanya perhatian yang selama ini diberikan dalam masa pendekatan berubah menjadi rasa cuek. Sehingga memunculkan pemikiran “kok sekarang kamu berubah. Dahulu begitu perhatian dengan menanyakan kabar, selalu mengingatkan untuk menjaga kesehatan, tetapi sekarang berubah menjadi cuek”. Hal itu didasari karena perhatian yang diberikan hanya untuk mendapatkan seseorang yang dicintainya atau juga dapat disebut perhatian yang di dalamnya terdapat pamrih.

Dalam perspektif psikologi menurut teori Clark Leonard Hull dikatakan “Jika kebutuhan (Need) tercapai, maka usaha (Efort) akan turun”. Itu berarti kebutuhan cinta akan mendorong seseorang untuk berusaha melakukan sesuatu yang terbaik, tetapi ketika ia sudah mendapatkan rasa cintanya otomatis usahanya akan turun.

Dalam contoh lain kita dapat melihat dalam ikatan keluarga. Biasanya ketika keluarga memiliki anak yang masih kecil, sebagai orang tua begitu besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Sebagai contoh ketika seorang sedang belajar berjalan kemudian ia terjatuh, biasanya sebagai orang tua selalu peka dan tanggap untuk segera menolong anaknya. Bahkan orang tua kemudian mengatakan “yang sakit yang mana, adik kurang berhati-hati”. Atau jika anaknya sakit segera mungkin sebagai orang tua langsung membawanya ke rumah sakit untuk berobat. Tetapi seiring pertumbuhan anak, perhatian yang diberikan orang tua kepada anak juga mengalami penurunan. Terdapat dua alasan yang membuat kurangnya perhatian orang tua kepada anak. *Pertama* orang tua berpikir agar anak dapat mandiri, *kedua* pemahaman orang tua tentang anak sudah besar harusnya dapat berpikir sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

Meskipun menurunnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dengan tujuan positif, tetapi terkadang jika tidak berhati-hati anak akan mencari perhatian di luar keluarga. Apalagi ketika anak beranjak remaja, dalam proses mencari identitas diri terkadang peran keluarga tidak dapat menjadi teman bagi anaknya, sehingga mengakibatkan anak lebih nyaman untuk mendapatkan ketenangan di luar rumah, malah yang lebih ironisnya sering kali terjadi perkecokan antara orang tua dan anak karena perbedaan pendapat.

Hal yang sama juga sering kali tampak dalam kehidupan gereja. Antar pelayan dan jemaat tidak saling memberikan support malah mencari celah untuk saling menjatuhkan. Hal itu semakin lama kan mempengaruhi integritas dalam pelayanan. Bahkan tak jarang sebagai pelayan gereja sering kali mengatakan “capek-capek jadi pelayan malah *dipaido* (dicerca atau dicacat)”. Kondisi tersebut dikarenakan karena tidak adanya rasa perhatian dan saling memberikan support. Oleh karena itu saat ini kita akan belajar bersama dari Mazmur 23 tentang peranan gembala dan domba yang saling memberi perhatian.

Pemahaman Singkat Mazmur 23

Pengakuan Daud bahwa TUHAN adalah gembala, lahir dari sebuah penderitaan yang sedang dialaminya. Ketika itu Daud

sedang berada dalam sebuah pelarian dari kejaran pembunuhan oleh dari raja Saul. Di tengah situasi yang tidak baik, Daud merefleksikan Allah sebagai gembala yang baik dalam dirinya. Dalam refleksinya ia menceritakan tentang konsep gembala yang ideal. Gembala yang senantiasa tidak pernah membiarkan dombanya kekurangan, membaringkan di padang rumput hijau, menyegarkan jiwa, menuntun pada jalan yang benar, tidak takut dalam bahaya, karena gembala senantiasa berserta dengan domba-dombanya. Menjadi sumber hiburan, menyediakan hidangan, mengurapi kepala dengan minyak. Hal itu dapat terjadi ketika adanya *spiritual connection* atau hubungan yang intim antara gembala dan domba. Dapat digambarkan dengan ungkapan gembala mengenal dombanya dan dombanya mendengarkan suara gembalanya.

Pesan yang disampaikan dalam mazmur 23 sangat jelas, selama kita menjadikan Tuhan sebagai gembala dan selama kita mau menjadi domba yang baik, maka apa pun yang menjadi kebutuhan kita akan tersedia. Sebagaimana seorang gembala menjamin kebutuhan domba-dombanya. Kebutuhan yang disediakan oleh seorang gembala juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian. Mulai dari perhatian kebutuhan jasmani, perhatian kebutuhan psikologi dan perhatian kebutuhan spiritual. Hal tersebut juga berlaku pada domba yang mendengarkan suara dombanya dan patuh pada gembala merupakan sebuah perhatian yang diberikan domba kepada seorang gembala.

Dari bacaan saat ini kita dapat belajar tentang gembala dan domba yang saling memberikan perhatian. Hal yang perlu untuk dilihat adalah **Pertama** memberikan perhatian yang bersifat jasmani. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan dasar bagi manusia, oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian khusus di dalamnya. Gambaran itu tampak dalam ungkapan tidak membiarkan dombanya kekurangan, membaringkan pada rumput hijau, dan menyediakan hidangan. Kita dapat melihat bagaimana kebutuhan dasar tentang jasmani sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ketika kita mau memberikan sedikit berkat bagi orang lain, akan sangat membantu meringankan beban yang dirasakan oleh orang lain

Kedua memberikan perhatian yang bersifat psikologis.

Psikologi berbicara mengenai ketenangan jiwa. Ungkapan yang dipakai oleh pemazmur tentang memberikan perhatian psikologi tampak dalam kalimat “menyegarkan jiwa, menuntun pada jalan kebenaran, tidak takut dalam bahaya, menjadi sumber penghiburan”. Memberikan perhatian psikologi didasari pada banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh manusia, sehingga mengakibatkan seseorang tidak merasa tenang dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian psikologis agar seseorang menjadi tenang dan seimbang dalam menjalani hidupnya. Memberikan perhatian psikologis dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang baik bagi orang-orang yang sedang kesusahan, karena hanya dengan bercerita seseorang akan mendapatkan kelegaan psikis.

Ketiga memberikan perhatian yang bersifat spiritualitas atau rohani. Bagaimanapun juga jika kebutuhan jasmani dan kebutuhan psikis tidak terpenuhi akan mempengaruhi kebutuhan spiritual. Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani dan psikologi ada dua: pertama semakin jauh pada Tuhan dan ke dua semakin dekat dengan Tuhan. Jika dampaknya semakin dekat dengan Tuhan, hal itu tidak menjadi sebuah masalah. Tetapi jika dampaknya semakin jauh pada Tuhan maka perlu adanya perhatian khusus. Ciri-ciri seseorang yang jauh pada Tuhan adalah jarang atau tidak pernah mengikuti persekutuan, baik itu pendalaman Alkitab (PA), ibadah minggu, atau persekutuan-persekutuan yang lain, jarang berdoa dan tidak pernah mengikuti kegiatan gerejawi lainnya. Sedangkan hal yang dapat kita berikan untuk memberikan perhatian spiritualitas adalah mengunjungi (ngaruhke) dan mendoakan.

Dari ketiga perhatian tersebut kuncinya adalah kepekaan dan kesediaan untuk mau memberi perhatian, ketika kita peka terhadap apa yang ada di sekitar kita dan bersedia untuk memberikan perhatian maka kita akan dapat menghayati peran gembala itu sendiri. Selain itu sebagai domba juga harus mampu untuk menerima dan menghayati bentuk perhatian yang diberikan, sehingga mengalami sebuah perubahan untuk menjadi domba yang baik.

Pertanyaan diskusi:

1. Ceritakan pengalaman Anda terkait memberikan perhatian atau mendapatkan perhatian?
2. Apa yang Anda rasakan ketika memberikan perhatian atau mendapatkan perhatian?
3. Apakah ketika Anda memberikan perhatian dan mendapatkan perhatian, membuat iman Anda semakin kuat?
4. Apa yang akan Anda lakukan supaya menjadi pribadi, keluarga, persekutuan yang memberikan perhatian pada sesama?

(hk)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Intergenerasional 10**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 11:1-18

**Anti
Diskriminasi**
✠✠✠

Pengantar

Diskriminasi dalam dunia modern merujuk pada perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan seperti ras, gender, agama, orientasi seksual, disabilitas, atau status sosial. Meskipun telah ada kemajuan dalam kesetaraan hak dan kebijakan anti-diskriminasi, praktik diskriminasi masih terjadi di berbagai sektor, seperti di tempat kerja, pendidikan, atau layanan publik. Diskriminasi dapat berbentuk eksplisit, seperti pengucilan atau kekerasan, maupun tersembunyi, seperti stereotip atau peluang yang tidak setara. Ini berdampak buruk bagi kesejahteraan individu, menghambat kemajuan sosial, dan memperburuk ketimpangan dalam masyarakat.

Diskriminasi ternyata juga dapat kita jumpai dalam sejarah Kekristenan. Diskriminasi oleh orang-orang Kristen merujuk pada tindakan atau sikap tidak adil yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengaku sebagai pengikut Kristus terhadap orang lain, baik berdasarkan ras, jenis kelamin, status sosial, agama, atau faktor lainnya. Dalam sejarah, meskipun ajaran inti Kekristenan menekankan kasih, persaudaraan, dan kesetaraan di hadapan Tuhan, ada banyak contoh di mana ajaran ini tidak diterapkan dengan konsisten oleh sebagian orang-orang Kristen.

Contohnya, pada masa kolonialisme, banyak misionaris Kristen yang mendukung atau terlibat dalam sistem perbudakan, memperlakukan orang-orang dari ras atau etnis tertentu sebagai inferior. Mereka menggunakan ajaran Kristen untuk membenarkan penindasan terhadap penduduk asli dan kelompok minoritas di berbagai wilayah. Selain itu, diskriminasi terhadap perempuan juga

terjadi dalam sejarah gereja, di mana perempuan sering kali dibatasi peranannya dan tidak diberi kesempatan untuk memimpin atau berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan gereja.

Bagaimanakah seharusnya orang-orang Kristen bersikap terhadap diskriminasi? Kisah Para Rasul 11:1-18 adalah titik balik penting dalam sejarah gereja mula-mula. Tindakan Petrus yang memberitakan Injil kepada orang non-Yahudi dan penerimaan mereka terhadap Roh Kudus membuka jalan bagi gereja untuk berkembang secara global. Ini adalah bukti nyata bahwa keselamatan dalam Yesus Kristus adalah untuk semua orang, tanpa terkecuali.

Melalui pemahaman alkitab intergenerasional ini, sebagai orang Kristen masa kini kita diajak untuk mengikuti teladan Petrus dalam membuka hati dan tangan kita bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

Pemahaman Singkat Kisah Para Rasul 11:1-18

Kisah Para Rasul 11:1-18 mencatat perkembangan penting dalam perjalanan gereja mula-mula, yaitu peristiwa yang menandai penerimaan orang bukan Yahudi (*gentiles*) ke dalam komunitas Kristen. Dalam pasal ini, kita melihat bagaimana Petrus membela keputusan yang telah diambilnya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi dan mengapa itu merupakan langkah yang sah menurut kehendak Allah.

Ayat pertama hingga ketiga mencatat bahwa setelah Petrus kembali ke Yerusalem, beberapa rasul dan saudara-saudara di sana mengkritik tindakan Petrus yang makan bersama orang-orang non-Yahudi (Kisah Para Rasul 10). Mereka mempertanyakan mengapa Petrus melanggar tradisi Yahudi dengan bergaul dan makan bersama orang yang dianggap tidak tahir menurut hukum Taurat. Kritikan ini mencerminkan ketegangan yang terjadi di kalangan umat Kristen yang masih memiliki pemahaman tradisional tentang apa yang dianggap bersih dan tidak bersih menurut hukum Yahudi.

Petrus kemudian menjelaskan kepada mereka apa yang telah terjadi di Kaisarea. Ia menceritakan penglihatannya di mana ia melihat sebuah kain yang turun dari langit berisi berbagai jenis binatang yang dianggap tidak tahir menurut hukum Taurat. Dalam penglihatan itu, suara dari surga mengatakan kepadanya,

"Sembelihlah dan makanlah." Petrus menanggapi suara itu dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah makan sesuatu yang dianggap tidak tahir. Namun, suara itu menjawab bahwa apa yang Allah telah menyucikan, tidak boleh dianggap tidak tahir.

Setelah penglihatan itu, ada orang yang datang dari rumah Kornelius, seorang perwira Romawi yang saleh. Petrus diperintahkan untuk pergi ke rumah Kornelius dan memberitakan Injil kepadanya. Ketika Petrus berbicara tentang Yesus kepada Kornelius dan keluarganya, Roh Kudus turun atas mereka, mirip dengan yang terjadi pada hari Pentakosta. Kejadian ini menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam menerima Roh Kudus, yang menandakan bahwa mereka juga layak untuk dibaptis.

Petrus kemudian menyimpulkan bahwa jika Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang-orang non-Yahudi yang percaya kepada Yesus, maka tidak ada alasan untuk menghalangi mereka untuk dibaptis. Ia membela tindakannya dengan alasan bahwa ia tidak dapat menentang apa yang telah Allah tentukan.

Setelah mendengar penjelasan Petrus, mereka yang sebelumnya mengkritiknya akhirnya diam dan menerima penjelasan itu. Mereka memuliakan Allah, berkata, "Jadi, Allah telah memberikan pertobatan kepada bangsa-bangsa lain juga, supaya mereka hidup." Reaksi ini menunjukkan perubahan dalam pemahaman mereka tentang bagaimana Injil seharusnya diterima dan dipraktikkan, bahwa keselamatan melalui Yesus bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain.

Dari Kisah Para Rasul 11:1-18 setidaknya kita belajar 4 hal penting. Pertama, adanya kesetaraan di hadapan Allah. Kisah ini menegaskan bahwa keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui Yesus Kristus terbuka untuk semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Tidak ada pembatasan berdasarkan latar belakang etnis atau kebudayaan. Allah tidak memandang perbedaan dan menerima semua orang yang datang kepada-Nya dengan iman.

Kedua, karya Roh Kudus yang tidak terbatas. Kejadian di rumah Kornelius menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak terbatas pada kelompok tertentu saja. Roh Kudus bekerja tanpa memandang latar belakang ras atau status sosial, yang menegaskan

bahwa kekristenan adalah agama yang universal, untuk semua bangsa.

Ketiga, pentingnya Taat kepada Wahyu Allah. Petrus mencontohkan ketaatan kepada wahyu Allah, meskipun itu berbeda dengan pemahaman tradisionalnya. Ia tidak menghalangi orang-orang non-Yahudi untuk menerima Injil, karena ia tahu bahwa Allah telah membuka jalan bagi mereka.

Keempat, pertobatan dan kehidupan baru. Allah memberikan kesempatan bagi bangsa-bangsa lain untuk bertobat dan menerima hidup baru dalam Yesus Kristus. Ini mengingatkan kita bahwa pertobatan bukan hanya soal penyesalan atas dosa, tetapi juga sebuah langkah untuk menerima hidup baru yang diberikan oleh Allah.

Pendalaman Materi:

1. Sadar akan adanya diskriminasi. Peserta pendalaman alkitab diajak untuk memahami apa itu diskriminasi, sehingga memiliki kesepakatan pemahaman tentang diskriminasi. Galilah pemahaman tentang diskriminasi dari berbagai kategorial usia peserta pendalaman alkitab.
2. Diskriminasi mewarnai kehidupan sehari-hari baik dalam dunia anak-anak, remaja-pemuda, dewasa, dan lansia. Ajak peserta pendalaman alkitab untuk menyadari hal ini dengan menyebutkan faktor-faktor penyebab diskriminasi.
3. Orang-orang Kristen menjadi pelaku dan korban diskriminasi. Peserta pendalaman alkitab diminta menceritakan pengalaman menjadi pelaku maupun korban diskriminasi (jika ada).
4. Bagaimana sikap yang benar terhadap diskriminasi? Peserta pendalaman Alkitab diajak untuk melihat pengalaman Petrus sebagai pelaku diskriminasi yang bertobat menjadi anti diskriminasi.

(ap)

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA – 1
Pertobatan

Bacaan:
Lukas 4:1-13

Godaan
Multiple Choice



1. Saat Teduh Bersama

2. Nyanyian: PKJ 131

'KU YAKIN TUHAN TUNTUN LANGKAHKU

'Ku yakin Tuhan tuntun langkahku
serta membuka jalan bagiku.

Jika sungguh berserah dan berdoa pada-Nya,
Tuhan membuka jalan bagiku.

'Ku yakin Tuhan tuntun langkahku
serta membuka jalan bagiku.

'Ku mencari wajah-Nya, maka malampun cerah;
Tuhan membuka jalan bagiku.

'Ku yakin Tuhan tuntun langkahku
serta membuka jalan bagiku.

Bagi Dia hidupku, kata dan tindakanku;
Tuhan membuka jalan bagiku.

3. Pembacaan (Yeremia 17:7,8)

⁷Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! ⁸Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, dan yang tidak mengalami datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah.

4. Nyanyian: KJ 355

YESUS MEMANGGIL

Yesus memanggil, "Mari seg'ra!" Ikutlah jalan s'lamat baka;
jangan sesat, dengar sabda-Nya, "Hai marilah seg'ra!"
refr. Sungguh, nanti kita 'kan senang,
 bebas dosa hati pun tent'ram
 Bersama Yesus dalam terang
 di rumah yang kekal.

Hai marilah, kecil dan besar, biar hatimu girang benar.
Pilihlah Yesus jangan gentar. Hai mari datanglah!

5. Doa

6. Pembacaan Alkitab (Lukas 4:1-13)

7. Renungan

Godaan Multiple Choice

Perkembangan zaman dan revolusi industry 4.0⁶ membawa berbagai kemajuan yang semakin memudahkan dan memanjakan manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada era ini kebutuhan manusia dipermudah dan didekatkan. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, bersoal makanan maka pilihannya adalah makan atau tidak, sebab realitasnya zaman dulu, begitu sulit orang mendapatkan makanan, tetapi saat ini, pertumbuhan ekonomi dan revolusi industri menempatkan kita pada era "*multiple choice*"⁷ atau ragam pilihan yang ada dengan berbagai tawaran yang menarik dan beraneka

Contohnya "roti", zaman dahulu pilihannya adalah roti tawar atau roti semir, maka rasa yang ditawarkan adalah manis atau rasa. Berbeda dengan zaman ini, roti ditawarkan dengan

⁶ Revolusi Industri 4.0 adalah istilah yang merujuk pada tahap evolusi industri yang ditandai oleh adopsi luas teknologi digital, kecerdasan buatan, konektivitas, dan integrasi sistem dalam berbagai aspek produksi dan kehidupan manusia.

⁷ Multiple Coice atau sering dikenal dengan istilah pilihan ganda, biasanya digunakan dalam menjawab soal yang diberikan dengan berbagai pilihan sehingga peserta diminta untuk menentukan manakah yang tepat

berbagai varian rasa, harga, jenis dan bahkan dari berbagai negara pun ada, pilihannya beragam ada roti tawar, gandum, croissant atau gluten free, dengan beragam rasa. Maka bisa dibayangkan penolakan Tuhan Yesus ketika diminta Iblis mengubah batu menjadi roti (ay.4) Yesus tidak mau melakukannya, karena mungkin kalau dibayangkan pada zaman multiple choice ini, tentu banyak maunya, mau roti yang manis, dari gandum murni atau yang gluten free, dll. karena itu Tuhan Yesus memberi teladan akan kebutuhan utama bagi manusia, bukan jenis, rasa, harga dan berbagai macamnya yang dipilih, tetapi apa esensi dasarnya (bnd Matius4:4)

"Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Esensi dan keutamaannya terletak pada rasa syukur, dimana melalui Firman Tuhan kita diajak untuk mensyukuri setiap hal yang kita terima, termasuk makanan. Dijauhkan dari nafsu dan keinginan yang bisa menjauhkan kita dari Anugerah Tuhan

Zaman *multiple choice* ini juga menawarkan kemegahan dunia dengan segala kemuliaannya. hampir setiap tahun selalu ada produk baru yang diluncurkan, HP dengan seri selalu meningkat tiap tahunnya, berbagai kemajuan yang ditawarkan, akhirnya semua itu menggoda manusia untuk hidup secara hedonisme dan FOMO⁸. Perkembangan teknologi seperti AI⁹ juga menjadi salah satu pilihan dalam menyelesaikan pekerjaan, teknologi ada untuk membantu kita, tetapi kemudahan dan kemewahan tadi menawarkan rasa

⁸ FOMO (fear of missing out) didefinisikan sebagai rasa takut karena tertinggal atau tidak mengetahui peristiwa, informasi, atau pengalaman, dan orang lain mendapat pengalaman berharga dari sesuatu tersebut. *Doi:10.1109/SMC.2019.8914672*

⁹ Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi yang menerapkan peniruan perilaku manusia terhadap komputer untuk memanfaatkan komputer mempelajari dan melakukan tugas tanpa perlu bantuan eksplisit tentang output yang diharapkan. **Kelebihannya:** (1)Kemampuan Analitik, (2)Efisiensi Tinggi, (3)Pembelajaran Mandiri, (4)Pengambilan Keputusan yg Objektif, **kekurangannya:** (1)ketergantungan pada data, (2) keterbatasan pemahaman konteks, (3)keamanan dan privasi. <https://www.dicoding.com/blog/ai-adalah-teknologi-yang-dapat-mempermudah-kehidupan-manusia/>

malas dan jalan kemudahan yang akhirnya mengikat manusia sehingga tidak lagi bergantung pada kasih karunia Tuhan tetapi justru bergantung dengan teknologi yang ada.

Tuhan Yesus ketika diperhadapkan pada berbagai pilihan dan kemegahan dunia ini dengan tegas meneladankan kita untuk bergantung dan menyembah Tuhan “dan hanya kepada Dia sajalah kita berbakti!” (ay.8). benarkah kemuliaan dunia dan zaman *multiple choice*? Memudahkan dan menolong kita, atau secara halus menggeser pusat penyembahan kita, yang seharusnya kepada Tuhan? persiapan khotbah yang biasanya dilakukan dengan membaca beberapa referensi, buku tafsir serta permenungan, tiba-tiba tinggal ketik dan memerintahkan AI untuk membuat dan mengerjakan semuanya, buat renungan tidak lagi capek-capek baca firman dan melakukan refleksi, sekarang tinggal ketik dan memanfaatkan AI. Ya.. ini zamannya, tetapi benarkah pilihan ini kita lakukan dengan bertanggung jawab? Atau mungkin kita menyembunyikan kemalasan kita dibalik kecanggihan zaman yang ada? AI tentu bisa dengan mudah mengerjakan itu semua, tetapi ketika renungan dan khotbah itu membutuhkan permenungan dan *sentuhan personal*, tentu AI tidak bisa melakukannya

Kita percaya bahwa kemajuan zaman ini juga anugerah yang Tuhan limpahkan bagi anak-anaknya, karena itu perlu disadari agar manusia tidak jatuh (ay.12) dan tenggelam dengan teknologi yang ada. Contohnya *Nomophobia*¹⁰ yaitu kecanduan manusia terhadap gawainya, ia tidak mampu melepaskan diri ikatan gawainya, kemana-mana selalu membawa gawainya, ketika makan, bekerja, belajar, bahkan waktunya tidur atau di toilet pun, selalu membawa gawainya. teknologi membuat manusia jatuh dalam ikatan ini sehingga melupakan Tuhan, teknologi seharusnya menolong dan memudahkan kita untuk berkarya bagi kemuliaan Tuhan, bukan sebaliknya menjadi pengikat dan mengendalikan

¹⁰ **No mobile phone phobia (Nomophobia)** adalah salah satu jenis fobia spesifik yang ditandai dengan rasa takut berlebih saat berada jauh dari ponsel. kondisi ini bisa membuat seseorang merasa cemas, stres, hingga panik. *Journal of Family Medicine and Primary Care*. 2019

kehidupan manusia, mari sadari zaman multiple choice ini dengan bijak, sehingga pilihan-pilihan yang kita ambil, sungguh sesuai dan bagi kemuliaan nama Tuhan. Tuhan Yesus memberkati. Amin.

8. Refleksi

- Teknologi menolong atau membuat kita malas
- Segala pilihan kita, apakah selaras dengan kehendak Tuhan?
- Apakah pilihan itu mendekatkan kita dengan Tuhan

9. Doa Safaat

- Berdoa agar kita selalu mengandalkan Tuhan
- Berdoa agar diberi hikmat dan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi yang ada
- Berdoa agar tidak mudah jatuh dalam godaan dunia

10. Nyanyian: KLIK 119

JALAN HIDUP ORANG BENAR

Jalan hidup orang benar
Diterangi oleh cahya Firman Tuhan
Jalan hidup orang benar
Semakin terang hingga rembang tengah hari
Apabila ia jatuh tidaklah dibiarkan
Sampai terg'letak
S'bab tangan Tuhan jua
Yang menopangku
Dan membangunkan ku kembali

(sw)

Materi Persekutuan Doa dirancang untuk seluruh generasi, karena itu baik jika bisa melibatkan semua generasi untuk bertugas dan berperan

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA – 2**

Doa

Bacaan:

Lukas 11:1-13

PERCAYA SAJA



1. Saat Teduh Bersama

2. Nyanyian: KJ 452:1,4,6

NAIKKAN DOA TAK ENGGAN

Naikkan doa tak enggan; Yesus pasti berkenan.
Doa itu p'rintah-Nya: Ia tak menolaknya.

B'rikanlah sentosa-Mu dan kuasai dirimu.
Penebusku, Kau berhak jadi Rajaku tetap.

Jalan-Mu tunjukkanlah, jiwaku kuatkanlah,
hingga hidup matiku memenuhi maksud-Mu.

3. Pembacaan (Yakobus 4:2,3)

²Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.

³Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.

4. Nyanyian: KJ 453:1-3

YESUS KAWAN YANG SEJATI

Yesus Kawan yang sejati bagi kita yang lemah.
Tiap hal boleh dibawa dalam doa pada-Nya.

O, betapa kita susah dan percuma berlelah,
Bila kurang pasrah diri dalam doa pada-Nya.

Jika oleh percobaan kacau-balau hidupmu,
jangan kau berputus asa; pada Tuhan berseru!

Yesus Kawan yang setia, tidak ada taranya.
Ia tahu kelemahanmu; naikkan doa pada-Nya!

Adakah hatimu sarat, jiwa-ragamu lelah?
Yesuslah Penolong kita; naikkan doa pada-Nya!
Biar kawan lain menghilang, Yesus Kawan yang baka.
Ia mau menghibur kita atas doa pada-Nya.

5. Doa

6. Pembacaan Alkitab (Lukas 11:1-13)

7. Renungan

“Percaya Saja”

Ada sebuah kisah ilustrasi tentang seorang pembuat tahu yang setiap harinya setelah selesai membuat tahu, membawanya dengan angkutan umum dan dijualnya ke pasar, tak lupa juga Ia selalu berdoa ”ya Tuhan berilah kelancaran dan berkat-Mu, sehingga tahuku bisa laku terjual habis, Amin. Tiap pagi ia harus berjalan ke ujung desanya dengan membawa seluruh produksi tahunya untuk menunggu angkutan umum menjemputnya, jam 05.00 pagi biasanya kendaraan umum sudah lewat dan menjadi langganannya, sebab telat sedikit saja maka pembeli sudah pulang dari pasar

Pagi itu tidak seperti biasanya, seperti biasanya ia menunggu, tetapi waktu menunjukkan pukul 05.30 dan kendaraan umum langganannya tak kunjung datang, bahkan sampai pukul 06.00 Ia menunggu tak ada juga kendaraan umum yang melintas, karena tidak mau pembeli kecewa, Ia memutuskan mencari jalan pintas dan membawa tahu-tahu itu ke Pasar, dalam hati Ia berdoa ”Tuhan kenapa ini? Kok ga lancar seperti biasanya, Tuhan tolong saya ya. Amin.” akhirnya Ia berjalan dan melintasi pematang sawah, karena licin, Ia terjatuh dan sebagian tahu-tahunya rusak, Ia pun berseru ”Tuhan gimana sih? Kok aku ga ditolong?”

Siang hari Ia baru sampai dipasar, para pembeli langganannya-pun sudah pulang, Ia tetap mencari akal dan

cara untuk menawarkan ke penjual yang masih ada di pasar, sebagian besar dari mereka menolak karena melihat tahu yang rusak dan kotor terkena tanah, sore menjelang hanya sedikit saja yang bisa Ia jual, dengan langkah sedih dan kecewa ia kembali ke rumah, dalam hati Ia berseru kepada Tuhan, “Tuhan apa gunanya aku berdoa? Bukankah aku minta kelancaran dan berkat-Mu? Kenapa akhirnya berantakan?”. Tiba-tiba ada orang datang yang mencari ampas tahu untuk pakan ternaknya, meski tahunya rusak akhirnya terjual juga meski dengan harga yang murah, lalu dari tetangganya Ia mendengar kalau angkutan langganannya mengalami musibah sehingga seluruh penumpang dilarikan di rumah sakit. Ia pun sadar bahwa apa yang Ia alami tetap dalam pertolongan Tuhan dan cara Tuhan berbeda dari rencana manusia

Saudara pernahkah punya pengalaman yang mirip dengan kisah ilustrasi di atas? Kita juga mendoakan segala yang sudah kita kerjakan, bahkan berdoa untuk kelancaran, berkat, rezeki, hidup, kesehatan dan banyak hal lainnya, tetapi ketika realitasnya berbeda dari apa yang kita doakan apakah kita marah? Kecewa? Bahkan mungkin menyalahkan Tuhan? ilustrasi di atas menolong kita menyadari bahwa doa itu bukanlah perintah, sehingga seolah kitalah atasannya dan Tuhan adalah bawahan kita yang harus menuruti dan melakukan keinginan kita! Sadarkah kita bahwa selama ini itu yang terjadi? Yesus mengisahkan bagaimana seorang yang tidak tahu malu membangunkan tetangga untuk meminta hidangan bagi sahabatnya (ay.6-8) menjadi sindiran bagi kita akan sikap egois yang sering muncul dalam setiap doa-doa kita. karena itu marilah kita punya sikap yang benar dalam doa dan menjadikan Tuhan bukan hanya sebagai pelaksana dan pelayan kita, tetapi sebagai Bapa yang mengasihi dan memberi yang terbaik bagi anak-Nya (ay.11) meskipun berbeda caranya, waktu menjadi jawabannya dan bentuk yang tak sama, tetapi Tuhan tahu yang terbaik dan melindungi kita.

8. Doa Syafaat

- berdoa agar kehendak Tuhan yang terjadi

- Berdoa agar kita mampu menjalani kehidupan dengan tetap percaya pada rencana Tuhan

9. Nyanyian:

WAKTU TUHAN

Joseph S Djafar

NDC Worship

Bila Kau ijinkan sesuatu terjadi
Ku percaya semua untuk kebaikanku
Bila nanti telah tiba waktu-Mu
Ku percaya kuasa-Mu memulihkan hidupku

Waktu Tuhan pasti yang terbaik
Walau kadang tak mudah dimengerti
Lewati cobaan, kutetap percaya

Bisa dilihat di:

<https://www.youtube.com/watch?v=inGJFNryAwQ>

(sw)

Materi Persekutuan Doa dirancang untuk seluruh generasi, karena itu baik jika bisa melibatkan semua generasi untuk bertugas dan berperan

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA – 3
Puasa

Bacaan:
Yesaya 58:3-7

Puasa Gadget
3080

1. Saat Teduh Bersama

2. Nyanyian: PKJ 281

TIAP ORANG HARUS TAHU

Refr. Tiap orang harus tahu, tiap orang harus tahu,
 Tiap orang harus tahu, siapa Yesus!

Dia bagai Bunga Bakung, Bintang Fajar cemerlang,
yang terindah tak bertara; tiap orang harus tahu!

Dia Penyembuh ragaku, Jurus'lamat jiwaku;
Dia membaptiskan aku dengan api Roh Kudus!

3. Nyanyian: PKJ 255

FIRMANMU KUPEGANG SELALU

Firman-Mu kupegang selalu, saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang
tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan mengimpit aku dan menjadi keluhanku,
Firman-Mu kupegang selalu, sayap-Mu tempat berteduh.

Firman-Mu, Tuhan, kupegang Tuhan. Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah, pada-Mu aku berserah,
Firman-Mu kupegang selalu, maka amanlah jiwaku.

4. Doa

5. Pembacaan Alkitab Yesaya 58:3-7

6. Renungan

PUASA GADGET

Adam Alter dalam penelitiannya awal decade kemunculan tablet di dunia, meneliti jumlah waktu yang dihabiskan manusia di depan perangkat elektroniknya¹¹ seperti smartphone, tablet dan laptop, dari hasil penelitian itu Alter menyebutkan bahwa sejak tahun 2007, 2015 dan 2017 ada penggunaan waktu secara personal atau pribadi yang berkurang, warna putih pada diagram di samping menunjukkan berapa waktu pribadi yang dibutuhkan manusia, tetapi meningkatnya tahun penggunaan gadget (warna merah) dari mulai 9 menit ditahun 2007 menjadi 27 menit pada tahun 2017, penelitian ini dilakukan Alter sebelum aplikasi tiktok populer pada Oktober 2020¹²



Sedangkan survei yang dilakukan oleh *DataReportal* pada tahun 2024, menempatkan Indonesia di urutan ke-5 sebagai negara dengan penggunaan ponsel rata-rata 4 jam, 58 menit¹³ setelah Afrika Selatan dan Thailand, dengan demikian maka kita bisa melihat tingkat penggunaan ponsel dan waktu yang dihabiskan manusia, semakin hari semakin meningkat dari 27 menit pada tahun 2017, menjadi hampir 5 jam bahkan mungkin lebih pada saat ini, Efesus 5:15-17 menyatakan,

¹¹ The Drak Sides of Screen time, Adam Alter, TED 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=OK5OO2ybyeM>

¹² Wikipedia, Oktober 2024 <https://id.wikipedia.org/wiki/TikTok>,

¹³ Explodingtopic.com, Oktober 2024 https://explodingtopics-com.translate.goog/blog/smartphone-usage-stats? x_tr sl=en& x_tr tl=id& x_tr hl=id& x_tr pto=wa& x_tr hist=true

¹⁵Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, ¹⁶dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. ¹⁷Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.

Maka dari firman ini kita diingatkan akan pentingnya menggunakan waktu pemberian Tuhan dengan arif, sebab waktu-waktu ini adalah jahat, mungkin hanya ingin lihat notifikasi, WA, Instagram atau sekedar mencari hiburan dengan melihat tiktok, mungkin Cuma 9 detik lalu scroll-scroll, tampaknya sebentar, tetapi ternyata sudah pukul 3 dini hari, kita telah menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan tubuh kita untuk meregenerasi sel¹⁴ bagi Kesehatan, tetapi karena bergadang semua menjadi berantakan

Peneliti menemukan bahwa mereka yang kecanduan smartphone memiliki GABA, yaitu sebuah neurotransmitter otak yang memperlambat fungsi neuron. Tingginya kadar GABA pada otak membuat neuron sulit menangkap sinyal, yang membuat seseorang mudah kehilangan fokus. “GABA membuat neuron melambat. Akibatnya, seseorang akan lebih sulit untuk fokus dan mengontrol dirinya. Ia juga akan lebih mudah terdistraksi ketika mencoba untuk fokus kepada suatu hal,” ujar Caglar Yildirim dari State University of New York, dikutip dari CNN. Dengan kata lain, orang yang kecanduan smartphone akan sulit memerhatikan hal lain. Jika dibiarkan dan tak ditangani, orang yang kecanduan smartphone lebih mungkin mengalami gangguan kognitif. Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menyatakan,

1 Korintus 6:12

“Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak

¹⁴ Regerasi sel bergantung dari jenis sel itu sendiri, sel kulit beregenerasi setiap 28-30 hari, sel darah merah beregenerasi sekitar 120 hari, sel saraf atau otak tidak mengalami regenerasi lagi, jika terjadi kerusakan pada sel maka tidak akan tergantikan oleh sel baru. Proses regenerasi sel-sel tubuh akan terjadi pada saat kita tidur. Kalau waktu tidur kita kurang, maka proses ini tidak akan berjalan sempurna. *Alodokter.com/Okttober 2024*

membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun”

jadi apakah selama ini kita telah dikendalikan oleh *smartphone* kita? Ya... sebagian dari kita pasti punya alasan dan sudut pandangnya masing-masing tentang penggunaan *smartphone*, tetapi tentu bukan hanya persoalan kegunaan dan fungsinya, perlu dilihat dan dipertimbangkan tentang keterikatan dan ketergantungan kita pada gadget? Untuk itu ketika bicara soal puasa pada konteks zaman ini, tentu tantangannya berbeda dengan zaman di mana Tuhan Yesus berpuasa, tetapi esensi dari puasa yang telah diteladankan Tuhan Yesus dalam Lukas 4 masih sangat relevan untuk kita kontekstualisasikan di zaman ini,

Lukas 4

¹Yesus, yang penuh dengan Roh Kudus, kembali dari sungai Yordan, lalu dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun. ²Di situ Ia tinggal empat puluh hari lamanya dan dicobai Iblis. Selama di situ Ia tidak makan apa-apa dan sesudah waktu itu Ia lapar.

Dikisahkan Tuhan Yesus selama 40 hari tinggal di padang gurun tidak makan apa-apa, bagaimana bisa makan? Tentu kita punya gambaran seperti apa padang gurun itu, jauh dari rumah, ataupun warung dan yang mungkin juga jauh dari arus listrik dan sinyal 5G, demikian tantangan yang dialami Tuhan Yesus. Jika hal ini di Tarik pada zaman ini, kira-kira puasa seperti apa yang Tuhan Yesus lakukan saat ini? Tuhan Yesus menjauh dari hiruk-pikuk keramaian dan rutinitas kehidupan, atau sering disebut dengan istilah *retret* bagi kita, yaitu sementara mengambil waktu untuk undur dari segala rutinitas dan hiruk-pikuk kehidupan di dalamnya.

Maka pada pelaksanaan puasa kali ini, bagaimana jika kita melakukan puasa dengan esensi yang sama seperti Tuhan Yesus? *Retret* dari segala hiruk-pikuk dunia, jauh dari listrik dan sinyal 5G? Tetapi bukan berarti kita akan pergi ke padang gurun atau tempat terpencil dan terpelosok, esensinya adalah mengambil waktu untuk merenung, berelasi dengan Tuhan dan melepaskan diri dari segala keterikatan gadget yang selama ini mengganggu manusia, maka diusulkan bagi kita

semua untuk (perlu) melakukan Puasa Gadget... ya saudara tidak salah dengar

jika puasa untuk tidak makan dan minum, saat ini bisa dilakukan dengan berjam-jam scroll HP ditangan, karena itu yang dibutuhkan saat ini bukan puasa makanan dan minuman, tetapi karena kita sudah (kebanyakan) dikendalikan oleh gadget, maka mari puasa Gadget selama 40 hari, yaitu dengan stop (meminimalkan) membuka HP, membuat status di WA, reels di Instagram, scroll di tiktok dan short di YouTube

Mari puasa “upa” dan “wasa”, *Upa* berarti dekat dan *Wasa* berarti Yang Maha Kuasa, maka mari kita gunakan *screentime* yang biasanya untuk melihat gadget, kita ganti dengan membaca Alkitab (tidak di HP/Tablet) membaca renungan dan berdoa, terlebih lagi baik jika selama puasa gadget 40 hari ini, kita gunakan untuk berdoa, mendoakan Kesehatan kita, mendoakan anak-cucu kita, mendoakan pekerjaan, mendoakan keluarga dan kita ganti *screentime* kita dengan mendekatkan diri kepada Tuhan

7. Kegiatan Puasa 40hr tanpa Gadget

- Dihimbau untuk mengurangi penggunaan *screentime*, baik di HP, Laptop, Tablet maupun TV
- Mengurangi/puasa Youtube, Tiktok, Facebook, Game, e-Comers, Instagram, X (twit)
- Minggu I, Puasa Youtube, diganti berdoa bagi kesehatan seluruh keluarga
- Minggu II, Puasa Tiktokan, X (twiter), diganti berdoa bagi usaha dan pekerjaan
- Minggu III, Puasa Facebookan, Instagram, diganti mendoakan teman-teman
- Minggu IV, Puasa Game, diganti mendoakan Study
- Minggu V, Puasa e-Commers, diganti doa syukur untuk segala anugerah dan berkat dari Tuhan

8. Nyanyian: PKJ 174

PAKAILAH WAKTU ANUG'RAH TUHANMU

Pakailah waktu anug'rah Tuhanmu,
hidupmu singkat bagaikan kembang.

Mana benda yang kekal dihidupmu?
Hanyalah kasih tak akan lekang.

Refr. Tiada yang baka didalam dunia,
 s'gala yang indah pun akan lenyap.
 Namun kasihmu demi Tuhan Yesus
 sungguh bernilai dan tinggal tetap.

Jangan menyia-nyiakan waktumu,
hibur dan tolonglah yang berkeluh.
Biarlah lampumu t'rus bercahaya,
muliakanlah Tuhan dihidupmu.

Karya jerihmu demi Tuhan Yesus
'kan dihargai benar olehNya.
Kasih yang sudah kau tabur di dunia
nanti kau tuai di sorga mulia.

(sw)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA – 4
Mengingat

Bacaan:
Ratapan 3:20-25

Mengingat Allah
Dan
Jangan
Menyerah
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

NKB 34:1, 3 Setia-Mu Tuhanku Tiada Bertara

- 1) Setia-Mu Tuhanku, tiada bertara
Di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu Allahku tidak berubah
Kaulah Pelindung abadi tetap.

Refrein :

Setia-Mu Tuhanku, mengharu hatiku
Setiap pagi bertambah jelas.
Yang 'ku perlukan tetap 'Kau berikan
Sehingga aku pun puas lelah.

- 3) Damai-Mu Kau beri dan pengampunan
Dan rasa kuatir pun hilang lenyap.
Kar'na ku tahu pada masa mendatang
Tuhan temanku di t'rang dan gelap.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 244:1,2 “Sejenak Aku Menoleh”

- 1) Sejenak aku menoleh pada jalan yang t'lah ku tempuh.
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun.
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t'rang.
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang.
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang

- 2) Bukan kar'na aku baik dipegang-Nya tanganku erat.
Bukan pula orang laik, hingga aku di dekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib

5. PEMBACAAN ALKITAB : Ratapan 3:20-25

6. RENUNGAN

Mengingat Allah dan Jangan Menyerah

Seorang wiraniaga suatu saat ditugaskan untuk pergi ke tempat-tempat terpencil untuk menjual sepatu. Ketika sampai di sebuah desa, ia merasa terkejut dan sama sekali tidak pernah menduga karena tidak ada seorang pun penduduk desa yang berjalan dengan alas kaki. Ia pun menjadi putus asa dan merasa cemas. Segera ia mengirim pesan kepada direkturnya, "Tidak ada harapan, tidak ada orang yang bersepatu." Kemudian, ia segera pulang dengan membawa kegagalan. Bulan berikutnya, perusahaannya mengutus orang lain untuk bekerja sebagai seorang wiraniaga dan pergi ke desa yang sama untuk memasarkan produk yang sama. Orang itu pun mengirim pesan kepada direkturnya, "Harapan besar, tidak ada yang bersepatu." Dan ia pun berhasil dengan gemilang! Daerahnya sama, produknya sama, pekerjaannya pun sama. Namun, yang satu gagal dan yang satu berhasil, yang satu hanya melihat kesulitan sedangkan yang satu melihat harapan.

Sebagaimana namanya, kitab Ratapan memang banyak berisi ratapan penulisnya. Penderitaan, tekanan, kesulitan dan kesedihan yang dihadapi penulis Ratapan tampak jelas saat kita membaca kitab Ratapan. Secara khusus, Ratapan 3:1-20 menjadi ungkapan penulis Ratapan di tengah penderitaan yang telah menjadi bagian sehari-hari yang tak dapat terhindarkan. Berbagai penderitaan yang ia alami seperti sedang dibawa ke dalam kegelapan yang tiada terangnya. Oleh karena itu, baginya, menghadapi penderitaan bukanlah perkara mudah. Bahkan, ingatan akan kesengsaraannya telah

menguasainya dan menjadi beban yang menekan penulis Ratapan. Meskipun demikian, apakah penulis Ratapan kehilangan pengharapan? Ternyata tidak. Meskipun ada segudang derita yang ia alami, ia tidak menyerah, ia tetap punya harapan. Penulis Ratapan ternyata tidak berhenti pada ingatan akan kesengsaraannya, namun ia juga memperhatikan kasih setia Tuhan dan rahmat-Nya yang tak berkesudahan. Jika ia memperhatikan kehadiran Tuhan di tengah penderitaannya, maka hal ini berarti penulis Ratapan juga mengingat kesetiaan Tuhan yang besar dan selalu baru dalam kehidupannya. Ingatannya tidak berhenti pada penderitaannya yang hebat, namun juga pada Allah. Benar, penderitaannya besar, namun bagi penulis Ratapan, kasih dan kesetiaan Tuhan juga besar, bahkan lebih besar. Karena itulah, ia tetap punya harapan, ia tetap berpengharapan kepada Tuhan di tengah kesengsaraannya.

Musim selalu berganti, kadang datang masa penuh sukacita, kadang datang masa penuh air mata. Oleh karena itu, kita diajak untuk terus percaya dan berharap kepada Tuhan Allah. Pengharapan di tengah penderitaan menjadi hal penting bagi umat Allah agar umat tidak putus asa dan menyerah. Pengharapan yang tumbuh manakala umat kembali mengingat kasih setia Tuhan yang besar. Jangan hanya mengingat derita, namun ingatlah juga segala karya yang telah diperbuat-Nya. Kebaikan dan penyertaan-Nya yang akan memampukan umat untuk melewati penderitaan dan menyambut hari esok dengan segala berkat yang telah Tuhan sediakan. Ingatlah Allah dan jangan menyerah!

7. NYANYIAN

KJ 460 Jika Jiwaku Berdoa

Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu dan mengaku,
s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

8. DOA

- Bersyukur dengan mengingat segala kebaikan yang telah Tuhan hadirkan dalam kehidupan
- Berdoa bagi sesama dengan mengingat setiap pribadi yang ada di sekitar (keluarga, sahabat, tetangga) dengan segala pergumulan mereka
- Berdoa bagi pelayanan gerejawi dengan mengingat berbagai karya layanan yang sedang dilaksanakan
- Berdoa bagi bangsa dan negara dengan mengingat berbagai pencapaian dan persoalan yang dihadapi

9. NYANYIAN

KJ 344:1-3 “Ingat akan Nama Yesus”

- 1) Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:
Nama itu menghiburmu k’mana saja kau pergi.

Refrein:

Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!

Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

- 2) Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.
Bila datang pencobaan, itu yang menolongmu. Ref.: ...
- 3) Sungguh agung nama Yesus, hati kita bergemar.
Bila kita dirangkul-Nya, sukacita pun besar. Ref.: ...

(fj)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 5**
Percaya

Bacaan:
Filipi 3:10-11

**Percaya
dan
Mempercayakan
pada Kristus**
✠

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 015:1-2, “Berhimpun Semua”

- 1) Berhimpun semua menghadap Tuhan
dan pujilah Dia, Pemurah benar.
Berakhirlah segala pergumulan,
diganti kedamaian yang besar.
- 2) Hormati nama-Nya serta kenangkan
mukjizat yang sudah dibuat-Nya.
Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan
di jalan hidupmu seluruhnya.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 402:1-3, “Kuperlukan Jurus'lamat”

- 1) Kuperlukan Jurus'lamat, agar jangan 'ku sesat;
s'lalu harus kurasakan bahwa Tuhanku dekat.
Refrein:
Maka jiwaku tenang, takkan takut dan enggan;
bila Tuhanku membimbing, 'ku di malam pun tent'ram.
- 2) Kuperlukan Jurus'lamat, kar'na imanku lemah.
Hiburan-Nya menguatkan; sungguh tiada bandingnya.
- 3) Kuperlukan Jurus'lamat dalam langkah juangku;
siang malam, suka duka dengan Tuhan kutempuh.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Filipi 3:7-14

6. RENUNGAN

“Percaya dan Mempercayakan Pada Kristus”

Jean F. Gravelet (1824-1897), yang dikenal dengan Charles Blondin adalah seorang akrobatik yang berjalan di atas tali. Suatu saat dia tampil menyeberangi Sungai Niagara. Ia beraksi dengan tutup mata, berhenti di tengah dan minum kopi, serta berbagai atraksi lain. Di salah satu kesempatan, Blondin bertanya pada penonton, apakah mereka percaya dia bisa meniti tali dengan jalan tutup mata. Sebagian berseru percaya, sebagian penasaran. Blondin berjalan tutup mata dan berhasil! Penonton bertepuk tangan. Blondin kemudian bertanya, percayakah penonton jika dia bisa menyeberang dengan menggondong seseorang, dan semua penonton merespon: “Percaya!” Blondin mengundang penonton untuk mau digendong. Tak ada satu orang pun yang bersedia, hingga akhirnya seorang anak kecil maju dan mau digendong Blondin. Penonton gusar apakah anak itu akan selamat dan apakah orang tuanya bisa tenang melihat anaknya. Blondin menggondong anak itu dan ia berhasil menyeberang! Rupanya anak kecil itu adalah anak Blondin, yang percaya dan mempercayakan diri kepada sang ayah.

Sikap ini juga dimiliki dan diteladankan oleh rasul Paulus. Kepada jemaat Filipi, Paulus menyatakan ia rindu mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya. Mengenal di sini tidak hanya mengetahui Kristus yang bangkit (aspek kognitif) dan meyakini kebenaran kebangkitan itu (aspek afektif), namun juga kesediaan berjalan bersama dan disertai Kristus melewati naik turunnya kehidupan (aspek konatif), termasuk saat melewati tantangan dan kesulitan. Kalaupun Paulus menderita, baginya itu serupa dengan Kristus yang telah menjalani penderitaan sebagai ketaatan pada Allah sehingga Kristus dimuliakan oleh Allah (Fil 2:5-11). Itulah alasan bagi Paulus untuk mempercayakan dirinya kepada Kristus. Paulus tidak ragu menyongsong apa yang akan dihadapinya, sebagai panggilan Allah dalam Kristus, sebab

Allah akan memimpin, memberi hikmat, mengingatkan dan mengarahkan serta memberi kekuatan.

Satu hal yang perlu dicermati adalah bahwa sikap percaya dan mempercayakan diri pada Kristus tidak boleh dimaknai dan kemudian diwujudkan dengan sikap-tindakan nekat, lepas tangan atau 'berani mati' menjalani kehidupan. Sikap itu justru akan mengarah kepada tuduhan/ pikiran menyalahkan Allah atas masalah-tantangan yang terjadi dalam hidup. Mempercayakan diri pada Kristus tidak bisa dan tidak boleh diiringi pengabaian terhadap diri sendiri atau melalaikan tanggung jawab atau tugas pekerjaan-pelayanan. Orang yang percaya kepada Kristus, harus tetap memberikan yang terbaik serta menaati perintah dan kehendak Allah dalam kesehariannya, baik di rumah, di tempat usaha, di masyarakat dan juga di pelayanan. Paulus sendiri juga tidak kemudian sengaja mencari masalah saat mengabarkan Injil, namun dia tetap menjaga pengajaran, tindakan serta kesehatannya supaya Kristus dilihat dan diterima oleh orang-orang yang ia jumpai dan layani.

Dengan demikian, mempercayakan diri pada Kristus mengajar dan mengajak kita untuk **berani hidup** dalam ketaatan akan kehendak Allah: jujur-bersih di kala bekerja dan berusaha, adil-berbelas kasih saat memimpin atau membuat keputusan, setia-sabar dalam membangun rumah tangga atau keluarga, tekun-sukacita saat bersekutu, melayani dan bersaksi, dll. Selamat belajar percaya dan mempercayakan diri kepada Kristus yang telah bangkit, dan menghayati kuasa kebangkitan-Nya.

7. NYANYIAN

KJ 370:1, 3, “Ku Mau Berjalan dengan Jurus’lamatku”

- 1) ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, kemana juga aku mau mengikut-Nya
sampai aku tiba di neg’ri baka.

Refrein:

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus:
‘ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
ya, ke mana juga 'ku mengikut-Nya!

- 2) Bersama Jurus'lamat hatiku teguh
di lembah dan bukit yang perlu kutempuh.
Tuhanku membimbing aku pada jalan-Nya
yang menuju rumah Allah yang baka.

8. DOA

- Bersyukur atas setiap peristiwa keberhasilan, kegagalan, kemenangan, dan kerapuhan yang bisa mengarahkan kita kepada belas kasih dan kuasa Allah
- Mohon hikmat-bimbingan Roh Kudus dalam menghayati kuasa kebangkitan dan belajar mempercayakan diri kepada Kristus

9. NYANYIAN

KJ 370:1, 3, “Tuntun Aku, Tuhan Allah”

- 1) Tuntun aku, Tuhan Allah, lewat gurun dunia.
Kau perkasa dan setia; bimbing aku yang lemah.
Roti sorga, Roti sorga,
puaskanlah jiwaku, puaskanlah jiwaku.
- 2) Buka sumber Air Hidup, penyembuhan jiwaku,
dan berjalanlah di muka dengan tiang awan-Mu.
Jurus'lamat, Jurus'lamat,
Kau Perisai hidupku, Kau Perisai hidupku.
- 3) Pada batas Sungai Yordan hapuskanlah takutku.
Ya Penumpas kuasa maut, tuntun aku serta-Mu.
Pujianku, pujianku
bagi-Mu selamanya, bagi-Mu selamanya.

(aps)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 6
*Bersaksi***

Bacaan:
Lukas 24:45-49

**Kamu Adalah
Saksi**
☪☪☪

- 1. SAAT TEDUH**
- 2. NYANYIAN PUJIAN**

Dengar Dia Panggil Nama Saya

Dengar Dia panggil nama saya
Dengar Dia panggil namamu
Dengar Dia panggil nama saya
Juga Dia panggil namamu
O, giranglah! O, giranglah!
Tuhan Yesus amat cinta pada saya
O, giranglah
Kujawab: Ya! Ya! Ya!
Kujawab: Ya! Ya! Ya!
Kujawab: Ya Tuhan! Kujawab: Ya, Tuhan!
Kujawab: Ya! Ya! Ya!

- 3. DOA**
- 4. NYANYIAN PUJIAN**

PKJ 212 Ya Allah Kasih-Mu Besar

Ya Allah, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala
Tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya
Ya Yesus, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala
Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri

Ref : Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasih-Mu
Ajar aku mengasihi-Mu dan sesama manusia

5. PEMBACAAN ALKITAB
Lukas 24:45-49

6. RENUNGAN

Kamu Adalah Saksi

Ketika Tuhan Yesus menampakkan diri kepada semua murid pasca kebangkitan-Nya, Ia mengatakan kepada mereka, *“Kamu adalah saksi dari semuanya ini”*. Pernyataan Tuhan Yesus mengandung tiga unsur penting, yaitu: subyek “kamu”, predikat “saksi” dan obyek “semuanya ini”.

Siapa saja yang disebut “kamu” itu? Sebelas murid Yesus? Betul, tapi bukan hanya mereka. Dari Lukas 24:33 kita mendapatkan keterangan demikian, *“Lalu bangunlah mereka (dua murid yang berangkat ke Emaus) dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka mendapati kesebelas murid itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama dengan teman-teman mereka”*. Lalu ayat 36, *“Dan sementara mereka bercakap-cakap tentang hal-hal itu, Yesus tiba-tiba berdiri di Tengah-tengah mereka ...”*. Jadi, yang disebut kamu oleh Tuhan Yesus adalah kesebelas murid beserta murid-murid lainnya (orang-orang yang percaya dan mengikut Tuhan Yesus).

Predikat “saksi” mengisyaratkan bahwa para murid itu adalah orang-orang yang telah melihat dan mengalami sendiri apa yang telah terjadi. Merekalah saksi dari karya pelayanan Yesus hingga kematian dan kebangkitan-Nya. Para murid mengetahui dari apa yang mereka saksikan dan alami sendiri, bukan kata orang. Karena itu, saksi adalah orang yang benar-benar yakin akan kebenaran yang mereka ketahui sendiri.

Obyek “semuanya ini”, seperti telah disinggung sebelumnya, menunjuk pada apa yang Yesus kerjakan selama hidup bersama murid-murid-Nya. Hal itu meliputi karya pelayanan Yesus, sengsara, kematian dan kebangkitan-Nya,

termasuk bagaimana Ia menampakkan diri kepada mereka. Dalam ayat 45 disebutkan bahwa Tuhan Yesus membuka pikiran para murid sehingga mereka mengerti Kitab Suci. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa apa yang para murid saksikan dalam diri Yesus sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Itu berarti, Tuhan Yesus merupakan penggenapan dari nubuat para nabi.

“Kamu adalah saksi dari semuanya ini” merupakan panggilan untuk memberitakan kabar sukacita, yaitu pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa (ayat 47). Dan karena *“Kamu adalah saksi”*, maka Tuhan berjanji akan memperlengkapi dan menyertai. Para saksi adalah utusan Tuhan sendiri, para saksi tidak dibiarkan bekerja dan berjuang sendiri.

Saudara-saudara, kita pun adalah saksi-saksi Tuhan. Karena Tuhan telah izinkan kita mengenal-Nya dan menjalani hidup bersama-Nya. Karena itu, kita pun dipanggil untuk memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa di dalam nama-Nya. Jangan takut, jangan kuatir, Tuhan akan memperlengkapi dan memampukan kita. Mari kita katakan, “Tuhan, kami adalah saksi, bimbinglah kami”. Amin

7. NYANYIAN

PKJ 97: Roh Kudus, Kuatkanlah Kami

Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi

Saksi Tuhan dalam dunia

Roh Kudus, kobarkanlah api kuasa-Mu

Dalam hati kami yang berdosa

Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi

Di tempat yang penuh rasa benci

Roh Kudus, hiburilah setiap hati sedih

Dan berilah damai Sejahtera

Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi

Dalam dunia penuh kuasa gelap

Roh Kudus, pancarkan Cahaya Ilahi-Mu

Tuntun kami mengabdikan pada-Mu

Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi
Meneguhkan yang bimbang dan resah
Roh Kudus, yakinkanlah kami dalam iman
Dan beri pengharapan yang segar

8. DOA

- Bersyukur atas anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus
- Mohon kekuatan dan keberanian untuk memberitakan karya Kristus dalam hidup sehari-hari
- Mohon berkat dan penyertaan Tuhan bagi pekerjaan pemberitaan Injil di berbagai pelosok dunia

9. NYANYIAN

NKB 105 Kau T'rima Kuasa

Kau t'rima kuasa Roh Kudus yang turun ke atasmu
Dan kamu jadi saksi-Ku, pelaku firman-Ku
Saksi-Ku di Yerusalem, Yudea dan Samaria
Dan hingga ujung dunia, ujung dunia

(ery)

**“BAHAN SARASEHAN
DAN ALTERNATIF KEGIATAN”**

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

BAHAN SARASEHAN

Bahan Alkitab: Lukas 24:13-35

Tujuan:

1. Umat memahami proses pemulihan trauma.
2. Umat berani memulai proses pemulihan trauma, baik personal maupun komunal.
3. Umat bersedia untuk menjadi komunitas pemulih.

Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi:

**Membaca Narasi
Perjalanan ke Emaus
dengan Perspektif
Trauma untuk
Membangun Gereja
sebagai Komunitas
Pemulih**

Pendahuluan

Mengingat (*remembering*) adalah tindakan aktif untuk memanggil kembali rangkaian memori atas peristiwa yang telah terjadi. Lawan kata dari mengingat adalah melupakan (*forgetting*) yang berarti mengabaikan, menutup, atau mencegah rangkaian memori atas peristiwa tertentu muncul kembali. Percaya (*believe, trust*) berarti mengakui atau yakin mengenai kebenaran terhadap sesuatu. Sementara saksi (*witness*) merujuk pada subjek yang mengalami atau melihat sendiri suatu peristiwa dan menceritakan kebenaran dari peristiwa tersebut kepada orang lain. Ketiga kata kunci tersebut merupakan kata kerja aktif. Jika ketiganya dirangkai menjadi satu kesatuan proses, maka kita akan menemukan suatu proses transformasi yang terjadi. Proses transformasi itu diawali dengan tindakan mengingat dan bermuara pada tindakan bersaksi. Ketiga kata kunci di atas akan kita pakai sebagai sebuah perspektif untuk membaca kisah perjalanan Kleopas dan temannya yang pergi meninggalkan Yerusalem menuju Emaus dalam Lukas 24:13-35. Hasil pembacaan itu akan kita diskusikan dalam sarasehan untuk membangun gereja sebagai komunitas atau persekutuan yang memulihkan.

Trauma, Mengingat, dan Percaya

Bessel A. van der Kolk menyebut trauma sebagai sesuatu yang tidak dapat ditanggung dan ditoleransi (*unbearable and intolerable*) karena hal itu meninggalkan jejak dalam pikiran dan emosi, dalam kapasitas untuk merasakan sukacita dan keintiman, bahkan sampai berpengaruh pada sistem biologis dan kekebalan tubuh (Van der Kolk 2014, 1). Shelly Rambo menyebut trauma sebagai yang tidak kunjung hilang. Ia tetap ada dalam gejala yang hidup di dalam tubuh, dalam bagian-bagian ingatan yang selalu mengganggu yang selalu muncul kembali (Rambo 2010, 2). Trauma inilah yang membuat Kleopas dan temannya pergi meninggalkan Yerusalem. Mereka ingin meninggalkan Yerusalem karena kota itu telah menjadi situs trauma bagi mereka. Di kota itu mereka menyaksikan gurunya dibunuh dengan cara yang keji. Di kota itu perasaan takut dan terancam menggerus iman mereka sehingga mereka tidak yakin akan perkataan Yesus tentang kebangkitan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Kleopas dan temannya, peristiwa kematian Yesus tidak berhenti setelah tubuh-Nya dimakamkan. Dampak dari peristiwa kekerasan mengubah keduanya. Kleopas dan temannya mengalami trauma atas kematian Yesus yang mengerikan. Akibatnya, pergi dari Yerusalem menjadi pilihan yang kelihatannya paling masuk akal. Kleopas dan temannya pergi meninggalkan situs trauma untuk ketenangan mereka berdua.

Di dalam perjalanan mereka membicarakan segala sesuatu yang telah terjadi. Dari sekadar bercakap-cakap, mereka kemudian terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam. LAI menggambarkan perbedaan intensitas pembicaraan mereka dengan memakai kata yang berbeda; “bercakap-cakap” (ayat 14) dan “bertukar pikiran” (ayat 15). Kata “bercakap-cakap” diterjemahkan dari kata Yunani *ὁμιλεῖν* (*hōmileîn*), yang berarti “berbicara”, sedangkan kata “bertukar pikiran” diterjemahkan dari kata Yunani *συζητεῖν* (*syzētein*), yang berarti “berdebat”. Pemakaian kata kerja yang berbeda di atas menampakkan bahwa sang penulis ingin memperlihatkan adanya perbedaan intensitas dalam percakapan. Apa yang dipercekapkan? Narasi di atas menjelaskan bahwa yang dipercekapkan oleh kedua murid itu adalah kisah Yesus, orang Nazaret, nabi yang berkuasa yang diharapkan akan membebaskan

bangsa Israel, tetapi para pemimpin dan imam kepala menyerahkan-Nya untuk dihukum mati dengan cara disalib. Kemudian setelah tiga hari mereka mendengar berita tentang para murid perempuan yang melihat bahwa kubur Yesus telah kosong (ayat 19-24). Perbedaan intensitas percakapan di atas memberi indikasi adanya perubahan emosi dalam diri dua orang itu. Bisa jadi percakapan yang kemudian berubah menjadi perdebatan adalah cara mereka menumpahkan kekesalan, kemarahan, kekecewaan, dan ratapan mereka.

Di tengah-tengah keduanya sedang berdebat tiba-tiba datanglah Yesus mendekati mereka dan bertanya, “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” (ayat 17). Penulis memakai kata λόγοι ἀντιβάλλετε ἀλλήλους (*logoi antiballete allēlous*) yang berarti *words that you are exchanging with one another*. Kalimat tersebut menunjukkan betapa dalamnya intensitas perdebatan mereka dan Yesus menangkap atmosfer “perdebatan” itu dengan pertanyaan yang diajukan-Nya. Menarik untuk dicermati bahwa kedua orang itu, Kleopas dan temannya, tidak mengenali siapa yang datang dan mendekati mereka. Ayat 16 menyebutkan bahwa “ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia”. Bisa jadi memang belum waktunya untuk mereka mengetahui siapa orang yang mendekati mereka, atau bisa juga mereka tengah berada dalam pusaran kekalutan dan ketakutan, dan tenggelam dalam perdebatan mereka yang hangat, yang akhirnya membuat mereka tidak bisa menyadari realitas bahwa Yesus hadir di tengah-tengah mereka. Apa terjadi pada Kleopas dan temannya memperlihatkan realitas bahwa peristiwa kematian Yesus begitu mengguncang eksistensi mereka. Hal ini mengakibatkan mereka tidak bisa dengan segera mengenali realitas dan meresponsnya secara efektif. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Peter Levine bahwa trauma itu terjadi ketika seseorang merasakan peristiwa yang berpotensi mengancam jiwa seseorang sehingga membuat kegagalan dalam merespons peristiwa itu secara efektif (Levine 1997, 10).

Pertanyaan Yesus menginterupsi perdebatan mereka. Sejenak mereka mengalihkan perhatian dan energi mereka pada sosok yang mereka lihat sebagai orang asing dengan pertanyaan

yang menurut mereka aneh. Kleopas balik bertanya, “Apakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari ini?” (ayat 18). Yesus kembali bertanya, “Apakah itu?” (ayat 19). Interupsi Yesus membuat mereka keluar dari perdebatan yang tidak berujung yang dibalut dalam atmosfer muram itu. Mereka kemudian mengalihkan energi untuk menceritakan apa yang terjadi pada Yesus. Dalam gambaran imajiner, perdebatan Kleopas dan temannya seperti air di dalam sebuah wadah tertutup yang kemudian digoyang-goyangkan hingga membentuk pusaran air. Interupsi yang dilakukan Yesus dengan pertanyaannya seolah membuka jalan keluar sehingga air tersebut bisa mengalir dan tidak berputar-putar di tempat.

Yesus kembali menginterupsi kedua murid itu. Ketika Kleopas menceritakan apa yang mereka rasakan, Yesus menghardik mereka dengan kalimat yang keras dan menyebut mereka sebagai “orang bodoh” (ayat 25). Jika interupsi pertama yang dilakukan Yesus berfungsi sebagai “pembuka ventilasi” agar kekecewaan itu bisa mengalir keluar dari diri mereka berdua, maka interupsi kedua lebih bermakna pada pengingatan mereka akan identitas mereka sebagai orang-orang yang telah menerima ajaran kitab suci. Interupsi itu kemudian dilanjutkan Yesus dengan menjelaskan isi kitab suci.

Kehadiran Yesus sebagai “Sang Interruptor” mengubah arah narasi dan percakapan dua orang yang mengalami trauma. Percakapan Kleopas dan temannya berkembang menjadi perdebatan. Perdebatan ini mengindikasikan respons yang muncul di dalam diri mereka berdua akibat trauma. Respons mereka atas pertanyaan Yesus pada ayat 17 bukanlah kata-kata, melainkan “berhenti dengan muka muram”. Meskipun tidak sepenuhnya, ayat ini memberikan gambaran bahwa untuk sejenak mereka mengalami apa yang disebut sebagai “kehilangan kata dan ingatan” atau *diminishment of language and memory* (Jones 2009, 17). Pertanyaan Yesus membuat mereka harus mengingat lagi peristiwa traumatis itu. Proses mengingat ini menjadi pintu bagi mereka untuk mengeluarkan seluruh gemuruh perasaan akibat peristiwa kematian Yesus yang menyakitkan itu. Yesus kemudian membuka ruang katarsis bagi Kleopas dan temannya dengan pertanyaan “apakah itu?” (ayat 19). Mereka kemudian menceritakan kembali

apa yang mereka alami. Banyak orang memahami bahwa cara untuk memulihkan diri dari trauma adalah dengan melupakan peristiwa yang menyebabkan trauma tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan mengingat sering kali menghidupkan kembali rasa sakit. Inilah yang disebut sebagai memori intrusif (Hess 2009, 41). Memori intrusif ini membuat seseorang merasakan atau mengalami kembali trauma yang dirasakan ketika ia berhadapan dengan hal-hal yang menyebabkan dirinya mengalami trauma. Perginya Kleopas dan temannya meninggalkan Yerusalem tampaknya menjadi bukti mengenai memori intrusif yang mereka alami.

Dalam narasi terlihat bahwa Yesus sengaja membuat dua orang murid tersebut menceritakan kembali peristiwa yang menghantui memori dua orang murid itu. Proses penceritaan itu melibatkan tindakan mengingat, mulai dari apa yang terjadi dan bagaimana dampak dari peristiwa yang terjadi tersebut terhadap diri mereka. Apa yang dilakukan Yesus senada dengan pandangan Miroslav Volf. Menurut Volf, tindakan mengingat bisa disebut sebagai sebuah proses pemulihan jika tindakan tersebut dilakukan dengan benar. Volf menyebut tindakan itu sebagai *remember rightly* (Volf 2006, 10). Menurut Volf, cara untuk melawan suatu kejahatan adalah dengan mengingat dengan benar bahwa kejahatan itu benar-benar terjadi. Tindakan mengingat dengan benar itu bermakna sebagai sebuah pengutukan atas peristiwa tersebut (Volf 2006, 11). Dengan demikian, memori yang jujur adalah elemen yang penting bagi terciptanya pemulihan diri sendiri (Volf 2006, 71). Dari penceritaan kedua murid itu, terungkap bahwa mereka melupakan janji yang pernah dikatakan Yesus bahwa pada hari yang ketiga Ia akan bangkit. Yesus kemudian membuka perspektif mereka dan mengingatkan apa yang telah mereka terima setelah Ia menghardik mereka (ayat 15).

Apa yang dilakukan oleh Yesus menjadi sebuah cara bagi kedua murid tersebut untuk mengembalikan memori mereka yang tergerus trauma. Dalam proses ini terjadi tiga tahap pemulihan trauma sebagaimana diungkapkan oleh Serene Jones. *Tahap pertama*, seseorang yang mengalami trauma harus diberi ruang untuk menceritakan traumanya (Jones 2009, 32). Tahap pertama terjadi saat Kleopas dan temannya diminta untuk menceritakan

kembali peristiwa traumatis yang mereka alami. Pada tahap ini, Yesus memberikan ruang bagi mereka untuk mengingat dan menceritakan hal yang mungkin ingin mereka lupakan terkait dengan tragedi kematian guru mereka. Tindakan mengingat dan menceritakan menjadi penting bagi proses pemulihan, karena tindakan tersebut membuka kesadaran mengenai realitas bahwa peristiwa tersebut telah terjadi. *Tahap kedua*, perlu ada seseorang untuk menjadi saksi yang bisa menciptakan rasa aman dan bisa mewartakan cerita dan kesaksian mereka (Jones 2009, 32). Tahap ini ditunjukkan melalui kehadiran Yesus sebagai pihak ketiga yang menjadi saksi atas memori dan kesaksian Kleopas dan temannya mengenai apa yang dialami. Perjalanan dari Yerusalem menjadi sebuah ruang yang membuat kedua murid Yesus bisa menceritakan pengalaman mereka. Tidak hanya ruang, mereka juga ditemani oleh sang penyaksi, yaitu Yesus yang mendengarkan dan mewartakan cerita mereka. *Tahap ketiga*, sang penyaksi harus menginisiasi proses penceritaan ulang narasi mereka dengan pola pikir yang baru (Jones 2009, 32). Interupsi dan pertanyaan Yesus ketika kedua murid itu berdebat menjadi sebuah proses inisiasi penceritaan pengalaman traumatis dengan pola pikir yang baru.

Saat mereka tiba di Emaus Yesus berbuat seolah-olah akan meneruskan perjalanan-Nya. Kedua murid itu mendesak agar Yesus mau tinggal bersama mereka karena hari telah senja. Yesus mau (ayat 28-29). Tampaknya penjelasan Yesus tentang kitab suci membuat perubahan pola relasi pada ketiganya. Awalnya, Yesus hanya mereka lihat sebagai orang asing (*stranger*) yang ingin mencari tahu apa yang terjadi. Ketika mereka menawarkan Yesus untuk singgah, posisi Yesus bergeser dari orang asing (*stranger*) menjadi tamu (*guest*). Bahkan, pergeseran itu tidak berhenti. Ketika mereka hendak makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya, dan memberikan roti itu kepada mereka (ayat 30). Posisi Yesus bergeser lagi dari tamu (*guest*) menjadi tuan rumah (*host*). Pergeseran posisi yang dilakukan oleh Yesus menjadi wujud penerimaan yang membuat tamu merasa *at home* (Wroblewski 2012, 31).

Gestur Yesus mengingatkan mereka pada ritual yang selalu dilakukan-Nya. Ritual inilah yang membuat mereka tersadar bahwa selama ini Yesuslah yang berjalan dan bercakap-cakap

bersama mereka. Pergeseran posisi dari “orang asing – tamu – tuan rumah” yang berpuncak pada ritual pemecahan roti membuka selubung mata mereka. Kleopas dan kawannya akhirnya berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Dengan ritual tersebut, kehadiran Yesus melalui praktik yang sudah dikenal, mengungkapkan kepada para murid cara baru untuk mengingat, cara untuk mengingat peristiwa traumatis dengan benar (Lakawa 2011, 324). Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit memperbarui ingatan mereka. Mereka mengingat janji Yesus tentang kebangkitan-Nya. Mereka mengingat kematian Yesus dengan perspektif yang baru, yang kemudian menumbuhkan rasa percaya mereka. Mereka mengingat Yerusalem dengan cara pandang yang baru pula. Yerusalem yang sebelumnya dipahami sebagai situs trauma, dan karenanya mereka berniat meninggalkan kota itu, kini berubah menjadi kota harapan, tempat mereka berdua berbagi pengharapan dengan para murid yang lain. Itulah sebabnya mereka kemudian segera kembali ke Yerusalem lagi (ayat 33).

Narasi perjalanan ke Emaus memberikan gambaran bagaimana proses pemulihan trauma itu terjadi. Proses ini diawali dari sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh Yesus untuk menginterupsi ratapan mereka kemudian diajak untuk kembali mengingat peristiwa traumatis itu. Ingatan mereka akan peristiwa itu kemudian diberi perspektif baru yang membuat mereka akhirnya berubah. Perubahan yang terjadi cukup drastis. Awalnya, mereka meninggalkan Yerusalem karena memori mereka tentang kota itu dipenuhi dengan hal yang mengerikan. Akan tetapi, setelah mereka berjumpa dengan Yesus, mereka justru mau kembali ke Yerusalem lagi dan memberitakan kebangkitan Yesus. Peristiwa kematian Yesus di Yerusalem dengan segala kengerian yang membuat mereka trauma tidak pernah hilang, tetapi kini mereka mengingatnya dengan cara dan perspektif yang baru. Perspektif yang baru itu tidak saja menumbuhkan rasa percaya, tetapi melahirkan dorongan bagi mereka untuk menjadi saksi tentang kebangkitan Yesus. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa perjalanan Kleopas dan temannya menuju Emaus adalah sebuah perjalanan pemulihan trauma bagi mereka. Dengan mengutip Jones (Jones 2009, 39–40), Septemmy E. Lakawa menyebutkan bahwa dalam kisah perjalanan ke Emaus, trauma dinarasikan ulang

melalui cerita dalam Injil tentang anugerah Allah yang terus menerus campur tangan dalam imainasi dan memori para murid tentang kematian Yesus yang mengerikan. Dengan membingkai kembali narasi tersebut berdasarkan kisah mengenai kehidupan dan kebangkitan akan membuka kemungkinan terjadinya pemulihan memori (Lakawa 2011, 318).

Membangun Gereja sebagai Komunitas Pemulih

Disadari atau tidak, trauma telah menjadi realitas hidup. Setiap manusia memiliki potensi mengalaminya, bahkan mewariskan trauma tersebut kepada generasi selanjutnya (Mucci 2013, 130). Realitas ini membawa kita pada pertanyaan yang harus dipergumulkan bersama: Apa yang gereja lakukan terhadap realitas tersebut? Pertanyaan ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan gereja, tetapi juga berkaitan dengan cara gereja merumuskan identitasnya berkaitan dengan realitas trauma, karena ada dasarnya, tindakan selalu menjadi perwujudan konsepsi identitas. Dalam hal ini, kita ditolong oleh rumusan identitas gereja yang dimuat dalam dokumen Faith and Order Paper No. 214 dengan judul *The Church: Towards a Common Vision* yang diterbitkan oleh *World Council of Churches* (Dewan Gereja-Gereja Sedunia). Dalam dokumen tersebut dituliskan: *The Church, as the body of Christ, acts by the power of the Holy Spirit to continue his life-giving mission in prophetic and compassionate ministry and so participates in God's work of healing a broken world* (World Council of Churches 2013, 5). Dalam terjemahan bebas, dipahami bahwa gereja adalah Tubuh Kristus, yang bertindak dengan pertolongan Roh Kudus untuk melanjutkan misi Kristus yang memberi kehidupan dalam pelayanan kenabian yang welas asih sekaligus berpartisipasi di dalam karya Allah untuk memulihkan dunia. Rumusan identitas gereja versi dokumen *The Church: Towards a Common Vision* menolong kita untuk membangun pemahaman bahwa gereja pada hakikatnya adalah tubuh Kristus yang dipanggil untuk menyatakan karya pemulihan sebagai wujud misi Kristus yang memberi kehidupan. Singkatnya, dengan tegas gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pemulih.

Pertanyaan yang harus dijawab berikutnya adalah: Bagaimana gereja bisa membangun dirinya menjadi komunitas

pemulihan? Saya menawarkan beberapa hal yang bisa dilakukan oleh gereja:

1. Gereja harus menjadi *trustworthed community* (komunitas yang dapat dipercaya) bagi orang-orang yang mengalami trauma (Cahyono 2023, 133).
2. Gereja harus menjadi *witnesses community* (komunitas penyaksi) yang menerima dan menyediakan ruang aman bagi orang yang mengalami trauma untuk menceritakan kisahnya. Penerimaan ini diwujudkan dalam tiga langkah:
 - a. pengakuan atas realitas sosial apa yang terjadi,
 - b. pengakuan atas tindakan yang menimpa secara persoal pada masing-masing individu, dan
 - c. pengakuan atas kesaksian para korban dan penyintas (Mucci 2013, 217).

Untuk bisa menjadi komunitas penyaksi, gereja perlu mengembangkan hospitalitas, dengan merengkuh siapa pun tanpa membedakan. Hospitalitas ini juga akan mengubah pola relasi gereja terhadap sosok-sosok sang *liyan* yang ada di sekelilingnya, termasuk di dalamnya kelompok yang mengalami trauma. Langkah ini akan membawa gereja bertindak sebagai sahabat bagi orang yang mengalami trauma dan menolong mereka untuk bisa melakukan tiga tahap pemulihan yang diungkapkan oleh Serene Jones di atas (Jones 2009, 32).

3. Gereja harus berani merumuskan identitasnya, baik identitas eklesiologis maupun identitas misionalnya dengan memakai perspektif pemulihan (Cahyono 2023, 134). Identitas ini akan menolong gereja untuk memahami siapa dirinya dan apa panggilan yang harus dilakukan di tengah realitas umat yang mengalami luka dan trauma, yaitu sebagai *healer community* (komunitas pemulihan).

Dengan melakukan ketiga hal di atas, diharapkan gereja bisa sungguh-sungguh menjadi komunitas yang memulihkan. Memang pemulihan itu tidak serta-merta terjadi dan sering kali membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi dengan menerapkan hal di atas, paling tidak gereja telah berusaha memenuhi panggilan untuk meneruskan misi Kristus bagi dunia.

Pertanyaan Untuk Pendalaman

1. Butir pembelajaran apa yang saudara dapatkan dari bahan sarasehan ini? Jelaskan!
2. Apa yang harus kita lakukan agar kita bisa pulih dari trauma kita? Jelaskan!
3. Apa yang harus kita lakukan agar kita bisa menjadi komunitas pemulihan? Jelaskan!
4. Apakah gereja saudara sudah bisa disebut sebagai komunitas pemulihan? Jelaskan!
5. Sebutkan komitmen yang akan saudara lakukan sebagai penerapan dari bahan sarasehan ini!

Daftar Acuan

- Cahyono, Didik Christian Adi. 2023. "Trauma, Memori, Dan Rekonsiliasi: Akhir Hidup Minnie Vautrin Dan Panggilan Gereja Sebagai Komunitas Pemulih." In *Kasih Menembus Badai: Minnie Vautrin, Pelindung Korban Perkosaan Di Nanjing*, 125–36. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hess, Cynthia. 2009. *Sites of Violence, Sites of Grace: Christian Nonviolence and the Traumatized Self*. Lanham: Lexington Books.
- Jones, Serene. 2009. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Lakawa, Septemmy E. 2011. "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia." Dissertation, Boston: Boston University.
- Levine, Peter A. 1997. *Waking the Tiger: Healing Trauma: The Innate Capacity to Transform Overwhelming Experiences*. Berkeley, Calif: North Atlantic Books.
- Mucci, Clara. 2013. *Beyond Individual and Collective Trauma: Intergenerational Transmission, Psychoanalytic Treatment, and the Dynamics of Forgiveness*. London: Karnac.
- Rambo, Shelly. 2010. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Van der Kolk, Bessel A. 2014. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking.
- Volf, Miroslav. 2006. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- World Council of Churches. 2013. *The Church: Towards a Common Vision*. Faith and Order Paper, no. 214. Geneva: World Council of Churches Publications.
- Wroblewski, Jessica. 2012. *The Limits of Hospitality*. Collegeville, Minn: Liturgical Press.

(dcac)

**SHARING KEGIATAN
GKJ GANDARIA**

**Memaknai Ibadah
sebagai Ruang
Pemulihan**

Pengantar

GKJ memahami ibadah sebagai orang-orang percaya cara untuk mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah (GKJ 2020, 46). Kata “mengungkapkan” dan “menghayati” mencerminkan adanya suatu tindakan aktif yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan dan penghayatan. Tindakan aktif tersebut menjadi manifestasi keterlibatan atau partisipasi umat dalam membangun peribadahan itu sendiri. Meskipun tindakan aktif tersebut menempati posisi yang sangat penting, harus diakui bahwa dalam ibadah di gereja, sering kali tindakan tersebut sangat terbatas. Yang sering dilakukan adalah aktivitas berdiri, duduk, atau bersalaman dengan orang yang ada di sekitarnya. Sementara partisipasi umat lebih sering muncul dalam bentuk perwakilan saja, misalnya ada perwakilan umat yang bertugas melayani sebagai pembaca Alkitab, pelantun Mazmur, pengedar kantong persembahan dan lain.

Rumusan ibadah seperti tertulis dalam dokumen Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa di atas terkait dengan bagaimana gereja itu memaknai hakikatnya. Masih dari dokumen yang sama, hakikat gereja adalah kehidupan bersama religius yang berpusat pada Kristus sebagai wujud hubungan manusia dengan Allah dengan empat tatanan dasar; tatanan pengakuan, tatanan ibadah, tatanan hukum, dan tatanan keumatan (GKJ 2020, 35). Tidak ada yang keliru dengan pemahaman mengenai hakikat gereja dalam dokumen di atas. Hanya saja, tampak bahwa eksistensi gereja hanya dilihat secara normatif saja. Sebagai pembanding, dalam dokumen Faith and Order Paper No. 214 dengan judul *The Church: Towards a Common Vision* yang diterbitkan oleh WCC, disebutkan bahwa *The Church, as the body of Christ, acts by the power of the Holy Spirit to continue his life-giving mission in prophetic and compassionate ministry and so participates in God's work of*

healing a broken world (World Council of Churches 2013, 5). Dalam terjemahan bebas, dipahami bahwa gereja adalah Tubuh Kristus, yang bertindak dengan pertolongan Roh Kudus untuk melanjutkan misi Kristus yang memberi kehidupan dalam pelayanan kenabian yang welas asih sekaligus berpartisipasi di dalam karya Allah untuk memulihkan dunia.

Rumusan hakikat gereja versi dokumen *The Church: Towards a Common Vision* lebih menampakkan dimensi imperatif. Dari hakikatnya saja, kita sudah bisa membangun imajinasi mengenai apa yang harus diwujudkan dan dikerjakan oleh gereja dalam gerak dan hidupnya yang menapak pada realitas konkret. Dalam konteks peribadahan, rumusan dari dokumen ini tampaknya lebih menolong kita untuk membangun pemahaman mengenai ibadah yang memberi ruang partisipasi dan tindakan aktif bagi umat. Hal ini kemudian menempatkan umat tidak hanya sebagai penikmat peribadahan, tetapi juga sebagai subjek dalam peribadahan itu sendiri.

Ibadah sebagai Ruang Pemulihan

Berdasarkan pemahaman di atas, GKJ Gandaria kemudian mencoba mengejawantahkan rumusan hakikat gereja dalam dokumen WCC dalam wujud peribadahan yang konkret, yang membuka ruang partisipasi bagi umat untuk terlibat menjadi subjek dalam peribadahan. Upaya ini didasari pada pemahaman mengenai beberapa hal.

Pemahaman yang lebih operasional mengenai gereja

Berdasarkan dokumen WCC, gereja dipahami sebagai subjek; menjadi penerus karya Kristus yang dipanggil untuk hadir dan membuka harapan bagi terciptanya pemulihan kehidupan. Jadi, gereja dipanggil dan diutus untuk bisa menjadi komunitas yang memulihkan. Panggilan dan pengutusan ini sekaligus menempatkan dunia sebagai ruang sekaligus pusat perhatian gereja dalam melakukan karya pemulihan. Hal ini menegaskan pemahaman bahwa identitas gereja harus terejawantah secara konkret dalam kiprah dan karya pelayanan gereja. Dengan kata

lain, pemahaman mengenai hakikat gereja harus bisa dioperasionalkan dalam tindakan konkret yang melibatkan partisipasi umat secara aktif.

Pemahaman mengenai konteks

Karya pemulihan sebagai laku gereja lahir dari kesadaran mengenai realitas yang terjadi. Realitas ini menjadi titik pijak sekaligus konteks tindakan gereja. Dalam konteks ini, realitas yang membutuhkan tindakan pemulihan adalah manusia. Manusia membutuhkan karya pemulihan karena realitas konflik dan kekerasan yang terjadi. Diakui atau tidak, negeri kita menampakkan wajah yang penuh dengan kekerasan dan konflik. Wajah kekerasan dan konflik itu tampak mulai dari perjuangan melawan kekuasaan kolonial, tragedi pembunuhan orang-orang yang diberi label sebagai anggota PKI pada tahun 1965-1966, invasi ke Timor Timur pada tahun 1975, penindasan dan kekerasan yang terjadi di Papua, perang di Aceh, konflik di Poso, Ambon, Halmahera, sampai berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi pasca-runtuhnya Orde Baru (Bräuchler 2011, 4). Daftar kekerasan tersebut bisa diperpanjang, sehingga menambah fakta bahwa kekerasan dan konflik seolah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari negeri ini.

Dampak dari kekerasan dan konflik yang terjadi adalah lahirnya trauma. Serene Jones menjelaskan bahwa kata “trauma” berasal dari bahasa Yunani, yang berarti luka atau cedera yang menimpa tubuh akibat tindakan kekerasan. Pemahaman ini kemudian berkembang sehingga trauma tidak lagi hanya mengenai tubuh, tetapi juga melibatkan pikiran dan emosi serta memusatkan perhatian pada efek dari kekerasan yang berdampak pada jiwa (Jones 2009, 12). Bessel A. van der Kolk menyebut trauma sebagai *unbearable and intolerable* karena hal itu meninggalkan jejak dalam pikiran dan emosi, dalam kapasitas untuk merasakan sukacita dan keintiman, bahkan sampai berpengaruh pada sistem biologis dan kekebalan tubuh (Van der Kolk 2014, 1) Shelly Rambo menyebut trauma sebagai penderitaan yang tertinggal yang tidak pernah sirna (Rambo 2010, 2) (Rambo 2010, 2). Pandangan Jones, van der Kolk, dan Rambo di atas memperlihatkan bahwa sekalipun penyebab trauma adalah peristiwa kekerasan yang bersifat

komunal, trauma selalu dialami oleh personal. Dalam konteks inilah, gereja diharapkan hadir untuk membuka ruang bagi terciptanya pemulihan trauma.

Bila dilihat dari perspektif trauma, memori merupakan bagian yang terkena dampak peristiwa traumatis. Cynthia Hess menyebut salah satu dampak dari trauma terhadap memori adalah terjadinya memori-memori yang intrusif (Hess 2009, 41). Memori intrusif adalah ingatan atas peristiwa kekerasan yang terjadi yang muncul kembali. Memori intrusif seperti itu bisa sangat menyusahkan karena aspek-aspek peristiwa traumatis terulang kembali dalam pikiran berulang kali. Dampak dari memori intrusif ini adalah ketika penyintas bersinggungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan situasi traumatis yang pernah ia alami, ia akan mengalami kembali trauma yang pernah dirasakannya. Setiap kali memorinya mengalami intrusi ia akan mengalami luka kembali. Hal inilah yang menyebabkan banyak penyintas dari peristiwa traumatis memilih untuk melupakan atau menutupi memori atas peristiwa itu. Itu sebabnya, memori disebut sebagai sebuah perjuangan baru setelah peristiwa traumatis terjadi (Edkins 2003, 16). Disebut sebagai perjuangan karena dalam memori tersebut, ada dua aktivitas yang kontradiktif. Di satu sisi, ada keinginan untuk mengingkari, tetapi di sisi lain ada dorongan untuk menceritakan (Herman 1997, 1).

Untuk bisa memulihkan trauma, gereja harus melakukan tiga hal. Pertama, gereja harus bisa memberi ruang bagi seseorang yang mengalami trauma untuk menceritakan traumanya. Kedua, gereja harus menjadi saksi yang bisa menciptakan rasa aman dan bisa mewartakan cerita dan kesaksian mereka. Ketiga, gereja harus menginisiasi proses penceritaan ulang narasi mereka dengan pola pikir yang baru (Jones 2009, 32). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi *trustworthed community* atau komunitas yang bisa dipercaya bagi para korban dan penyintas dengan cara mau melihat dan menerima sepenuhnya realitas yang terjadi dengan cara: (1) menyadari pentingnya membangun kesadaran mengenai konflik dan trauma, (2) memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap konflik dan trauma, (3) menjadikan respons positif atas konflik dan trauma sebagai ciri khas gereja (Cahyono 2023, 133).

Kesadaran mengenai konflik, trauma, dan memori

membuka gagasan mengenai pentingnya rekonsiliasi. Rekonsiliasi bisa diartikan sebagai usaha untuk memulihkan seutuhnya segala sesuatu yang mengalami kerusakan (Robert and Gould 2010, 135). Daniel Philpott menyebutkan bahwa cara tradisional yang paling ringkas untuk menjelaskan rekonsiliasi adalah “pemulihan hubungan yang benar” (Philpott 2010, 95). Hal ini senada dengan pandangan GKJ tentang keselamatan. Dalam dokumen PPA GKJ disebutkan bahwa hakikat keselamatan adalah tindakan Allah mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan diri-Nya, sehingga manusia dapat membangun relasi dengan sesama dan alam (GKJ 2020, 22). Masih dalam dokumen PPA GKJ, disebutkan bahwa gereja adalah buah dari pekerjaan penyelamatan yang dilakukan Allah (GKJ 2020, 36). Dalam perspektif rekonsiliasi, pemahaman tersebut bisa dimaknai bahwa rekonsiliasi adalah DNA gereja. Oleh karena itu, agar bisa mewujudkan panggilan untuk memulihkan, gereja harus menjadikan dirinya sebagai pelaku rekonsiliasi, dan sebaliknya, menjadikan rekonsiliasi sebagai laku gereja. Dengan kata lain, rekonsiliasi harus menjadi identitas gereja. Hal ini senada dengan hakikat gereja yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Pemahaman tentang ibadah sebagai ruang pemulihan

Berdasarkan pemahaman di atas mengenai hakikat gereja serta pengejawantahannya, GKJ Gandaria kemudian merumuskan sebuah konsep mengenai gereja sebagai ruang bagi terciptanya pemulihan. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan di gereja haruslah juga menjadi sarana bagi terciptanya proses pemulihan. Konsep ibadah sebagai ruang pemulihan kemudian diletakkan dipakai sebagai tema besar yang diejawantahkan dalam bentuk ibadah hari Minggu.

Praktik Ibadah sebagai Ruang Pemulihan bagi Manusia

Ibadah sebagai ruang pemulihan bagi manusia dijadikan sebagai koridor dalam pelaksanaan ibadah-ibadah pada Masa Raya Paskah. Ibadah pada Masa Raya Paskah dipilih sebagai ruang, karena di dalam seluruh rangkaian masa tersebut, memuat

berbagai dinamika situasi, konteks, serta perasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan masa atau peristiwa gerejawi yang dirayakan serta pesan Alkitab yang hendak disampaikan. Berbagai dinamika sesuai dengan perayaan yang terjadi dalam Masa Raya Paskah adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah Rabu Abu memuat pesan kefanaan dan keberdosaan manusia.
- b. Ibadah Kamis Putih menggemakan pesan perendahan diri dan kerelaan untuk melayani orang lain.
- c. Ibadah Jumat Agung menekankan tema ketaatan dan pengorbanan sampai mati. Kematian yang terjadi saat Jumat Agung itu membawa umat pada rasa duka dan kehilangan, sekaligus sebagai penanda proses rekonsiliasi yang mendamaikan konflik antara Allah dengan manusia melalui peristiwa salib.
- d. Ibadah Sabtu Sunyi dipakai untuk mewedahi ratapan dan rasa kehilangan, serta pengakuan mengenai trauma yang muncul akibat kematian.
- e. Ibadah Minggu Paskah kemudian dimaknai sebagai terciptanya perdamaian dan pemulihan bagi manusia yang ditandai dengan kebangkitan Yesus.

Pesan tentang trauma dan rekonsiliasi digemakan melalui rangkaian peristiwa dalam Masa Raya Paskah, sedangkan pesan tentang memori digemakan melalui simbol sanatorium, sebagai lokasi atau situs terjadinya proses trauma dan rekonsiliasi. Umat kemudian diajak untuk menjalani peribadahan dan terlibat aktif dalam rangkaian ibadah dengan perspektif trauma, memori, dan rekonsiliasi.

Simbol, Makna, dan Laku

Dalam rangkaian ibadah Masa Raya Paskah, terdapat banyak simbol yang sudah lazim digunakan. Simbol-simbol tersebut diberi makna berdasarkan tema mengenai pemulihan seperti yang telah diuraikan pada bagian di atas. Berikut simbol-simbol beserta pemaknaannya.

Sanctuarium

Kata *sanctuarium* berasal dari bahasa Latin *sanctus*, yang berarti kudus. Kata ini dipakai untuk menamai lokasi khusus di dalam ruang ibadah. Letaknya berada di depan mimbar. Biasanya dibuat dengan permukaan lantai lebih tinggi dari bagian lainnya dalam ruang ibadah sebagai penanda dan pembeda. Di *sanctuarium* inilah dilakukan upacara-upacara gerejawi dilakukan, seperti sakramen baptis, pengakuan percaya, peneguhan anggota majelis, pelantikan pengurus komisi dan kelompok, peneguhan pernikahan dan pemberkatan perkawinan, hingga penahabisan pendeta.

Dalam konteks ibadah sebagai ruang pemulihan, *sanctuarium* dimaknai sebagai simbol dan situs memori. *Sanctuarium* ini menjadi lokasi di mana umat diajak untuk mengalami dan menyelami berbagai dinamika perasaan yang muncul ketika melakukan simbol-simbol peribadahan, sesuai dengan pesan dan tema yang digemakan dalam peribadahan yang dilakukan. Hal ini menggambarkan memori manusia yang merekam berbagai peristiwa dan dinamika rasa yang terjadi sebagai dampak dari suatu peristiwa tersebut. Dinamika rasa yang terjadi antara lain:

- a. rasa penyesalan ketika dahinya ditorehi abu saat Rabu Abu,
- b. perendahan hati ketika membasuh kaki saat Kamis Putih,
- c. rasa duka dan sedih sekaligus tidak layak ketika menempelkan bunga di salib saat Jumat Agung,
- d. rasa kehilangan dan trauma sehingga perlu ruang untuk meratap ketika berdoa di sekitar salib di Sabtu Sunyi,
- e. hingga rasa sukacita dan perdamaian saat menerima roti dan anggur dalam Sakramen Perjamuan saat Minggu Paskah.

Melalui seluruh rangkaian tersebut, umat diberi ruang untuk memproses luka dan trauma yang kemudian bermuara pada rekonsiliasi, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan. Pesan yang digemakan adalah *sanctuarium* menjadi simbol tindakan mengingat yang menunjukkan bahwa pada lokasi yang sama, umat pernah mengalami, merasakan trauma, sekaligus menjalani rekonsiliasi sehingga tercipta pemulihan dan perdamaian.

Simbol Partisipasi

Selain diberi ruang untuk memproses luka dan trauma yang kemudian bermuara pada rekonsiliasi, umat juga diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam peribadahan dengan melakukan simbol-simbol. Simbol-simbol ini adalah serangkaian gerakan atau tindakan yang diberi makna sesuai dengan tema perayaan peristiwa gerejawi yang dilakukan. Pesan yang digemakan adalah gerakan atau tindakan yang dilakukan dalam ibadah tersebut merupakan simbol sekaligus wujud partisipasi umat dalam menghayati panggilan untuk menjadi bagian dari gerakan pemulihan. Simbol gerakan dan tindakan itu adalah:

- a. Penorehan abu di dahi yang dilakukan pada Ibadah Rabu Abu.
- b. Pembasuhan kaki yang dilakukan pada Ibadah Kamis Putih.
- c. Ritus Duka 1 (meletakkan lilin atau bunga pada salib) yang dilakukan pada Ibadah Jumat Agung.
- d. Ritus Duka 2 (berdoa di sekeliling salib yang rebah) dilakukan pada Ibadah Sabtu Sunyi.
- e. Ritus Cahaya (membawa masuk api/cahaya dari luar ruang ibadah menuju ruang ibadah), penyematan bunga lili, serta Sakramen Perjamuan, yang dilakukan pada Ibadah Minggu Paskah.

Simbol-simbol di atas dilakukan oleh seluruh umat yang mengikuti ibadah tersebut. Penjelasan dan teknis pelaksanaannya sebagai berikut.

Rabu Abu

Ibadah Rabu Abu adalah ibadah pembuka Masa Raya Paskah. Simbol yang dipakai adalah abu yang berasal dari sisa pembakaran daun palem yang dibawa oleh umat dan dipakai dalam perayaan Minggu Palmarum tahun lalu. Daun palem ini menjadi penanda bahwa di dalam siklus kehidupan, umat diberi ruang untuk partisipasi menjadi bagian dari simbol itu sendiri. Dalam ibadah ini terdapat Ritus Abu, yaitu penorehan abu pada dahi umat yang maju satu-persatu ke *sanctuarium*. Penorehan abu dilakukan oleh pelayan firman menjadi penanda mengenai hakikat dan identitas manusia sebagai abu, sekaligus juga sebagai panggilan

untuk melakukan pertobatan. Dalam perspektif ibadah sebagai ruang pemulihan, penorehan abu adalah simbol pengakuan umat. *Sanctuarium* dijadikan sebagai simbol lokasi yang menandai lahirnya pengakuan sebagai permulaan laku pemulihan trauma, memori, hingga kelak mencapai rekonsiliasi. Rekaman Ibadah lengkap bisa disaksikan melalui kanal YouTube GKJ Gandaria Official atau melalui tautan: https://www.youtube.com/live/zJBxEfF8QM?si=UZlJiMwZxzI_VYMaH



Gambar 1
Prosesi Penorehan Abu dalam Ibadah Rabu Abu

Kamis Putih

Kamis Putih, atau disebut juga *Maundy Thursday* adalah pengingatan dua peristiwa penting dalam hidup Yesus. Pertama, peristiwa Yesus membasuh kaki para murid sebelum mereka perjamuan Paskah. Peristiwa tersebut menjadi gestur yang sangat menyolok sekaligus teladan tentang perendahan diri untuk melayani orang lain. Yesus, yang adalah guru dan Tuhan merelakan

diri-Nya membasuh kaki murid-murid-Nya, pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh para budak untuk menunjukkan hospitalitas dari sang tuan rumah kepada para tamu yang datang ke rumahnya. Kedua, peristiwa perjamuan malam untuk merayakan Paskah yang dilakukan oleh Yesus bersama para murid. Dalam peristiwa itu, Yesus memberi makna baru tentang perjamuan. Ritus makan roti dan minum anggur yang tadinya sebagai peringatan keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir kini dimaknai sebagai persekutuan dengan tubuh dan darah Yesus yang menjadi tanda pengampunan dosa. Gereja-gereja biasanya merayakan Kamis Putih dengan ibadah disertai ritus pembasuhan kaki sebagai komitmen perendahan diri untuk melayani seperti yang telah dilakukan oleh Yesus.

Ada gereja yang melayankan sakramen perjamuan dalam Ibadah Kamis Putih. GKJ Gandaria memilih ritus yang pertama, yaitu pembasuhan kaki yang dilakukan dalam ibadah, sedangkan sakramen perjamuan dilakukan pada saat perayaan Paskah. Hal ini dipilih berdasarkan nilai historis dari perjamuan itu sendiri yang merupakan perayaan syukur atas kebangkitan Kristus sebagaimana dilakukan persekutuan jemaat mula-mula (Kis. 2:46). Pelaksanaan Ritus Pembasuhan Kaki dimulai dengan pendeta membasuh kaki anggota majelis. Anggota majelis yang telah dibasuh kakinya kemudian membasuh kaki umat. Umat yang telah dibasuh kemudian membasuh kaki umat yang lain, sehingga masing-masing umat memiliki dua pengalaman: dibasuh dan membasuh kaki. Ritus Pembasuhan Kaki dilakukan di *sanctuarium*. Dalam perspektif ibadah sebagai ruang pemulihan, Ritus Pembasuhan Kaki dimaknai sebagai kesediaan umat untuk merendahkan diri dan menciptakan ruang untuk berproses bersama dalam perjalanan pemulihan.

Rekaman Ibadah lengkap bisa disaksikan melalui kanal YouTube GKJ Gandaria Official atau melau tautan: <https://www.youtube.com/live/aEFn3phb2gg?si=RWZKcvIbhOPFHojJ>



Gambar 2 & 3
Ritus Pembasuhan Kaki

Jumat Agung

Jumat Agung adalah peringatan tentang peristiwa kesengsaraan dan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Peristiwa tersebut diakui sebagai puncak penyelamatan Allah bagi manusia. Melalui peristiwa salib itu, Allah berkenan mendamaikan Diri-Nya dengan manusia dengan perantaraan Kristus (2 Kor. 5:18-19). Ketaatan Yesus untuk mewujudkan kehendak Bapa bahkan sampai mengorbankan nyawa-Nya itulah yang membuat peristiwa kematian Yesus menjadi istimewa. Dalam konteks Injil Yohanes bahkan disebutkan bahwa kematian Yesus adalah saat ketika Bapa memuliakan-Nya (Yoh. 12:23-24). Kata-kata terakhir Yesus di atas kayu salib dalam Injil Yohanes semakin menampakkan pemahaman bahwa semua yang dilalui oleh Yesus dalam sengsara dan kematian-Nya adalah wujud ketaatan-Nya kepada Bapa (Yoh. 19:30). Itulah sebabnya bacaan Injil dalam Ibadah Jumat Agung selalu diambil dari Injil Yohanes, terutama Yohanes 18-19 karena kematian Yesus adalah kemuliaan.

Gereja-gereja biasanya merayakan Jumat Agung dengan

ibadah yang dilakukan di sore hari, sekitar pukul 15.00 untuk mengenang rangkaian peristiwa sengsara dan kematian Yesus yang terjadi pada kisaran waktu yang sama. GKJ Gandaria melakukan ibadah Jumat Agung dengan model pengenangan yang di dalamnya terdapat Ritus Duka. Oleh karena itu, dalam ibadah Jumat Agung tidak dilayankan sakramen perjamuan. Ritus Duka adalah ruang bagi partisipasi umat untuk mewujudkan pengenangannya dengan simbol tertentu, seperti menancapkan bunga pada salib, meletakkan lilin di sekitar salib, meletakkan bunga di sekitar salib, dan lain-lain sebagai pengingat bahwa kitalah yang membuat Yesus harus menjalani kesengsaraan dan kematian. Simbol yang dilekatkan atau diletakkan pada salib juga menandai komitmen bahwa kita pun ikut mati bersama Kristus yang mati, namun akan dibangkitkan bersama Kristus yang bangkit pada hari Minggu Paskah. Lokasi Ritus Duka berada di *sanctuarium*. Dalam perspektif ibadah sebagai ruang pemulihan, Ritus Duka menjadi penanda pengakuan mengenai mengenai kelemahan manusia yang memiliki potensi terluka dan melukai orang lain. Rekaman Ibadah lengkap bisa disaksikan melalui kanal YouTube GKJ Gandaria Official atau melau tautan: <https://www.youtube.com/live/85NTdOqPB7g?si=rGDMyYg6km-RWVqx>



Gambar 4
Ritus Duka: Menancapkan bunga pada salib



Gambar 5
Ritus Duka: Meletakkan lilin di sekitar salib

Sabtu Sunyi

Setelah Yesus disalib pada hari Jumat, tubuh-Nya kemudian dibaringkan dalam sebuah makam (Yoh. 19:41). Hal inilah yang diperingati pada hari Sabtu Sunyi, atau disebut juga Sabtu Suci, yang diterjemahkan dari bahasa Latin *Sabbatum Sanctum* (Hari Sabat Suci). Sabtu Sunyi adalah masa antara, yang menjadi pemisah, sekaligus penghubung antara kematian dan kehidupan. Sabtu Sunyi merupakan sebuah situs kesaksian tentang kematian yang menyedihkan, sekaligus juga situs pengharapan tentang kehidupan. Melalui Sabtu Sunyi, kita untuk menjadi saksi tentang kematian dan pengharapan akan kehidupan. Di dalamnya, kita diberi ruang untuk meratap dalam harap atas kematian Kristus, sekaligus menanti dalam sunyi kebangkitan dan kemenangan-Nya atas maut.

GKJ Gandaria melakukan peringatan Sabtu Sunyi dengan melakukan Ibadah Doa dengan Nyanyian Taize. Model ibadah ini dipilih karena di dalam ibadah ini tersedia ruang yang leluasa untuk merengkuh dua realitas yang digambarkan dalam peristiwa Sabtu Sunyi, yaitu realitas ratapan tentang Yesus yang mati dan dikuburkan serta realitas harapan tentang janji kebangkitan Yesus. Dua realitas tersebut direngkuh dalam Ritus Duka yang dilakukan dengan cara umat diberi ruang untuk berdoa di sekeliling salib yang rebah. Salib yang rebah itu juga menjadi penanda dua hal. Pertama, salib rebah itu memperlihatkan bahwa tubuh Yesus sudah tidak ada lagi di kayu salib sehingga kita tidak bisa melihat-Nya lagi. Di sinilah umat diberi ruang untuk meratap karena kehilangan Yesus yang telah dimakamkan. Di sini umat diajak untuk belajar mengakui trauma yang dirasakan. Kedua, salib yang rebah itu mengingatkan kita tentang harapan bahwa Yesus akan bangkit dari kematian. Pada titik inilah umat diberi ruang untuk membangun harapan dan menanti janji kebangkitan Yesus.

Lokasi Ritus Duka berada di *sanctuarium*. Dalam perspektif ibadah sebagai ruang pemulihan, Ritus Duka Sabtu Sunyi menggemakan pesan mengenai pentingnya tindakan meratap. Ratapan ini adalah pengakuan mengenai kerapuhan manusia. Pengakuan tentang ratapan ini membuka pemahaman mengenai gereja yang dipanggil untuk menjadi ruang yang aman bagi ratapan umat yang berduka dan terluka. Rekaman Ibadah lengkap bisa

disaksikan melalui kanal YouTube GKJ Gandaria Official atau
melalui tautan:

<https://www.youtube.com/live/jthxuZ1ga4c?si=uYWMW5K3jFGhuTz>



Gambar 6
Ritus Duka: Salib Rebah



Gambar 7
Ritus Duka: Berdoa di sekitar salib yang rebah

Minggu Paskah

Paskah adalah peristiwa kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati. Peristiwa kebangkitan Yesus sendiri dicatat pada keempat Injil; Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes dalam berbagai versinya. Namun demikian, yang selalu menjadi pusat pewartaan adalah para perempuan, termasuk Maria Magdalena yang pertama kali mengetahui bahwa kubur Yesus telah kosong, lalu memberitahukan hal itu kepada murid-murid yang lain. Maria Magdalena kemudian diberi julukan “*Apostola Apostolorum*” (rasulnya para rasul). Peristiwa kebangkitan Yesus terjadi di makam dan diketahui saat pagi buta. Hal inilah yang kemudian mendasari pelaksanaan ibadah Paskah dilakukan pada pagi buta, untuk mengingat kembali pengalaman para perempuan yang menyaksikan kubur Yesus telah kosong. Ibadah di pagi buta ini disebut sebagai Ibadah Cahaya atau Ritus Cahaya.

GKJ Gandaria melakukan ibadah Paskah pada pukul 05.00. Diawali dengan Ritus Cahaya, yaitu membawa masuk api/cahaya

dari luar ruang ibadah menuju ruang ibadah. Seluruh umat yang hadir kemudian mengikuti jalannya api/cahaya dari luar ruang ibadah menuju ke dalam ruang ibadah. Api itu kemudian dipakai untuk menyalakan lilin ibadah. Hal ini menjadi penanda bahwa peristiwa kebangkitan Yesus yang terjadi di makam kemudian dibawa masuk dan menjadi bagian dari peribadahan itu sendiri. Simbol lain yang digunakan di GKJ Gandaria pada saat ibadah Minggu Paskah adalah bunga lili yang disematkan di dada atau stola pelayan firman. Bunga lili adalah simbol kebangkitan. Dengan melihat bunga lili, kita diingatkan bahwa kebangkitan Yesus adalah nyata.

Dalam ibadah Paskah juga dilayankan Perjamuan Kudus, atau sering juga disebut sebagai Sakramen Perjamuan. Pelayanan Perjamuan Kudus di hari Minggu Paskah ini sesuai dengan makna perjamuan itu sendiri, yang diambil dari kata Yunani *eucharistia* yang berarti syukur. Jadi Perjamuan Kudus, atau disebut juga “ekaristi” itu adalah wujud syukur atas karya penyelamatan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah. Jadi Sakramen Perjamuan itu menjadi bukti terwujudnya rekonsiliasi. Sakramen Perjamuan dilaksanakan dengan umat satu-persatu maju ke *sanctuarium* untuk menerima roti lalu memakannya, dilanjutkan dengan menerima anggur dan meminumnya, kemudian kembali ke tempat semula. Rekaman Ibadah lengkap bisa disaksikan melalui kanal YouTube GKJ Gandaria Official atau melalui tautan: https://www.youtube.com/live/REb_vJQgx1Y?si=B1w42-HasGs-vl6T



Gambar 8
Ritus Cahaya



Gambar 9
Penyematan Bunga Lili



Gambar 10
Sakramen Perjamuan

Selain simbol-simbol di atas yang dilakukan pada perayaan-perayaan khusus, dalam setiap ibadah di Minggu Pra-Paskah, umat selalu diingatkan untuk mempersiapkan diri dengan cara menghitung jumlah Minggu yang dijalani melalui Prosesi Belarasa. Prosesi Belarasa ini dilakukan dengan mematikan lilin satu demi satu mulai dari Rabu Abu hingga Minggu Pra-Paskah ke-enam. Dengan prosesi ini, umat diingatkan untuk selalu berjaga dalam laku pengendalian diri sekaligus bersiap untuk menyambut karunia perdamaian Allah melalui Kristus.

Penutup

Dalam seluruh rangkaian peribadahan Masa Raya Paskah, tergambar jelas mengenai ibadah sebagai ruang pemulihan. Rangkaian ibadah tersebut juga memberi tempat pada partisipasi umat, sehingga umat tidak hanya hadir sebagai objek yang menerima pesan, tetapi juga sebagai subjek yang menjadi pesan sekaligus sebagai pembawa pesan. Melalui rangkaian tersebut,

pemahaman mengenai hakikat gereja bisa diwujudkan dalam laku peribadahan yang konkret dan kontekstual, interaktif sekaligus partisipatif.

Daftar Acuan

- Bräuchler, Birgit, ed. 2011. *Reconciling Indonesia: Grassroots Agency for Peace*. 1. publ. in paperback. Asia's Transformations. London: Routledge.
- Cahyono, Didik Christian Adi. 2023. "Trauma, Memori, Dan Rekonsiliasi: Akhir Hidup Minnie Vautrin Dan Panggilan Gereja Sebagai Komunitas Pemulih." In *Kasih Menembus Badai: Minnie Vautrin, Pelindung Korban Perkosaan Di Nanjing*, 125–36. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edkins, Jenny. 2003. *Trauma and the Memory of Politics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Gibson, John C. L. 1981. *Genesis: Daily Study Bible-Old Testament*. Edinburgh; Philadelphia: Saint Andrew Press; Westminster Press.
- GKJ, Sinode. 2020. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*. Edisi 2019 (Uraian). Salatiga: Sinode GKJ.
- Herman, Judith Lewis. 1997. *Trauma and Recovery*. Rev. ed. New York: Basic Books.
- Hess, Cynthia. 2009. *Sites of Violence, Sites of Grace: Christian Nonviolence and the Traumatized Self*. Lanham: Lexington Books.
- Jones, Serene. 2009. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Philpott, Daniel. 2010. "Reconciliation: A Catholic Ethic for Peacebuilding in the Political Order." In *Peacebuilding: Catholic Theology, Ethic, and Praxis*, edited by Robert J. Schreiter, R. Scott Appleby, and Gerald F. Powers, 92–124. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books.
- Rambo, Shelly. 2010. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Robert, Dana Lee, and Toby Gould. 2010. *Joy to the World! Mission in the Age of Global Christianity: A Mission Study for 2010 and 2011*. New York: Women's Division, General Board of Global Ministries, The United Methodist Church.
- Van der Kolk, Bessel A. 2014. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking.

World Council of Churches. 2013. *The Church: Towards a Common Vision*. Faith and Order Paper, no. 214. Geneva: World Council of Churches Publications.

(dcac)

“LAMPIRAN DAFTAR PERSEMBAHAN”

LPP SINODE GKJ DAN GKI SW JATENG

Mengucapkan

**“TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN DAN
KASIH DARI GEREJA-GEREJA,
LEMBAGA MAUPUN PERORANGAN
YANG DIBERIKAN MELALUI
PERSEMBAHAN”**

*Berikut kami sampaikan laporan penerimaan
persembahan. Bagi gereja-gereja, lembaga
ataupun perorangan yang sudah mengirimkan
namun belum tercatat silakan menghubungi:*

WA 0898-5252-0386

Tlp. 0274-514721

*Mohon dukungan doa bagi LPP Sinode GKJ dan
GKI SW Jateng supaya terus menjadi berkat.*

DAFTAR PERSEMBAHAN
Bulan Keluarga 2023

Penerimaan tanggal:
02 Februari 2023 – 06 Maret 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rawamangun	500.000
2	GKI Kelapa Cengkir	500.000
3	GKI Masaran	200.000
4	GKI Pamulang	500.000
5	GKI Gereformeerd	250.000
6	GKI Muntilan	300.000
7	GKI Tegal	700.000
8	GKI Bintaro	250.000
9	GKI Ajibarang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Sabda Mulya	250.000
3	GKJ Joglo	300.000
4	GKJ Kaligesing	1.220.000
5	GKJ Wonosobo	300.000
6	GKJ Tanjung Priok	300.000
7	GKJ Sarimulyo	400.000
8	GKJ Kaliwungu, Kendal	276.000
9	GKJ Beringin	687.000
10	GKJ Purworejo	1.000.000
11	GKJ Wisma Panembah Surakarta	300.000
12	GKJ Pakem	300.000
13	GKJ Gambiran	300.000
14	GKJ Gondang Winangun	600.000
15	GKJ Mergangsan	500.000
16	GKJ Ambarukmo	1.262.000
17	GKJ Ngentakrejo	300.000
18	GKJ Juwiring	150.000
19	GKJ Tanjungtirta	500.000
20	GKJ Manisrenggo	300.000

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

21	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
22	GKI Panggang	350.000
23	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
24	GKI Gabus Sulursari	500.000
25	GKI Kutoarjo	3.242.000
26	GKI Prembun	490.000
27	GKI Demakijo	500.000
28	GKI Semarang Timur	250.000
29	GKI Bono	200.000
30	GKI Ungaran	1.000.000
31	GKI Cepur	850.000
32	GKI Banyumanik	1.100.000
33	GKI Wates Selatan	850.000
34	GKI Grogol, Jakarta	350.000
35	GKI Wirobrajan	440.000
36	GKI Immanuel Karanganyar, Pekalongan	150.000
37	GKI Susukan, Gunungkidul	650.000
38	GKI Wiladeg	400.000
39	GKI Gumulan	500.000
40	GKI Bibisluhur	500.000
41	GKI Sukoharjo	300.000
42	GKI Sampangan, Kradenan	329.000
43	GKI Mojosoongo	200.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Geerson Hersapt, Giro BCA tgl. 19/06/2023	500.000
2	Dwi Lestari, Giro BRI Tiro tgl. 02/06/2023	550.000
3	Darni, Giro BRI Tiro tgl. 02/06/2023	1.000.000
4	GKJT/Kriswiyantiningrum. Giro BRI Tiro tgl. 21/09/2023	1.000.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 24/10/2023	500.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 26/10/2023	230.000
7	Sakirman, Giro BRI Tiro tgl. 02/11/2023	250.000
8	Yunar Cahya, Giro BRI Tiro tgl. 31/10/2023	300.000
9	Susanto, Giro BRI Tiro tgl. 14/11/2023	150.000
10	Arendra Sih, Giro BRI Tiro tgl. 15/11/2023	250.000
11	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/11/2023	938.000
12	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/11/2023	400.000
13	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/11/2023	700.000
14	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/12/2023	500.000

15	Tanti Nurman, Giro BRI Tiro tgl. 04/01/2024	500.000
----	---	---------

D. REKAPITULASI

1. Dari 9 GKI SW Jateng : Rp. 3.700.000,00
2. Dari 43 GKJ : Rp. 23.396.000,00
3. Dari 15 NN : Rp. 7.768.000,00
- Jumlah : Rp. 34.864.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2023 sampai dengan tgl. 6 Maret 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 34.864.000,00
(Tiga puluh empat juta delapan ratus enam puluh empat ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Adven dan Natal 2023

Penerimaan tanggal:
02 Februari 2023 - 22 Maret 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Rawamangun	500.000
2	GKI Gereformeerd	250.000
3	GKI Muntilan	300.000
4	GKI Purwodadi	750.000
5	GKI Bintaro Utama	250.000
6	GKI Tegal	1.000.000
7	GKI Salatiga	500.000
8	GKI Pekalongan	500.000
9	GKI Ajibarang	500.000
10	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKI

o	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Tanjung Priok	300.000
3	GKI Mergansan	500.000
4	GKI Bandar	150.000
5	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
6	GKI Semarang Timur	250.000
7	GKI Bono	200.000
8	GKI Sarimulyo	400.000
9	GKI Grogol, Jakarta	350.000
10	GKI Pakem	300.000
11	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
12	GKI Wirobrajan	410.000
13	GKI Ngentakrejo	300.000
14	GKI Penaruban	502.000
15	GKI Immanuel Karanganyar, Pekalongan	150.000
16	GKI Baki	300.000
17	GKI Tulung	500.000
18	GKI Wiladeg	400.000
19	GKI Wisma Panunggal Mrican	1.000.000

Masa Paskah 2025 – Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya

20	GKI Kutoarjo	1.841.000
21	GKI Tengahan	300.000
22	GKI Tuntang Timur	500.000
23	GKI Gumulan	500.000
24	GKI Gambiran, Sragen	300.000
25	GKI Wisma Panembah, Surakarta	300.000
26	GKI Bibisluhur	500.000
27	GKI Demakijo	547.000
28	GKI Banyumanik	1.070.000
29	GKI Susukan	440.000
30	GKI Sukoharjo	300.000
31	GKI Kanaan	500.000
32	GKI Sampangan, Kradenan	400.000
33	GKI Mojosoong	200.000
34	GKI Wates Selatan	850.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI Tiro tgl. 24/10/2023	500.000
2	NN, Giro BRI Tiro tgl. 31/10/2023	500.000
3	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/11/2023	300.000
4	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/12/2023	500.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 12/12/2023	3.159.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 13/12/2023	298.200
7	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/12/2023	300.000
8	Yunar Cahya, Giro BRI Tiro tgl. 06/01/2024	300.000
9	Handoko Tri, Giro BRI Tiro tgl. 09/01/2024	500.000
10	NN, Giro BRI Tiro tgl. 08/01/2024	500.000
11	Arendra Sih, Giro BRI Tiro tgl. 09/01/2024	250.000
12	Yohanes Budi, Giro BRI Tiro tgl. 10/01/2024	1.735.000
13	Joni Doso, Giro BRI Tiro tgl. 14/01/2024	1.000.000
14	Tambak Surya, Giro BRI Tiro tgl. 24/01/2024	907.000
15	NN, Giro BRI Tiro tgl. 01/02/2024	1.930.000
16	Tanti Nurman, Giro BRI Tiro tgl. 04/01/2024	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 10 GKI SW Jateng : Rp. 5.050.000,00
 2. Dari 34 GKI : Rp. 15.360.000,00
 3. Dari 16 NN : Rp. 13.179.200,00
- Jumlah : Rp. 33.589.200,00

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Jumlah penerimaan persembahan MAN 2023 sampai dengan tgl. 22 Maret 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 33.589.200,00 (Tiga puluh tiga juta lima ratus delapan puluh sembilan ribu dua ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN
Masa Paska 2024

Penerimaan tanggal:
12 Februari - 20 Desember 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pekalongan	250.000
2	GKI Parakan	500.000
3	GKI Bintaro	250.000
4	GKI Tegal	375.000
5	GKI Sorogenen	250.000
6	GKI Muntilan	300.000
7	GKI Klaten	375.000
8	GKI Kebumen	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	400.000
2	GKI Maguwoharjo	250.000
3	GKI Pendaruban	428.000
4	GKI Beringin	313.000
5	GKI Wisma Panembah Surakarta	250.000
6	GKI Sarimulyo	400.000
7	GKI Tengahan	250.000
8	GKI Pekalongan	250.000
9	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
10	GKI Purworejo	1.000.000
11	GKI Demakijo	400.000
12	GKI Wisma Panembah Mrican	1.000.000
13	GKI Kutoarjo	2.616.500
14	GKI Ungaran	2.000.000
15	GKI Baran	250.000
16	GKI Gambiran	300.000
17	GKI Arcawinangun	736.000
18	GKI Wates Selatan	1.050.000
19	GKI Banyumanik	1.200.000
20	GKI Gumulan	500.000
21	GKI Limpung	250.000

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

22	GKI Manahan	1.000.000
23	GKI Bangkal	250.000
24	GKI Temon	250.000
25	GKI Kabluk	1.000.000
26	GKI Ngentakrejo	300.000
27	GKI Temanggung	250.000
28	GKI Bibisluhur	500.000
29	GKI Wiladeg	400.000
30	GKI Mojosongo	200.000
31	GKI Kertanegara	250.000
32	GKI Semarang Barat	400.000
33	GKI Nanggulan	200.000
34	GKI Wonosobo	300.000
35	GKI Joglo	1.000.000
36	GKI Wirobrajan	500.000
37	GKI Pakem	300.000
38	GKI Logandeng	527.000
39	GKI Rewulu	250.000
40	GKI Tanjung Priok	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/02/2024	2.854.000
2	NN, Giro BRI Tiro tgl. 02/04/2024	500.000
3	NN, Giro BRI Tiro tgl. 02/04/2024	300.000
4	NN, Giro BRI Tiro tgl. 07/04/2024	430.000
5	NN, Giro BRI Tiro tgl. 08/05/2024	850.000
6	Kristina Sabatini, Giro BCA tgl. 09/05/2024	500.000
7	GKI MRO, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	300.000
8	NN, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	200.000
9	Desy Kristiani, Giro BRI Tiro tgl. 30/07/2024	500.000

D. REKAPITULASI

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. Dari 8 GKI SW Jateng | : Rp. 2.800.000,00 |
| 2. Dari 40 GKJ | : Rp. 25.070.500,00 |
| 3. Dari 9 NN | : <u>Rp. 6.434.000,00</u> |
| Jumlah | : Rp. 34.304.500,00 |

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2024 sampai dengan tgl. 20 Desember 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 34.304.500,00 (Tiga puluh empat juta tiga ratus empat ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN Masa Pentakosta 2024

Penerimaan tanggal:
12 Februari - 20 Desember 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pekalongan	250.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000
3	GKI Tegal	375.000
4	GKI Kartasura	500.000
5	GKI Sorogenen	250.000
6	GKI Purbalingga	500.000
7	GKI Muntilan	300.000
8	GKI Klaten	375.000
9	GKI Kebumen	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Tengahan	250.000
3	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
4	GKJ Purwokerto Barat	250.000
5	GKJ Gumulan	500.000
6	GKJ Limpung	250.000
7	GKJ Kaliwungu	280.000
8	GKJ Manahan	1.000.000
9	GKJ Bangkal	250.000
10	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
11	GKJ Pekalongan	250.000
12	GKJ Temon	250.000
13	GKJ Purworejo	500.000
14	GKJ Baran	250.000
15	GKJ Demakijo	675.000
16	GKJ Immanuel Karanganyar, Pekalongan	165.000
17	GKJ Wisma Panembah Surakarta	250.000
18	GKJ Kutoarjo	2.070.000
19	GKJ Banyumanik	1.100.000
20	GKJ Kabluk	1.000.000

Masa Paskah 2025 – Mengingat, Percaya, dan Menjadi Saksi-Nya

21	GKI Baki	600.000
22	GKI Wates Selatan	950.000
23	GKI Ngentakrejo	300.000
24	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
25	GKI Bogor	250.000
26	GKI Bibisluhur	500.000
27	GKI Arcawinangun	571.000
28	GKI Wiladeg	400.000
29	GKI Pondok Gede	250.000
30	GKI Mojosoongo	200.000
31	GKI Semarang Barat	400.000
32	GKI Kertanegara	250.000
33	GKI Wonosobo	300.000
34	GKI Joglo	1.000.000
35	GKI Wirobrajan	500.000
36	GKI Pakem	300.000
37	GKI Logandeng	164.000
38	GKI Rewulu	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sutikno, Giro BRI Tiro tgl. 17/05/2024	200.000
2	NN, Giro BRI Tiro tgl. 17/05/2024	250.000
3	Ana Susanti, Giro BRI Tiro tgl. 20/05/2024	200.000
4	NN, Giro BRI Tiro tgl. 21/05/2024	527.000
5	Hari Kristianto, Giro BCA tgl. 13/06/2024	300.000
6	NN, Giro BRI Tiro tgl. 22/05/2024	2.768.000
7	NN, Giro BRI Tiro tgl. 27/05/2024	700.000
8	Chatrin, Giro BRI Tiro tgl. 27/05/2024	800.000
9	Tambak Surya, Giro BRI Tiro tgl. 13/06/2024	928.000
10	NN, Giro BRI Tiro tgl. 13/06/2024	900.000
11	NN, Giro BRI Tiro tgl. 20/06/2024	250.000
12	NN, Giro BRI Tiro tgl. 23/06/2024	500.000
13	GKI MRO, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	300.000
14	Rondang, Giro BRI Tiro tgl. 30/06/2024	200.000
15	NN, Giro BRI Tiro tgl. 16/07/2024	521.000
16	Desy Kristiani, Giro BRI Tiro tgl. 30/07/2024	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 9 GKI SW Jateng : Rp. 3.300.000,00
2. Dari 38 GKI : Rp. 17.425.000,00

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

3. Dari 16 NN	: Rp. 9.844.000,00
Jumlah	: Rp. 30.569.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2024 sampai dengan tgl. 20 Desember 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 30.569.000,00 (Tiga puluh juta lima ratus enam puluh sembilan ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN
Bulan Keluarga 2024

Penerimaan tanggal:
18 Maret - 20 Desember 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Masaran	100.000
2	GKI Nusukan	300.000
3	GKI Sorogenen	250.000
4	GKI Tegal	500.000
5	GKI Pekalongan	500.000
6	GKI Pulo Mas	250.000
7	GKI Muntilan	300.000
8	GKI Klaten	375.000
9	GKI Kebumen	500.000

B. Dari GKI SW JABAR

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000
2	GKI Kebonjati	250.000

C. Dari GKI

	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Kertanegara	250.000
3	GKI Kaliwungu, Kendal	257.000
4	GKI Purworejo	400.000
5	GKI Wonosobo	300.000
6	GKI Joglo	1.000.000
7	GKI Immanuel Surakarta	1.082.000
8	GKI Bantul	831.000
9	GKI Wisma Panembah Surakarta	250.000
10	GKI Kanaan	500.000
11	GKI Pekalongan	250.000
12	GKI Limpung	500.000
13	GKI Wirobrajan	500.000
14	GKI Manisrenggo	500.000

LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

15	GKI Susukan	432.000
16	GKI Sampangan	850.051
17	GKI Sarimulyo	400.000
18	GKI Gondangwinangun	500.000
19	GKI Wates Selatan	1.150.000
20	GKI Gabus Sulursari	500.000
21	GKI Grogol Sukoharjo	250.000
22	GKI Karangnongko	917.000
23	GKI Pakem	300.000
24	GKI Kutoarjo	1.300.000
25	GKI Banyumanik	1.000.000
26	GKI Logandeng	200.000
27	GKI Rewulu	250.000
28	GKI Tanjung Priok	500.000

D. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Agung Sudrajat, Giro BRI Tiro tgl. 11/09/2024	600.000
2	NN, Giro BRI tgl. 13/09/2024	1.280.000
3	NN, Giro BRI tgl. 08/10/2024	298.200
4	NN, Giro BRI tgl. 09/10/2024	250.000
5	NN, Giro BRI tgl. 18/10/2024	390.000
6	NN, Giro BRI tgl. 22/10/2024	3.515.000
7	NN, Giro BRI tgl. 30/10/2024	600.000
8	Yuniar Cahya, Giro BRI tgl. 30/10/2024	345.700
9	Samuel Yuswanto, Giro BRI tgl. 03/11/2024	250.000
10	Amelia Krist, Giro BRI tgl. 05/11/2024	500.000
11	NN, Giro BRI tgl. 08/11/2024	875.000
12	Tambak Suryo, Giro BRI tgl. 16/11/2024	806.000
13	NN, Giro BRI tgl. 21/11/2024	700.000
14	NN, Giro BRI tgl. 25/11/2024	250.000
15	NN, Giro BRI tgl. 26/11/2024	300.000
16	NN, Giro BCA tgl. 28/11/2024	1.517.000
17	NN, Giro BCA tgl. 29/11/2024	875.000
18	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 02/12/2024	250.000
19	Ester Alviana, Giro BRI tgl. 06/12/2024	1.000.000
20	NN, Giro BRI tgl. 13/12/2024	2.658.000
21	Dwi Lestari, Giro BRI tgl. 13/12/2024	760.000
22	NN, Giro BRI tgl. 18/12/2024	500.000

E. REKAPITULASI

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Dari 9 GKI SW Jateng | : Rp. 3.075.000,00 |
| 2. Dari 2 GKI SW Jabar | : Rp. 750.000,00 |
| 3. Dari 28 GKJ | : Rp. 15.419.051,00 |
| 4. Dari 22 NN | : <u>Rp. 18.919.900,00</u> |
| Jumlah | : Rp. 37.663.951,00 |

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2024 sampai dengan tgl. 20 Desember 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 37.663.951,00 (Tiga puluh tujuh juta enam ratus enam puluh tiga ribu sembilan ratus lima puluh satu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Adven dan Natal 2024

Penerimaan tanggal:
18 Maret- 26 Desember 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Sorogenen	250.000
2	GKI Banjarnegara	500.000
3	GKI Muntilan	300.000
4	GKI Klaten	375.000
5	GKI Kebumen	500.000
6	GKI Pekalongan	500.000

B. Dari GKI SW JABAR

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000

C. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Kertanegara	250.000
3	GKJ Wonosobo	300.000
4	GKJ Wirobrajan	500.000
5	GKJ Pakem	300.000
6	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
7	GKJ Temanggung	500.000
8	GKJ Rewulu	250.000
9	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
10	GKJ Tanjung Priok	500.000

D. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 21/11/2024	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 18/12/2024	500.000

E. REKAPITULASI

- | | |
|-------------------------|-------------------------|
| 1. Dari 6 GKI SW Jateng | : Rp. 2.425.000,00 |
| 2. Dari 1 GKI SW Jabar | : Rp. 500.000,00 |
| 3. Dari 10 GKI | : Rp. 3.450.000,00 |
| 4. Dari 2 NN | : <u>Rp. 800.000,00</u> |
| 5. Jumlah | : Rp. 7.175.000,00 |

Jumlah penerimaan persembahan Masa Adven dan Natal 2024 sampai dengan tgl. 26 Desember 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 7.175.000,00 (Tujuh juta seratus tujuh puluh lima ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

**DAFTAR PERSEMBAHAN
HUT LPP Sinode ke-56**

Penerimaan tanggal:

09 Oktober - 13 Desember 2024

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kebayoran Baru	5.000.000
2	GKI Masaran	100.000
3	GKI Coyudan	1.000.000
4	GKI Blora	1.000.000
5	GKI Karawaci	1.000.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Bogor	250.000
2	GKJ Sarimulyo	500.000
3	GKJ Ambarukmo	1.372.000
4	GKJ Pakem	500.000
5	GKJ Sumber, Surakarta	100.000
6	GKJ Kotagede	250.000
7	GKJ Banyumanik	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN (Giro BRI Tiro, Tgl. 31/10/2024)	750.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 5 GKI SW Jateng : Rp. 8.100.000,00
2. Dari 7 GKJ : Rp. 3.222.000,00
3. Dari NN 1 : Rp. 750.000,00
4. Jumlah : Rp. 12.072.000,00

Jumlah penerimaan persembahan HUT LPP Sinode ke-56 th 2024 sampai dengan tgl. 13 Desember 2024 adalah sebagai berikut: Rp. 12.072.000,00
(Dua belas juta tujuh puluh dua ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur